



Ramadan Mubarak

Dimensi Keberagaman, Sosial Budaya,
dan Pengalaman Personal

Kata Pengantar

Prof. Dr. Ngainun Naim

Guru Besar UIN Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Editor

Ahmad Sugeng Riady

Ramadan Mubarak

**Dimensi Keberagaman, Sosial Budaya,
dan Pengalaman Personal**

Kata Pengantar

Prof. Dr. Ngainun Naim

Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Editor

Ahmad Sugeng Riady



Agung Nugroho Catur Saputro | Mustamin Giling |
Nurul Hidayah | Agus | Asnawati | Fahma Maulida |
Rusdiana Navlia & Sofia Mubarakah Sa'bana |
Ahmad Natsir | Khotibul Umam | S.Wahyuni Adi S. |
Lailatuzz Zuhriyah | Akhid Afnan | Ahmad Saddam |
Nur Endah Sukmaningtyas | Mardiani Masuku |
Zaeni Mahmud | Sulistyorini | Naim Matusalimah |
Amrudin Yakseb | Chairul Bariah | Sahrul Takim |
Sahrul Takim | Faninda Novika Pertiwi | Sumarto | Zuhri |
Abd Rauf Wajo | Miswanto | Adiyana Adam |
Kristanti Ayuanita | Atik Masfiah | Ani Mar'atul Hamidah |
Siti Fathonah | Budi Harianto | Mardiani Masuku |
Zulkifli | Siti Zumrotul Maulida | Wisnu Murti Pratama |
Nurul Chojimah | Hisbulloh Huda | Eka Sutarmi |
Muhamad Mustofa Ludfi | Suprianto | Luluk Indarti |
Salim Ashar | Liatul Rohmah | Wiwin Khoiruroh |
Sayyidatina Umroza | Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana

Ramadan Mubarak

Dimensi Keberagamaan, Sosial Budaya, dan Pengalaman Personal

Copyright © Ahmad Natsir .dkk, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

xviii+359 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2023

ISBN: 978-623-157-007-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: akademiapustaka.com

Kata Pengantar Ramadan, Puasa, dan Perantara Budaya

Prof. Dr. Ngainun Naim
Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Salah satu anugerah hidup yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan untuk melakukan refleksi. Anugerah ini harus kita syukuri. Aktualisasinya adalah dengan melakukan refleksi atas kehidupan yang telah dijalani. Tujuannya demi kehidupan yang lebih baik.

Kemampuan refleksi berfungsi untuk melakukan penilaian atas berbagai hal dalam kehidupan. Refleksi memiliki potensi untuk menggiring manusia ke arah yang positif. Aspek yang positif dalam hidup dipertahankan atau ditingkatkan, sementara yang negatif ditinggalkan.

Kehidupan manusia idealnya semakin hari semakin baik. Namun itu berada dalam tataran idealitas. Pada tataran realitas, kehidupan itu sangat dinamis. Tidak selalu linier dan meningkat dalam kebajikan. Kadang spirit kebajikan—ibadah, misalnya—menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kadang juga tergoda untuk melakukan maksiat.

Inilah karakter manusia. Jika baik terus sepanjang hidup, itu bukan manusia. Itu malaikat. Manusia adalah makhluk yang harus terus belajar dalam hidup agar kehidupannya sarat dengan kebajikan.

Pada titik inilah diperlukan mekanisme yang memungkinkan manusia memiliki kontrol atas hidupnya. Refleksi merupakan salah satu mekanisme yang penting untuk dipertimbangkan dalam kerangka mencermati jejak perjalanan kehidupan. Lewat refleksi, manusia melakukan jeda dari aktivitas sehari-hari. Jeda ini diisi dengan melakukan evaluasi dalam hidup.

Teori manajemen menyebutkan bahwa evaluasi adalah bagian penting yang menentukan sukses atau gagalnya sebuah kegiatan. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara terencana dan sistematis. Melalui cara semacam ini dimungkinkan sebuah kegiatan bisa memberikan hasil maksimal sebagaimana diharapkan (Mutohar, 2013: 28).

Jika kegiatan saja memerlukan evaluasi, tentu hidup kita ini juga memerlukan evaluasi. Aspek inilah yang tampaknya semakin jarang dilakukan oleh manusia modern ini. Aktivitas sehari-hari semakin padat merayap. Orientasi hidup lebih bersifat material-pragmatis, sementara aspek spiritual semakin terpinggirkan.

Jika kondisi semacam ini terus dipelihara, hidup akan tidak seimbang. Manusia memerlukan keseimbangan hidup. Menjalankan ibadah menjadi aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Ibadah adalah penyeimbang agar hidup manusia tidak hanya melulu berkaitan dengan kehidupan dunia. Ada aspek spiritual yang penting untuk dikelola secara baik.

Salah satu ibadah penting bagi umat Islam adalah puasa ramadan. Puasa mengharuskan umat Islam tidak melakukan aktivitas makan, minum, dan hubungan seks di siang hari agar puasanya sah. Tentu ini seperti membangun siklus baru. Bayangkan, sebelas bulan kita menjalani

kehidupan “normal”. Tidak ada larangan makan dan minum. Begitu masuk ramadan, aktivitas dibatasi. Konsekuensinya, kita seperti memasuki kehidupan spiritual baru setelah selama sebelas bulan sebelumnya lebih banyak menjalankan aktivitas yang bersifat duniawi.

Menurut Azyumardi Azra (2013: 37), inti puasa adalah pengendalian dan pembebasan diri dari cengkeraman hal-hal yang serba materi dan serba jasmani. Salah satu karakter manusia adalah mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat fisik-material. Lewat puasa, manusia berlatih untuk mengambil jarak—bukan memutuskan—dari hal-hal yang bersifat fisik material tersebut.

Sejalan dengan perspektif Azra, Halim (2021: 46-48) mengibaratkan ramadan sebagai madrasah ruhaniah. Laiknya madrasah yang menjalankan fungsi pendidikan, ramadan mencetak manusia-manusia muttaqin. Intinya, tidak ada jalan pintas dalam beribadah. No pain no gain. Tanpa derita, tidak akan ada hasil (46-48). Tidak ada yang instan dalam proses beragama. Semuanya membutuhkan proses, pembiasaan, rutinisasi, dan penggemblengan. Jika hal ini mampu dilakukan maka agama akan mampu menjalankan peran transformatif (55).

Kehidupan sehari-hari yang sarat dengan aspek fisik-material menjadikan manusia mengalami semacam ketergantungan. Tidak mudah untuk mengambil jarak. Jika pun mampu melakukannya, perjuangannya sungguh tidak mudah.

Begitulah dengan puasa. Puasa itu tidak selalu mudah. Sebelas bulan bebas makan minum kapan pun, tiba-tiba harus tidak makan dan minum, sementara aktivitas rutin sehari-hari tetap dijalani. Justru di sinilah makna perjuangan yang

substantif. Kesuksesan menjalankan ibadah sebulan menjadi salah satu penanda perjalanan spiritual penting dalam kehidupan.

Perjalanan spiritual memberikan pengalaman kepada setiap orang. Ada yang mau dan mampu menangkap pengalaman tersebut, ada juga yang tidak. Bagi yang mampu, pengalaman spiritual memberikan pengetahuan dan kebahagiaan yang lebih tinggi. Kenikmatan dan keindahannya tidak terbatas (Hidayat, 2013: 349) dan tidak terwakili dengan kata-kata.

Puasa ramadan sebagai ibadah bisa ditinjau dari banyak perspektif. Tinjauan dari perspektif normatif, teologis, dan kesehatan sudah cukup banyak dilakukan. Tidak terlalu sulit menemukan buku demi buku yang mengulas tentang puasa ramadan dari perspektif ini. Perspektif sosiologi masyarakat Jawa tampaknya belum banyak yang mengkaji. Di antara yang sedikit mengkaji adalah peneliti Swedia André Möller. Lewat buku karyanya, *Ramadan di Jawa, Pandangan dari Luar* (2005), ia menyebutkan bahwa puasa merupakan kegiatan terpenting Muslim Jawa. Perspektif ini menarik karena meneliti puasa ramadan dengan segala keunikannya. Buku yang awalnya disertasi penulisnya tersebut mendedahkan pengetahuan secara mendalam tentang segala pernik ramadan di Jawa.

Buku yang ditulis oleh kawan-kawan ini bisa diposisikan sebagai wahana untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan juga kesadaran pembaca sekalian terhadap makna penting puasa ramadan. Buku ini, meminjam terminologi André Möller (2005: 144), bisa diposisikan sebagai “perantara kebudayaan” atau “perantara tradisi”. Ia menjadi penghubung antara Islam normatif dan Islam realitas.

Daftar Bacaan

André Möller, Ramadan di Jawa, Pandangan dari Luar, Jakarta: Nalar, 2005.

Azyumardi Azra, “Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme”, dalam Lies Marcoes, dkk., Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim, Bandung: Mizan dan Rumah Kitab, 2013.

Komaruddin Hidayat, Ungkapan Hikmah, Jakarta: Noura Books, 2013.

Prim Masrokan Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wahyuddin Halim, Taat Ritual Tuna Sosial, Etnografi Reflektif atas Tradisi Ramadan Kaum Muslim Indonesia, Makassar: Cara Baca, 2021

Pengantar Editor

Ramadan memang identik dengan bulan peribadatan. Sekian aktivitas bisa bernilai pahala dan terganjar surga di kehidupan selanjutnya. Pun berbagai ayat-ayat di kitab suci Al-Quran, teladan Kanjeng Nabi Muhammad Saw, kitab-kitab terdahulu, nasehat ulama, dan ragam cerita memuat nasehat ketat tentang keutamaan bulan Ramadan.

Pemaknaan lantas ekspresi peribadatan semacam salat Tarawih, mendaras Al-Quran, bersedekah, dan zakat memang tidak salah. Hanya saja bagi saya ada ruang-ruang lain yang perlu diisi. Ruang-ruang terabaikan yang barangkali oleh umat Islam sendiri dinilai kurang atau malah tidak menjanjikan pahala berlipatganda. Padahal puasa adalah ibadah yang nilai pahalanya hanya jadi otoritas-Nya, bukan otoritas manusia. Maka segala hal kebaikan yang ditunaikan di bulan Ramadan, paling tidak menjadi bagian dari ibadah puasa. Ya betul. Nilai pahalanya akan dilihat oleh-Nya sejauh sisi kemanfaatan dari hal kebaikan tersebut. Saya rasa begitu.

Salah satu ruang yang perlu diisi itu akrab kita kenal dengan daya literasi. Literasi memaknai bulan Ramadan sesuai diri kita, pengalaman kita, pengamalan ragam ibadah kita, atau bisa juga dari cerita orang lain. Sejumlah 48 cerita di buku ini menjadi ikhtiar untuk mengisi ruang tersebut.

Ikhtiar serupa juga pernah dilakukan oleh Andre Moller dalam bukunya Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar (2005). Buku ini memang tidak berkuat pada ketentuan fikih dan syariat Islam dalam membarar sekian aktivitas

orang Jawa saat, sedang, dan setelah bulan Ramadan. Buku ini juga bukan buku petunjuk kiat-kiat sukses di bulan Ramadan. Tetapi buku ini lebih melihat ragam aktivitas yang ditunaikan orang Jawa selama bulan Ramadan dari berbagai perspektif.

Hanya saja buku ini memiliki dua sisi kelemahan. Pertama, buku ini hanya berfokus pada masyarakat Jawa. Memang secara objek yang dibahas bisa spesifik, tentang masyarakat Jawa memaknai dan mengekspresikan adanya bulan Ramadan. Tetapi masyarakat Jawa bukan satu-satunya, masih ada masyarakat lain yang memiliki kekhasan tersendiri terhadap adanya bulan Ramadan.

Kedua, sesuai dengan judul buku bahwa, buku ini ditulis dari perspektif orang luar. Andre Moller sendiri merupakan ahli bahasa yang berkebangsaan Swedia. Ia juga bukan seorang muslim kendati memiliki pertalian sahabat dengan sejumlah umat Islam di negeri ini. Tetapi tetap saja, apa yang ia tulis di bukunya itu bisa dikatakan belum mewakili seluruh rasa kedalaman masyarakat Jawa saat memaknai bulan Ramadan.

Dua kelemahan itu sedikit banyak bisa ditutupi dengan kemunculan buku ini. Buku yang memuat sejumlah pengalaman, pemaknaan, dan pengamalannya mengenai bulan Ramadan. Lantaran di dalamnya ada banyak hal yang dibabar-bahas dari berbagai sudut kota di Indonesia.

Selamat membaca.

Daftar Isi

Kata Pengantar Ramadan, Puasa, dan Perantara Budaya	v
Pengantar Editor	xi
Daftar Isi.....	xiii
Bagian I Dimensi Keberagamaan Puasa.....	1
Bab 1 Ramadan: Momentum Kembali Menjadi Manusia Sejati	3
Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro.....	3
Bab 2 Ramadan: Bertabur Pahala, Ampunan, Berkah, dan Dirindukan Banyak Orang.....	23
Oleh: Mustamin Giling.....	23
Bab 3 Ramadan Bulan Muhasabah Diri.....	31
Oleh: Nurul Hidayah.....	31
Bab 4 Puasa Sebagai Media Pengendalian Diri	37
Oleh: Agus	37
Bab 5 Ramadan Bulan Syukur	43
Oleh: Asnawati	43
Bab 6 Ramadan Bulan yang Dirindukan	51
Oleh: Fahma Maulida	51
Bab 7 Ramadan Kareem sebagai Sarana Pendidikan Penyucian Jiwa (<i>Tazkiyatun Nafs</i>).....	59
Oleh: Rusdiana Navlia & Sofia Mubarokah Sa'bana	59

Bab 8 Puasa, dan Konsep <i>Self-Directed Learning</i>	69
Oleh: Ahmad Natsir	69
Bab 9 Menggapai Kemuliaan dan Keistimewaan Bulan Suci Ramadan	75
Oleh: Khotibul Umam	75
Bab 10 Ramadan Bulan Penuh Hikmah.....	87
Oleh: S.Wahyuni Adi S.	87
Bab 11 Refleksi Teologis dan Transformasi Eksistensial Dalam Ramadan	93
Oleh: Lailatuzz Zuhriyah	93
Bab 12 Puasa Ramadhan Sebagai Momentum <i>Self Upgrade Moment</i>	105
Oleh: Akhid Afnan	105
Bab 13 Mendulang Pahala di Bulan Ramadan	111
Oleh: Ahmad Saddad	111
Bab 14 Bulan Ramadan Pembawa Berkah dan Barokah Bagi Umat	117
Oleh: Nur Endah Sukmaningtyas	117
Bab 15 Berlomba dalam Meningkatkan Iman dan Amal	125
Oleh: Mardiani Masuku	125
Bab 16 Puasa Merupakan Poros Ibadah di Bulan Ramadan	129
Oleh: Zaeni Mahmud	129
Bab 17 Ramadan Bulan Istimewa dan Penuh Berkah ...	133
Oleh: Sulistyorini.....	133

Bab 18 Tamu Istimewa	139
Oleh: Naim Matusalimah	139
Bagian II Dimensi Sosial Budaya Puasa	145
Bab 19 Ramadan: Momentum Membangun Moderasi Beragama	147
Oleh: Amrudin Yakseb.....	147
Bab 20 Ramadan di Tengah Krisis Ekonomi.....	153
Oleh: Chairul Bariah	153
Bab 21 Puasa Ramadan Sebagai Medium Pendidikan Anak Sejak Dini	161
Oleh: Sahrul Takim	161
Bab 22 Ramadan, Puasa, dan Beribadah dengan Cara Masing-Masing.....	179
Oleh: Sahrul Takim	179
Bab 23 Relativitas Einstein (Dilatasi Waktu) dalam Bulan Ramadan	187
Oleh: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.....	187
Bab 24 Literasi untuk Kesejahteraan	195
Oleh: Sumarto	195
Bab 25 Ibadah Puasa, Detoksifikasi dan Pengekangan Hawa Nafsu.....	203
Oleh: Zuhri.....	203
Bab 26 Ramadan dan Perilaku Konsumtif	209
Oleh: Abd Rauf Wajo	209
Bab 27 Matematika Puasa Ramadan.....	217
Oleh: Miswanto	217

Bab 28 Puasa, Bulan Pendidikan, dan Kepekaan Sosial.....	223
Oleh: Adiyana Adam.....	223
Bab 29 Ramadan Itu Adalah Tentang Kejujuran, Kebaikan dan Toleransi	229
Oleh: Kristanti Ayuanita	229
Bab 30 Ramadan Bulan Kontemplasi, Empati, dan Toleransi	235
Oleh: Atik Masfiah	235
Bab 31 <i>Flexing</i> Amal di Bulan Ramadan.....	241
Oleh: Ani Mar’atul Hamidah.....	241
Bab 32 Ramadan dan Ragam Tradisi 2023.....	249
Oleh: Siti Fathonah	249
Bab 33 Filsafat Solidaritas dalam Spirit Berpuasa	259
Oleh: Budi Harianto.....	259
Bab 34 Tradisi Masyarakat Sula dalam Menjemput Bulan Suci Ramadan	265
Oleh: Mardiani Masuku	265
Bagian III Pengalaman Personal Puasa	269
Bab 35 Ramadan, Bulan yang Kurindukan	271
Oleh: Zulkifli.....	271
Bab 36 Safari Ramadanku	277
Oleh: Siti Zumrotul Maulida	277
Bab 37 Ramadan Punya Cerita	285
Oleh: Wisnu Murti Pratama.....	285

Bab 38 Ramadan, Syekh Hicham Elharras, dan Saya ..	293
Oleh: Nurul Chojimah	293
Bab 39 Ramadan Ceria	297
Oleh: Hisbulloh Huda.....	297
Bab 40 Serba-Serbi Bulan Ramadan	305
Oleh: Eka Sutarmi	305
Bab 41 Serba-serbi Sepuluh Hari Terakhir Ramadan di Kota Gresik	311
Oleh: Muhamad Mustofa Ludfi.....	311
Bab 42 Pendar Ramadan dari Sudut Kampung Kecil ...	321
Oleh: Suprianto	321
Bab 43 Muhasabah Diri di Bulan Suci	325
Oleh: Luluk Indarti	325
Bab 44 Makan Angin di Bawah Langit Megaluh.....	331
Oleh: Salim Ashar	331
Bab 45 Ramadanku Istimewa	341
Oleh: Liatul Rohmah.....	341
Bab 46 Last 7 Day of Ramadan Challenger	343
Oleh: Wiwin Khoiruroh.....	343
Bab 47 Ramadan? <i>Aja Nanggung-nanggung, Eman!</i> ...	349
Oleh: Sayyidatina Umroza.....	349
Bab 48 Ramadanku, Purnama Tinggal Nama	355
Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana	355



Dimensi
Keberagaman Puasa



Bab I

Ramadan: Momentum Kembali Menjadi Manusia Sejati

Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro

Dalam kehidupan ini memang banyak permasalahan yang harus kita hadapi. Kita harus memiliki semangat tinggi dan kemauan yang kuat untuk mampu menjalani kehidupan ini dengan baik. Banyaknya persoalan yang dihadapi terkadang menjadikan kita lupa bagaimana menjadi manusia. Karena kemewahan dan gemerlapan dunia yang dimilikinya, telah menjadikan manusia menjadi layaknya sebuah robot yang tidak lagi memiliki hati nurani. Kesuksesan, kekayaan, dan ketenaran telah menggerus sisi-sisi spiritual kita menjadi makhluk yang materialistik.

Ramadan merupakan bulan yang memiliki arti penting bagi umat Islam. Di dalam bulan Ramadan, umat Islam meyakini banyak kebaikan dan keberkahannya di dalamnya. Oleh karena itu, ketika datang bulan Ramadan, umat Islam di seluruh penjuru dunia akan menyambutnya dengan penuh antusias dan mempersiapkan berbagai program kegiatan yang bernilai ibadah dan kebaikan. Umat Islam akan *gor-goran* melakukan berbagai amalan ibadah dan amalan kebaikan demi mendapatkan maghfirah dan keridhaan Allah SWT.

Di dalam bulan Ramadan Allah SWT mewajibkan ibadah puasa bagi setiap orang Islam yang sudah baligh.



Kewajiban menjalankan ibadah puasa Ramadan bagi umat Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Puasa Ramadan merupakan jenis ibadah yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas jasmani (fisik) saja, melainkan juga sangat berkaitan dengan aspek ruhani (spiritual). Ibadah puasa Ramadan tidak hanya berorientasi ke *hablumminallah* tetapi juga berorientasi ke *hablumminannaas*. Ibadah puasa Ramadan tidak hanya berkaitan dengan aspek kesalehan individual tetapi juga sangat berkaitan dengan aspek kesalehan sosial. Orang yang berpuasa Ramadan selain dituntut harus mematuhi rukun dan syarat sah puasa, juga puasanya diharapkan berdampak positif terhadap masyarakat sekitarnya.

Muncul fenomena yang menggembarakan yang terjadi pada umat Islam ketika memasuki bulan Ramadan. Setiap memasuki bulan Ramadan, umat Islam berlomba-lomba melakukan ibadah dan amal kebaikan, seperti salat Tarawih, tadarus Al-Quran, salat Tahajud, salat Dhuha, kultum Ramadan, berbagi takjil dan makanan berbuka puasa, sedekah pada fakir miskin, dan lain sebagainya. Terlihat sekali bagaimana umat Islam begitu antusias dan *gor-goran* dalam beramal ketika berada di bulan Ramadan. Sayangnya



fenomena tersebut hilang ketika berakhirnya bulan Ramadan. Seolah-olah kebiasaan berbuat kebaikan bagi sesama tersebut tidak berbekas lagi di bulan-bulan selain bulan Ramadan. Mengapa bisa terjadi fenomena tersebut? Ada apa dengan pemahaman umat Islam terhadap bulan Ramadan?

Dalam artikel ini, munculnya fenomena umat Islam *jo-r-joran* dalam berbuat kebaikan saat berada di bulan Ramadan dan kembali seperti sebelum bulan Ramadan akan didiskusikan. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan pemahaman umum umat Islam terhadap puasa Ramadan.

Mengenal Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbeda-beda suku, bangsa, ras, maupun bahasa. Tetapi walaupun berbeda-beda, manusia tetap bisa saling berinteraksi satu dengan yang lain karena pada dasarnya dirinya memang makhluk hidup yang tidak bisa hidup sendirian.

Manusia memang dibekali berbagai kemampuan untuk mampu menaklukkan alam dan hidup di dunia yang penuh rintangan dan hambatan. Tetapi penting untuk disadari bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya manusia super. Manusia super hanya ada di film-film fiksi maupun dongeng-dongeng pengantar tidur. Karena manusia bukan makhluk yang serba bisa dan serba mampu, maka manusia membutuhkan keberadaan manusia yang lain. Dengan kata lain, setiap manusia memerlukan berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain.



Hakikat manusia memang sulit didefinisikan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang unik dan sekaligus istimewa. Karena keunikan dan keistimewaannya tersebut, para ahli sampai mengalami kesulitan dalam mendefinisikan hakikat manusia secara memuaskan. Menurut Paula J. C. & Janet W. K., manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna di dalam setiap situasi, mengemban tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan (Saputro, 2020).

Dalam pandangan agama Islam, menurut Al-Qur'an terdapat empat *term* yang digunakan Allah SWT dalam mendeskripsikan hakikat manusia. Keempat *term* tentang manusia menurut Al-Quran adalah:

1. Al-Basyar

Kata *al-Basyar* dalam Al-Quran disebut 123 kali yang umumnya bermakna “kegembiraan”. Di antaranya 36 kali digunakan untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriyahnya dan dua kali dalam pengertian hubungan seksual (QS. al-Baqarah [2]: 187). Hampir keseluruhan ayat Al-Quran yang menggunakan term *al-Basyar* menunjuk pada anak Adam yang biasa makan, minum, dan berjalan di pasar-pasar, dan di dalam pasar itu mereka saling bertemu atas dasar persamaan.

Term *al-Basyar* dalam ayat lainnya berkaitan dengan proses kematian. Term tersebut mengindikasikan manusia sebagai makhluk biologis (fisik) yang selalu bergantung untuk makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati. Dilihat dari aspek ini, manusia tidak berbeda dengan makhluk biologis lainnya, seperti kambing, sapi, kuda, dan lainnya (Karman, 2018: 15).



2. Al-Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-Uns*, dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah. Secara etimologi kata *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata *al-Insan* digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi (Syarif, 2017).

3. Al-Naas

Kata *al-Naas* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surah. Kata *al-Naas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-Naas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-Naas* menunjuk manusia sebagai sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan merupakan penghuni neraka, di samping iblis (Syarif, 2017).

4. Bani Adam



Kata *bani Adam* ditemukan sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surah. Secara etimologi kata *bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan Nabi Adam as. Dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata *dzuriyyat Adam* (Syarif, 2017).

Konsep Islam dalam Al-Quran tentang hakikat manusia berdasarkan ungkapan kata *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Naas*, dan *bani Adam* atau *dzuriyyat Adam*, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan gambaran keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia sebagai individu, sosial, budaya, dan makhluk Allah SWT. Kondisi demikian menempatkan manusia secara seimbang antara teosentris dan antroposentris (Syarif, 2017).

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi. Agar dapat menjalankan tugas kekhalifahannya, maka manusia diberikan bekal oleh Allah SWT berupa nafsu dan akal. Dengan bekal nafsu, manusia memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih sejahtera, dan lebih modern. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, manusia dapat menggunakan akalnya untuk berpikir, berkreasi, dan berinovasi untuk menemukan sains dan teknologi guna menciptakan produk-produk teknologi yang memudahkan kehidupan manusia. Dengan bekal akalnya, manusia telah mampu menciptakan berbagai teknologi maju untuk membantu riset-riset yang lebih maju lagi.



Karena memiliki nafsu dan akal, maka manusia berbeda dengan makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Manusia memiliki keistimewaan di hadapan Allah SWT, sehingga manusia diutus untuk menjadi khalifah di bumi. Nikmat Allah SWT berupa nafsu dan akal menjadikan manusia merupakan makhluk yang unik. Keunikan manusia sampai sulit dipahami oleh manusia itu sendiri. Hingga saat ini, para ahli masih mengalami kesulitan untuk mendefinisikan hakikat manusia secara lengkap dan komprehensif. Para ahli mendefinisikan manusia secara parsial-parsial dimana definisi satu ahli tidak mampu mengakomodir definisi ahli yang lain. Para ahli masih belum mampu merumuskan satu definisi paripurna yang mampu mendeskripsikan hakikat manusia secara lengkap.

Manusia Sebagai Makhluk Bermasyarakat

Di antara makhluk-makhluk di dunia ini, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan penciptaan manusia dibandingkan makhluk lain ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin [95]: 4).

Walaupun menjadi makhluk yang paling baik bentuknya dan paling sempurna penciptaannya, manusia tetaplah makhluk yang memiliki kelemahan. Manusia memiliki banyak kelemahan dibandingkan makhluk lain.



Tetapi kelemahan yang dimiliki manusia justru mampu membuatnya menjadi makhluk yang paling beradab. Peradaban maju umat manusia dapat terwujud karena manusia berusaha mencari solusi atas segala permasalahan hidupnya. Kelemahan yang dimilikinya justru telah mendorong manusia mengenali potensi dan kemampuannya sehingga akhirnya mampu membangun peradaban yang maju dan modern. Pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia akhirnya tidak hanya bergantung pada alam, melainkan dapat terfasilitasi berkat daya pikir, kreasi, dan inovasinya yang tiada henti.

Dalam mewujudkan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak bisa bekerja secara individual. Manusia memerlukan saling bekerjasama dan berkolaborasi. Karena setiap individu memiliki keunggulan sendiri-sendiri. Ketika individu-individu bersatu bekerjasama dan berkolaborasi dalam satu tujuan yang sama, maka akan dihasilkan hasil yang maksimal. Sebaliknya jika tujuan tersebut dilakukan secara individu, hasilnya pasti kurang maksimal karena setiap individu memiliki kelemahan.

Fitrah diciptakannya manusia adalah untuk menjadi makhluk yang bermasyarakat. Manusia tercipta dengan kondisi yang berbeda-beda (berbeda suku, ras, bangsa, bahasa, warna kulit, bentuk rambut, warna bola mata, bentuk hidung, dan lain sebagainya) agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dengan mengenal satu dengan yang lain, manusia akan berinteraksi dan akhirnya bekerjasama. Sekumpulan manusia yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, akhirnya akan membentuk unit-



unit masyarakat kecil hingga unit masyarakat yang lebih besar. Semakin besar tujuan yang ingin dicapai maka semakin besar unit masyarakat yang dibentuk.

Karena banyak memiliki kelemahan, maka manusia memerlukan kerjasama. Ikan mampu hidup dan menyelam di samudera yang dalam, sedangkan manusia tidak mampu. Burung bisa terbang tinggi mengarungi angkasa luas sedangkan manusia tidak mampu. Cacing bisa hidup dan menembus ke dalam tanah sedangkan manusia tidak mampu. Tetapi dengan kelebihan kemampuan akal untuk berpikir, manusia mampu melakukan apa yang dilakukan oleh hewan-hewan tersebut dan bahkan melebihinya. Manusia dengan teknologi maju yang diciptakannya mampu menyelam ke dalam samudera, mampu terbang dan bergerak dengan sangat cepat di udara, dan mampu menembus ke dalam bumi. Tetapi untuk dapat menciptakan teknologi maju tersebut, manusia harus bekerjasama satu sama lain. Tidak ada seorang pun yang mampu menciptakan alat atau pesawat modern sendirian. Sebuah pesawat terbang dapat diciptakan melibatkan banyak ahli seperti ahli material, ahli matematika, ahli fisika, ahli aerodinamika, ahli navigasi, ahli penerbangan, ahli bahan bakar, dan lain sebagainya. Sebuah kapal selam dapat diciptakan melibatkan banyak ahli seperti ahli material, ahli bahan bakar, ahli fisika, ahli navigasi, ahli kimia, ahli matematika, dan lain sebagainya.

Demikianlah, kelemahan yang dimiliki oleh manusia dapat ditutupi oleh kelebihan akalnya untuk berpikir. Tetapi untuk mewujudkan hasil pemikirannya menjadi produk teknologi yang bisa dipergunakan, manusia memerlukan kerjasama dan kolaborasi antar sesama yang



memiliki keahlian berbeda-beda. Perbedaan keahlian yang dimiliki manusia jika disatukan melalui sebuah kerjasama yang kompak dan solid, akan menghasilkan hasil temuan ilmu dan teknologi yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Inilah fitrah penciptaan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat.

Puasa Ramadan: Hikmah Kewajiban Berpuasa

Bulan Ramadan adalah bulan yang istimewa. Keistimewaannya bukan hanya karena bulan diturunkannya kitab suci Al-Quran hingga terdapatnya malam *Lailatul Qadr*. Tetapi, di bulan Ramadan juga terdapat ibadah yang diwajibkan untuk dilaksanakan oleh seluruh umat Islam, yaitu berpuasa. Sebagaimana telah diperintahkan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 183. Karena keistimewaan inilah, maka bulan Ramadan diyakini sebagai bulan yang penuh kemuliaan (Saputro, 2023a).

Puasa Ramadan merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap orang Islam yang telah baligh selama sebulan penuh di bulan Ramadan. Ibadah puasa Ramadan memiliki kedudukan yang istimewa bagi setiap orang Islam. Orang Islam memaknai puasa Ramadan sebagai jenis ibadah yang ‘istimewa’ karena berbeda dengan ibadah-ibadah wajib lainnya. Pahala dari menjalankan ibadah puasa Ramadan tidak dinyatakan secara jelas sebagaimana ibadah yang lain, melainkan hanya dinyatakan bahwa puasa Ramadan itu untuk Allah SWT dan hanya Allah SWT sendiri yang akan membalasnya.

Setiap tahun di bulan Ramadan, umat Islam melaksanakan ibadah puasa Ramadan. Ibadah puasa Ramadan bukan hanya ibadah terkait aspek fisik jasmani, tetapi juga sangat berkaitan dengan aspek psikis (rohani).



Banyak hikmah yang terkandung dalam perintah ibadah puasa Ramadan. Agung Nugroho Catur Saputro dalam bukunya berjudul *Spiritualisme Lapar dalam Ibadah Puasa* (KBM Indonesia, 2023) menjelaskan beberapa hikmah dari puasa Ramadan, yaitu antara lain puasa sebagai sarana membangkitkan empati diri, puasa mengajarkan kejujuran, puasa membangkitkan sifat welas asih, puasa melatih sikap profesional, dan lain sebagainya (Saputro, 2023b).

Puasa Ramadan memang jenis ibadah yang unik. Ada beberapa dalil yang mendukung keunikan dari puasa Ramadan. Dalam salah satu hadis, Rasulullah Saw menyatakan bahwa banyak orang yang menjalankan puasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain rasa lapar dan haus. Artinya, banyak orang yang menjalankan puasa Ramadan tetapi puasanya tidak diterima Allah SWT. Mereka tidak mendapatkan pahala atas puasa yang dilakukan. Mereka hanya telah menggugurkan kewajibannya untuk menjalankan puasa Ramadan. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang merugi karena telah bersusah payah menjalankan puasa Ramadan tetapi tidak memperoleh fadhilah dari puasa itu sendiri. Mengapa bisa seseorang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain rasa lapar dan haus? Pertanyaan ini harus menjadi renungan umat Islam.

Puasa identik dengan rasa lapar dan haus. Orang yang berpuasa pasti merasakan rasa lapar dan haus. Merujuk pada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 183 yang menyatakan tujuan diperintakkannya puasa adalah, untuk menjadi orang yang bertakwa. Apakah berpuasa yang hanya menahan diri dari makan dan minum sejak terbit



fajar hingga terbenamnya matahari mampu menjadikan seseorang menjadi orang yang bertakwa? Jika hanya menahan rasa lapar dan haus selama sehari saja mampu membuat seseorang mencapai derajat *muttaqin*, maka muncul pertanyaan: Apakah fakir miskin dan kaum dhuafa yang mungkin tidak hanya sehari mereka menahan rasa lapar dan haus, tetapi bahkan mungkin bisa beberapa hari, tidak lebih tinggi derajat ketakwaannya dibandingkan orang yang berpuasa? Jika orang berpuasa yang karena mampu menahan lapar dan haus sehari dibalas dengan surga, apakah fakir miskin dan orang-orang dhuafa yang mungkin kelaparan selama sehari-hari tidak lebih berhak mendapatkan surga? Secara akal sehat, jika keutamaan puasa karena menahan lapar dan haus, maka seharusnya fakir miskin dan kaum dhuafa lebih bertakwa dan lebih berhak mendapatkan surga dibandingkan orang yang puasa. Di sinilah kita umat Islam harus berpikir dan merenungkannya.

Menurut pendapat penulis, mengapa orang yang berpuasa Ramadan bisa mendapatkan keutamaan dan balasan kebaikan yang berlipatganda dari Allah SWT pastilah karena ada sesuatu yang istimewa di balik pelaksanaan ibadah puasa Ramadan. Dengan mendasarkan pada hadis Rasulullah Saw bahwa puasa itu untuk Allah dan Allah juga yang akan membalasnya, tanpa menyebutkan balasan apa yang akan diberikan kepada orang yang berpuasa, serta hadis Nabi Saw yang menyatakan banyak orang yang berpuasa tetapi tidak memperoleh apa-apa selain rasa lapar dan haus, sudah cukup memberikan petunjuk bagi orang yang mau berpikir dan merenung bahwa, rasa lapar dan haus akibat menjalankan puasa tidak



memiliki keistimewaan di hadapan Allah SWT. Mengapa? Karena masih banyak orang lain yang lebih kelaparan dan kehausan dibandingkan orang yang berpuasa, yakni orang-orang fakir miskin dan kaum dhuafa. Jika orang berpuasa masih bisa berharap merasakan lezatnya makanan dan minuman saat waktu berbuka telah datang, maka tidaklah demikian dengan fakir miskin dan kaum dhuafa. Fakir miskin dan kaum dhuafa tidak tahu sampai kapan mereka akan merasakan kelaparan dan kehausan karena mereka memang tidak memiliki makanan untuk dimakan.

Dengan menggunakan pola pikir tersebut di atas, maka penulis berpikir bahwa yang membuat orang yang berpuasa istimewa di hadapan Allah SWT adalah bukan karena puasanya, tetapi dampak positif atau hikmah kebaikan yang muncul dari pelaksanaan ibadah puasanya. Lantas, apakah dampak positif atau hikmah kebaikan yang terkandung dalam perintah kewajiban ibadah puasa Ramadan? Inilah tugas umat Islam untuk memikirkan, merenungkan, menemukan, dan melaksanakannya.

Pengaruh Puasa Ramadan Terhadap Sifat Kemanusiaan

Puasa Ramadan mendidik umat Islam mengenali kembali sisi kemanusiaannya. Dengan melatih diri merasakan rasa kelaparan dan kehausan setiap harinya selama sebulan penuh, diharapkan akan mampu membangunkan kesadaran diri bahwa, betapa hidup dalam kondisi menahan lapar dan haus itu tidak menyenangkan. Merasakan lapar dan haus seharian saja sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari telah terasa sangat berat dan tidak enak, lalu bagaimana keadaan orang-orang miskin dan



tidak punya yang mungkin sepanjang hari dan, entah akan berapa hari mereka harus merasakan perihnya perut menahan lapar? Di sinilah umat Islam diajarkan oleh Allah SWT melalui perintah puasa Ramadan selama sebulan penuh agar memiliki rasa empati pada sesama.

Umat Islam setiap tahun selalu diingatkan melalui perintah puasa Ramadan bahwa hidup di dunia ini tidak sendirian. Hidup di dunia ini harus saling tolong-menolong sesama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan saling membantu satu sama lain. Dalam berinteraksi sesama manusia diperlukan sikap pengendalian diri agar terwujud pola interaksi dan pola kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan tenteram. Tanpa ada kemampuan mengendalikan diri, maka setiap orang akan mengedepankan sikap egois dan mementingkan kebutuhan pribadi, sedangkan kebutuhan bersama atau kepentingan masyarakat akan terabaikan. Jika di masyarakat orang-orang sudah hanya mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, maka dapat dipastikan kehidupan di masyarakat tersebut akan kacau dan timbul banyak permasalahan. Di sinilah kita diingatkan melalui kewajiban puasa Ramadan setiap tahun di bulan Ramadan untuk melatih diri memperkuat sikap pengendalian diri.

Sikap pengendalian diri dimulai dari pengendalian terhadap kebutuhan *fa'ali* yaitu kebutuhan makan, minum, dan berhubungan seksual. Kebutuhan *fa'ali* merupakan kebutuhan pokok manusia yang pertama. Kebutuhan pokok manusia yang kedua adalah kebutuhan akan ketenteraman dan keamanan, kemudian kebutuhan ketiga adalah kebutuhan akan keterikatan pada kelompok. Kebutuhan



pokok keempat adalah kebutuhan akan rasa penghormatan, dan kebutuhan pokok manusia yang kelima adalah kebutuhan akan pencapaian cita-cita (Shihab, 1992).

Mengapa berkaitan dengan aspek fisik jasmani, puasa Ramadan lebih ditekankan pada pengendalian terhadap kebutuhan *fa'ali*? Terhadap pertanyaan ini, Prof. Dr. Quraish Shihab (1992) memberikan penjelasan karena kebutuhan *fa'ali* merupakan kebutuhan pokok manusia yang pertama. Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dalam kebutuhan pertama, akan dengan mudah mengendalikan kebutuhan-kebutuhannya yang berada pada posisi berikutnya. Kebutuhan kedua tidak akan mendesaknya sebelum kebutuhan pertama terpenuhi. Bahkan seseorang dapat mengendalikan kebutuhan berikutnya jika kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi.

Puasa Ramadan sebagaimana dinyatakan Al-Quran dalam surah al-Baqarah ayat 183 adalah bertujuan untuk memperoleh takwa. Tujuan tersebut dapat tercapai hanya jika kita dapat menghayati arti puasa itu sendiri. Untuk dapat memahami dan menghayati arti puasa memerlukan pemahaman terhadap dua hal pokok menyangkut hakikat manusia dan kewajibannya di bumi. *Pertama*, manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah yang kemudian dihembuskan kepadanya uhir ciptaan-Nya dan kemudian diberikan potensi diri (kemampuan, bakat, minat) sehingga manusia layak menjadi khalifah (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi. Dijelaskan oleh Prof. Dr. Quraish Shihab (1992), bahwa dalam Kitab Perjanjian Lama dan juga hadis-hadis, ditemukan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut “petanya”, dalam arti diberi potensi untuk memiliki sifat-sifat Tuhan sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. *Kedua*, dalam perjalanan manusia menuju



bumi, ia (Adam) transit dulu di surga agar pengalaman yang diperolehnya di sana, dapat dijadikan bekal dalam menyelesaikan tugas pokoknya di bumi. Hal ini akan mendorongnya untuk menciptakan bayangan surga di bumi.

Prof. Dr. Quraish Shihab (1992) menambahkan, jika ditinjau dari segi hukum puasa, maka sifat Tuhan yang diusahakan untuk diteladani oleh orang yang berpuasa adalah: (1) bahwa Dia (Tuhan) memberi makan dan tidak (diberi) makan (QS. 6: 14); dan (2) Dia (Tuhan) tidak memiliki teman wanita (istri) (QS.6: 101). Kedua hal ini terpilih untuk diteladani oleh orang yang berpuasa karena keduanya merupakan kebutuhan *fa'ali* manusia yang terpenting. Keberhasilan dalam mengendalikan kedua hal tersebut akan mengantarkan kepada kesuksesan dalam mengendalikan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Banyak orang yang menjalankan ibadah puasa Ramadan tetapi tidak memperoleh (pahala) kebaikan apa-apa dari Allah SWT selain hanya merasakan rasa lapar dan dahaga. Terjadinya fenomena ini telah lama dinyatakan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya. Mengapa fenomena tersebut bisa terjadi? Hal itu terjadi karena disebabkan yang bersangkutan tidak menghayati tujuan puasa yang sebenarnya, yaitu meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya yang berjumlah sembilan puluh sembilan itu. Sifat Maha Pengampun dan Maha Pemaaf misalnya, haruslah diteladani oleh siapa saja yang berpuasa Ramadan. Demikian pula dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sifat-sifat ini dituntut pula untuk diteladani sehingga rahmat dan kasih sayang terasa bagi seluruh makhluk Tuhan (Shihab, 1992).



Jika sifat-sifat Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan tersebut dapat diteladani oleh orang yang mengerjakan puasa Ramadan, maka yang bersangkutan akan mampu mewujudkan dirinya menjadi manusia sejati, yaitu manusia dengan sifat-sifat seperti peta penciptaan-Nya, menjadi khalifah Allah di bumi dan memakmurkan bumi. Dengan mengerjakan puasa Ramadan setiap tahun dan menghayati tujuan puasa itu sendiri, maka umat Islam dapat merealisasikan tujuan penciptannya sebagai *khalifatullah fi al ardhi*.

Simpulan

Puasa Ramadan merupakan jenis ibadah wajib yang memiliki makna tersendiri bagi umat Islam. Dalam perintah puasa Ramadan, Allah SWT memang tidak menyatakan secara jelas pahala yang akan didapat oleh orang yang mengerjakan puasa. Tetapi Allah SWT sebagaimana termaktum dalam surah al-Baqarah ayat 183 menjelaskan bahwa, tujuan diperintahkannya ibadah puasa Ramadan adalah agar orang-orang yang beriman menjadi orang-orang yang bertakwa.

Tujuan pembentukan menjadi orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) inilah yang menjadi keistimewaan dari ibadah puasa Ramadan. Kata *muttaqin* memiliki makna yang mendalam karena merujuk kepada sebuah sikap kepatuhan pada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian karena puasa Ramadan dikatakan dapat membentuk seseorang meencapai derajat *muttaqin*, maka tentulah dalam perintah ibadah puasa Ramadan terkandung pesan tersirat yang sangat penting dan sangat istimewa dalam pandangan Allah SWT. Pastilah pelaksanaan ibadah puasa Ramadan tidak hanya berkaitan



dengan aspek kebutuhan jasmani individual seperti menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan seksual di siang hari, tetapi pasti juga merujuk ke aspek yang lebih luas yang menyangkut kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Perintah puasa Ramadan dengan tujuan yang begitu mulianya pastilah terkandung pesan agar orang yang berpuasa kembali menjadi sosok manusia sejati. Sosok manusia yang benar-benar bersifat dan bersikap layaknya manusia dengan segala kelebihan dan keistimewaannya di mata Allah SWT. Sosok manusia yang memiliki sifat kemanusiaan dan cinta pada sesama. Karena kesibukan dengan urusan pemenuhan kebutuhan duniawi, terkadang membuat manusia melupakan jati dirinya sebagai makhluk bermasyarakat. Nah, puasa Ramadan dengan misi mengembalikan manusia kembali ke jati dirinya sebagaimana peta penciptaan-Nya melalui hikmah menahan rasa lapar dan haus. Jadi ibadah puasa Ramadan merupakan jenis ibadah yang membawa misi kemanusiaan, yakni mengajarkan umat Islam mengenali hakikat dirinya sebagai manusia yang meneladani sifat-sifat Tuhannya. *Wallahu a'lam bish shawab.* []

Daftar Rujukan

- Karman, K. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputro, A. N. C. (2020, September 12). Pendidikan Sebagai Sarana Aktualisasi Fitrah Manusia. Retrieved March 25, 2023, from Agung Nugroho Catur Saputro website: <https://sharing-literasi.blogspot.com/2020/09/pendidikan-sebagai-sarana-aktualisasi.html>



- Saputro, A. N. C. (2023a). *Spiritualisme Lapar dalam Ibadah Puasa: Mencari Mutiara Hikmah Dibalik Kemuliaan Bulan Ramadan*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Saputro, A. N. C. (2023b, February 23). Ramadan Bulan Perbaiki Diri. Retrieved March 27, 2023, from Sahabat Pena Kita website: <https://sahabatpenakita.id/ramadan-bulan-perbaikan-diri/>
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit MIZAN.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2 (2), 135–147. doi: 10.25299/althariqah.2017.vol2 (2).1042

Profil Penulis



Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc. adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menempuh Pendidikan S1 (S.Pd) di Universitas Sebelas Maret dan Pendidikan S2 (M.Sc.) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain sebagai dosen, beliau juga seorang pegiat literasi dan penulis yang telah menerbitkan 96 judul buku (baik buku solo maupun buku kolaborasi) dan memiliki 36 sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dari Kemenkumham RI, Peraih Juara 1 Nasional lomba penulisan buku pelajaran kimia MA/SMA (2007), Peraih



Sahabat Pena Kita Award Peringkat 1 (2021), Peraih Inovasi dan P2M Award LPPM UNS Peringkat 2 (2022), Peraih Indonesia Top 5000 Scientists "AD Scientific Index" (2022), Peraih Inovasi dan P2M Award LPPM UNS Peringkat 3 (2023), Penulis buku non fiksi tersertifikasi BNSP (2020), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 2 dan 3, dan Trainer tersertifikasi Indomindmap Certified Trainer-ICT, Indomindmap Certified Growth Mindset Coach, Indomindmap Certified Multiple Intelligences Practitioner, Indomindmap Certified Character Education Practitioner, ThinkBuzan Certified Applied Innovation Facilitator (UK), ThinkBuzan Certified Speed Reading Practitioner (UK), ThinkBuzan Certified Memory Practitioner (UK), ThinkBuzan Certified iMindMap Leader (UK), dan ThinkBuzan Certified Mind Map Facilitator (UK). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat dibaca di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website : <https://sahabatpenakita.id> dan blog : <https://sharing-literasi.blogspot.com>.



Bab 2

Ramadan: Bertabur Pahala, Ampunan, Berkah, dan Dirindukan Banyak Orang

Oleh: *Mustamin Giling*

Bulan suci Ramadan tahun 2023 bertepatan dengan 1444 H. Bulan Ramadan datang kepada kita sekalian khususnya umat Islam seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mereka bersuka-ria dan bergembira menyambut kedatangan bulan suci Ramadan yang datang sekali dalam setahun. Ramadan kali ini jatuh pada hari Kamis, tanggal 23 Maret 2023. Hal itu berdasarkan penetapan awal puasa Ramadan dari pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Agama RI dalam Sidang *Isbat* beserta berbagai undangan Duta Besar dari negeri sahabat, Ketua Komisi VIII DPR RI, Majelis Ulama Indonesia (MUI), BMKG, Badan Informasi Geofisika, Ahli Falak, hingga sejumlah Ormas Agama Islam. Dalam sidang tersebut, mereka memutuskan bahwa tanggal 1 Ramadan 1444 H jatuh pada hari Kamis, 23 Maret 2023. Sontak umat Islam di Indonesia berbondong-bondong menuju ke masjid, musala, dan surau untuk melaksanakan salat Isya' secara berjamaah dilanjutkan dengan salat Tarawih.

Ada pemandangan yang menarik ketika datang bulan suci Ramadan. Di awal-awal masjid terisi penuh, baik laki-laki maupun perempuan, tak terkecuali anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Semua hadir pada malam pertama, mengikuti salat Isya' dan Tarawih secara berjamaah. Mereka



mengikutinya dengan penuh kekhusyuan. Apalagi kalau imam bacaannya bagus dengan memilih model bacaan Imam Masjidil Haram, Syekh Sudais. Tambah semarak lagi keinginan untuk mendengar siraman agama dalam bentuk ceramah tarawih oleh si ustaz ini dan itu.

Terlepas dari semua itu, ada satu hal yang paling mendasar dan esensial mengapa mereka mau datang berbondong-bondong ke masjid yang jaraknya kadang jauh dengan tempuhan yang cukup menyita waktu? Belum lagi jika mereka mengajak anak dan keluarganya. Barangkali lantaran mereka meyakini bahwa melaksanakan amal ibadah pada bulan suci Ramadan, maka pahala yang diperoleh dapat berlipatganda di sisi Allah Swt.

Informasi baik dari al-Quran, hadis maupun teks-teks keagamaan disebutkan bahwa, betapa banyak limpahan pahala yang melaksanakan ibadah-ibadah pada bulan suci Ramadan. Dicontohkan satu kali melakukan ibadah sunah, maka nilai pahalanya sama dengan melakukan satu kali ibadah wajib, di luar bulan suci Ramadan.

Kedatangan bulan suci Ramadan yang menyapa umat Islam setiap tahunnya, memang menyisahkan banyak kenangan manis bagi yang melakukannya, memberikan ransangan, dan semangat spritual yang sungguh luar biasa. Karena di dalamnya ada informasi-informasi bagaimana keistimewaan, keagungan, kemuliaan dan keberkahan bulan suci Ramadan tidak diragukan.

Bulan suci Ramadan, bertabur pahala bagi yang melaksanakannya dan pahalanya dilipatgandakan oleh Allah SWT. Sebut misalnya, mulai dari ibadah puasa, dengan menahan lapar dahaga serta hubungan seks bagi yang sudah berkeluarga. Ibadah ini memberikan edukasi



yang sangat positif dan menjaga stabilitas mental spiritual. Di dalamnya memberikan nilai pendidikan yang luar biasa berupa kejujuran, istiqamah, dan kedisiplinan. Belum lagi nilai dan manfaat berpuasa bagi yang melaksanakannya seperti menyehatkan anggota tubuh. Dan yang tak ternilai, orang yang berpuasa secara fungsional dengan mengikuti syarat wajib sah-Nya. Allah sendiri yang langsung akan memberikan balasan. Di dalam hadis Rasulullah Saw, disebutkan dengan sebutan *wa Ana 'Ajzi bi*.

Kemuliaan bulan suci Ramadan, menjadi magnet bagi umat Islam untuk melakukan *amaliyah ramadan*. Mereka yakin bahwa akan mendapatkan pahala yang berlipatganda di sisi Allah SWT. Sebab diamnya orang yang berpuasa sama nilainya dengan *tasbih*, tidurnya orang yang berpuasa sama nilainya dengan beribadah, dan amal ibadahnya dilipatgandakan oleh Allah SWT. Banyak amalan-amalan yang dapat dilakukan misalnya, memberikan buka puasa kepada fakir-miskin, anak yatim piatu. Di situ, nilai pahalanya sama dengan orang yang berpuasa, tanpa mengurangi nilai pahala yang berpuasa tersebut.

Poinnya adalah, hendaknya umat Islam jangan melewati bulan suci Ramadan yang mulia berlalu begitu saja. Berpuasa pada siang harinya dan *qiyamul lail* pada malam harinya, berupa salat Tarawih secara berjamaah ditambah salat-salat sunah lainnya serta membaca al-Quran al-Karim yang akan menambah pundi-pundi amalan kita.

Ketika Ramadan sudah memasuki 10 hari kedua Ramadan, biasanya pergerakan dan frekuensinya umat Islam (sebagian) sudah mulai berkurang. Mungkin karena capek atau kesibukan-kesibukan yang lain menjadikan tidak sempat datang ke masjid secara berjamaah. Harapan



kita bahwa semangat untuk meramaikan masjid dalam beribadah, dengan memperhatikan kualitas ibadah. Kita harus tetap menjaga semangat sampai akhir Ramadan, karena setiap malam Ramadan mulai hari pertama sampai hari terakhir, semua ada nilai pahala dan fadilahnya masing-masing.

Puncak pencapaian akan kembali ramai biasanya setelah 17 Ramadan. Di dalamnya, di masjid-masjid di Indonesia dirayakan peringatan *nuzul* al-Quran, mulai dari Istana Negara Jakarta sampai pada pelosok-pelosok di Nusantara nan jauh sana tercinta. Kelihatan nampak semarak ditandai dengan santapan rohani, maupun lomba-lomba *Musabaqah Tilawatil al-Quran*, *STQ*, *lagu-lagu Qashidah* yang bernuansa religi, yang dilaksanakan di siaran-siaran di berbagai media lokal dan nasional.

Memang dalam bulan suci Ramadan membawa daya tarik tersendiri bagi umat Islam, terutama pada 10 hari terakhir bulan suci Ramadan. Di 10 hari terakhir ini, jamaah sudah tumpah ruah ritual *i'tiqaf* di masjid. Apalagi ketika posisi puasa pada malam-malam ganjil, 21, 23, 25, 27, 29 mereka percaya bahwa ada satu malam yang nilai pahalanya sama dengan seribu bulan. Itu artinya sama dengan 83 tahun 3 bulan, (*kharun min alfi syahr*) bagi yang mendapatkannya, yaitu turunnya *lailatul al-qadr*. Caranya dengan meningkatkan *tadarrus* al-Quran, dan ibadah lainnya. Bahwa membaca al-Quran pahalanya sungguh sangat luar biasa, satu huruf nilai pahalanya sama dengan sepuluh pahala. Bagaimana kita mengkhatakankan al-Quran (30 juz, 114 surah) sungguh luar biasa banyak pahala yang diraih bagi yang membacanya. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa, penyebutan angka 1000 bulan, adalah



angka yang dikenal dan tertinggi bangsa Arab pada masa itu. Sesungguhnya bukan seribu bulan, tetapi *milliyuna syahran* (bermilyar bulan). *Subhaanallah, wallāhu ‘Alam bishawāb.*

Belum lagi bulan Ramadan adalah bulan yang penuh ampunan dosa, karena disebutkan dalam hadis bahwa, siapa yang berpuasa dengan sungguh-sungguh disertai keimanan, maka dosanya baik yang sudah lalu maupun yang akan datang diampuni oleh Allah SWT. Bagaimana Allah mengampuni dosa-dosa hambanya yang akan datang sementara belum dilakukan? Dijawab oleh ulama bahwa, Allah SWT selalu menjaga hati dan pikirannya (berupa petunjuk dan hidayah-Nya) sehingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatamn dosa.

Bagaimana dengan datangnya bulan Ramadan yang membawa keberkahan? Informasi-informasi dari hadis (tanpa memperdebatkan apa hadis tersebut *mutawatir* atau tidak) disebutkan bahwa, apabila bulan Ramadan datang, maka pintu-pintu surga dibuka, dan pintu-pintu neraka ditutup, serta setan dibelenggu atau dirantai. Bahkan orang yang meninggal pada bulan suci Ramadan akan ditangguhkan siksa kuburnya (kalau ia orang yang berdosa). Kenyataan juga di bulan Ramadan masih kita lihat orang melakukan dosa-dosa dan sebagainya. Bagaimana dengan hal itu? Jawabannya bahwa, orang tersebut bagian dari setan.

Sisi lain dari keberkahan bulan suci Ramadan, secara empiris, bukan saja umat Islam yang menikmatinya saja, tetapi di luar yang beragama Islam ikut menikmatinya. Betapa banyak saudara-saudara kita, peluang-peluang usaha dan bisnis, kuliner dadakan menjamur di mana-mana



untuk persiapan *takjil* buka puasa. Toko-toko, supermarket, departemen store, pada ramai dikunjungi untuk berbelanja kebutuhan selama Ramadan. Aktivitas semacam ini berlangsung sampai pada persiapan menyambut hari lebaran sebagai puncak tertinggi dari seluruh rangkaian kegiatan umat Islam di bulan suci Ramadan.

Angkutan umum misalnya, baik transportasi darat, laut, dan udara terjadi lonjakan secara signifikan. Angkutan umum itu digunakan untuk melakukan perjalanan berupa mudik lebaran ke kampung halaman dan silaturahmi sanak keluarganya. Apalagi tahun ini PPKM sudah dinyatakan dicabut oleh pemerintah. Jadi masyarakat Indonesia sudah bebas bepergian ke mana-mana.

Cuma sedikit sayang beribu sayang, pada awal Ramadan, pemerintah melarang Lembaga Pemerintah-ASN untuk melaksanakan buka puasa bersama dengan alasan dan pertimbangan bahwa, Indonesia sudah memasuki transisi dari pandemi menuju ke endemik. Di samping itu pertimbangan pemerintah dalam hal ini bersifat jaga-jaga dan kehati-hatian. Padahal nilai buka puasa bersama, di samping pahalanya sungguh luar biasa karena untuk menjalin silaturahmi antara sesama.

Jadi keberkahan bulan suci Ramadan, orang di luar Islam pun turut menikmatinya, kepercik keberkahannya. Sungguh luar biasa keagungan, keberkahan bulan suci Ramadan, memberikan kemanfaatan baik secara spritual maupun secara material. Ramadan memang membawa kenangan yang begitu indah untuk sulit dilupakan. Mudah-mudahan, kita akan berjumpa lagi Ramadan tahun depan. Aamin. *Marhaban Yaa Ramadan.*

Ternate, 27 Maret 2023



Profil Penulis

Mustamin Giling, lahir di Canru-Wajo pada 31 Desember 1962. Pendidikan Terakhir adalah Doktor (S3) dalam Pemikiran Islam. Pangkat dan Jafung adalah Pembina (IV/a) Lektor Kepala. Bekerja sebagai Dosen Negeri IAIN Ternate, Provinsi Maluku Utara.





Bab 3

Ramadan Bulan Muhasabah Diri

Oleh: Nurul Hidayah

////////////////////////////////////

*Jika hati senantiasa berniat baik, maka
akan bertemu dengan hal-hal baik,
tempat-tempat baik, orang-orang baik,
kesempatan berbuat baik, dan
kemampuan berprasangka baik.*

////////////////////////////////////

Ramadan selalu datang setiap tahun dan menghampiri setiap jiwa-jiwa yang merindukannya. Ada berbagai cara dari umat Islam dalam menyambut kedatangannya. Masjid dan mushala mulai ramai oleh hiruk pikuknya orang beribadah dengan segala bentuk mulai dari salat berjamaah, kuliah tujuh menit, salat Tarawih, menyiapkan takjil untuk berbuka puasa, dan bersedekah yang mana amal-amal baik itu biasanya jarang dilakukan secara syiar di luar waktu bulan suci Ramadan. Para ustaz dan kyai selalu mengumandangkan dan memotivasi kepada para jamaah untuk banyak-banyak melakukan amal kebaikan karena, besarnya pahala yang dijanjikan Allah. Semangat Ramadan selalu tampak di tengah-tengah kaum muslimin.

Ini merupakan fenomena yang sebenarnya sangat indah. Fenomena ini menjadi sebuah tanda bahwa Ramadan memang benar-benar spesial. Namun, mari kita cermati diri



kita. Sudah saatnya kita melihat sejauh mana kita berkhidmat kepada Allah selama ini. Benarkah kita sendiri sudah benar-benar beramal sesuai yang dikehendaki Allah? *Cek and ricek* sangat perlu dilakukan. Ramadan adalah bulan kita untuk muhasabah diri.

Mari kita kembali melihat dan mencermati sabda Rasulullah Saw: “Sesungguhnya semua amal bergantung pada niat, dan bagi setiap orang mendapatkan apa yang diniati, dan niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya”. Dalam hadits tersebut cukup jelas bahwa semua amal tergantung pada niat. Amal yang buruk sudah jelas tidak diterima Allah. Tetapi amal yang baik pun tergantung pada niatnya. Karena belum tentu beramal baik, niatnya juga baik (sudah benar). Sedangkan penilaian Allah terletak pada niatnya. Niat itu tempatnya di hati. Hati itu hubungannya hanya kepada Allah.

Seseorang yang berbuat baik semisal bersedekah. Bersedekah termasuk amal baik yang dianjurkan dalam Islam. Bahkan saking baiknya bersedekah ini, hingga baginda Nabi Muhammad Saw mengatakan, termasuk amal yang tidak putus pahalanya yang akan menjadi penolong kelak di akhirat. Tetapi bersedekah yang bagaimana dulu? Ini yang semestinya mulai kita renungkan. Ada banyak niat orang dalam bersedekah. Ada yang berniat sedekah karena ingin harta semakin berlimpah, sedekah karena ingin status dermawan di mata manusia, sedekah yang disertai riya (ingin dipuji orang), dan sedekah yang dilakukan benar-benar hanya karena Allah. Secara kasat mata cukup sulit membedakan macam-macam niat dalam berbuat baik, karena niat itu tempatnya di hati. Hanya Allah dan diri kita sendiri yang tahu.



Semua amal baik yang niatnya disandarkan kepada Allah adalah amal baik yang dikehendaki Allah. Amal baik ini memiliki beberapa karakter:

- Pertama, tidak kecewa jika amal baik yang dilakukan tidak mendapat balasan kebaikan dari orang lain, karena diniatkan untuk mengharap ridha Allah semata.
- Kedua, tetap semangat berbuat baik meskipun tidak ada satu pun manusia yang mengetahui, karena ia yakin Allah Maha Melihat.
- Ketiga, tidak takut pada ancaman orang atau dibenci jika perbuatan baiknya tidak diterima orang. Kadang-kadang perbuatan baik kita justru tidak disukai orang karena keterbatasan orang untuk memahaminya.

Maka, jika sudah bertekad bulat untuk berbuat baik dan niat yang benar karena Allah, jangan mundur. Lakukanlah dan jangan pedulikan apa kata orang. Itulah ujian-ujian Allah yang menyertai amal baik kita. Kendaraannya adalah “sabar”.

Sungguh tidak mudah kita berniat dalam melakukan perbuatan baik. Dalam setiap gerak dan diamnya, seorang hamba wajib berniat baik. Orang yang melakukan sesuatu dengan niat, pasti merasakan kelelahan. Sedangkan yang tidak berniat, merasakan ringan. Jadi hakikatnya, tidak ada yang lebih sulit daripada menjaga niat. Itulah mengapa orang yang sudah mampu berniat baik dalam setiap aktivitas kehidupannya, maka ia beruntung.

Diceritakan dalam sebuah kisah seorang sahabat nabi bernama Abdullah bin Amr bin Ash yang mengikuti seorang laki-laki sederhana, dan tampak biasa-biasa saja yang



disebut oleh Rasulullah sebagai calon penghuni surga. Abdullah bin Amr bin Ash sampai bermalam di rumah lelaki tersebut tiga malam berturut-turut. Abdullah tidak menemukan adanya keistimewaan dalam beribadah dari diri orang itu. Penasaran, maka Abdullah bertanya mengapa dirinya disebut oleh Rasulullah sebagai calon penduduk surga? Laki-laki itu tersenyum sambil menjawab bahwa: “Aku tidak memiliki kelebihan apa-apa, tidak banyak melakukan ibadah sunnah dan beramal baik. Tetapi aku tidak pernah membenci orang, tidak pernah melakukan ghibah, tidak pernah berprasangka buruk kepada orang lain, dan aku tidak pernah iri kepada orang lain.” Kesimpulannya, laki-laki tersebut beramal dengan amalan hati. Hatinya selalu dijaga dari prasangka buruk kepada siapapun. Tidak ada niat di hatinya kecuali niat yang baik.

Membiasakan diri berniat baik melahirkan prasangka baik. Diakui atau tidak, kita mudah sekali berprasangka. Misalnya, ada orang lewat di depan kita dengan penampilan yang berbeda, kadang terlintas di hati kita penilaian terhadap orang itu. Kita menilai tentang kepribadian orang itu. Hati berkata: “Orang ini kok penampilannya bla bla bla.....”. Inilah prasangka. Secara tidak kita sadari muncul perasaan diri kita lebih baik dari orang itu.

Demikian pula kita sangat mudah berprasangka buruk kepada Allah. Doa-doa yang belum diijabah, ikhtiar yang belum berhasil sesuai harapan, masalah yang selalu datang silih berganti, dan masih banyak lagi. Semuanya seringkali membuat kita berprasangka buruk. Ciri utamanya adalah adanya kata ‘kok’. Jika masih ada kata ‘kok’ dalam diri kita, itu artinya hati kita belum *seleh* atas apa yang terjadi. Padahal semuanya adalah kehendak Allah. Sudah berusaha



tapi hasilnya 'kok' tidak sesuai harapan. Sudah berdoa tapi 'kok' tidak terkabul. Sudah belajar tapi 'kok' tidak pintar. Sudah bekerja keras tapi 'kok' tetap tidak cukup. Sudah berobat tapi 'kok' belum sembuh.

Ramadan adalah saat yang paling tepat untuk kita muhasabah diri. Selalu berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat baik. Benarkah perbuatan baik yang akan saya lakukan sudah disertai niat yang baik (disandarkan hanya kepada Allah)? Benarkah perbuatan baik yang akan saya lakukan membawa kemaslahatan bagi orang lain atau justru membawa madharat? Semisal menerima curhatan lawan jenis yang bukan muhrim di tempat yang sepi. Tanyakan dulu pada hatimu untuk apa dan untuk siapa kamu berbuat baik.

Akhir kata, hidup itu sebenarnya sederhana saja. *Pertama*, selalu berniat baik dalam setiap waktu dan aktivitas. Bahwa sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah. *Kedua*, wujudkan niat baik itu dengan berbuat baik. *Ketiga*, sadari bahwa setiap niat dan perbuatan baik tidak harus dibalas dengan kebaikan atau sesuai harapan kita. Maka, tetaplah berbuat dan berprasangka baik. Karena Allah sudah pasti menyiapkan kejutan terbaik. Salam kebaikan.

Profil Penulis

Nurul Hidayah adalah Dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tinggal di Desa Gandekan Kec. Wonodadi Kab. Blitar





Bab 4

Puasa Sebagai Media Pengendalian Diri

Oleh: Agus

Setiap manusia dilahirkan di muka bumi dengan membawa potensi pendengaran, penglihatan dan hati. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16 (78) yang artinya, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Secara tekstual ayat tersebut sangat jelas menginformasikan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan kosong ilmu pengetahuannya. Namun dengan adanya kelengkapan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, maka setiap manusia akan mengisinya melalui pendengarannya, penglihatannya dan hati serta pikirannya. Dengan demikian, eksistensi pendengaran dan penglihatan serta pikiran merupakan pintu masuknya ilmu pengetahuan.

Upaya membangun diri melalui fasilitas tersebut sangat menarik untuk dikorelasikan dengan puasa. Apabila pendengaran terpelihara dari suara-suara yang dapat mengurangi nilai ibadah puasa, berarti manusia dapat mengendalikan dirinya untuk memanfaatkan pendengarannya dengan baik. Salah satu nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam pelaksanaan puasa adalah mengendalikan diri agar memanfaatkan pendengaran pada hal-hal yang dapat menguntungkan jiwa dan raga manusia.



Penglihatan juga sangat penting untuk dikendalikan dalam upaya mencapai kesempurnaan pelaksanaan ibadah puasa. Dalam lingkungan kehidupan sosial kemasyarakatan, berbagai tantangan yang berhubungan dengan penglihatan dan dapat mengakibatkan berkurangnya nilai-nilai puasa. Contoh yang sangat sederhana ketika membuka aplikasi *google* baik di laptop maupun di android. Kita sangat sulit untuk dihindari pandangan-pandangan yang dapat mengganggu mental seseorang.

Pikiran juga harus senantiasa dikendalikan dengan baik, karena pikiran juga sangat menentukan jiwa seseorang. Seseorang yang selalu berpikir pada hal-hal yang bersifat positif, maka kesehatan jiwanya akan terpelihara. Sebaliknya jika seseorang selalu berpikir negatif, maka akan mengancam kesehatan jiwanya. Dengan demikian jiwa seseorang sangat tergantung pada kemampuan mengendalikan pikirannya dengan baik.

Ekstensi puasa Ramadan yang dilaksanakan yakni, melatih jiwa manusia agar selalu memiliki jiwa yang terhindar dari gangguan-gangguan yang dapat mengakibatkan tidak mengenal dirinya yang sesungguhnya. Itulah pentingnya mengendalikan diri melalui ibadah puasa. Dalam upaya mengendalikan diri pada bagian ini akan diuraikan terkait dengan puasa sebagai pengendali pendengaran, penglihatan, dan pikiran.

Puasa sebagai Pengendali Pendengaran

Informasi yang didengarkan sangat berpotensi berdampak pada kondisi kesehatan diri manusia, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Apabila informasi yang didengarkan berupa informasi yang baik, maka tentu



secara spontan membawa suasana yang baik. Sebaliknya, jika mendengarkan informasi yang negatif, maka cenderung membawa suasana yang tidak baik. Informasi yang didengarkan ada yang bersifat sengaja dan ada juga yang bersifat tidak sengaja. Informasi yang didapatkan secara sengaja yaitu seseorang berupaya mencari informasi baik melalui media sosial maupun dari sesama manusia.

Adapun informasi yang sifatnya tidak disengaja yakni seseorang tiba-tiba mendengarkan namun, tidak berupaya mendapatkan informasi tersebut. Dengan demikian pendengaran manusia harus dikendalikan, khususnya dalam mencari informasi. Seyogyanya puasa yang dilaksanakan dapat mengendalikan pendengaran seseorang dari informasi-informasi yang dapat mengurangi nilai-nilai ibadah puasa. Aktifitas keagamaan di bulan puasa banyak mengandung informasi yang sifatnya positif. Misalnya mendengarkan bacaan-bacaan ayat suci Al-Quran dan mendengarkan siraman rohaniyah dari para alim ulama, baik yang didengarkan langsung di masjid maupun yang didengarkan melalui media sosial.

Puasa sebagai Pengendali Penglihatan

Aktifitas sehari-hari manusia dalam menjalani kehidupannya tentu banyak fenomena yang terjadi dan nampak di depan mata. Fenomena tersebut ada yang menyenangkan dan ada menyedihkan. Dalam bahasa pendidikan Islam ada fenomena yang dapat menimbulkan dosa dan menimbulkan pahala. Apabila penglihatan digunakan untuk memandang ciptaan Allah SWT yang



sangat mulia. Misalnya langit, bumi pergantian siang dan malam maka akan menyadarkan diri kita untuk senantiasa mengingat Allah SWT.

Upaya pengendalian pandangan manusia dari hal-hal yang sifatnya negatif sangat dibutuhkan perjuangan. Karena fenomena kehidupan dapat mempengaruhi penglihatan seseorang untuk berpaling pada keindahan dunia, namun melupakan ganjaran akhirat. Bahkan kadang-kadang seseorang sangat sulit menghidarkan diri dari pandangan-pandangan yang dapat menimbulkan dosa.

Pelaksanaan ibadah puasa berfungsi untuk mengendalikan penglihatan atau pandangan seseorang dari hal-hal yang dapat menimbulkan dosa. Bahkan dengan berpuasa penglihatan seseorang tidak terlalu cepat menimbulkan reaksi, jika melihat keindahan dunia yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Puasa sebagai Pengendali Hati

Salah satu komponen yang sangat menentukan arah kehidupan manusia adalah hati. Hati yang dididik dan dipelihara untuk menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk maka akan tetap suci. Sebaliknya, jika hati yang tidak dididik dan dipelihara dengan baik, maka hati menjadi kotor. Melalui aktifitas puasa, hati seseorang terdidik untuk menahan dan mengendalikan diri dari perbuatan yang mungkar dan, melatih untuk diri untuk membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Di dalam pelaksanaan ibadah puasa, pendidikan hati sangat dirasakan. Misalnya jujur, sabar, dan sadar atas seluruh kelemahan yang ada di dalam diri.



Pemaparan tersebut memberikan gambaran terkait eksistensi puasa sebagai pengendalian diri. Kecenderungan dalam diri manusia dapat dibagi menjadi 2 bagian, yakni kecenderungan melakukan kebaikan dan kecenderungan melakukan kejahatan. Sifat-sifat hewaniah dan syaitaniyah jika tidak dikendalikan, maka akan membawa pada jiwa yang sakit. Namun jika sifat-sifat ilahiyah selalu dipelihara, maka akan membawa pada jiwa yang sehat, yakni dengan mengedepankan akal sehat dibanding hawa nafsu.

Profil Penulis

Dr. Agus, S.Pd.I., M.Pd.I., merupakan akademisi di Institut Agama Islam Negeri Ternate. Penulis dapat disapa melalui email: agus@iain-ternate.ac.id atau nomor kontak 082292483712.





Bab 5

Ramadan Bulan Syukur

Oleh: *Asnawati*

Saat ini, umat Islam telah memasuki bulan penuh keberkahan yaitu Ramadan. Bulan Ramadan adalah *Syahrusy Syukri* (bulan syukur), karena Ramadan telah mengajarkan kepada kita untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah Ta'ala berikan kepada kita. Nikmat yang sangat banyak dan begitu luar biasa, baik nikmat yang kita ketahui atau tidak dan, nikmat yang kita sadari atau tidak.

Arti kata syukur itu sendiri secara umum adalah berterimakasih kepada yang telah memberikan sesuatu kepada kita. Dan menurut istilah, syukur adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan, mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam surah Ibrahim ayat 7, Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat pedih”. Dalam ayat ini dijelaskan, barang siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya oleh Allah SWT, namun bagi orang yang kufur nikmat maka ia akan mendapat siksa.

Dan nikmat yang paling besar dalam kehidupan ini adalah nikmat iman dan Islam. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi orang-orang yang menerima nikmat ini,



yaitu orang muslim atau mukmin wajib bersyukur dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Sebagai seorang muslim kita patut bergembira dan bersyukur telah dipertemukan dengan bulan Ramadan tahun ini. Sungguh ini satu nikmat yang sangat besar yang Allah Ta'ala berikan kepada kita, yang wajib kita syukuri. Tidak ada hamba yang paling bahagia di dunia ini kecuali orang yang umurnya sampai pada bulan Ramadan. Rasulullah Saw selalu mengajarkan kepada umatnya untuk memperbanyak doa yang diajarkan langsung oleh beliau yakni; “Ya Allah berkahi kami pada bulan Rajab dan Sya’ban dan, pertemukanlah kami dengan bulan Ramadan”.

Di bulan Ramadan ini kita wajib bergembira dan bersyukur dengan menjalankan ibadah puasa, tadarus Al Qur’an serta memperbanyak ibadah-ibadah sunah yang lain, yaitu dengan melaksanakan salat Tarawih, Witr, Tasbih dan Tahajud. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk bersedekah dan berbagi di bulan suci ini. Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah, marilah kita mengundang saudara-saudara kita, tetangga kita dan anak-anak yatim yang ada di sekitar kita.

Pada bulan Ramadan ini segala amalan akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah dan, pada bulan Ramadan ini, Allah menjanjikan banyak keutamaan kepada orang yang beriman, berupa keberkahan, ampunan, pembebasan dari api neraka dan lain sebagainya. Dengan demikian salah satu ciri bagi orang yang beriman adalah menyambut bulan Ramadan dengan penuh suka cita serta persiapan lahir maupun batin. Dan tidak lupa tentunya dengan rasa syukur sepenuh hati.



Syukur adalah wujud terimakasih kita atas limpahan nikmat yang telah Allah Ta'ala berikan kepada kita. Kita wujudkan rasa syukur dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Bagi seorang muslim sejati, tentu akan selalu melibatkan Allah dalam setiap urusannya. Jika waktu senang, ia akan bersyukur. Sementara jika tertimpa musibah ia akan bersabar. Begitulah guru-guru kita telah mengajarkan kepada kita untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

Mengapa syukur menjadi penting? Karena dengan bersyukur ada banyak manfaat yang akan kita dapatkan. Dengan bersyukur maka kita akan dijauhkan dari berbagai macam penyakit hati dan, dengan bersyukur hidup kita kan merasa lebih tenang dan penuh keberkahan. Selain itu dengan bersyukur akan mempertebal keimanan seseorang. Bagi orang-orang yang pandai bersyukur, Allah telah menjanjikan surga untuk mereka. Terlebih bagi orang yang pandai bersyukur di bulan suci Ramadan tentu pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah.

Puasa Ramadan, sebagai salah satu rukun Islam adalah cara untuk mengingatkan kaum muslimin untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah selama ini. Selain itu, puasa Ramadan juga bisa digunakan untuk menahan diri dan mengendalikan hawa nafsu dari hal hal yang diharamkan oleh Allah. Selama bulan Ramadan, kaum muslimin diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadahnya.

Lalu bagaimana caranya kita bersyukur? Tidak usah repot-repot. Caranya dengan mencoba merasakan apa yang kita miliki sekarang ini, kesehatan, keluarga yang bahagia dan rezeki yang berkah. Semua itu patut untuk kita syukuri,



karena belum tentu orang lain memiliki apa yang kita miliki. Maka dari itu mulai saat ini, kita tanamkan selalu rasa syukur dalam diri supaya hidup kita menjadi lebih baik lagi.

Kita diperintahkan oleh Allah untuk bersyukur karena, kemudahan dan peringatan di dalam bulan suci Ramadan dan, rasa syukur ini diwujudkan dengan banyak bertakbir seusai bulan Ramadan nanti. Rasa syukur akan terus menambah nikmat dan membuat nikmat itu, terus ada dalam kehidupan kita. Hal inilah yang harus kita perhatikan sungguh-sungguh.

Hakikat syukur adalah melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat. Syukur harus dijalani dengan mengakui nikmat dalam hati, dengan lisan dan menggunakan nikmat tersebut dengan amal perbuatan. Intinya, syukur bukanlah dengan melakukan hal-hal yang tidak baik, tetapi syukur dibuktikan dengan ketaatan kepada Allah.

Allah tidak pernah meminta hamba-Nya untuk membalas nikmat tersebut, selain dengan cara bersyukur saja. Sayangnya, meski sudah banyak orang-orang yang mengetahui hal ini, namun masih banyak diantara kita yang lupa untuk bersyukur atas segala nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Semoga kita senantiasa menjadi hamba yang pandai bersyukur atas segala sesuatu yang sudah Allah Ta'ala berikan kepada kita.

Dengan demikian Ramadan bukan sekadar *ora madhang*. Ramadan juga bukan hanya tradisi ibadah tahunan yang dilakukan oleh kaum muslim. Namun Ramadan adalah waktu yang sangat penting untuk mengungkapkan rasa syukur, meningkatkan kualitas ibadah, meninggikan kadar keimanan, dan menguatkan



koneksi secara vertikal kepada Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang. Salah satu cara untuk memperkuat koneksi spiritual selama bulan Ramadan adalah dengan memperbanyak doa dan membaca al-Qur'an. Umat Islam ditargetkan membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya di dalam bulan suci Ramadan ini, karena bacaan al-Qur'an pada bulan suci ini memiliki nilai pahala yang lebih tinggi.

Perlu diketahui bahwa syukur mencakup tiga sisi :

1. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah yang telah diterima dari Allah. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dari Ilahi. Syukur dengan hati membuat manusia menerima anugerah dengan penuh keikhlasan, betapa pun kecilnya nikmat tersebut sehingga terucap pujian kepada-Nya.

2. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah dengan mengakui anugerah dan memuji kepada pemberinya. Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah. Pujian kepada Allah disampaikan dengan ucapan *Alhamdulillah* yang ditujukan hanya kepada Allah Ta'ala. Ini mengandung arti bahwa, yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah saja.

3. Syukur dengan perbuatan

Ini mengandung arti bahwa setiap nikmat yang diperoleh mengharuskan penerimanya merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut. Selain juga



memanfaatkan nikmat yang diperoleh itu, sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Itulah tiga sisi syukur yang harus kita pahami dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kita semua dapat selalu merenungkan dan mensyukuri nikmat Allah dengan tulus dan ikhlas, serta dapat memanfaatkan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dan hikmah Ramadan di tahun ini, semoga akan bisa menghantarkan kita pada derajat syukur dan, menjadi hamba yang pandai bersyukur. Karena puasa bagi setiap muslim hanya akan bermakna sebagai sebuah ibadah, manakala melahirkan pencerahan perilaku.

Rasulullah Saw pernah menyatakan, “Banyak orang yang berpuasa hasilnya hanyalah lapar dan dahaga”. Puasa yang semacam ini adalah puasa yang hanya meninggalkan makan dan minum serta hubungan suami istri di siang hari. Tetapi mereka tidak mampu meninggalkan hawa nafsu lainnya. Hanya membanggakan simbol ritualitas tetapi melupakan esensi terdalamnya. Maka puasa Ramadan seperti ini, niscaya akan kehilangan maknanya. Karena hakikat puasa Ramadan selain mencegah nafsu perut dan nafsu kelamin, juga tirakat pikiran dan hati dari seluruh keburukan.

Bulan Ramadan tak ubahnya bulan training, untuk melatih manusia supaya pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Selain itu agar manusia benar-benar siap menjalani Ramadan, baik secara ritual formal maupun mental spiritual. Ramadan adalah waktu yang sangat penting supaya selama berada di bulan suci ini, umat Islam mampu melakukan berbagai macam kebajikan



yang tidak hanya sebatas ritualitas, namun dengan penuh keimanan dan pemaknaan yang dalam. Semoga bulan Ramadan tahun ini dapat memperkuat koneksi spiritual dengan Sang Maha Kuasa sekaligus meningkatkan kesadaran sosial terhadap sesama manusia. Yang paling penting lagi, untuk meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah karena telah diberikan umur panjang agar tetap barokah.

Kita mesti senantiasa bisa bersyukur di dalam hidup ini. Marilah kita mengucapkan terimakasih kepada Allah setiap hari. Setelah terbangun dari tidur kita dipagi hari. Selain itu mari kita juga membiasakan diri untuk selalu mengucapkan rasa sayang dan cinta kepada keluarga dan orang-orang terdekat kita, bisa dengan cara berbagi kebahagiaan yang kita rasakan. Bahkan bila perlu, mari kita membuat jurnal yang menuliskan hal-hal kecil yang bisa membuat kita tersenyum setiap hari.

Profil Penulis

Asnawati, M.Pd., terlahir dari rahim seorang ibu yang bernama Kasihati dan Bapak Hasbun, pada hari Ahad tanggal 29 Nopember 1975, di Kota Tulungagung. Ibu dari dua putranya yang bernama Dhimas Bagus Wahyu Widodo dan Muhammad Danish Alfazain, istri dari Bapak Edy Suwito, M.Pd. Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngunut, yang selalu mendukungnya dalam setiap kegiatan. Adalah ibu rumah tangga serta aktif di Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan sebagai: Ketua PAC IPPNU Ngunut periode 1996-1998, Koordinator BKM Sumber Makmur desa Karangsono tahun 2008-2013, Ketua PAC Fatayat NU Ngunut Masa Khidmat 2010-2015, Ketua



Bina Keluarga Remaja Tegar Desa Karangsono tahun 2017-sekarang, Ketua Grop Sholawat Az-Zahro PR Fatayat NU Karangsono tahun 2017-sekarang, Ketua MGMP MTs.S Mata Pelajaran PPKn Kabupaten Tulungagung Periode 2017-sekarang, Sekretaris PC Fatayat NU Tulungagung Masa Khidmat 2019-2024. Mengamalkan ilmu adalah panggilan jiwa, dan mengabdikan di Madrasah Adiwiyata Mandiri MTs.Miftahul Huda Karangsono-Ngunut menjadi rutinitas setiap hari mulai tahun 1995-sekarang. Alumni MI, MTs.Miftahul Huda Karangsono tahun 1990, MAN Kodia Blitar 1994 sambil belajar jadi santri di Pondok Tarbiyatul Falah Blitar, S1 STKIP PGRI Tulungagung tahun 2012, S2 STAIDIPTA Tulungagung tahun 2019. Penulis bisa dihubungi di akun FB: Asnawati.



Bab 6

Ramadan Bulan yang Dirindukan

Oleh: Fahma Maulida

Ramadan adalah nama salah satu bulan pada tahun hijriah. Perhitungan kalendernya didasarkan pada perputaran bulan mengelilingi bumi atau, dalam sains biasa dikenal dengan istilah Revolusi Bulan. Kalender hijriah ini lebih populer dikalangan umat Islam dengan sebutan penanggalan Islam. Dalam satu kali revolusi bulan mengelilingi bumi, membutuhkan waktu kurang lebih 29,5 hari sehingga dalam satu tahun hijriah ada 354 hari. Hal inilah yang kemudian membuat hari-hari besar dalam Islam datangnya tidak bersamaan, seperti halnya bulan Ramadan kali ini.

Ramadan menjadi bulan suci yang sangat dinanti-nanti dan dirindukan oleh semua umat muslim di dunia. Banyak nikmat, keberkahan, dan pahala yang dijanjikan oleh Allah di bulan suci ini. Tentu hal tersebut tidak lepas dari amal ibadah yang ditunaikan oleh setiap individu.

Pada bulan Ramadan ada satu kewajiban, yakni berupa puasa yang harus dilakukan oleh semua umat muslim, bahkan non-muslim kendati tidak diwajibkan berpuasa tetap akan diminta tanggung jawabannya di akhirat kelak. Puasa atau dalam Islam dikenal dengan istilah *shiyam* adalah menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan intim dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.



Hal itu menjadi salah satu cara untuk meneladani sifat Allah yang paling utama. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Allah adalah dzat yang tidak memerlukan makan, minum, dan hubungan intim. Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk wujud-Nya dan untuk kelanjutan-Nya. Sementara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya memiliki kebutuhan *faali* yang harus terpenuhi yakni makan dan minum untuk pertumbuhan badan yang sehat dan perkembangan kecerdasan. Meskipun demikian kebutuhan *faali* ini bisa ditanggguhkan sementara sesuai dengan kemampuan manusia, yang pada umumnya dalam satu hari puasa berlangsung selama 12 jam.

Disinilah setiap individu melakukan praktik untuk meneladani sifat Allah yang paling utama. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185, tentang perintah untuk berpuasa. Hal tersebut menjadi salah satu cara bagi kita untuk meneladani sifat Allah dari segi syariat atau hukum, yang di dalamnya terdapat banyak substansi dari sifat-sifat Allah lainnya yang termaktub dalam 99 asmaul husna. Seperti asma Allah *Al-Ghaffar* yang berarti Allah Maha Pemaaf. Di bulan suci Ramadan ini kita bisa menggunakan kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk meneladani sifat-sifat-Nya yang mulia yakni, dengan saling memaafkan terhadap sesama karena bulan ini penuh dengan ampunan. Allah juga Maha Dermawan, Maha Pemurah, dan Maha Mulia (*Al-Karim*). Oleh karenanya, di waktu yang penuh dengan pahala berlipatganda ini, kita juga bisa meneladani sifat Allah tersebut dengan saling berbagi, infaq, sedekah, dan bahkan ada kewajiban mengeluarkan zakat di bulan Ramadan.



Ramadan adalah bulan yang penuh keistimewaan. Di bulan Ramadan ada perintah wajib untuk menjalankan puasa. Perintah berpuasa di bulan Ramadan ini telah Allah jelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah [2]: 183. Bagi setiap umat Islam yang menjalankannya akan mendapatkan pahala dan terhindar dari murka Allah. Beberapa individu terkadang juga menggunakan kesempatan puasa di bulan Ramadan ini selain sebagai tujuan utamanya untuk ibadah tapi juga untuk menjaga kesehatan tubuh dari yang sebelumnya memiliki pola makan tidak sehat.

Di bulan Ramadan ini, Allah juga menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai kitab suci umat Islam melalui perantara *ruhul amin*. Al-Quran turun bertepatan pada malam 17 bulan Ramadan yang sering disebut dengan malam *Nuzulul Quran*. Ayat yang pertama turun adalah QS. Al-Alaq [96]: 1-5, yang didalamnya ada perintah untuk ‘membaca’. ‘Membaca’ disini tidak hanya dimaknai sebagai membaca Al-Quran saja, melainkan membaca dan mempelajari semua bidang keilmuan yang ada, baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan.

Keistimewaannya yang lain adalah, hanya di bulan Ramadan salat Tarawih dilaksanakan. Salat Tarawih merupakan salat sunnah yang hanya dikerjakan saat bulan Ramadan. Salat ini dikerjakan setelah melaksanakan salat Isya’. Pada umumnya, salat Tarawih dikerjakan secara berjamaah, kendati demikian salat Tarawih juga boleh dilakukan secara *munfarid*. Setiap individu yang melaksanakan salat Tarawih akan diberi pahala oleh Allah bahkan akan diampuni dosa-dosanya di masa lampau. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:



"Barangsiapa melakukan ibadah Ramadan karena iman dan mengharap ridha'Nya, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lewat." (Muttafaq Alaihi).

Selain salat Tarawih yang hanya dilaksanakan setiap bulan Ramadan. Ada satu malam yang sangat istimewa dan, itu juga hanya terjadi saat Ramadan saja yakni malam *Lailatul Qadr*, malam yang lebih baik dari seribu bulan (83 tahun 4 bulan). Pada malam *Lailatul Qadr* segala keputusan-keputusan Allah diturunkan, pintu-pintu langit akan terbuka dan, saat itu doa kita akan dikabulkan tanpa ada yang menghalangi. Seperti halnya dengan salat Tarawih, pada malam *Lailatul Qadr* bagi mereka yang mendirikan salat akan diampuni dosa-dosanya yang telah lampau. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

"Barang siapa mendirikan salat pada malam Lailatul Qadr karena iman dan mengharap pahala (dari Allah), niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq Alaih).

Pada masa Nabi Muhammad masih hidup, terjadi dua peristiwa besar pada bulan Ramadan. Peristiwa pertama adalah Perang Badar. Perang ini dimenangkan oleh pihak umat muslim. Peristiwa kedua yakni Fathu Makkah, terbebasnya kota Makkah dari kekuasaan kafir Quraisy. Pada peristiwa inilah kemudian banyak orang yang berbondong-bondong masuk Islam. Sejak saat itu Makkah terbebas dari berhala-berhala yang mengelilingi Kakbah dan, umat Islam bisa dengan leluasa melaksanakan ajarannya.



Bulan Ramadan menjadi kesempatan yang baik bagi kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Salah satunya yakni dengan menunaikan ibadah puasa. Puasa dapat melatih diri kita untuk melakukan pengendalian diri dari hal-hal yang dilarang Allah, menahan amarah, hawa nafsu, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Dengan ini kita akan semakin dekat dengan keridhaan Allah, karena apa yang kita lakukan selalu diliputi dengan hal-hal yang positif.

Ramadan menjadi bulan yang istimewa. Oleh karena itu kedatangannya selalu dirindukan. Dari keistimewaan-keistimewaan yang ada di bulan Ramadan tersebut, kita dapat belajar menjadi insan yang bertaqwa agar terhindar dari ancaman, keburukan dan senantiasa berada dalam perlindungan-Nya.

Ramadan bulan penuh ampunan, namun ampunan dari Allah tidak dengan mudah begitu saja bisa kita dapatkan. Tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT. *Pertama*, dengan melakukan puasa. *Kedua*, melakukan ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan di bulan Ramadan seperti: salat Tarawih, salat pada malam *Lailatu Qadr*, salat Tahajud, salat Witr, dan salat sunnah lainnya. *Ketiga*, melakukan ibadah lain seperti memperbanyak membaca Al-Quran, zikir, dan shalawat. *Keempat*, mengeluarkan zakat dan memperbanyak sedekah kepada orang yang membutuhkan. Dan *kelima*, memperbanyak doa serta minta ampun kepada Allah SWT.

Pada bulan Ramadan pahala akan dilipatgandakan dan pintu surga akan terbuka sementara pintu neraka ditutup. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:



*“Jika datang bulan Ramadan, terbukalah pintu surga, tertutup pintu neraka, serta setan-setan terbelenggu.”
(Muttafaq Alaih)*

Meskipun hanya sedikit amal yang dapat kita lakukan, hal itu dapat menghantarkan kita menuju pintu surga. Oleh karena itu, semua umat Muslim di dunia berlomba-lomba untuk memperbanyak amal baik di bulan Ramadan. Bagi orang yang berpuasa Allah telah menjanjikan surga *Ar-Rayyan* kepada mereka. Hal ini telah disebutkan dalam hadis nabi, berikut:

*“Sahal r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya, di surga itu ada sebuah pintu yang disebut Rayyan yang akan dilewati oleh orang-orang yang berpuasa. Pada hari kiamat nanti, tidak diperbolehkan seorang pun melewatinya selain mereka. Ketika mereka dipanggil, mereka akan bangkit segera dan masuk semuanya, kemudian pintunya ditutup.”
(Sahih Bukhari, No. 1896)*

Di bulan Ramadan kita bisa belajar untuk menjadi *qoulan saqilan*. Apa maksudnya? Dilihat dari definisinya, *qoulan saqilan* adalah perkataan yang bernilai atau bermutu, sehingga dapat membuat pembawanya lebih berwibawa. Dalam hal ini setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi *qoulan saqilan* yakni, dengan cara datang ke masjid melakukan salat malam dan melakukan tadarus Al-Quran dengan tartil. Terlebih jika tidak hanya membaca lafatnya saja namun juga dilengkapi dengan pemahaman terhadap pesan idea moral yang terkandung dari setiap ayat. Dengan ini kita bisa lebih memahami maksud dari setiap ayat yang dibaca sehingga, dapat menambah wawasan pengetahuan terutama dalam agama Islam. Orang yang



melakukan rutinitas ini ucapannya akan selalu berisi dengan wawasan yang luas. Dari wajahnya pun akan memancarkan kewibawaan karena sering salat malam dan membaca Al-Quran serta memahami kandungannya.

Terakhir sebagai penutup, saya rasa hal yang paling dirindukan dari datangnya bulan Ramadan adalah momen kebersamaan dengan sanak saudara, keluarga, dan kerabat. Momen saat buka puasa dan sahur bersama, meski hanya dengan menu yang sederhana. Kebersamaan ini membuat buka puasa dan sahur lebih bermakna.

Profil Penulis

Fahma Maulida, M.Ag., lahir di kota Trenggalek pada 9 Juli 1997. Memperoleh gelar Sarjana dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung pada tahun 2019. Skripsinya berjudul *“Penafsiran Miṣbah Muṣṭafa Atas Ayat-Ayat Kebinekaan Agama dan Budaya dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl”*. Pada tahun 2021 dari skripsinya yang telah diolah kembali publish di Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Kebinekaan Agama dan Budaya dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl”*. Selesai menempuh pendidikan S1 kemudian melanjutkan S2 di kampus yang sama pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dinyatakan lulus pada tahun 2021 dengan Tesis yang berjudul *“Epistemologi Tafsir Kontemporer Tentang Ayat-Ayat Pernikahan Beda Agama (Studi Komparatif atas Tafsir Tematik Muhammadiyah dan Kementerian Agama)”*. Pada tahun 2022 mendapatkan penghargaan penulis terbaik pertama Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada event International Conference of Islam, Law and Society (INCOILS) yang diselenggarakan



oleh FORDIPAS PTKIN Indonesia, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Sekarang bergabung di Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Muhammad Ali Shodiq (STAI MAS) Tulungagung sebagai Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Bab 7

Ramadan Kareem sebagai Sarana Pendidikan Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Oleh: Rusdiana Navlia & Sofia Mubarakah Sa'bana



“Ramadan is a special month for Muslims around the world because in it there are many virtues and opportunities to get closer to Allah”.



Ramadan adalah bulan penuh kebaikan dan kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya. Dalam *moment* indah ini, Allah memberikan pahala yang berlipatganda dan pahala tanpa batas, alias pahala *unlimited*. Sehingga Ramadan merupakan bulan suci bagi umat muslim di seluruh dunia yang dianggap sebagai bulan yang penuh berkah dan ampunan. Selama bulan Ramadan, umat Muslim diwajibkan untuk berpuasa, menahan diri dari makan dan minum mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Namun, puasa Ramadan bukan hanya sekedar menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan diri secara spiritual dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Konsep *tazkiyatun nafs* atau proses pembersihan diri secara spiritual adalah inti dari ajaran Islam. Menjaga kebersihan jiwa dan hati merupakan salah satu aspek



penting dalam agama Islam dan, bulan Ramadan memberikan kesempatan bagi umat muslim untuk meningkatkan *tazkiyatun nafs* mereka.

Selama bulan Ramadan, umat muslim diharapkan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, seperti membaca Al-Quran, salat, bersedekah, dan berzikir. Ini adalah waktu yang tepat untuk merenungkan diri, memikirkan kembali tindakan dan perbuatan kita, dan memperbaiki diri secara spiritual. Dalam hal ini, Ramadan memberikan kesempatan bagi umat Muslim untuk merenungkan diri dan memperbaiki kualitas hidup mereka, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam hidup, *tazkiyatun nafs* merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menjaga kestabilan jiwa dan hati. Dengan membersihkan diri secara spiritual, seseorang dapat lebih mudah mengatasi godaan dan menghindari tindakan yang buruk.

Dengan melakukan *tazkiyatun nafs* selama Ramadan, umat muslim dapat membersihkan diri dari dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri mereka. Hal ini dapat membantu mereka untuk mencapai kedamaian batin, meraih kebahagiaan dalam hidup, dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT serta sesama manusia.

Jadi, Ramadan adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan *tazkiyatun nafs*. Dengan berpuasa, meningkatkan kualitas ibadah, dan merenungkan diri, umat muslim dapat membersihkan diri secara spiritual dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Hal ini dapat



membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses hidup dengan lebih baik. Ada beberapa hal penting yang perlu kita pahami dan implementasikan dalam mewujudkan nilai Ramadan sebagai proses pendidikan pembersihan atau *tazkiyatun nafs*.

Memahami *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs adalah istilah dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai "membersihkan diri" atau "pembersihan diri". Dalam konteks Islam, *tazkiyatun nafs* mengacu pada proses memurnikan jiwa atau membersihkan hati dari kecenderungan buruk dan dosa, serta meningkatkan kualitas spiritualitas seseorang.

Tazkiyatun nafs adalah salah satu tujuan utama dari praktik spiritual dalam Islam. Proses *tazkiyatun nafs* mencakup beberapa langkah, seperti introspeksi diri, pengevaluasian perilaku dan motivasi, memperbaiki kualitas ibadah, dan menghindari perbuatan buruk. Dalam proses *tazkiyatun nafs*, seseorang harus selalu mengawasi dirinya sendiri dan memperbaiki dirinya secara terus-menerus, sehingga dapat mencapai kebersihan jiwa dan kebahagiaan spiritual.

Tazkiyatun nafs dengan beragam pengertiannya telah banyak disebutkan oleh para ulama. Sa'id Hawwa menguraikan bahwa *tazkiyah* secara istilah adalah "zakatum nafs" yang artinya adalah pensucian (tathahhur) jiwa dari segala penyakit cacat, merealisasikan (tahaqquq) berbagai maqam padanya, dan menjadikan asma' dan sifat Allah SWT sebagai akhlaknya (takhalluq). Jadi *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq*, dan *takhalluq*.



Tazkiyah nafs singkatnya adalah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah SWT sebagai akhlaknya, di samping ubudiyah yang sempurna kepada Allah SWT. Dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah, semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah Saw.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* harus berproses melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah *tathahhur*, *tahaqq*, dan *takhalluk*, sehingga akan memberikan hasil dan dampak terhadap jiwa seorang manusia.

Pengaruh Ramadan dalam Membantu Perwujudan *Tazkiyatun Nafs*

Puasa di bulan Ramadan dapat membantu *tazkiyatun nafs* atau membersihkan jiwa dari berbagai kecenderungan negatif, seperti *hasad* (iri hati), *ghibah* (menggunjing), dan kecenderungan lainnya yang dapat merusak hati dan memperlemah iman seseorang. Berikut beberapa cara ketika berpuasa di bulan Ramadan dapat membantu *tazkiyatun nafs*:

- a. Menjaga diri dari dosa dan kesalahan. Puasa di bulan Ramadan adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan menunjukkan kepatuhan seorang muslim terhadap ajaran agamanya. Dalam menjalankan puasa, seseorang berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak hati atau melanggar hukum Allah, seperti berbohong, mencuri, atau berbuat dosa lainnya. Dengan menjaga diri dari dosa dan kesalahan, seseorang dapat membersihkan hatinya dan menguatkan imannya.



- b. Menjaga kontrol diri. Puasa di bulan Ramadan melibatkan menahan diri dari makan dan minum selama periode waktu yang ditentukan. Hal ini memerlukan kontrol diri yang kuat, karena nafsu dan keinginan untuk makan dan minum dapat menjadi sangat kuat. Dalam menahan diri dari makan dan minum, seseorang juga belajar untuk mengontrol emosinya dan tidak membiarkan nafsu negatif menguasai dirinya. Hal ini dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih sabar, disiplin, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengingat Allah SWT secara lebih sering. Selama bulan Ramadan, umat muslim diwajibkan untuk memperbanyak ibadah, seperti salat, membaca Al-Quran, dan melakukan amalan kebaikan lainnya. Dengan memperbanyak ibadah dan mengingat Allah SWT secara lebih sering, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Allah dan membantu membersihkan hatinya dari kecenderungan negatif.
- d. Meningkatkan rasa empati dan kepedulian. Puasa di bulan Ramadan juga melibatkan berbagi makanan dan memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan. Dengan memperbanyak kegiatan sosial dan berbagi, seseorang dapat meningkatkan rasa empati dan kepeduliannya terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu membersihkan hati dari sifat egois dan individualis.
- e. Dengan menjalankan puasa di bulan Ramadan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, seseorang dapat membantu membersihkan



hatinya dari berbagai kecenderungan negatif dan memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Hal ini dapat membantu dalam proses *tazkiyatun nafs* atau membersihkan jiwa dari berbagai kecenderungan negatif serta memperkuat iman dan amal kebaikan seseorang.

- f. Menumbuhkan rasa sabar. Puasa di bulan Ramadan menuntut kesabaran untuk menahan lapar, dahaga, dan lelah sepanjang hari. Hal ini dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.
- g. Menumbuhkan rasa syukur. Puasa juga dapat membantu seseorang untuk lebih menghargai nikmat yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, minuman, dan kesehatan. Ini dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih bersyukur dan mengurangi rasa iri dan dengki.
- h. Meningkatkan ketaqwaan. Puasa di bulan Ramadan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Dengan berpuasa, seseorang menjadi lebih fokus pada ibadah dan mengurangi aktivitas dunia yang bersifat mengganggu.
- i. Menjaga kebersihan hati. Selama berpuasa, seseorang diharuskan untuk menghindari perilaku yang dapat merusak hati dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Dalam hal ini, seseorang harus memperhatikan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain, menjaga lidah dari perkataan yang tidak baik, serta menjauhi perilaku yang tercela.



Dengan cara ini, puasa di bulan Ramadan dapat membantu seseorang untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Amalan di Bulan Ramadan sebagai Sarana Pendidikan *Takziyatun Nafs*

Takziyatun nafs merujuk kepada proses membersihkan dan memperbaiki jiwa seseorang. Berikut adalah beberapa amalan yang dapat dilakukan di bulan Ramadan untuk mencapai tujuan tersebut;

- a. Berpuasa dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Dalam puasa, kita belajar untuk mengendalikan diri dan menahan nafsu, sehingga dapat memperkuat kemampuan kita dalam mengontrol diri sendiri.
- b. Memperbanyak ibadah seperti salat, membaca Al-Quran, dan berdoa. Selain membantu kita mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga memperkuat ikatan batin kita dengan-Nya.
- c. Membiasakan diri berzikir dan mengingat Allah SWT. Dengan berdzikir, kita dapat menenangkan hati dan pikiran serta memperbaiki keadaan jiwa.
- d. Memberikan sedekah dan berbuat kebaikan pada sesama. Dalam memberikan sedekah dan berbuat kebaikan, kita belajar untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, sehingga dapat membantu membuka hati kita untuk merasa lebih empati dan peduli terhadap sesama.
- e. Menjauhi hal-hal yang dapat merusak hati dan pikiran, seperti ghibah, fitnah, dan maksiat. Dengan menjauhi hal-hal tersebut, kita dapat



membantu membersihkan hati dan pikiran kita dari pengaruh negatif.

- f. Melakukan introspeksi diri untuk mengenali kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Dengan introspeksi diri, kita dapat mengidentifikasi kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat membantu kita untuk memperbaiki diri dan mencapai kesempurnaan jiwa.
- g. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan selalu memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.

Amalan-amalan sunnah yang dikerjakan pada bulan Ramadan, oleh Allah akan diberi pahala bagi mereka yang mengerjakannya. Sedangkan amalan wajib yang di kerjakan di bulan Ramadan, pahalanya akan berlipatganda 700 kali, bahkan tidak terhingga. Oleh karena itu pada bulan Ramadan bukan hanya bisa melakukan *tazkiyatun nafs* melainkan juga memperbanyak pahala.

Istiqomah *Tazkiyatun Nafs* Pasca Ramadan

Setelah berakhirnya bulan Ramadan, menjaga keberlanjutan *tazkiyatun nafs* atau membersihkan jiwa dari berbagai kecenderungan negatif dapat menjadi tantangan bagi sebagian orang. Namun, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan *tazkiyatun nafs* setelah berakhirnya Ramadan, antara lain:

- a. Terus menjaga kebiasaan baik. Setelah Ramadan berakhir, terus menjaga kebiasaan baik yang telah dilakukan selama bulan suci tersebut, seperti memperbanyak ibadah, membaca Al-Quran, dan beramal kebaikan. Hal ini akan membantu



- seseorang untuk terus memperkuat hubungannya dengan Allah dan membersihkan hatinya dari berbagai kecenderungan negatif.
- b. Memperbaiki diri secara bertahap. Memperbaiki diri secara bertahap dapat membantu seseorang untuk terus mengembangkan potensi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan tujuan yang realistis dan berusaha untuk mencapainya secara konsisten.
 - c. Menghindari godaan dan situasi yang memicu kecenderungan negatif. Menghindari godaan dan situasi yang memicu kecenderungan negatif dapat membantu seseorang untuk menjaga diri dari supaya hatinya tidak rusak. Misalnya, jika seseorang cenderung mudah marah, maka ia harus menghindari situasi yang dapat memicu kemarahan.
 - d. Membentuk lingkungan yang positif. Membentuk lingkungan yang positif dapat membantu seseorang untuk terus memperkuat imannya dan menjaga keberlanjutan *tazkiyatun nafs*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bergaul dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama, mengikuti kegiatan keagamaan yang positif, dan menghindari lingkungan yang tidak mendukung keberhasilan diri.

Dengan mengikuti beberapa cara di atas, seseorang dapat membantu menjaga keberlanjutan *tazkiyatun nafs* setelah berakhirnya bulan Ramadan. *Wallahu a'lam bishawab*



Profil Penulis

Rusdiana Navlia, Putri pertama KH. Khulaisie dan Ny. Hj. Hoiriyah. Lahir pada 30 Juni 1989. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Bluto I, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan-Sumenep-Madura. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan selama empat tahun. Program Magister (S2) ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan lulus dalam waktu 2 tahun dengan predikat sebagai wisudawan terbaik Magister. Pendidikan Doktor (S3) ditempuh selama dua setengah tahun di tempat yang sama. Saat ini penulis aktif sebagai tenaga Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN MADURA.

Sofia Mubarakah Sa'bana, gadis kelahiran kota paling ujung pulau Madura, Sumenep. Saat ini sedang mengenyam pendidikan sebagai Mahasiswi Pascasarjana Hukum Keluarga Islam di Institut Agama Islam Negeri Madura dan menjadi guru di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng. Ia menyukai tulis menulis sejak duduk di bangku kelas 4 SD. Ia juga aktif menulis di berbagai media online bagi yang ingin mengenal lebih jauh tentang penulis bisa mengecek langsung di website fhisofia atau sofia mubarakah sa'bana atau di akun penulis FB: Fhisofia, Instagram: fhisofia, channel youtube: fhisofia.



Bab 8

Puasa, dan Konsep *Self-Directed Learning*

Oleh: Ahmad Natsir



“Puasa adalah milik-Ku dan Aku akan sendiri yang akan memberikan ganjarannya. Dia meninggalkan syahwat, makan, dan minumannya hanya karena aku. Sesungguhnya orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, kebahagiaan pertama saat berbuka puasa, dan yang kedua saat dia bertemu dengan Tuhannya. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya bau mulut seorang yang berpuasa lebih wangi daripada minyak misik.”



Hadis di atas tergolong cukup masyhur di kalangan umat Islam. Bahkan setiap kali memasuki bulan Ramadan, khatib Jumat akan selalu membacakan hadis ini. Hadis ini merupakan hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Sahih Bukhari* dalam Bab Mereka Ingin Mengganti Kalam Allah. Pada bab ini, Bukhari menghimpun beberapa hadis qudsi di dalamnya. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dalam Bab Keutamaan Puasa.



Seakan, kita sudah terbiasa mendengar hadis tersebut dan seakan dianggap sebuah angin lalu saja. Namun, hingga saat ini, tahun 2023 permintaan untuk menghormati orang yang berpuasa masih cukup banyak. Pertama yang membuat heboh ialah permintaan salah satu anggota DPR RI, Ashabul Kahfi yang meminta seluruh umat beragama agar menghormati orang yang berpuasa dengan tidak makan dan minum di ruang publik.

Permintaan tersebut mendapatkan kritikan dari banyak netizen. Bahkan, seorang netizen memberikan komentar bahwa, apa yang dia sampaikan tidak mewakili saya (sebagai seorang muslim). Silahkan makan dan minum di depan saya meskipun saya sedang berpuasa. Hal senada juga disampaikan oleh Bupati Lebak, Iti Octavia. Kemudian belum lama ini, viral peristiwa penutupan patung Bunda Maria di Yogyakarta yang masih diduga disebabkan sejumlah oknum dari luar daerah tersebut. Dan yang baru saja menarik perhatian para masyarakat dunia maya adalah, masih adanya sejumlah umat Islam yang meminta para pedagang menutup dagangannya di siang hari bulan Ramadan bahkan malam hari.

Puasa, sebagaimana yang disebut dalam hadis di atas merupakan momen di mana seseorang yang berpuasa mampu mengendalikan dirinya dari sikap riya, pemamerkannya amalan puasanya kepada orang lain. Bagaimana tidak, seperti halnya disampaikan oleh Badruddin al-'Aini (w. 1451 M) dalam kitabnya *'Umdat al-Qari Sharh Sahih Bukhari*. Beliau mengatakan, “Ringkasnya, puasa merupakan sebuah ibadah yang tidak bisa dijadikan bahan riya. Tidak seperti ibadah lainnya karena puasa tidak nampak dalam sebuah tindakan dan puasa hanyalah tindakan hati (yang diketahui hanya oleh dirinya sendiri).”



Penjelasan ini dikuatkan oleh sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, “Tidak ada riya dalam ibadah puasa.” Segala amal ibadah tidak bisa dilakukan kecuali dengan gerakan, kecuali puasa. Puasa adalah ibadah yang berawal dengan niat yang tidak diketahui oleh manusia.

Meskipun, dalam sebuah hadis yang lain Nabi Muhammad menyuruh kita untuk mengucapkan “saya sedang berpuasa” dalam keadaan tertentu. Toh, ucapan kita sedang berpuasa tidak bisa dibuktikan sama sekali, dan tidak ada seorang pun yang tahu seandainya kita berbohong saat mengucapkan kata-kata tersebut. Dari sinilah sebenarnya puasa menjadi momen kita untuk mendidik diri kita sendiri. Alih-alih mendidik orang lain, kita senantiasa belajar untuk menahan sesuatu yang kita inginkan tapi kita tidak bisa melakukannya. Misalnya, kita mempunyai uang, di siang hari yang panas, dan di depan kita ada sebuah warung es campur. Sebenarnya, kita bisa saja masuk ke dalam kemudian membeli apa yang kita inginkan. Saat kita berpuasa inilah, kita mampu memanfaatkannya untuk mendidik diri kita sendiri untuk tidak melakukan sesuatu yang kita inginkan, sekalipun tidak ada seorang pun yang kita kenal melihat saat kita melakukannya.

Momen berpuasa bukanlah momen legitimasi untuk tidak memperbolehkan orang lain berdagang sesuai dengan pekerjaan mereka, menjual makanan di warung yang biasa menjadi mata pencaharian orang lain. Hingga puasa juga bukan momen bagi para pelaksananya menuntut untuk dihormati sebagai orang yang lebih tinggi. Sama sekali bukan. Umat Islam saja tidak semuanya diwajibkan untuk berpuasa.



Orang-orang yang sedang dalam perjalanan, orang-orang yang sakit, sedang haid, nifas, hingga orang-orang yang tidak mampu berpuasa karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan, mereka semua tidak wajib menunaikan puasa. Jika demikian, bukankah permintaan menghormati orang yang berpuasa sudah tidak lagi relevan untuk dilakukan?

Ini menjadi momen penting bagi seseorang untuk mendidik dirinya sendiri. Hal ini mengingatkan kembali kepada kita pada sebuah kisah Kiai Khalil (w. 1925 M), ulama masyhur dari Bangkalan dan anaknya yang kecanduan makan gula.

Syahdan, ada orang tua yang sowan ke Kiai Khalil mengadu kepada beliau tentang anaknya yang sangat menyukai gula. Kiai Khalil tidak langsung mengobati atau mendoakan anak tersebut, melainkan menyuruh tamu tersebut untuk hadir kembali seminggu yang akan datang.

Minggu berikutnya anak tersebut datang beserta orang tuanya. Kiai Khalil memanggil anak tersebut untuk mendekat. Kiai Khalil hanya mengatakan, “Nak, jangan suka makan gula lagi ya.” Si Anak mengangguk dan dikembalikan kepada orang tuanya. Orang tuanya pun terkejut mengapa tidak dikatakan begitu saja sedari dulu. Kiai Khalil hanya menjelaskan kalau selama satu minggu ini beliau puasa tidak makan gula, menghindari minuman yang bercampur gula. Orang tua tadi pun paham, dan pamit pulang. Dan Si Anak benar-benar sembuh dari hobinya makan gula.

Tidak lain dan tidak bukan, puasa gula yang dilakukan Kiai Khalil di atas adalah upayanya mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, sebelum mendidik orang lain. Dalam istilah



pendidikan kontemporer Malcolm Shepherd Knowles (w. 1997), seorang pendidik Amerika yang terkenal dengan konsep andragogi, sebuah konsep pendidikan orang dewasa memperkenalkan *self-directed learning* atau pendidikan mandiri.

Konsep ini mengajak para peserta didik untuk tidak hanya bergantung kepada pembelajaran pengetahuan yang diberikan oleh kurikulum yang ada di sekolahnya. Namun, peserta didik diharapkan untuk mengembangkan sebuah inisiatif dalam diri sendiri untuk berkembang menjadi individu yang semakin baik. Apalagi di era perkembangan teknologi semakin berkembang, manusia bisa dengan mudah memperoleh informasi yang berguna untuk mereka.

Seperti halnya puasa sebuah momen mendidik diri sendiri, *self-directed education* juga dimulai dari diri sendiri. Ketika puasa langsung mendapatkan pahala dari Allah SWT. Pengetahuan yang kita capai dengan mandiri melalui inisiatif yang kuat dari diri sendiri juga akan mendapatkan pahala dari Allah, karena pengetahuan ini tanpa ijazah maupun sertifikat.

Tapi, terlepas dari semua itu, bukankah pengembara yang mempunyai bekal lebih banyak akan merasa lebih aman daripada pengembara dengan sedikit bekal?

Profil Penulis

Ahmad Natsir, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penulis di sejumlah jurnal ilmiah juga sejumlah media online. Penulis dapat dihubungi di natsir@uinsatu.ac.id.





Bab 9

Menggapai Kemuliaan dan Keistimewaan Bulan Suci Ramadan

Oleh: Khotibul Umam

Syukur alhamdulillah tahun 2023 masehi atau 1444 Hijriah ini, kita bisa bertemu kembali bulan suci Ramadan. Bulan yang penuh keberkahan, ampunan dan rahmat bagi kaum muslimin di seluruh dunia. Bahkan bulan rahmat bagi seluruh alam semesta karena, di bulan itu diturunkan kitab suci Al-Quran yang menjadi petunjuk kehidupan bagi seluruh manusia.

Syukur alhamdulillah juga patut kita panjatkan karena, kita masih diberikan kekuatan oleh Allah SWT untuk bisa melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadan tahun ini. Salah satu tujuan ibadah puasa Ramadan adalah untuk mencapai kesucian hakiki. Kesucian ini akan dicapai oleh mereka yang melaksanakan ibadah puasa ini tidak hanya untuk menahan lapar dan dahaga. Akan tetapi puasa yang mampu mengekang keinginan-keinginan kotor nafsunya. Sehingga hatinya selalu bersih, perilakunya selalu terkontrol serta terarah kepada hal-hal yang baik. Hal-hal seperti inilah yang perlu kita pertahankan ketika Ramadan nanti telah usai. Orang-orang yang semacam inilah yang pada hakikatnya berhak bergembira di hari Fitri nanti. Merekalah orang-orang yang berhak menggapai predikat taqwa.

Bagi para Salafussalih, bulan Ramadan adalah bulan training dan pendidikan. Di dalamnya terjadi suatu proses bagi seorang muslim yang dituntut untuk lebih baik



daripada bulan-bulan lainnya. Para ulama salaf menjadikan bulan puasa sebagai bulan penempaan dan pembekalan diri untuk menghadapi hari-hari di luar Ramadan. Ibadah puasa Ramadan merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 183 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”.

Di akhir ayat (Q.S. Al-Baqarah 183) di atas disebutkan kata *tattaqun* atau ‘takwa’. Kata ‘takwa’ di sini hadir dalam bentuk *fiil mudhori* yang berarti ketakwaan. Artinya ketakwaan tersebut harus hadir di setiap kondisi dan situasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa, nilai ketakwaan tersebut harus bisa terlestarikan di luar bulan Ramadan. Diperlukan sikap yang istiqomah untuk tetap melestarikan nilai-nilai ibadah tersebut. Tujuannya agar di mana saja kita berada, kita selalu berupaya semaksimal mungkin mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi laranga-larangan-Nya. Karena tidak ada bekal terbaik di hari kiamat kelak yang membuat kita mulia di sisi-Nya, melainkan dengan takwa. Karena tidak ada yang mampu menjadi tameng kita dari azab dan api neraka-Nya melainkan adalah takwa yang kita miliki.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa ibadah puasa dapat mengantarkan manusia kepada ketakwaan. Kata takwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara. Orang yang bertakwa artinya orang yang mau menjaga dan memelihara dirinya dari api neraka dengan selalu menjalankan perintah Rabb-nya dan menjauhi semua larangan-Nya (Q.S At-Tahrim: 6).



Di samping itu, puasa yang pada hakikatnya terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai wahana spiritual paling berharga bagi setiap muslim. Oleh karena itu, takwa sebagaimana disebutkan dalam definisi tersebut adalah merupakan konsekuensi logis dari keimanan yang kuat yang selalu dipupuk dengan *muraqabatullah* (merasa selalu diawasi Allah SWT) takut terhadap murka dan azab Allah SWT, serta selalu mengharapkan limpahan karunia dan ampunan dari-Nya. Melalui ibadah puasa inilah dilakukan pembongkaran terhadap penjara hawa nafsu yang selama ini mengungkung. Dengan ibadah puasa ini diharapkan yang kemudian muncul adalah insan yang selain bertakwa juga tercerahkan. Itulah sebabnya mengapa di bulan suci Ramadan ini sebagai bulan pembangkaran dosa, bulan pelebur dosa. Orang yang dengan sempurna menyelesaikan puasanya akan suci bersih dirinya dari dosa dan noda bagaikan bayi yang baru saja lahir dari kandungan ibunya.

Selama bulan Ramadan inilah manusia dididik untuk melakukan ibadah yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah SWT. Sang Maha Pencipta yang akan memberikan balasan atas ibadah yang sepenuhnya tidak terkait dengan urusan manusia, karena sifatnya langsung antara hamba Allah dan Khaliq. Berpulang kepada manusialah pilihan, apakah ia akan menjadikan puasanya berkualitas dan pantas mendapatkan pahala atau hanya sekedar berbuah pada rasa lapar dan dahaga? Dalam hadis Nabi Saw yang artinya; *“Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan pahala apapun kecuali hanya lapar dan haus”*.



Sementara balasan telah dijanjikan oleh Allah SWT sendiri, penyempurnaan ibadah yang juga sering disebut sebagai olah jiwa tahunan ini mengandung pula dimensi horizontal kemanusiaan. Dimensi ini sendiri tentu saja semakin penting, justru ketika suasana yang ada di sekitar semakin menuntut kualitas yang dimiliki oleh insan takwa yang penuh kasih sayang terhadap sesama.

Kita yakin, proses untuk mendapatkan ridha Allah SWT melalui jalan takwa erat berkaitan dengan perilaku sehari-hari terhadap sesama. Dimensi vertikal sering berkaitan dengan nilai 5-K (kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, ketawadhu'an, kesehatan), sedangkan dimensi horizontal berkaitan dengan nilai 1-K (ketakwa'an). Dengan kata lain, aspek vertikal ibadah tidak bisa dilepaskan dari aspek horizontalnya, sehingga dengan bekal tersebut seseorang yang menjalani ibadah puasa dengan iman dan ihtisab (hanya mengharap pahala dan ridha Allah SWT semata) akan memperoleh balasan pahala. Sesuai dengan hadis Nabi Saw yang artinya; *"Barangsiapa berpuasa Ramadan karena iman dan hanya mengharap pahala dari Allah (ihtisab), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu"*.

Di samping itu, ibadah puasa Ramadan juga sebagai pembentuk jasmani dan rohani yang sehat. Hal ini karena terdapat tiga unsur yang melengkapi diri manusia sehingga dapat hidup sebagai pribadi. Ketiga unsur itu menentukan hidup dan kehidupan manusia lebih lanjut. Ketiganya adalah otak (akal), hati dan jasmani.

Pertama; Otak manusia. Otak (akal) mampu menciptakan konsep-konsep atau keinginan-keinginan untuk mencapai sesuatu. Otak berperan sebagai pusat kendali tubuh dan menyusun sistem saraf pusat. Sistem



saraf inilah yang kemudian bekerja sama dengan sistem saraf tepi untuk memberi kemampuan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti berjalan, berbicara, bernapas, hingga makan dan minum.

Kedua; Hati manusia berperan untuk menyaring apa yang patut atau tidak patut dikerjakan. Kalau hati seseorang baik (bersih) tentu dapat memberi arah apa yang seharusnya otak ciptakan. Tetapi kalau hatinya tidak bersih, maka dapat saja otak tersebut bekerja semaunya, menciptakan apa saja yang tidak dikehendaknya, tidak peduli apakah baik atau tidak, apakah akan membinasakan atau menyelamatkan umat manusia.

Ketiga; Peran jasmani adalah melaksanakan apa yang telah dikehendaki oleh otak dan hati. Ia bekerja apabila sudah ada perintah dari otak dan hati. Jasmani tidak berpikir, ia hanya bekerja setelah menerima petunjuk. Yang pokok, jasmani perlu dirawat dan dilatih agar senantiasa berada dalam keadaan sehat sehingga dapat berfungsi. Bahkan unsur jasmani ini turut menentukan karena meskipun otak dan hati telah melahirkan suatu gagasan yang cukup ideal namun tidak akan dapat direalisasikan apabila jasmani tidak berdaya.

Di sinilah betapa besar peran ibadah puasa dalam pembentukan pribadi manusia. Perannya ialah berusaha menyehatkan ketiga unsur tadi sekaligus. Ia membersihkan hati melalui peningkatan ibadah (di samping berpuasa, juga salat, termasuk salat Tarawih, ibadah-ibadah yang lainnya dan berlatih diri menahan hawa nafsu yang cenderung ke perbuatan-perbuatan tercela) yang akhirnya berpengaruh pula pada cara berpikir. Orang yang beriman (bertakwa) dan yang bersih hatinya biasanya pemikirannya pun jernih



dan selalu berusaha menghindari perbuatan maksiat. Sedangkan orang yang berpuasa akan terawat (terpelihara) kesehatannya, karena sesuai dengan keterangan para dokter, puasa dapat menyembuhkan setidaknya mengurangi tekanan darah tinggi, jantung yang sehat, kolesterol normal, gula darah yang seimbang, lambung yang sehat dan lain-lain.

Jadi, puasa sekaligus berusaha menyetatkan rohani, menjernihkan pemikiran dan menyetatkan jasmani sehingga gagasan-gagasan yang diciptakan oleh orang yang berpuasa selalu jernih dan selalu pula memperhatikan kepentingan umat (orang banyak). Tentu untuk menggapai tingkat ketakwaan lebih tinggi sangat terbuka di bulan suci Ramadan ini, karena terdapat keistimewaan turunnya malam lailatul qadr yaitu malam yang lebih mulia dari seribu bulan (QS. Al-Qadr).

Malam *Lailatul Qadr* dikenal dalam bahasa Indonesia dengan suatu malam yang penuh kemuliaan dan kebesaran karena pada malam itu permulaan turunnya Al- Quran. Keistimewaan bulan Ramadan juga terdapat klasifikasi pembagian berdasarkan hadis Nabi Saw bahwa, awal bulan Ramadan adalah rahmat, pertengahannya adalah *maghfiroh* dan, akhirnya adalah *itqun minan naar* (pembebasan dari api neraka).

Menurut Al-Qur`an terdapat 5 macam fitrah manusia yang hendak dikembalikan oleh Puasa Ramadan kepada keasliannya, yaitu:

- a. Fitrah beragama. Manusia adalah makhluk beragama. Menurut Al- Quran, karena sewaktu di alam roh manusia sudah pernah mengadakan



suatu perjanjian dengan Allah: Allah bertanya kepada roh manusia dalam surat Al-A`raf: 172 : *“Bukankah aku ini Tuhanmu?”* Mereka roh manusia menjawab: *“Betul (Engkau Tuhan kami)”*. Menurut para ahli ilmu jiwa bahwa, fitrah keagamaan pada manusia telah dibawanya semenjak lahir yang diberikan oleh alam kepadanya. Para ahli ilmu jiwa tersebut mengistilahkannya dengan *naturaliter religiosa*. Tetapi setelah manusia lahir ke dunia ini, ia telah lupa akan perjanjian itu. Sebab manusia memang pelupa. Untuk mengingatkannya, Allah mengirimkan para Rasul-Nya (utusan) kepada manusia. Manusia telah diperingatkan Rasulullah Saw untuk kembali akan hal itu dengan perantaraan Al-Quran.

- b. Fitrah bersosial. Manusia adalah makhluk sosial. Dalam Al-Quran surah al-Baqarah: 213 Allah menjelaskan: *“Manusia itu adalah umat yang satu...”*. Lebih detail lagi dijelaskan dalam Al-Qur`an surat An-Nisa` : 1 *“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”*. Sebagai makhluk sosial dapat dilihat dari hidup bermasyarakat ini, harus didasari oleh kasih sayang dan tolong menolong. Mustahil akan terbina masyarakat yang baik, kalau anggota- anggotanya saling benci-membenci dan tidak mau tolong menolong.



Puasa adalah mengidentifikasi diri kepada saudara-saudara kita yang tidak punya, yang sedang tidak makan (lapar), agar timbul dalam diri manusia rasa kasihan kepada mereka dan ingin menolong mereka. Karena itulah selama berpuasa itu, manusia dianjurkan untuk memperbanyak sedekah dan di akhir bulan puasa itu diwajibkan berzakat fitrah. Dengan demikian puasa hendak mengembalikan manusia kepada hidup bermasyarakat yang didasari oleh kasih sayang dan saling tolong menolong terhadap sesama.

- c. Fitrah bersusila. Setiap tingkah laku manusia mempunyai nilai. Tidak demikian dengan tingkah laku hewan. Karena itu manusia adalah makhluk bersusila. Nabi Muhammad Saw menyampaikan bahwa, beliau diutus Allah SWT kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia. "*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia*". Jadi puasa benar-benar untuk melatih manusia agar memiliki budi pekerti yang baik. Dengan demikian puasa hendak mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk bersusila.
- d. Fitrah bermartabat tinggi. Allah SWT menciptakan manusia dengan tegas dan jelas yang menyatakan bahwa manusia adalah: (a) Makhluk-Nya yang terbaik. Al-Quran surah At-Tin ayat:4 menjelaskan yang artinya, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". (b) Makhluk yang termulia. Al-Quran surah Al-Isra' ayat 70 menjelaskan yang artinya



“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (c) Makhluk tersayang. Hal ini dapat dipahami karena Allah telah memudahkan (menyerahkan) segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia serta, telah disempurnakan nikmat-Nya baik yang lahir maupun yang batin untuk semua manusia. Sebagaimana dijelaskan di Al-Quran surah Luqman ayat 20 yang artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin...”*.

- e. Fitrah kesucian. Menurut ajaran Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Ia baru menjadi kotor kalau mengerjakan dosa. Menurut Islam, manusia harus selalu hidup dengan kesucian, yaitu dengan melaksanakan perintah Tuhan dan menghentikan larangan-Nya. Kalau sudah demikian, kehidupannya akan sukses. Allah memfirmankan dalam Al-Quran surah Al-A`la: 14 yang artinya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),....”* Hidup yang bersih itu dikehendaki Tuhan, karena Dia tidak mau menerima kembali kedatangan hamba-hamba-Nya yang kotor karena dosa. Allah menjelaskan dalam Al-Quran surah As-Syu`aro ayat 89 yang artinya; *“Kecuali orang-orang yang*



menghadap Allah dengan hati yang bersih”. Ibadah puasa dapat mensucikan manusia dari dosa-dosa nya yang telah dikerjakan pada waktu lalu. Sebagaimana diperjelas oleh hadis Nabi Saw yang artinya “Barang siapa yang memuaskan bulan Ramadan karena beriman dan penuh perhitungan, diampuni baginya dosa-dosanya yang lalu.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tentunya bulan suci Ramadan ini bagi seorang mukmin hari-hari ini adalah sebuah kesempatan yang berharga untuk beramal dan berinvestasi sebanyak- banyaknya. Sehingga ia selalu berupaya untuk mengisi bulan suci Ramadan ini dengan sesuatu yang mendatangkan keridhaan dan kecintaan Allah Ta’ala. Berpuasa 1 bulan penuh ketika siang hari dan mengisinya dengan salat sunnah Tarawih, salat Witir di malam hari, salat-salat sunnah lainnya, mengisinya dengan memperbanyak tadarus Al-Quran, banyak bersedekah, banyak beramal jariyah dan ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam Al-Quran yang artinya “...Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Seungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah:148)

Semoga puasa dan semua ibadah yang kita lakukan di bulan suci Ramadan tahun ini diterima oleh Allah SWT, menggapai keistimewaan *Lailatul Qadr*, memperoleh hikmah dan barokahnya serta, kita semua termasuk golongan *laa allakum tattaqun*. Amin3x Yaa Robbal Alamin.



Profil Penulis

Khotibul Umam, Dosen Tetap FTIK dan Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Ketua Yayasan PP. Mabdaul Ma`arif Jombang Jember, Alumni PP. Mambaul Ma`arif Denanyar Jombang dan Alumni PP. Salafiyah Syafiyah Nurul Huda Mergosono Malang.





Bab 10

Ramadan Bulan Penuh Hikmah

Oleh: S.Wahyuni Adi S.

Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa bagi setiap muslim. Bagaimana tidak, karena di bulan ini semua amal baik kita diganjar dengan pahala yang berlipatganda. Bahkan tidur pun dinilai sebagai ibadah. Di bulan suci yang penuh berkah, rahmat (kasih sayang), dan *maghfirah* (ampunan) banyak orang berlomba-lomba dalam amal kebaikan untuk menggapai ridha Allah, kembali menjadi manusia yang fitri (suci) seperti bayi yang baru dilahirkan. Banyak hikmah yang bisa dipetik dengan kehadiran bulan Ramadan, diantaranya adalah:

Meningkatkan Ketakwaan

Syaikh Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT memberi kewajiban kepada hamba-Nya untuk berpuasa, karena puasa mengandung maslahat untuk hamba-Nya di setiap jaman. Sasaran utama puasa adalah *la'allakum tattaqun* yang artinya agar kamu bertakwa. Dengan menjalankan puasa, setiap hamba menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan lebih bertakwa, yaitu menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sementara Imam Al-Baghawi menegaskan bahwa puasa merupakan wasilah (perantara) menuju takwa. Dengan berpuasa bisa menundukkan hawa nafsu dan mengalahkan syahwat.



Dapat dikatakan bulan Ramadan merupakan momen yang tepat untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Ibarat alat elektronik perlu di-*charger* agar energinya kembali penuh. Demikian juga kita sebagai hamba yang lemah, yang keimanannya mengalami naik turun perlu sekali me-*charger* hati dan jiwa agar keimanan meningkat kembali. Diharapkan ketakwaan seseorang tidak hanya berlangsung selama bulan Ramadan, tetapi juga ketika Ramadan telah berlalu selama hayat masih dikandung badan.

Memupuk Rasa Syukur

Allah telah menganugerahkan kepada kita nikmat yang begitu banyak. Mulai dari nikmat yang kecil hingga yang besar. Baik itu nikmat iman (nikmat paling besar), kesehatan dan waktu luang, rezeki yang tak pernah putus sampai menutup mata untuk selamanya (wafat). Begitu banyak nikmat yang Allah SWT berikan, niscaya kita tidak bisa menghitungnya.

Dengan nikmat iman, kita telah dijadikan sebagai hamba yang meng-Esakan Allah SWT, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga. Kita ketahui bahwa, menyekutukan Allah SWT merupakan dosa besar yang tidak diampuni. Nikmat sehat dan waktu luang membuat kita bisa menjalankan ibadah dengan baik dan tenang. Anggota tubuh yang lengkap dan sehat, tidak bisa dinilai dengan uang. Di saat bulan Ramadan inilah seyogyanya kita memupuk rasa syukur kepada-Nya dengan cara meningkatkan ibadah dari biasanya. Kemudian pada tahap selanjutnya, mempertahankan di bulan-bulan di luar Ramadan.



Meningkatkan Rasa Sosial

Orang di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, tapi selalu hidup bersama yang lain. Itulah sebabnya orang disebut sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu berhubungan dengan orang lain. Di bulan Ramadan kedekatan dengan sesama semakin meningkat. Terlihat jamaah di masjid atau mushola semakin banyak. Mereka yang semula jarang atau bahkan sama sekali tidak melaksanakan salat berjamaah menjadi berubah haluan. Besar-kecil, tua-muda begitu antusias berbondong-bondong menuju masjid. Tampak begitu rukun, akrab, dan harmonis.

Di bulan suci ini pula semangat untuk berbagi juga meningkat. Beberapa keluarga yang mampu mengundang para tetangga untuk buka puasa bersama. Di jalan-jalan saat sore menjelang maghrib sering kita jumpai pembagian takjil secara gratis. Apalagi di masjid-masjid selalu disediakan menu berbuka berupa nasi, minuman segar, kurma, dan kue-kue lainnya untuk siapa saja yang menghendaki. Ibu-ibu banyak yang memasak makanan berlebih untuk sekadar diantar kepada para tetangga dan sanak saudara.

Demikian juga saat menjelang lebaran banyak yang saling mengirim parcel berisi sembako, kue kering, dan aneka minuman. Banyak yang beramal dengan mengisi kotak infaq masjid, sedekah kepada fakir miskin, atau menyantuni yatim piatu. Rasa sosial atau kepedulian kepada orang lain tampak begitu kuat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan mulia Rasulullah yang ditunjukkan kepada umatnya agar gemar saling memberi hadiah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda: *“Saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai.”* (HR. Bukhori).



Menggembleng Diri

Nuansa Ramadan penuh ketaatan kepada Allah SWT. Kegiatan ibadah lebih meningkat dari biasanya. Inilah masa yang sangat tepat untuk menggembleng diri menjadi insan yang diridhoi-Nya. Hari-hari yang biasanya bangun kesiangan menjadi bangun sebelum subuh untuk makan sahur. Ternyata setiap hari bisa bangun kala dunia masih gelap gulita. Salat Tahajud yang sering bolong bisa rutin dengan datangnya bulan Ramadan. Lisan dan perbuatan yang kadang menyakiti orang lain jadi lebih terkontrol karena hati selalu teringat ada rambu-rambu Ramadan. Orang jadi lebih rajin dan penuh semangat dalam mengisi hidupnya. Hidup jadi lebih bermakna.

Muhasabah Diri

Bulan Ramadan merupakan bulan yang tepat untuk bermuhasabah diri (mengoreksi diri sendiri) bagaimana perilaku kita selama setahun kemarin. Upaya mengoreksi diri sendiri merupakan hal yang sangat penting karena kita tidak lepas dari kesalahan dan dosa. Bagaimana kita menjalankan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) maupun *hablumminnana*s (hubungan dengan sesama manusia). Apakah niat kita sudah benar dalam hidup ini untuk menggapai ridha Allah SWT? Apakah ibadah kita masih bermalas-malasan atau sudah rajin? Apakah yang keluar dari lisan kita hanya kata-kata yang baik atau kotor? Apakah kita sudah rajin dalam mengisi siang hari dengan bekerja yang giat? Semua akan menjadi renungan kita bersama, untuk selanjutnya menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar kita bisa mencapai derajat takwa dan mendapat sebutan *khoiru ummah* atau



sebaik-baik umat. Itulah 5 hikmah bulan Ramadan dengan harapan kita bisa mengambilnya sampai ajal menjemput. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Tulungagung, 16 April 2023

Profil Penulis

S.Wahyuni Adi S. adalah salah seorang pengajar di LPI (Lembaga Pendidikan Islam) Al Azhaar, Masjid Baitul Khoir, Bandung, Tulungagung, Jawa Timur jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Menyukai dunia membaca sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SDN Bandung I) dan mulai merambah dunia kepenulisan ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMPN Bandung I). Tulisan pertama berupa cerpen (cerita pendek) dimuat di majalah anak Kuncup. Untuk selanjutnya memublikasikan tulisan jenis puisi, humor, cerpen, dan artikel di berbagai media cetak seperti; Kuntum, Sahabat Pena, Tilik Desa, Simponi, Ummi, Ishlah, Tabloid Kiat Sehat, Tabloid Jumat, Mimbar Pembangunan Agama, juga majalah berbahasa Jawa Jaya Baya dan Penjebar Semangat.

Selain hal di atas juga sebagai kontributor buku antologi -Aku, Buku, dan Membaca-, -Samodra Cinta Bunda-, -Pendidikan Abad 21-, -Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga-, -Tokoh Ispiratif-, -Guru Sang Penerang Kehidupan-, -Pengasuhan Anak Usia Dini, -Geliat Perempuan Milenial-, dsb.

Saat ini penulis berdomisili di Desa Suruhan Kidul Kec.Bandung Kab.Tulungagung Jawa Timur. Untuk bersilatullah bisa menghubungi nomor WA 081330849448 atau e mail swahyuni.sf@gmail.com





Bab 11

Refleksi Teologis dan Transformasi Eksistensial Dalam Ramadan

Oleh: Lailatuzz Zuhriyah

Ramadan, bulan yang dinanti oleh umat Islam di seantero dunia. Bulan yang menjadi momen spesial bagi umat Islam untuk semakin berdekat mesra dengan Tuhan, salah satunya melalui ibadah privat yang bernama puasa. Pasca Covid-19 melanda selama dua tahun berturut-turut kemarin, kini kami dapat merasakan Ramadan secara normal kembali layaknya Ramadan sebelum bencana itu mewabah. Tak ada lagi pembatasan beribadah secara *massive* di masjid maupun mushala. Tak ada lagi pembatasan jarak dan penggunaan masker dalam melaksanakan ibadah salat, mengikuti kajian Ramadan, bahkan sekolah maupun perkuliahan.

Terkadang, saya merasa bahwa waktu bergulir begitu cepat. Sepertinya baru kemarin kami merayakan Idul Fitri bersama keluarga, kawan dan sanak saudara. Kini, kami telah disapa Ramadan kembali. Tentu tidak banyak orang yang memiliki kesempatan untuk bisa merasakan Ramadan kembali. Maka, kami patut bersyukur atas hadiah indah Ramadan ini sebagai anugerah luar biasa dari Yang Maha Kasih. Tatkala memasuki bulan Rajab, berulang kali kami dawamkan doa “*Allaahumma baarik lanaa fi raajabaa, wa sya’bana wa ballighnaa Ramadhaana*”, berharap Dia memberikan kesempatan lagi untuk kami merasakan nikmatnya ibadah di bulan Ramadan.



Ramadan saat ini tentu berbeda dengan zaman dahulu. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini, telah menjadi salah satu media bagi seorang hamba untuk menguji keikhlasan dalam beribadah. Bagaimana tidak? Media sosial yang berkembang saat ini memicu munculnya satu kebiasaan baru, yakni *upload* dan *share* ke ruang publik. Salah satu motifnya adalah untuk mendapatkan “pengakuan”, di samping motif-motif lainnya. Beberapa orang ingin diakui sebagai penegasan eksistensinya dan segala capaian-capaiannya. Sebagai pengguna media sosial, saya pun tak lepas dari aktivitas *upload* dan *share* tersebut, mulai dari aktivitas harian, saat tugas dinas, *traveling*, atau *share* beberapa hal yang berkaitan dengan *joke-joke* ataupun keilmuan.

Tatkala Ramadan menyapa, nampaknya ada salah satu ibadah yang memusnahkan pengakuan itu. Pada bulan ini, kita diminta untuk melaksanakan dengan sebaik mungkin dan tidak bisa meng*upload* apalagi *share* ibadah tersebut. Apakah ibadah yang dimaksud? Ibadah itu adalah “puasa”. Siapa yang dapat mengetahui derajat kualitas puasa seseorang? Barangkali, kita bisa saja mengatakan bahwa kita sedang puasa, namun itu hanya sebatas ucapan. Orang yang bibirnya nampak kering dan lemas, belum tentu menunjukkan kalau dia sedang puasa. Orang yang nampak segar dan bibirnya tidak kering, juga belum tentu dia tidak sedang puasa.

Saya jadi teringat ketika awal Ramadan kemarin, sering kali kawan-kawan di kantor melontarkan candaannya, “*Wah, Bu Laila kok nampak seger dan tidak lemes, kayak*



sedang nggak puasa ya?” Padahal saya sedang berupaya untuk menjaga puasa hingga Maghrib tiba, meski beberapa orang suka usil mengirim gambar es teh dan es campur via WA. Ibadah puasa memang tidak nampak sebagai sebuah aktivitas lahiriah layaknya ibadah yang lain, seperti salat dan membayar zakat. Oleh karena itu, hanya diri dengan Tuhan saja yang tahu.

Puasa menjadi ibadah yang paling intim antara hamba dengan Tuhannya. Tuhan yang langsung menilai dan memberikan pengakuan atas kualitas ibadah puasa kita. Maka, tak ada lagi ruang untuk meminta pengakuan pada manusia, yang ada hanya pengakuan dari-Nya, Yang Maha Mengetahui. Hanya memohon pengakuan dari-Nya yang akan berbuah pada keridhaan. Ketika Tuhan sudah ridha, maka apa lagi yang kita butuhkan? Tentu tidak ada lagi bukan? Memang terasa berat. Namun jika dari awal sudah menata niat dengan baik dan hanya berharap keridhaan-Nya, maka tidak ada yang berat, karena ibadah kita dilandasi rasa cinta kepada-Nya.

Seorang hamba yang menyadari makna ontologis puasa akan berpuasa atas dasar kesadaran eksistensial dirinya sebagai hamba. Ia tidak lagi berpuasa hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tapi mengerahkan segenap jiwa dan raganya agar seluruh panca inderanya juga ikut berpuasa. Mengikis segala keinginan untuk “diakui”, serta meluruskan hati agar segala proses ibadahnya hanya bertujuan untuk satu hal yang sejati, yakni pengakuan dari Tuhan Yang Maha Satu. Ramadan memang bulan yang spesial. Bulan ini membimbing manusia untuk mendapatkan pengakuan yang sejati dari-Nya. Jika sudah



diakui oleh-Nya, maka sunyi di mata manusia bukan menjadi masalah, karena pengakuan dari-Nya adalah di atas segala-galanya.

Semakin bertambahnya usia, setelah melewati puluhan Ramadan, saya merasa dialektika antara pemikiran, hati, dan konteks sosial semakin berkembang. Ditambah dengan pergumulan dengan orang-orang yang ada di sekitar, jaringan, buku bacaan, dan tontonan di media sosial membuat paradigma saya tentang Ramadan menjadi mengalami perubahan. Bagi saya, Ramadan pada zaman saya masih anak-anak merupakan momen untuk berpuasa guna menahan lapar (berpuasa Maghrib jika kuat, jika tidak kuat maka puasa *bedhug*), ngaji Subuh (ngaji Qur'an dan Kitab Kuning) di rumah guru ngaji, menjadikan mushola sebagai rumah kedua karena kegemaran untuk jamaah lima waktu, dan tadarus hingga Maghrib menjelang bersama kawan-kawan sebaya. Ramadan sekadar bermakna menjalankan ritual, layaknya apa yang dikerjakan mayoritas umat Islam, tanpa bertanya dan mencari nilai-nilai ontologis dalam Ramadan.

Hari ini, bagi saya, Ramadan merupakan sebuah *moment* perjalanan. Proses pencarian dan pencapaian untuk sampai pada pengetahuan tentang hakikat dari Yang Ada (Khaliq), dan relasi ontologis antara makhluk dengan Sang Khaliq. Pengetahuan inilah yang nanti akan mewujudkan menjadi sebuah kesadaran akhlak yang termanifestasi dalam bentuk amal shalih, baik secara individual maupun sosial. Tentu saja pengetahuan tersebut tidak didapat secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah refleksi mendalam dari tahun ke tahun, dan tentu saja atas petunjuk-Nya.



Kesadaran akhlak yang dimiliki seorang mukmin inilah yang menunjukkan bahwa ia sedang merepresentasikan apa yang ditauladankan oleh Nabi sebagai sosok teladan terbaik.

Sejatinya, segala rangkaian aktivitas Ramadan yang kita lakukan setiap hari di bulan suci ini, mulai dari makan sahur, beraktivitas, tadarus, tarawih, bermu'amalah dengan keluarga, tetangga, dan kawan, *qiyamul lail*, dan ibadah lainnya merupakan sarana untuk menempa diri. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, kita sedang ditempa agar mendapatkan pengetahuan sebagai pondasi utama akhlak sekaligus sebagai pondasi kesalihan individual maupun sosial. Pengetahuan sebagai basis akhlak dan kesalihan ini menjadi resultan dari proses epistemologis yang dijalani seorang mukmin dari hasil dialog reflektif sekaligus teologis yang dijalaninya.

Proses epistemologis yang dijalani seorang mukmin dalam Ramadan ini, jika betul-betul dihayati dan dilakukan dialog reflektif dalam diri, akan mengantarkan dirinya pada proses takwa (*tattaquun*), berilmu pengetahuan (*ta'lamuun*), bersyukur (*tasykuruun*), dan meraih kebenaran (*yarsyuduun*). Sementara proses yang mengantarkan seorang mukmin pada keberuntungan atau kesuksesan (*tuflihuun*) didapatkan setelah melalui sebuah refleksi teologis yang mendalam.

Setiap kali mengajar mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, pada awal-awal perkuliahan, saya selalu mengajak mahasiswa untuk berfikir reflektif tentang eksistensi diri sebagai seorang muslim dan mukmin. Tentu saja Nash menjadi landasan untuk mengenal jati diri sebagai makhluk yang mengemban dua misi utama. Misi tersebut adalah misi kehambaan ('abd) yang berdimensi vertikal, dan misi



kekhalfaan yang berdimensi horizontal. Agar manusia bisa mengemban dua misi tersebut, maka ia membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam diarahkan pada tujuan diciptakannya manusia. Tujuannya agar dengan pendidikan tersebut, mampu mengarahkan manusia menjadi *insan kamil* yang mampu melaksanakan dua misinya tersebut.

Hal ini sangat *relate* dengan konsep puasa di bulan Ramadan. Bagi saya, Ramadan adalah bulan pendidikan. Sebagaimana ibadah lainnya, puasa memiliki dua dimensi, yakni dimensi vertikal (*hablun min Allah*), juga dimensi horizontal (*hablun min al nas*). Mereka yang beriman yang bersungguh-sungguh dan ikhlas (*imanan wa ihtisaban*) dalam melaksanakan puasa, merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhannya, dan pengabdian kepada Tuhan ini akan termanifestasikan dalam pengabdian dirinya kepada kemanusiaan pula. Maka, mereka yang berpuasa, tidak hanya semata menjalankan ritual sebagai bentuk menjalankan kewajiban kepada Tuhan, tetapi juga menumbuhkan spirit solidaritas sosial kepada mereka yang lemah, lapar, maupun fakir-miskin.

Nilai kemanusiaan yang muncul dari puasa membuat seseorang dengan rela hati mendarmakan sebagian hartanya untuk membantu mereka yang lemah secara ekonomi. Selain itu, puasa juga menjadi *self control* bagi seseorang mukmin agar senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak disukai Tuhan dan merusak nilai kemanusiaan, seperti perilaku kekerasan terhadap kelompok rentan, terorisme, intoleransi, *bullying*, dan lain sebagainya.



Sejatinya, *self control* adalah menjadi inti dari puasa. Oleh sebab itu, ketika seorang mukmin berpuasa, bukan hal di luar dirinya yang harus dikontrol, tetapi dirinya sendiri yang harus bisa dikontrol. Kita tidak perlu mememinta seseorang untuk menghormati kita yang sedang berpuasa dengan melarang mereka berjualan makanan atau makan di depan kita. Tetapi, kita yang harus mampu mengontrol diri kita dan menyadari bahwa kita sedang berpuasa. Maka, di sini lah letak kebermaknaan dari ujian kesabaran seseorang yang sedang berpuasa. Apa makna puasa kita jika ketika kita berpuasa malah melarang orang lain untuk tidak makan, tidak berjualan, dan mengadakan aktivitas lain yang dapat mengganggu konsentrasi puasa? Tentu tidak akan bermakna apa-apa.

Selain sebagai *self control*, ibadah yang dilaksanakan di bulan Ramadan, sejatinya mengarahkan manusia pada proses pensucian diri. Sejatinya, jiwa manusia ketika lahir adalah suci. Namun, dalam perjalanan hidupnya, jiwa tersebut tercemar dengan berbagai dosa yang dilakukannya akibat mengikuti hawa nafsu yang mewujud dalam berbagai sifat tercela seperti takabur, iri, serakah, kekerasan dan sifat-sifat tercela lainnya. Oleh karena itu, ibadah di bulan Ramadan, salah satunya puasa berfungsi mensucikan jiwa manusia dari segala hal yang bersifat tercela tersebut. Maka, jika dilogika, semakin banyak puasa, semakin suci jiwa orang yang melakukannya. Puasa sebagai salah satu upaya untuk mendisiplinkan manusia dari hal-hal yang mengarah pada tercemarnya jiwa akibat mengikuti hawa nafsu.

Jika diamati dan direfleksi, sifat tercela akibat memperturutkan hawa nafsu ini berpengaruh pada pola ibadah seorang hamba. Tak jarang ibadah dilakukan karena



ada motif tertentu. Misal, ia menunaikan puasa, dengan harapan setelah berpuasa ia akan mendapatkan balasan langsung dari Tuhan berupa usahanya yang lancar, kuliah atau sekolahnya mendapat juara, naik pangkat dan lain sebagainya. Seolah Tuhan didekte oleh manusia agar memenuhi segala permintaannya dengan ibadah yang tidak ikhlas sebagai alat tukarnya. Seorang mukmin yang sejati, seyogyanya melakukan ibadah dengan ikhlas dan mencari keridhaan-Nya semata, tanpa pamrih.

Saya jadi teringat dengan doa yang dimunajatkan oleh sufi perempuan, Rabi'ah al-Adawiyah, *“Duhai Tuhanku, jika akau menyembah-Mu karena menginginkan surga-Mu, maka jauhkan surga itu dari diriku. Tapi, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka-Mu, maka campakkanlah aku ke dalam neraka-Mu, sebab aku menyembah-Mu tanpa pamrih sedikit pun”*.

Membahas keikhlasan dalam ibadah, mengingatkan saya pada putra semata wayang saya, Zidan. Bagi saya, Ramadan tahun ini begitu spesial. Pасalnya, Zidan yang dulu, sangat menutup diri, jarang mau bergaul dengan orang di luar, tidak banyak bicara, dan kadang keras kepala. Hal ini membuat saya kepikiran, dan tidak ada cara lain selain makin mendekat kepada Dzat Yang Maha Kasih, melangitkan doa-doa memohon kebaikan dan perubahan-perubahan untuknya. Tahun ini, Zidan menjadi anak yang begitu ceria, banyak bicara dan bertanya, mudah bergaul baik dengan teman sebaya hingga orang-orang tua jamaah mushala dekat rumah. Beberapa kali ia berlatih adzan, pujian dan iqamah di rumah. Setelah ia merasa bisa, ia menjadi rajin ke mushala untuk mengumandangkan adzan, pujian dan iqamah.



Kerap kali, ketika Zidan mengumandangkan adzan, saya langsung keluar pintu rumah, mematikan suara-suara yang membuat bising (suara pompa kolam ikan, suara TV dan lain sebagainya), agar bisa mendengarkan suaranya. Dari suaranya, nampak ia begitu semangat memanggil jamaah untuk salat. Meskipun terkadang jamaah tak kunjung datang dan, pujian yang lama membuat tenggorokannya makin kering, sementara ia sedang menjalankan puasa. Tapi, itu tak menyurutkan semangatnya untuk tetap adzan, pujian dan iqamah di mushala.

Setiap pulang dari mushala, saya mengapresiasi dengan memberikan pujian dan kecupan di pipi sambil memeluknya karena terharu. Namun, dengan tegas dia mengatakan, *“Ma, Zidan kayak gini bukan karena ingin dipuji Mama lho ya, Zidan sih karena Allah saja”*. Saya tetiba kaget, padahal saya hampir tidak pernah mengajarkan tentang keikhlasan dalam ibadah kepadanya. Tapi ia sudah berpikir sejauh itu.

Selama Ramadan ini, Zidan yang masih duduk di kelas tiga selalu berpuasa Maghrib setiap hari. Sebagai ibu, saya mengapresiasi atas usahanya dalam menjaga puasa dengan memujinya dan menjanjikan imbalan untuknya. Tapi, lagi-lagi ditepis olehnya dengan mengatakan bahwa ibadahnya semata hanya untuk Allah, bukan karena ingin dipuji atau diberi imbalan oleh ibunya. Dari Zidan, di bulan Ramadan ini, saya banyak belajar tentang ikhlas. Lebih tepatnya, saya malah diingatkan untuk ikhlas melalui putra saya. Saya juga banyak belajar kedisiplinan dari Zidan dalam menjaga puasa dan tepat waktu dalam salat, karena ketika sedang asik bekerja di kantor, terkadang suka mengundur waktu salat.



Ramadan menjadi momen transformasi eksistensial bagi kita. Sebagai bulan pendidikan, kita ditempa untuk mampu menalar kembali dan menghayati eksistensi kita sebagai manusia yang mengemban dua misi. Melalui ibadah-ibadah di bulan Ramadan, kita dilatih untuk bersikap disiplin, ikhlas, melakukan *self control*, peduli lingkungan, peduli pada kelompok-kelompok rentan, dan menebar manfaat pada semesta sebagaimana yang diteladankan oleh Nabi.

Saya jadi teringat dengan ungkapan yang terkenal di kalangan para sufi, yakni “*musuh yang paling berbahaya bagi manusia adalah nafsunya sendiri*”. Begitu juga dengan yang dikatakan Nabi kepada para sahabat seusai perang Badar, yakni “*Kita saat ini baru saja selesai menghadapi perang kecil dan akan menuju perang yang lebih besar*”, perkataan ini membuat para sahabat kaget dan bertanya “*Apakah perang yang lebih besar itu?*”, Nabi menjawab, “*Perang melawan hawa nafsu*”. Transformasi eksistensial manusia di bulan Ramadan akan sulit diwujudkan ketika manusia masih menuruti hawa nafsunya, tidak bisa menahan dan memeranginya. Transformasi bersifat aktif, tidak pasif. Artinya kita perlu bersungguh-sungguh untuk mengupayakannya.

Semoga di Ramadan ini dan Ramadan berikutnya kita mampu untuk berbenah diri secara terus-menerus. Sehingga ibadah kita di bulan Ramadan ini menjadi lebih bermakna dan berdampak, tidak hanya bagi diri, tetapi juga bagi yang lain. Mi'raj ruhani dan kesalihan individual tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan menularkannya ke khalayak. Transformasi eksistensial Ramadan perlu mempertimbangkan implikasi dari kesalehan diri atas



kebermanfaatan yang lebih luas di ranah publik. Momen Ramadan inilah yang kemudian menjadi salah satu media, yang dapat mengantarkan manusia mewujudkan jati dirinya sebagai makhluk yang berdimensi vertikal sekaligus horizontal. Tidak hanya salih secara pribadi, tetapi juga salih secara sosial dengan menebar manfaat dan rahmat bagi seluruh alam.

Profil Penulis

Lailatuzz Zuhriyah, Kepala Pusat Penelitian UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung





Bab 12

Puasa Ramadhan Sebagai Momentum *Self Upgrade Moment*

Oleh: Akhid Afnan

Upaya *mengupgrade* diri dapat dilakukan dengan beberapa cara. Di antaranya melalui puasa Ramadhan dengan baik. Saat ini, kita memasuki bulan suci Ramadhan 1444 H. Sebagai seorang muslim sangat senang dan selalu berharap bisa bertemu dengan bulan Ramadhan. Begitu juga sebaliknya, sangat sedih ketika Ramadhan berakhir.

Hal itu diyakini bahwa Ramadhan adalah bulan istimewa. Kewajiban puasa selama sebulan penuh bisa mengantarkan orang yang berpuasa meraih derajat takwa. Selain itu, segala kebaikan dibalas dengan pahala berlipatganda sekaligus, menjadi bulan pengampunan atas dosa-dosa. Bulan yang di dalamnya pintu-pintu surga dibuka serta pintu-pintu neraka ditutup.

Yang selalu diburu dalam bulan Ramadhan yaitu terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Itulah *Lailatul Qadr*. Bulan yang di dalamnya Allah menurunkan Al-Quran yang merupakan pedoman hidup manusia. Bagaimana seorang muslim menjadikan Ramadhan sebagai moment atau waktu untuk lebih meningkatkan kualitas diri agar mewujudkan ketakwaan?



Puasa dan Takwa

Memasuki Ramadan, tentu kita berharap puasa kita benar-benar bisa mewujudkan ketakwaan hakiki pada diri kita. Sebagaimana yang Allah SWT kehendaki:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana puasa itu pernah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah : 183).

Apa yang disebut dengan takwa? Imam ath-Thabari, saat menafsirkan ayat di atas, antara lain mengutip Al-Hasan yang menyatakan, “Orang-orang bertakwa adalah mereka yang takut terhadap perkara apa saja yang telah Allah haramkan atas diri mereka dan melaksanakan perkara apa saja yang telah Allah titahkan atas diri mereka.” (Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân li Ta’wîl al-Qur’ân*, I/232-233).

Berkaitan dengan takwa pula, Rasulullah Saw pernah bersabda kepada Muadz bin Jabal saat beliau mengutusnyanya ke Yaman:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

Artinya: Bertakwalah engkau kepada Allah di manapun engkau berada... (HR at-Tirmidzi).

Terkait dengan frasa *ittaqillah* (bertakwalah engkau kepada Allah) dalam potongan hadis di atas, banyak ciri atau sifat yang dilekatkan kepada orang-orang bertakwa



(Muttaqîn). Orang bertakwa antara lain adalah orang yang mengimani yang ghaib, mendirikan salat, menginfakkan sebagian harta, mengimani Al-Quran, dan kitab-kitab yang Allah SWT turunkan sebelum Al-Quran serta meyakini alam akhirat (QS al-Baqarah: 1-4).

Orang bertakwa juga biasa menginfakkan hartanya pada saat lapang ataupun sempit, mampu menahan amarah, mudah memaafkan kesalahan orang lain, jika melakukan dosa segera ingat kepada Allah SWT dan memohon ampunan-Nya, serta tidak meneruskan perbuatan dosanya (QS Ali Imran: 133-135). Tentu masih banyak ciri atau sifat orang bertakwa yang disebutkan di dalam Al-Quran maupun sunnah.

Adapun terkait frasa *haytsuma kunta*, secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa kata *haytsu* bisa merujuk pada tiga: tempat (makan), waktu (zaman) dan keadaan (hal). Karena itu sabda Baginda Rasul Saw kepada Muadz tersebut menjadi isyarat agar ia bertakwa kepada Allah SWT. Tak hanya di Madinah, tak hanya saat turun wahyu-Nya, tak hanya saat bersama beliau, juga tak hanya saat dekat dengan Masjid Nabi Saw. Namun, hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT di mana pun, kapan pun, dan dalam keadaan bagaimana pun ('Athiyah bin Muhammad Salim, Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, 42/4-8).

Untuk itu, segala ibadah di bulN Ramadan diupayakan menjadi waktu untuk memperbarui diri atau *upgrade* secara fisik dan psikis dengan lebih baik dari waktu-waktu yang lain. Bagi kesehatan, sebagaimana dikutip dari jurnal-jurnal kesehatan, ditemukan manfaat luar biasa mengenai puasa Ramadan; (1). Ketika berpuasa, terjadi keseimbangan anabolisme dan katabolisme sehingga memberikan manfaat untuk peremajaan sel; (2). Fungsi hati lebih aktif karena



pengurangan lemak; (3). Asam amino teroksidasi dengan pelan sehingga tidak akan mengakibatkan pengasaman dalam darah; (4). Dapat menurunkan glukosa dan berat badan; (5). Tidak memengaruhi fungsi kelenjar gondok; (6). Terjadi peningkatan HDL dan apoprotein alfa 1 dan penurunan LDL yang bermanfaat bagi jantung dan pembuluh darah; (7). Memperbaiki fungsi dan kinerja sel; (8). Meningkatkan limfosit hingga sepuluh kali lipat yang bermanfaat mengurangi serangan penyakit jantung; (9). Memperbaiki kondisi mental; dan (10). Menurunkan adrenalin sehingga mnegurangi risiko penyakit pembuluh darah, jantung, otak, dan stroke.

Dari segi nonfisik, selama Ramadan tentu muslim yang bertaqwa mengamalkan seluruh syariah-Nya baik terkait aqidah dan ubudiah; makanan, minuman, pakaian dan akhlak; muamalah (ekonomi, politik, pendidikan, pemerintahan, sosial, budaya); maupun 'uqubat (sanksi hukum) seperti hudud, jinayat, ta'zir maupun mukhalafat.

Setiap mukmin senantiasa berupaya menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian, jika umat mengerjakan ibadah puasa dengan benar (sesuai tuntunan Al-Quran dan sunnah) dan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT, niscaya takwa sebagai hikmah puasa itu akan dapat terwujud dalam dirinya.

Totalitas Ibadah

Totalitas ibadah seharusnya tidak hanya di bulan Ramadan. Ramadan menjadi momen untuk pembaharuan. Sebagaimana Allah SWT berfirman,:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: Hai manusia, beribadahkanlah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah: 21).

Ramadan diikhtiarkan menjadi waktu untuk mereparasi dan memperbaiki semua ibadah dengan totalitas penghambaan kita kepada Allah SWT. Istiqomah melaksanakan seluruh syariat Islam. Hal ini semoga bisa mengantarkan diri kita meraih derajat takwa dalam momen Ramadan.

Wallahu a'lam bishowab

Profil Penulis



Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd., Lahir di Lamongan, tahun 1974. Aktif sebagai pendidik pada MIN 2 Mojokerto. Tamat SDN Kentong tahun 1988. MTsN Denayar Jombang pada Tahun 1991 dan MAN Denayar Jombang pada Tahun 1994. Lulus Pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 1998. Kemudian menempuh S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya lulus Tahun 2003. Ia menikah dengan Siti Fatimah. Pasangan yang selalu saling mensupport, mendukung, dan mendoakan. Alhamdulillah... dikarunia 3 (tiga) orang anak yaitu : Fauziana Azmil Maghfiroh Afnan, Ahmad Zahir Hamidillah Afnan, dan Kafa Mutawakkil Billah Afnan. Saat ini lebih fokus untuk



pembimbingan anak dan peserta didik agar mereka mampu menjadi pribadi shalih kontributif untuk bekal di kehidupan akhirat.

Karya-karya: Keefektifan Peran Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Manajemen di Madrasah (2017); Pengefektifan Metode Sinergi Pengalaman Nyata dan Game Pembuktian Memahami Pengetahuan Sedekah (2018); Inovasi Pengembangan Madrasah Dengan Berfikir Pembeda di MI Negeri 2 Mojokerto (2019); Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di MIN 2 Mojokerto (2020); Menyemai Olah Rasa Membaca: *Tuntutan Budaya Melek Huruf*; Harapan Mewujudkan Peningkatan Kompetensi Guru (2018); Aku Madrasah Inovatif (2019); Ramadan Tak Sekadar Sekolah Istimewa: Menggapai Kemuliaan Ramadhan (2019); Editor Buku: Jurus Si-Kamad Menuju Madrasah Berprestasi (2020); Editor Buku: Teamwork Menuju Madrasah Berprestasi (2020); Khazanah Ramadhan: Refleksi Ramadhan pada Masa Pandemi Covid-19 (2021); Best Practice Karakter Kejujuran Berbasis Integritas, Penerimaan Orang Tua & Pengalaman Nyata (2021); Editor Buku: Mendidik Tidak pada Zamanku (2022); Madrasah Massa: Menjaring Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Madrasah (2023)



Bab 13

Mendulang Pahala di Bulan Ramadan

Oleh: Ahmad Saddam

Alhamdulillah dengan penuh syukur saya masih diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah puasa di tahun ini, 1444 H (2023 M). *Bismillah* dengan kemantapan iman, semoga puasa tahun ini bisa lebih baik kualitasnya dari tahun-tahun sebelumnya. Puasa yang bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, namun juga bisa menahan diri dari nafsu syahwat, nafsu amarah, ucapan yang tidak bermanfaat, pandangan mata, pendengaran, dan hal lain yang mengarah ke bentuk kemaksiatan. Semoga setelah Ramadan berlalu, kualitas takwa menjadi semakin baik.

Landasan normatif kewajiban berpuasa di bulan Ramadan adalah QS. Al-Baqarah ayat 183 dan hadis-hadis Nabi. Tanpa landasan normatif tersebut, meskipun para ahli medis mengatakan betapa baiknya manfaat berpuasa untuk kesehatan, saya rasa hati ini tidak akan menghiraukannya. Dengan kata lain, puasa yang saya lakukan bukan untuk mencapai hal apa pun, selain dengan niat menjalankan kewajiban perintah Allah dan semoga bisa menjadi insan yang bertakwa. Semoga kelak dengan rahmat-Nya diperkenankan masuk ke dalam surga-Nya.

Perintah untuk mengisi atau menghidupkan Ramadan dengan aktifitas positif tertuang dalam banyak hadis Nabi. Beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat di Masjid al-



Hikmah Dusun Balongombo, Pundong, Diwek, Jombang adalah salat Tarawih, tadarus Al-Quran, dan pesantren kilat. Narasumber yang mengisi pesantren kilat adalah para tokoh masyarakat yang dianggap kompeten dalam membaca kitab kuning. Kitab yang dikaji adalah Kitab *Mukhtarul Ahadis* karya Syeikh Sayyid Ahmad al-Hasyimi dan Kitab *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Kegiatan tadarus Al-Quran di bulan Ramadan tahun ini berjalan dengan maksimal. Di dusun yang terdapat satu masjid dan tiga mushala ini, suara tadarus Al-Quran yang dilakukan setelah salat Subuh, Zuhur, Ashar, dan Tarawih terus-menerus terdengar selama bulan Ramadan. Sementara kegiatan ngaji kilat dilaksanakan pukul 16.30 hingga waktu Maghrib tiba. Begitu Maghrib tiba, acara selanjutnya adalah buka puasa bersama.

Beberapa hikmah yang sempat terekam dalam pengajian kilat tersebut di antaranya adalah kami dianjurkan untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah salat. Bukan hanya ibadah salat fardhu saja, ibadah sunnah pun harus dilaksanakan. Ketika malas melanda, harus dipaksa. Ingat, salat dua rakaat itu paling lama biasanya 10 menit. Bayangkan jika sedang menonton Youtube atau melihat status WA orang lain, atau melihat konten Instagram, bukankah biasanya memakan waktu yang lebih lama. Masa cuma menyisihkan waktu 10 menit saja, untuk melakukan ibadah salat sunnah, tidak mampu. Ayo semangat, pasti kalian mampu. Apalagi sekarang bulan Ramadan, pahalanya dilipatgandakan oleh Allah SWT.



Saran berikutnya adalah agar gemar membaca Al-Quran. Bukan hanya sekedar membaca ayat yang berbahasa Arab, namun juga yang berbahasa Indonesia. Ia mengutip Q.S. Al-Baqarah ayat 185, Allah menggunakan kata Ramadan dalam konteks bulan diturunkannya Al-Quran. Di dalamnya terdapat perintah kewajiban puasa. Ini mengisyaratkan kepada umat muslim, saat melakukan ibadah puasa hendaknya dibarengi dengan membaca, menghayati, meneliti, dan mempelajari kandungan lahir dan batin Al-Quran, sehingga bisa memperoleh petunjuk dan secercah pengetahuan secara sempurna.

Saat mengikuti jamaah salat Jumat di Masjid Baitussalam, tepatnya pada 14 April 2023, saya masih ingat bagaimana khatib dengan rinci memberi strategi bagaimana mendulang laba (pahala) sebanyak-banyaknya. Informasi tersebut penting saya catat di sini sebagai dokumentasi. Siapa tahu ada yang berkenan membaca tulisan ini, sehingga memperoleh manfaat dan menjadi ladang amal bagi khatib tersebut.

Khatib berkata: “Allah SWT menghendaki dan menakdirkan kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw yang diberi umur kisaran 70-80 tahun. Jarang sekali ada yang sampai umur 90-100 tahun. Berbeda dengan umat terdahulu yang diberi umur kisaran 1000 tahun. Nabi Nuh misalnya, di dalam surah al-'Ankabut ayat 14 disebutkan umurnya sekitar 1000 tahun. Umat yang mempunyai umur panjang, tentu mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya. Namun, bagaimana kita sebagai umat nabi Muhammad dengan umur yang pendek bisa mendapat pahala sebanyak umat terdahulu, bahkan tidak kalah dengan umat terdahulu yang umurnya lebih panjang?



Persoalannya, terkadang, dengan umur pendek itu pun kita masih belum melaksanakan ibadah dengan maksimal. Bahkan baru mau melaksanakan ibadah ketika sudah berumur 50 tahun. Artinya, jika kita mulai ibadah di umur 50 tahun, berarti hanya punya waktu 20 tahun untuk mengejar kebaikan pahala (jika ditakdirkan memiliki umur 70 tahun).”

Strategi yang disampaikan oleh khatib tersebut adalah salat berjama'ah. Lanjut khatib: “Andai ada waktu 20 atau 10 tahun dan kita terus menerus jamaah setiap waktu. 10 tahun berjamaah secara terus sama dengan orang salat tidak berjamaah selama 270 tahun. Sebab, sekali salat berjamaah nilainya sama dengan 27 kali lipat daripada salat tidak berjamaah. Kalau sehari kita berjamaah terus, sama dengan 27 hari kita salat tidak berjamaah dan kalau setahun kita berjamaah terus sama dengan 27 tahun tidak berjamaah. Lebih-lebih di bulan Ramadan ini, semua amal kebaikan dilipatgandakan. Pahala salat berjamaah yang semula 27 kali lipat, akan digandakan dengan kali lipat yang lebih banyak. Hal ini benar-benar memungkinkan kita semua menjadi insan yang *kawaladathu ummuhu* seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya yang bersih dari noda dosa.”

Strategi berikutnya adalah bersedekah, mendidik anak dengan baik agar kelak menjadi anak yang saleh, sering silaturahmi, dan melaksanakan puasa dengan sungguh-sungguh. Strategi tersebut diterangkan dengan panjang lebar. Pada intinya kesemuanya bermula dari hadis nabi yang mengatakan tiga amal yang meskipun yang beramal sudah meninggal dunia, namun pahalanya terus mengalir.

Beberapa strategi di atas yang menarik perhatian saya saat itu adalah tentang salat berjamaah. Saya rasa apa yang disampaikan khotib tentang salat berjamaah perlu



dilakukan dengan penuh kesungguhan. Salat jamaah setiap waktu memang bukanlah hal yang mudah. Namun melihat bagaimana keutamaannya dalam akselerasi dalam mendulang laba (pahala) yang demikian menjanjikan, betapa pun sulitnya harus dilakukan sekuat tenaga. Pahala memang bukan satu-satunya cara masuk surga-Nya, namun dengan banyaknya pahala, harapannya mengetuk pintu rahmat Allah, agar berkenan memasukkan kita ke surga-Nya.

Semoga saya dan pembaca sekalian ibadah puasanya, ibadah salat, dan semua ibadah di bulan Ramadan diterima Allah SWT. Selamat Hari Raya Idul Fitri 1444 H, mohon maaf lahir batin.

Profil Penulis

Ahmad Saddam, M.Ag., Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung





Bab 14

Bulan Ramadan Pembawa Berkah dan Barokah Bagi Umat

Oleh: Nur Endah Sukmaningtyas

Sebelum Ramadan Datang

Bukan hal asing bagi kita tradisi *megengan* yang telah turun temurun ada di sekitar kita, khususnya orang Jawa. Tradisi ini diadakan di bulan Ruwah dalam nama bulan Jawa, sedangkan pada kalender Hijriah disebut bulan Sya'ban. *Megengan* merupakan tradisi bersedekah dengan membagikan makanan yang sudah dimasak, yang akrab disebut berkat. Kegiatan sedekah ini diadakan dalam rangka wujud syukur dan memohon kepada Allah SWT supaya dibersihkan hati dari segala keburukan, serta diberi kesehatan dan keteguhan hati dalam menghadapi bulan Ramadan.

Seiring perubahan zaman, wujud sedekah pada tradisi *megengan* yang semula berupa nasi berkat dengan unsur pakem menunya yaitu ayam lodho, sambal goreng, kacang goreng, srendeng dan dilengkapi nasi gurih serta kue apem mengalami variasi jenis makanannya. Pada tradisi berkat *megengan* dipastikan dilengkapi kue apem. Istilah kue apem merupakan simbol dari kata *ngafuun* dalam bahasa Arab yang artinya ampunan.

Tradisi *megengan* tetap terjaga sampai sekarang meskipun dengan berbagai macam tampilan. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, tradisi *megengan*



yang semula berupa berkat yang selalu diiringi genduri bergeser menjadi berbagai wujud. Ada yang tetap menjaga untuk melaksanakan kenduri dengan nasi berkat atau pun, diantar ke rumah-rumah sebab banyaknya aktifitas orang yang sulit untuk meluangkan waktu ikut kenduri meski hanya beberapa saat. Ada pula yang memilih membagikan sembako sebagai wujud sedekah menjelang masuknya bulan Ramadan.

Kewajiban kita sebagai generasi muda yaitu menjaga tradisi ini sebagai budaya lokal. Selain itu, *megengan* menjadi salah satu kekayaan budaya serta sarana pemererat silaturahmi antar warga dan pembiasaan bersedekah. Meski dengan berbagai wujud, perayaan tradisi *megengan* memiliki nilai moral yang luar biasa. Karena *megengan* selain tujuannya untuk sedekah juga sebagai wadah untuk saling mengakrabkan antar warga sekitar. Yang inti dari tradisi ini yaitu merasa senang akan datangnya bulan Ramadan dan membersihkan hati memasuki bulan yang suci.

Selain *megengan*, kebiasaan yang dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadan yaitu ziarah kubur. Kegiatan ziarah kubur merupakan kegiatan ziarah ke leluhur yang telah meninggal dunia supaya mereka yang telah menghadap Allah SWT merasa senang. Biasanya disertai membawa bunga yang ditaburkan di atas makam. Menjelang bulan puasa, makam ramai dikunjungi orang yang ingin berziarah. Ada pula lingkungan yang mengadakan ziarah bersama-sama.

Ketika Ramadan Datang

Setahun memang terasa cepat. Terutama terasa ketika bulan yang ditunggu telah tiba yaitu bulan suci Ramadan. Terasa masih sangat dekat Ramadan tahun lalu, namun kini



telah datang kembali. Semua yang berlalu dari tahun-ketahun tatkala Ramadan tiba menyisakan kenangan yang berbeda-beda.

Memang ada pembeda yang jelas antara bulan Ramadan dengan yang lainnya karena, di siang hari semua umat muslim diwajibkan berpuasa. Sesuai istilah, berpuasa artinya beribadah kepada Allah SWT dengan menahan diri untuk tidak makan dan minum mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Berbagai kondisi dan perjuangan dialami setiap umat yang berpuasa. Namun mereka tidak lantas menyerah ketika godaan tiba, karena semua ingin menang melawan hawa nafsu, baik yang berupa rasa lapar dan haus ataupun perbuatan lain yang dapat membatalkan puasa.

Perbedaan lain yang dapat dirasakan di bulan suci yaitu, apabila di bulan lain, ketika mendengar seruan azan Mahgrib berbagai respon dan bentuk aktifitas umat tetap dilakukan. Namun ketika bulan suci datang, waktu mahgrib adalah waktu yang ditunggu. Sebab pertanda semua umat yang berpuasa boleh berbuka. Di bulan Ramadan, ketika mendengar seruan azan dianjurkan untuk menyegerakan berbuka, meskipun dengan sekedar membatalkan puasa dengan minum atau pun memakan buah kurma. Aktifitas lain mesti ditinggalkan. Semua umat memilih untuk berbuka, ketika seruan azan Mahgrib dikumandangkan selama bulan Ramadan. Dianjurkan bagi muslim yang berpuasa untuk menyegerakan berbuka.

Banyak amalan yang disunnahkan dan hanya dapat dilakukan di bulan Ramadan misalnya salat Tarawih. Pada umumnya, salat Tarawih dilaksanakan secara berjamaah. Adapun jumlah rakaat salat Tarawih yang dilaksanakan di



Indonesia yaitu 20 rakaat dan 8 rakaat. Meskipun ada perbedaan dalam jumlah rakaatnya, namun tidak mengurangi niatan semua umat muslim untuk melakukan salat Tarawih. Salat Tarawih dilaksanakan setelah salat Isya' dan diakhiri dengan salat Witr 3 rakaat. Semangat umat muslim dalam mengisi waktu sebaik mungkin dengan amalan salat Tarawih, dapat dilihat dari jumlah jamaah di setiap mushala dan masjid yang terisi penuh, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Keakraban sangat terlihat. Bagaimana tidak, mereka yang semula mungkin semua sibuk dengan aktifitas masing-masing, bahkan jarang mendatangi mushala dan masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, di bulan suci ini umat berkumpul untuk beribadah dan saling menyapa dengan keakraban penuh kebahagiaan.

Suasana yang sangat terasa di bulan suci Ramadan adalah seruan tadarus Al-Quran yang dikumandangkan di mushola dan masjid. Suasana ini juga terdengar menyebarkan umat dalam mengisi bulan suci ini. Umat muslim terdorong hati untuk memperbanyak membaca ayat suci Al-Quran baik di rumah, di kajian, maupun di mushala, dan masjid. Mulai dari anak-anak sampai dewasa merasa sangat damai hatinya ketika melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran.

Tradisi yang berkembang sejak dahulu di lingkungan masyarakat Jawa memasuki sepuluh malam terakhir, utamanya di malam ganjil, ada tradisi mengeluarkan sedekah berupa nasi yang dibawa ke mushala dan masjid tempat pelaksanaan salat Tarawih yang disebut *maleman*. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebuah ikhtiar untuk mendapatkan malam *Lailatul Qodar* yang dirindukan setiap



umat muslim. Amalan kebaikan yang dilakukan ketika bulan Ramadan akan dilipatgandakan, utamanya di malam *Lailatul Qodar* yang kebaikannya dinilai seribu bulan.

Dulunya tradisi *maleman* berupa nasi dalam satu ember besar dengan lauk ayam satu ekor yang dimasak bumbu lodho dan, dibagikan kepada seluruh jamaah dengan dibungkus daun pisang. Sungguh tampak keakraban dan kekeluargaan yang luar biasa dari tradisi ini. Meskipun sekarang *maleman* sudah dikemas dengan berbagai bentuk nasi, namun tidak mengurangi muatan inti tujuan bersedekah.

Selain hal-hal di atas, di bulan suci Ramadan memberi kekuatan yang luar biasa bagi umat muslim untuk meningkatkan keinginan bersedekah dan saling berbagi. Ada energi yang luar biasa kuatnya untuk membagi sedikit rezeki yang didapat untuk orang lain. Kegiatan berbagi biasanya diwujudkan dengan berbagi takjil yang dibagikan kepada sanak saudara, tetangga, dan bahkan dibagikan kepada orang yang melewati jalan umum. Kegiatan ini sebagai wujud kepedulian terhadap sekitar.

Adapun bentuk takjil yang dibagikan dapat berupa minuman dilengkapi jajanan ringan sebagai pembuka puasa ataupun nasi kotak. Adapula yang berbagi takjil di mushala dan masjid dalam bentuk buka bersama. Umat muslim seakan tergerak tanpa seruan untuk bersedekah dalam bentuk takjil maupun sembako. Ada kebahagiaan yang tak terungkap dengan kata-kata tatkala mampu berbagi dengan orang lain di sekitar kita.



Sungguh bulan Ramadan pembawa berkah bagi semua umat, tak terkecuali para penjaja makanan berbuka. Banyak jajanan dan menu berbuka yang dijual di berbagai tempat oleh para penjual musiman. Dengan banyaknya penjual, namun tidak membuat penjual makan berbuka merasa rugi. Sebab hampir semua masakan yang dijual diserbu pembeli. Mungkin kita semua menyetujui bahwa kebutuhan di bulan Ramadan meningkat tajam dibanding bulan yang lain. Namun sungguh, Allah SWT Maha Kaya dan mencukupkan semua kebutuhan para hambanya.

Menginjak separuh perjalanan bulan Ramadan, aktifitas umat muslim meningkat tajam. Selain kegiatan keagamaan, juga ada kebiasaan menyiapkan hari raya Idul Fitri. Aktifitas ini nampak dari budaya membeli baju baru untuk lebaran. Toko pakaian ramai dipadati pembeli yang menginginkan pakaian terbaik untuk dipakai di hari kemenangan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa tidak ketinggalan meluangkan waktu di akhir bulan Ramadan untuk berbelanja baju lebaran. Selain toko pakaian, di akhir penghujung Ramadan toko penjual kue lebaran banyak diserbu pembeli. Bahkan pengusaha rumahan kue lebaran kebanjiran order. Para pengusaha kue lebaran juga mendapat keberkahan bulan Ramadan dalam wujud meningkatnya omset penjualan.

Di ujung bulan Ramadan, umat muslim juga disibukkan untuk merapikan rumah dan memantaskan untuk dikunjungi kerabat dan tetangga di hari Idul Fitri. Kebiasaan di lingkungan tempat tinggal saya mesti berkunjung ke saudara dan tetangga, ketika hari raya bahkan sampai satu minggu penuh. Tradisi ini bertujuan untuk saling memaafkan sesama umat muslim.



Sungguh, bulan Ramadan bulan penuh berkah dan kebahagiaan bagi umat muslim yang merindukan kedatangan di setiap tahunnya. Namun tidak demikian dengan beberapa umat muslim yang kadang lalai tidak melaksanakan puasa dan, menunaikan amalan yang disunnahkan di bulan Ramadan dengan berbagai alasan yang melekat pada diri setiap orangnya. Bahkan tidak jarang kita temui di tempat umum mereka makan dan minum atau pun memenuhi warung makan di siang hari, saat umat muslim diwajibkan menahan diri untuk tidak makan dan minum serta menjauhi hal yang membatalkan puasa. Jika kita melihatnya, sungguh merugi bagi umat yang tidak dapat merasakan betapa nikmatnya berpuasa sebulan penuh di bulan suci dan diberi kesempatan melaksanakan salat hari raya Idul Fitri. Namun bukan hak kita untuk menilai saudara kita yang belum terketuk hatinya untuk menjalankan kewajiban berpuasa. Bahkan kita disarankan untuk mendoakan saudara kita, supaya semua umat muslim dengan sadar mau menjalankan ibadah puasa.

Sebulan sungguh berjalan dengan cepat, tak terasa ujung bulan suci akan berlalu. Ketika merasa belum melakukan apa-apa di bulan berkah ini, barulah kita disadarkan betapa rugi bagi kita jika bulan suci ini berlalu begitu saja. Masih terngiang seruan sahur menjelang waktu imsak, masih tampak di mata ramainya masjid dan mushala. Namun bulan suci benar-benar akan meninggalkan kita. Hanya harapan yang dipanjatkan, semoga Allah SWT menerima amalan kita yang telah dilakukan di bulan Ramadan. Semoga kita dipertemukan dengan bulan Ramadan tahun depan serta, diberi kekuatan untuk berpuasa dan mengisinya dengan kebaikan. Aamiin



Profil Penulis

Nur Endah Sukmaningtyas, lahir di Tulungagung pada 6 Maret 1981. Riwayat pendidikannya di SDN Pulosari 02, SMPN 1 Ngunut, SMUN 1 Boyolangu, S-1 STKIP PGRI Tulungagung, dan S-2 STAI Diponegoro Tulungagung. Sehari-hari berprofesi sebagai guru MI. Sekarang tinggal di Desa Purworejo Ngunut Tulungagung. Mottonya: Belajar ikhlas, hadapi semua dengan tenang, sabar dan tabah.



Bab 15

Berlomba dalam Meningkatkan Iman dan Amal

Oleh: Mardiani Masuku

Bulan suci Ramadan merupakan bulan yang dinantikan oleh semua umat Islam di penjuru dunia. Bulan suci Ramadan membuat semua umat Islam berlomba-lomba dalam meningkatkan iman dan amal kebaikan. Karena mengamalkan suatu amalan sunnah pada bulan suci Ramadan, nilainya sama seperti pahala beramal wajib di luar Ramadan. Sedangkan menunaikan suatu amalan wajib pada bulan suci Ramadan, sama seperti pahala menunaikan tujuh puluh amalan wajib di luar bulan suci Ramadan.

Demikian ganjaran pahala bagi orang yang berlomba-lomba dalam meningkatkan iman dan amal saleh. Bulan suci Ramadan menjadi yang dirindukan oleh setiap kaum muslimin dan muslimat. Oleh karena itu, mestinya kita bersyukur kepada Allah SWT karena, masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk bisa berjumpa dengan bulan Ramadan tahun ini. Maka manfaatkan sebaikmungkin bulan suci Ramadan meningkatkan iman dan amal saleh.

Bulan Ramadan juga menjadi bulan diturunkannya semua kitab, baik Taurat, Zabur, Injil maupun Al-Quran. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as pada hari ke-6 bulan Ramadan, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud as pada hari ke-12 bulan Ramadan, Kitab Injil



diturunkan kepada Nabi Isa as pada hari ke-13 Ramadan, dan Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw pada malam ke-17 Ramadan. Kemudian terdapat juga malam *Lailatul Qadr*.

Al-Quran merupakan penyempurna dari ketiga kitab sebelumnya. Yang perlu kita pahami bahwa, kitab Al-Quran diturunkan pertama kali pada bulan Ramadan pasti memiliki makna yang mendalam. Bisa jadi Allah SWT menginginkan umatnya untuk lebih meningkatkan bacaan Al-Qurannya pada bulan yang suci ini. Maka dari itu, marilah kita berlomba-lomba dalam meningkatkan bacaan Al-Quran di bulan suci Ramadan ini, agar Al-Quran benar-benar menjadi pedoman dan petunjuk bagi hidup kita.

Kita juga dianjurkan untuk memberi makan berbuka bagi saudara-saudara kita yang sedang berpuasa, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda tentang keutamaan orang yang memberikan makan berbuka kepada orang yang berpuasa. Mereka yang memberi akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tersebut. Oleh karena itu, bisa menjadi perhatian bagi yang memiliki rezeki untuk berbagi atau, sebisa mungkin kita berbagi.

Nabi Muhammad Saw juga pernah bersabda keutamaan bulan suci Ramadan terbagi tiga; pada 10 malam pertama diturunkannya rahmat, selanjutnya 10 malam pada pertengahan diturunkannya ampunan atau magfirah, sedangkan pada 10 malam terakhir pembebas dari api nereka. Karena manusia juga terbagi menjadi tiga golongan diantaranya: *Pertama*, Orang-Orang yang tidak mempunyai beban dosa, sehingga awal Ramadan atau 10 malam pertama



merupakan curahan rahmat bagi mereka. *Kedua*, orang-orang yang beban dosanya ringan. Mereka inilah yang menerima ampunan pada 10 malam kedua atau malam pertengahan. Mereka menerima ampunan dari Allah SWT dengan diampuninya dosa-dosa yang telah dilakukan. *Ketiga*, orang-orang yang berdosa besar. Maka di 10 malam terakhir akan mendapatkan pembebasan dari api neraka, jika melaksanakan ibadah puasa secara penuh dengan hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Caranya dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dari penjelasan di atas, maka perlu diperhatikan oleh kita bahwasanya saya masuk pada kategori yang mana, pertama, kedua, atau ketiga? Tetapi yang menjadi inti dari penyelasan segala hal yang kita lakukan di bulan suci Ramadan ini tergantung niat kita masing-masing (*Inna A'malu Binni'at*), segala sesuatu itu tergantung niatnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menerima suatu amalan kecuali yang ikhlas dan mengharapkan Ridha dari Allah SWT." Sabda Rasulullah Saw yang lain yaitu "Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang rupa dan hartamu tetapi Allah SWT memandang hati dan amalmu". Bulan suci ramadan menjadi ajang bagi umat Islam agar dapat berlomba-lomba meningkatkan iman dan amal kebajikannya. Rasulullah Saw menyebutkan di dalam hadis tentang lima karunia dari Allah SWT terhadap umat yang berpuasa, diantaranya:

Pertama, bau mulut orang yang berpuasa lebih disukai oleh Allah dari pada harumnya minyak kasturi. Maksudnya, orang yang berpuasa akan lebih menjaga mulutnya dari



perkataan yang sia-sia. Itu yang disukai oleh Allah SWT. Tetapi ada juga penafsiran yang lain.

Kedua, ikan-ikan di laut akan beristigfar untuk orang-orang yang sedang berpuasa. Maksudnya banyak makhluk Allah yang akan mendoakan orang yang sedang berpuasa.

Ketiga, surga dihiasai untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Maksudnya, semakin penting tamu yang akan datang maka semakin awal persiapannya.

Keempat, setan-setan akan dibelenggu atau diikat. Maksudnya, bahwa dalam bulan suci Ramadan, seseorang akan lebih cenderung berbuat kebaikan dari pada keburukan.

Dan *Kelima*, pengampunan diberikan kepada seluruh umat Islam yang berpuasa hingga akhir malam bulan Ramadan.

Oleh karena itu di bulan suci Ramadan ini, marilah kita berlomba-lomba dalam meningkatkan iman serta amal kita kepada Allah SWT dengan cara meluruskan niat, agar kita bisa mendapatkan apa yang telah di sabdakan oleh Nabi Saw. Bahwa 10 malam pertama Ramadan adalah rahmat, 10 malam kedua adalah ampunan atau magfirah, dan 10 malam terakhir adalah pembebas dari api neraka. Dan semoga kita mendapatkan keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam bulan suci Ramadan lainnya bisa kita raih. Insya Allah....Aamiin....

Sanana, 17 April 2023

Profil Penulis

Mardiani Masuku, penulis tinggal di Sula, Maluku Utara.



Bab 16

Puasa Merupakan Poros Ibadah di Bulan Ramadan

Oleh: Zaeni Mahmud

Begitu banyak hadis menjelaskan keutamaan bulan Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa, bulan Ramadan merupakan bulan yang istimewa. Salah satu tanda keistimewaan tersebut dijelaskan Rasulullah dalam hadisnya, pada bulan Ramadan dibuka pintu surga seluas-luasnya, pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu.

Dibukanya pintu surga dapat dikorelasikan pada perilaku orang yang berpuasa. Keberadaan orang berpuasa merupakan cerminan akhlak malaikat. Malaikat tidak makan dan tidak minum. Malaikat selalu berbuat baik sesuai perintah Allah. Sehingga imbalan yang diberikan kepada orang Islam yang berpuasa ialah dimasukkannya melalui pintu surga yang dibuka selama bulan Ramadan. Sebaliknya ditutupnya pintu neraka dapat dikaitkan pada pribadi orang Islam yang berpuasa. Muslim yang berpuasa sama sekali tidak mencerminkan perilaku penduduk neraka.

Bagaimana dengan pernyataan setan-setan dibelenggu? Orang yang bermaksiat pada bulan Ramadan adalah menuruti hawa nafsu. Meskipun setan dibelenggu, tetapi setan dapat menjelma dalam hawa nafsu orang yang melakukan maksiat. Salah satu alternatif yang dapat menjawab pernyataan tersebut ialah orang yang berpuasa



sendiri. Karena orang yang berpuasa adalah orang yang benar-benar mengalami dan menyadari. Dengan berpuasa, hawa nafsu dapat dikendalikan. Sehingga yang dapat membelenggu setan-setan itu sejatinya masing-masing individu. Allah sebatas memberikan jalan.

Berpuasa merupakan bagian sentral dalam menjalankan seluruh ibadah di bulan Ramadan. Tanpa puasa, Tarawih, tadarus, sedekah tidak dapat diterima Allah. Dalam bahasa Arab, puasa dimaknai sebagai *al-imsak* yang artinya menahan. Al-Imam Syafi'ie yang dilakobi sebagai *hujjatul Islam* menginterpretasi bahwa, hakikat berpuasa adalah sabar. Sabar dalam berpuasa menurut Syafi'ie mempunyai dua kategori. Yang pertama puasa merupakan serangkaian kesabaran untuk tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa dan mengurangi pahala puasa. Yang kedua, puasa merupakan serangkaian kesabaran untuk selalu melakukan hal-hal kebaikan.

Puasa merupakan serangkaian ibadah kesabaran. Sabar untuk selalu melakukan hal-hal kebaikan. Inilah yang membuat sedekah, salat sunah, dan ibadah lainnya diganjar pahala yang lebih banyak. Karena berangkat dari kondisi orang yang beribadah dalam keadaan puasa. Berbeda dengan kondisi yang dialami selain Ramadan. Dari hakikat sabar itulah puasa menjadi parameter takwa yang mengiringi berbagai rangkaian ibadah lainnya di bulan Ramadan.

Serangkaian takwa yang sudah dijalani pada bulan Ramadan ini akan menuai puncak keistimewaan Ramadan yakni, hari raya Idul fitri. Idul Fitri merupakan hari kemenangan, hari yang penuh kesyukuran, hari yang penuh



kebahagiaan. Puncak keistimewaan Ramadan ini bukan akhir dari segala ibadah. Akan tetapi hal ini merupakan awal dari penerapan ilmu yang diperoleh selama bulan Ramadan. Mudah-mudahan, kita gambarkan seperti kupu-kupu yang berpuasa menjadi kepompong. Setelah menjadi kupu-kupu, maka ia akan terbang dan menebarkan kebaikan-kebaikan selama menjadi kepompong. Kemampuan terbang inilah awal dari sebuah perjuangan apakah dapat menebarkan kebaikan. Dalam hal lain dapat dikiasikan pada siklus mahasiswa. Sebagai mahasiswa proses perkuliahannya dapat kita kiasikan dengan Ramadan, wisudanya ibarat Idul Fitri dan setelah lulus adalah riil kehidupan yang seharusnya mahasiswa mengamalkan ilmunya.

Idul Fitri sebagai hari kebahagiaan merupakan ajang penyucian. Kesucian ini setidaknya mengandung dua elemen, yakni suci sosial dan suci intelektual. Suci sosial yang dimaksud ialah, setelah berakhirnya Ramadan, orang yang berpuasa mempunyai jiwa humanisme yang tinggi. Hal ini ditandai dengan selalu menebarkan sikap yang ramah, mempunyai jiwa toleran, bahkan mempunyai jiwa pemaaf. Suci yang kedua ialah suci intelektual, yakni kesempurnaan akal pikiran. Kita dapat menggunakannya dalam membedakan hal yang baik seharusnya dilakukan dan hal buruk yang seharusnya ditinggalkan. Dengan menerapkan prinsip ini kita dapat meraih kesuksesan takwa setelah Ramadan. Dengan takwa Allah akan memberikan jalan keluar disetiap persoalan, memberikan rizki dari arah yang tidak disangka. Lebih dari itu, Allah juga menjanjikan kebahagiaan akhirat dengan surganya yang seluas langit dan bumi.



Jika dicermati keutamaan takwa yang diberikan Allah merupakan kunci segalanya. Bisa saja Allah memberikan rezeki dan jalan keluar berupa sakit. Kita tidak tau bahwa dengan sakit itu sebenarnya adalah sebaik-baik pelajaran. Karena sakit bisa menjadi mudah silaturahmi, dengan sakit bisa makan enak, dengan sakit menjadi diperhatikan-dilayani, atau bahkan dengan sakit dulu sebelum mati kita mempunyai persiapan sebelum dicabutnya nyawa kita. Dapat disimpulkan bahwa segala yang terjadi pada umat Islam adalah kebaikan. Buruk jika disyukuri akan menjadi baik. Baik jika disyukuri juga akan menjadi baik. Akhirnya saya memberikan seklumit ungkapan bahwa, bahagia bukan merupakan suatu keharusan kaya dulu, harus punya status dulu, harus punya anak, cucu. Bahagia bisa dinikmati sesederhana mungkin seperti berkumpul dengan keluarga, serta bermaaf-maafan.

Profil Penulis

Zaeni Mahmud, bisa dihubungi di:
mahmudzaen42@gmail.com



Bab 17

Ramadan Bulan Istimewa dan Penuh Berkah

Oleh: Sulistyorini

Ramadan menjadi bulan yang dinantikan umat Islam karena memiliki sejumlah keutamaan. Bulan Ramadan disebut juga bulan penuh keberkahan (*syahrul mubaarok*). Dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 183 Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu semua melaksanakan puasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa". Sedangkan di dalam hadis yang berasal dari Abu Hurairah ra disebutkan bahwa, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Telah datang kepada kalian Ramadan bulan penuh berkah (*syahrin mubarakun*), Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya." (HR An-Nasai dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Kitab Shahih Al-Jami').

Allah menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan pada bulan Ramadan. Pada bulan Ramadan, Al-Quran secara keseluruhan diturunkan ke langit dunia (langit pertama) di *Baitul 'Izzah* (rumah yang penuh kemuliaan), dari *lahul mahfudz* (lembaran yang terjaga) yang berada di sisi Allah SWT. Kemudian Al-Quran diturunkan dari *Baitul 'Izzah* di langit dunia secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw dengan melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Quran itu berisi ajaran tauhid, ibadah, janji, dan ancaman Allah yang semuanya itu harus dipahami oleh setiap muslim dalam



rangka membina sikap terhadap Allah dan sesama manusia (*Hablum Minaallah wa Hablum Minannas*)

Pada ayat lain dinyatakan bahwa Al-Quran turun pada malam *Qadr*, “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada Lailat Al-Qadr.*” Ini berarti di bulan Ramadan terdapat malam *Qadr* itu, yang menurut Al-Quran lebih baik dari seribu bulan. Para malaikat dan Ruh (Jibril) silih berganti turun seizin Tuhan, dan kedamaian akan terasa hingga terbitnya fajar. Di sisi lain, dalam rangkaian ayat-ayat puasa Ramadan, disisipkan ayat yang mengandung pesan tentang kedekatan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya serta, janji-Nya untuk mengabulkan doa siapa pun yang dengan tulus berdoa. Malam *Qodar* itu bisa ditandai dengan turunya pada tanggal sepuluh akhir dari bulan Ramadan dan kebanyakan pada tanggal-tanggal ganjil (malam 21, 23, 25, 27 dan 29).

Pada bulan Ramadan, umat Islam diwajibkan melaksanakan puasa selama sebulan penuh. Melalui puasa diharapkan umat beriman menjadi orang yang bertakwa (*muttaqin*). *Muttaqin* merupakan derajat kemanusiaan tertinggi yang membedakan secara substantif antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagian tanda-tanda *muttaqin* menurut Al-Quran surah al-Baqarah yang artinya sebagai berikut: “Orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah dan orang yang mendirikan salat dan mengeluarkan zakat dan beriman pada para rasul Allah dan beriman pada hal-hal yang ghaib”. *Muttaqin* merupakan gabungan kualitas paripurna seseorang yang beriman. Wujud dan aktualitasnya bisa berupa dan tidak hanya sebatas kesalehan ritual dan sosial semata. Mungkin lebih dari itu.



Ramadan merupakan madrasah ruhani. Tempat di mana umat Islam belajar banyak hal, baik secara teori maupun praktik langsung. Ramadan mengajarkan umat Islam tentang ikhlas dalam beribadah. Jadi, menjalankan perintah-Nya, sebagai ketundukan kepada Allah. Yang paling penting bagi hamba adalah menunjukkan totalitas dan ketaatan kepada-Nya. Pasti Allah SWT akan mengkalkulasi seluruh amal saleh yang kita kerjakan.

Rasulullah Saw memotivasi umatnya untuk bergembira saat menyambut bulan Ramadan. Suatu kegembiraan yang akan membuat orang berpuasa betul-betul menikmati indahny beribadah. Kegembiraan ini juga tidak hanya monopoli umat Islam saja. Semua orang yang beragama keyakinannya, merasakan atmosfer kehadiran Ramadan dan berharap mendapat berkahnya. Di bulan ini, aktivitas ibadah melejit, semangat mencari ilmu dan berbagi kebahagiaan bertambah, ekonomi bergerak dan semoga kualitas ketakwaan juga meningkat. Dalam Al-Quran diterangkan bahwa *hablumminannas* dicontohkan bahwa, orang *muttaqin* itu suka berderma di kala miskin maupun kaya dan, kuat menahan hawa nafsunya dan senang memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyenagi orang-orang yang berbuat baik.

Keistimewaan dalam bulan Ramadan sebagaimana yang dijelaskan dalam banyak nash, baik Al-Quran maupun hadis. Beberapa keistimewaan yang melekat pada bulan Ramadan ini juga menjadi nama lain dari bulan itu sendiri. Bulan Ramadan dapat disebut juga bulan kasih sayang (*rahmat*), bulan pengampunan (*maghfirah*), bulan penuh keberkahan (*barakah*), bulan kemenangan (*falah*), bulan pembelajaran (*tarbiyah*), dan bulan dimana setiap ibadah dilipatgandakan oleh Allah SWT. Maka dari itu kesempatan



bagi kita semua untuk beribadah dengan khusyuk untuk meraih pahala yang sebesar-besarnya di bulan Ramadan ini.

Pengalaman Personal di Bulan Penuh Berkah

Setiap muslim memiliki pengalaman unik dan bersifat individual saat berpuasa di bulan Ramadan. Bahkan, orang yang sama bisa jadi mengalami 'rasa' yang berbeda saat berpuasa di momen Ramadan yang berbeda. Adakalanya Ramadan dijalani dengan asyik dan penuh makna. Di saat yang lain terasa biasa-biasa saja atau bahkan hambar. Ramadan tak bermakna apa-apa.

Rasa yang berbeda saat menjalani puasa Ramadan, sangat mungkin berkaitan dengan kualitas takwa diri dan kesiapan batin kita untuk menyambut dan menjalaninya. Oleh sebab itu tingkatan orang berpuasa ada tiga. *Pertama* puasanya orang awam yaitu sekedar tidak makan dan tidak minum, *kedua* puasanya orang khusus yaitu tidak makan dan tidak minum ditambah anggota badanya tidak untuk maksiat, dan *ketiga* puasanya orang khusus khusus yaitu tidak makan dan tidak minum serta anggota badanya tidak untuk maksiat dan juga selalu zikir kepada Allah SWT.

Ramadan kali ini terasa beda dengan tahun-tahun sebelumnya, terasa menguras kesabaran dan ketangguhan iman maupun fisik saya. Hal ini disebabkan seminggu sebelum puasa, ibu saya jatuh dan tanganya mengalami patah tulang sehingga menambah beban baik pikiran, tenaga, maupun finansial. Dengan usia yang sudah lanjut, ibu memerlukan perawatan yang cukup lama. Berhubung saya tidak bisa setiap hari merawatnya, akhirnya pembantu rumah tangga saya bantukan untuk merawatnya. Sehingga kami sendiri mengurus rumah tangga sendiri dengan susah payah karena paginya masih harus kerja.



Pengalaman berikutnya suami yang bisanya membantu pekerjaan rumah tangga sehari-hari, mungkin karena kecapekan akhirnya jatuh sakit juga. Itu pun langsung agak parah. Sempurnalah cobaan dari Allah SWT pada keluarga saya. Tetapi semuanya bisa teratasi berkat keteguna iman dan kesabaran. Sebagaimana firman Allah yang artinya, *“Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang sabar”*.

Menjelang akhir Ramadan, semua anak cucu berkunjung ke rumah saya. Bagaimanapun hal itu tetap membuat kebahagiaan, di samping tenaga ekstra untuk membantu merawat ibu di samping menyiapkan keperluan sehari harinya. Alhamdulillah semua itu bisa teratasi berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang tidak terhingga.

Profil Penulis

Sulistyorini, lahir tanggal 15 Desember 1965 di Desa Duren, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Sekarang menjadi dosen di UIN Satu Tulungagung Jawa Timur sekaligus menjabat sebagai kapus PSGAD. Sulistyorini dikaruniai empat orang anak, menantu empat orang anak dan sampai sekarang mempunyai cucu enam orang anak.





Bab 18

Tamu Istimewa

Oleh: Naim Matusalimah

Ramadan merupakan tamu istimewa yang ditunggu-tunggu umat muslim. Banyak keistimewaan dan keunikan di bulan Ramadan. Dalam suatu hadis diriwayatkan yang artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kamu akan dinaungi oleh bulan yang agung dan penuh berkah, yaitu bulan yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Bulan yang Allah telah menjadikan puasa (di siang hari). Bulan itu sebagai kewajiban dan salat di malam harinya sebagai kebaikan. Barangsiapa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan suatu kebaikan di dalamnya, sama dengan orang yang menunaikan suatu kewajiban di bulan yang lain. Dan barangsiapa menunaikan suatu kewajiban di bulan Ramadan, sama dengan orang yang mengerjakan tujuh puluh kewajiban di bulan yang lain. Ramadan itu adalah bulan sabar, sedangkan sabara itu pahalanya surga. Ramadan itu adalah memberi pertolongan dan bulan dimana Allah memberikan rezeki kepada orang-orang yang beriman. Barangsiapa memberikan makanan untuk berbuka kepada seseorang yang berpuasa, maka itu merupakan pengampunan bagi dosanya dan kemerdekaan dirinya dari neraka. Orang yang memberikan makanan itu memperoleh pahala seperti yang diperoleh oleh orang yang berpuasa tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang diberinya itu. Para sahabat berkata: Yaa Rasulullah, tidak semua kami memiliki makanan untuk diberikan kepada orang yang



berpuasa? Maka Rasulullah bersabda: Allah memberikan pahala ini kepada orang yang memberikan sebutir kurma atau seteguk air atau susu. Dialah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya merdeka dari neraka. Barangsiapa meringankan beban dari budak sahaya (pembantu-pembantu rumahnya), niscaya Allah mengampuni dosanya dan memerdekakannya dari neraka. Karena itu perbanyaklah melakukan empat perkara di bulan Ramadan. Dua perkara untuk menyenangkan Tuhanmu dan dua perkara lagi yang sangat kamu butuhkan. Dua yang kamu lakukan untuk menyenangkan Allah ialah mengakui dengan sesungguhnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan memohon ampunan kepada-Nya. Dua perkara lagi yang sangat kamu butuhkan ialah memohon surga dan berindung dari neraka. Barangsiapa memberi minum kepada orang yang berpuasa, niscaya Allah memberi minum kepadanya dari air kolamku dengan suatu minuman yang membuatnya tidak merasakan haus lagi, hingga dirinya masuk surga.” (HR. Khuzaimah)

Ramadan adalah bulan istimewa dan memiliki banyak keistimewaan. Diantaranya adalah:

Pertama, bulan diturunkannya ayat pertama Al-Quran. Oleh karena itu salah satu aktivitas yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan pada bulan Ramadan adalah memperbanyak membaca Al-Quran.

Kedua, ada satu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan, yang disebut *Lailatul Qadr*. Diriwayatkan dalam suatu hadis yang artinya: “Barangsiapa salat malam pada malam *Lailatul Qadr* karena keimanannya dan hanya mengharap ridha Allah, maka dosa-dosa sebelumnya diampuni”. (HR. Bukhari Muslim)



Ketiga, amal baik yang dilakukan di bulan Ramadan nilainya berlipatganda. Bagai bulan *sale* (obral, diskon). Siapa tidak membeli akan rugi. Demikian pula akan merugi bagi orang yang pada bulan puasa tidak menggunakannya sebagai ladang amal dan ibadah.

Keempat, Ramadan bulan kemenangan perang Badar serta bulan berhasilnya pembebasan Kota Makkah dari cengkeraman orang-orang musyrik.

Kelima, ada perintah untuk melaksanakan ibadah puasa. Perintah tersebut berdasar pada QS al-Baqarah ayat 183 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”.

Puasa yang dikerjakan dengan benar, mestinya bisa mengantarkan pelakunya ke tataran takwa. Yang mempunyai nilai pendekatan kepada Allah, bukanlah rasa lapar dan dahaga kita. Bukan tubuh lemas atau bau mulut kita, melainkan ketakwaan. Indikator ketakwaan tidak bisa dilihat dari fasihnya mulut mengucapkan kata takwa, melainkan dinilai dari kualitas kepribadian dan sikap perbuatan. Dalam surah Ali Imran ayat 134 dijelaskan beberapa sifat orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman yang artinya: “Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit. Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Pertama, menginfakkan hartanya di jalan Allah, baik di kala sempit maupun lapang. *Kedua*, mampu menahan marah. Orang yang ditempa dengan puasa akan terlatih



untuk bersikap sabar. *Ketiga*, memaafkan kesalahan orang. Hatinya bersih dari perasaan dendam. Jika ada yang berbuat salah kepadanya, maka ia akan memaafkan dengan lapang dada. *Keempat*, mengusahakan kebaikan. Bukan menebarkan kerusakan. Orang yang takwa senantiasa menjadi pelopor dalam upaya ke arah perbaikan.

Demikianlah sekelumit tentang keistimewaan bulan Ramadan, yang merupakan tamu agung, tamu istimewa yang selalu dinanti-nantikan kehadirannya. Bagai kawah condroidimuko, selama satu bulan kita digembleng untuk menjadi orang yang bertakwa melalui serangkaian ibadah yang kita lakukan selama bulan Ramadan. Semoga segala amal ibadah yang telah kita lakukan di bulan Ramadan ini *maqbulan ngindalloh, aaminn aamiin yaa robbal aalaamiin*.

Kini Ramadan segera undur diri. Seakan baru kemarin bulan ini hadir, akan tetapi kini sudah beringsut pergi, meninggalkan kegalauan pada orang-orang yang merasa belum memanfaatkan momen Ramadan ini sebagai ladang amal dan berbenah diri. Termasuk penulis sendiri Penulis menyadari bahwa perlu komitmen dan schedule yang tertata di awal bulan agar bisa memanfaatkan Ramadan ini dengan sebaik-baiknya. Sepuluh hari yang pertama, penulis di sibukkan oleh jadwal sekolah yang menghadapi akreditasi. Sebenarnya bukan salah akreditasinya, tetapi persiapan penunjang akrediasinya yang belum juga saya siapkan. Sepuluh hari kedua, saya disibukkan oleh kegiatan pondok Ramadan siswa-siswi. Ditambah dengan pembuatan soal assesmen kelas 9. Dan di sepuluh hari yang terakhir ini, disibukkan dengan persiapan hari raya. Masya Allah ... ibadah saya terasa kurang maksimal. Semoga Allah mengampuni segala dosa dan khilaf saya. Semoga masih ada



secerach harapan untuk diterimanya semua amal ibadah yang sudah kami ikhtiarkan di sela-sela kesibukan. Dan semoga masih dipertemukan pada Ramadan yang akan datang. Aamiin ...

Profil Penulis

Naim Matusalimah, S. Ag, M.Pd.I., Lahir di Sepatan Gondang Tulungagung, 20 Desember 1976, anak pertama pasangan H. Sholihin dan Hj. Siti Muthmainnah. Riwayat Pendidikan: SDN Sepatan lulus tahun 1990, MTsN Beji Tulungagung lulus tahun 1993, MAN Denanyar Jombang lulus tahun 1996. Melanjutkan S1 di STAIN Malang lulus tahun 2000 dan S2 di IAIN Tulungagung lulus tahun 2014. Sekarang mengajar di MTsN 6 Tulungagung sebagai guru bidang study Bahasa arab. Pengalaman organisasi: Wakil sekretaris 1 PC Fatayat NU Tulungagung, Ketua PAC Fatayat NU Gondang, Ketua Lembaga Fatayat Bisa (Fatayat Berbank Sampah) PC Fatayat NU Tulungagung, Ketua Pokja I PKK Desa Sepatan Kec. Gondang







Dimensi Sosial
Budaya Puasa



Bab 19

Ramadan: Momentum Membangun Moderasi Beragama

Oleh: Amrudin Yakseb

Ramadan merupakan bulan kesembilan dalam kalender Hijriah. Dimana pada bulan ini seluruh kaum muslimin diwajibkan untuk berpuasa (*saum*) dan memperingati peristiwa penting (wahyu) pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Puasa Ramadan sendiri merupakan rukun ke 3 dari 5 rukun Islam yang dijadikan rukun untuk dilaksanakan oleh kaum muslimin.

Bagi umat Islam sendiri, bulan suci Ramadan memiliki banyak manfaat yang di peroleh antara lain, nilai-nilai illihiah maupun nilai-nilai ubudiah. Selain itu, dari bulan puasa ini dituntut untuk setiap manusia yang beragama Islam dapat mempererat hubungan antara manusia dengan sang pencipta (*habluminallah*), juga antar sesama manusia (*habluminannas*) tanpa melihat perbedaan suku, ras maupun agama (akidah). Apalagi di negara Indonesia, negara yang memiliki keanekaragaman suku, bangsa, ras budaya dan kepercayaan. Keanekaragaman dengan kearifan lokalnya dipercaya dapat menyaring semua kepercayaan dan budaya yang masuk kemudian memberikan warna kebhinekaan bangsa Indonesia.

Dalam ilmu sosiologi, keberagaman sendiri bisa mendatangkan integrasi dan disintegrasi. Konflik merupakan hal yang wajar dalam kehidupan yang tidak



mungkin hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, jika konflik dapat ditangani dengan baik akan melahirkan konsolidasi yang dapat memperkuat komitmen masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan disintegrasi dengan cara masing-masing yang memuat pembenaran sepihak, bahkan menjadikan dalil-dalil dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci.

Moderasi beragama telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia yang akhirnya dilembagakan oleh pemerintah yang bersifat mengikat, dengan menyematkan dalam regulasi yaitu Peraturan Presiden nomor 18 Tahun 2020 dalam Visi Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Strategi Pembangunan Karakter. Terkait dengan hal tersebut, Mantan Menteri Agama Bapak Lukman Hakim dalam suatu kesempatan pernah mengatakan bahwa pemerintah akan membuat sejumlah program agar moderasi beragama dapat terus tumbuh di tengah masyarakat, diantaranya dengan pendekatan sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa ada tiga tolak ukur dalam bermoderasi agama yaitu: *Pertama* kembalinya pemeluk agama pada inti agama yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kemanusiaan, perbedaan agama tidak akan menjadi persoalan. *Kedua* adanya kesepakatan utama yang menunjukkan kerjasama diantara sesama manusia yang beragama. Inti pokoknya bahwa setiap ajaran agama dan taat pada kesepakatan bersama. *Ketiga* ketertiban umum. Tujuan beragama adalah menciptakan ketertiban umum di tengah kehidupan yang beragama.



Dengan demikian atas penjelasan di atas, maka tolak ukur moderasi beragama harus benar-benar diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Ketika ada ketidakadilan, maka hati nurani akan memberontak dan setiap orang mempunyai pembenaran. Olehnya, Ramadan selain bulan penuh berkah yang didalamnya penuh dengan kebaikan-kebaikan, secara tidak langsung akan menjadikan kita sebagai manusia yang mau berinteraksi dengan sesama manusia dengan mengembangkan rasa cinta antar sesama. Dengan Ramadan, kita mampu melahirkan sikap dan sifat tahu akan kekurangan dan kelebihanannya sehingga bisa saling memaafkan sesama manusia untuk hidup bersama.

Mengapa Ramadan dijadikan sebagai nilai untuk membangun Moderasi Beragama? Hal tersebut karena terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam Ramadan itu sendiri. Olehnya dapat kita lihat kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam Ramadan itu sendiri antara lain:

Ramadan Mengajarkan Untuk Menahan Diri dari Hal-Hal yang Membatalkan

Dengan berpuasa, tentunya bukan hanya menahan diri dari haus dan lapar dari pagi hingga masuk waktu untuk berbuka. Namun juga menjaga dari hal-hal yang membatalkan lainnya termasuk berkata bohong, mencaci maki, mengadu domba, melihat lawan jenis dengan syahwat, termasuk tidak menyebarkan berita bohong (hoax), konten destruktif, memfitnah maupun menebar kebencian dan permusuhan serta saling menyalahkan dan menghakimi. Tentunya semua hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah Saw: *“Barang siapa yang tidak*



meninggalkan perkataan dusta malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan". (HR. Bukhari No. 1903)

Dari hadis ini terlihat bahwa, dusta merupakan perbuatan yang jelek jika dilakukan di bulan Ramadan, sehingga hal tersebut menjadi penentu amalan pautasnya tidak dapat diterima. Maka perbuatan semacam itu harus dijauhan dari diri seorang muslim. Selain itu berbohong ini merupakan tanda kemunafikan. Dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda: *"Ada tidaknya tanda munafik: jika berkata ia dusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia khianati"* (HR. Bukhari No. 33)

Atas beberapa hadis di atas, maka puasa di bulan Ramadan mengajarkan kita sebagai umat Nabi Muhamammad Saw untuk senantiasa menjaga lisan dan niatnya terhadap hal-hal yang buruk, serta sabar dalam menghadapi berbagai hal.

Ramadan Mengajarkan untuk Berbagi Antar Sesama

Salah satu nilai yang terkandung dalam Ramadan adalah saling berbagi antar sesama, terutama bagi orang yang membutuhkan. Rasa cinta dan empati antara sesama patut ditingkatkan, sehingga kepekaan sosial akan menjadi bakal yang terus dilakukan setelah di luar bulan Ramadan. Nabi Saw berpesan pada umatnya bahwa: *"Sedekah paling utama adalah sedekah dibulan Ramadan"* (HR. At-Turmudzi dari Anas).

Dengan begitu Ramadan juga membuat seseorang memiliki jiwa sosial yang tinggi, peka terhadap lingkungan, selalu memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan, serta ikhlas dalam setiap perbuatan tanpa pamrih.



Disiplin dalam waktu

Nilai lain dalam puasa adalah disiplin dalam waktu. Mulai dari waktu sahur, puasa, hingga masuknya waktu buka puasa. Dalam Ramadan hampir semua waktu bernilai ibadah, termasuk istirahat pada waktunya. Masing-masing waktu yang telah ditentukan akan membuat seseorang terbiasa untuk menghargai waktu.

Atas beberapa nilai yang terkandung dalam Ramadan di atas, tentunya dapat menjadi bekal dalam membangun Moderasi Beragama di tengah masyarakat yang multikultur ini. Dengan Ramadan, melalui sikap dan perbuatan yang menghormati harkat dan martabat antara sesama dapat diterapkan untuk menimbulkan rasa empati dan cinta kepada sesama, dalam menolak sikap eksterimisme dan liberalisme dalam beragama. Tujuannya adalah untuk mewujudkan perdamaian dan harmonisasi dalam berbangsa dan bernegara. Jauh dari belenggu doktrinasi pembenaran-pembenaran sepihak melalui penggalan-penggalan ayat-ayat suci yang dapat mengacaukan pola hidup di tengah kehidupan bermasyarakat. Paham-paham fanatisme dan mau menang sendiri, dengan sendirinya akan gugur ketika kita mampu menjalani dan merealisasikan nilai-nilai Ramadan ini ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Akhirnya, semoga Ramadan ini menjadi momentum untuk membangun Moderasi Beragama di tengah umat saat ini. Amiin.

Profil Penulis

Amrudin Yakseb, SH., MH., CPCLE.,CMD, lahir di Waigay pada 18 Oktober 1988. Saat ini Penulis Menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Babussalam



Sula Maluku Utara dan juga sebagai Advokat Pada Kantor Hukum Amirudin Yakseb & Partnes dan selain itu juga penulis merupakan Mediator Bersertifikat. Tinggal di Fogi, RT.11 RW. 10 Sanana Kab. Kepulauan Sula Maluku Utara. Menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Universitas 45 Makassar dan Strata Dua (S2) di UMI Makassar. Media Sosial: Facebook (Amir Yakseb), WA. 081241514586, Instagram (suabaleha). Alamat email: suabaleha@gmail.com



Bab 20

Ramadan di Tengah Krisis Ekonomi

Oleh: Chairul Bariah

Ramadan bulan yang penuh berkah dan rahmat dari Allah. Bulan yang banyak memberikan pembelajaran dari segala segi kehidupan. Pada bulan inilah semua orang berlomba-lomba bersedekah, berbuat kebaikan, dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Untuk anak yang masih memiliki orang tua, bulan ini menjadi waktu yang tepat untuk membuktikan cinta kasih dan memberikan perhatian kepada orang tua yang telah merawat, mendidik dan membesarkan anaknya sehingga tumbuh dewasa dan berhasil dalam hidupnya.

Walaupun masih ada di luar sana yang menyia-nyiakan ayah bundanya. Mereka membiarkan hidup orang tuanya di Panti Jompo. Cerita ini miris memang tetapi inilah dunia nyata, hanya karena istri atau suami tidak menyukai orang tuanya, mereka rela membiarkannya hidup di Panti Jompo. Ramadan waktunya mengubah sikap, perilaku dan kebiasaan dari yang tidak baik menjadi baik.

Bulan Ramadan ini merupakan bulan untuk melaksanakan ibadah baik ibadah wajib maupun sunnah. Mereka melaksanakan secara berjamaah, baik di rumah maupun di mesjid atau meunasah. Indahnya Ramadan tak akan dapat digantikan oleh bulan yang lain.

Bulan ini merupakan bulan untuk fokus perbaikan diri, baik dari dalam maupun luar, menghilangkan sifat-sifat tercela dan tidak baik. Terkadang tidak kita sadari sifat



tersebut datang, baik berasal dari diri pribadi sendiri maupun dari seputaran lingkungan kita. Sifat tercela itu kadang menempel begitu saja di sekujur tubuh kita.

Ramadan juga menjadi bulan yang dirindukan oleh setiap orang, terutama orang tua yang anaknya hidup di rantau, karena ada yang bertahun-tahun tidak pernah pulang. Tetapi di bulan Ramadan orang tua selalu berharap anaknya pulang untuk dapat menikmati kebersamaan sewaktu berbuka maupun sahur. Duduk bersama seluruh keluarga di meja makan adalah kebahagiaan yang tidak dapat digantikan dengan apapun, termasuk uang. Tidak dapat dipungkiri semua segi membutuhkan uang, tetapi uang bukanlah segala-galanya.

Setiap keluarga ingin selalu memberikan yang terindah, baik untuk menu berbuka maupun makanan untuk sahur. Ibu rumah tangga sering menjadi penentu menu, baik berbuka maupun sahur. Seorang ibu yang bijak biasanya akan bertanya kepada anggota keluarga, apa yang diinginkan untuk berbuka esok hari atau sahur makan apa? Mungkin pertanyaan ini akan terjawab apabila ibu rumah tangga memiliki dana belanja yang telah dipersiapkan sebelumnya. Masih banyak keluarga yang kurang mampu dan, pertanyaan semacam itu hanya akan membuat hatinya menangis.

Ramadan tahun ini sangat berbeda dengan tahun sebelumnya karena kondisi ekonomi sebagian masyarakat Indonesia mengalami krisis. Apalagi negeri ini baru saja terbebas dari cengkraman penyakit Covid-19 yang telah memporak-porandakan segala dimensi kehidupan masyarakat, khususnya dimensi ekonomi. Hal ini telah menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat jadi tidak



menentu. Hanya sebagian saja masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini karena rendahnya pendapatan yang diperoleh masyarakat. Maka tidak jarang, ada banyak keluarga yang hanya berbuka dan sahur dengan menu apa adanya saja, yang penting tidak menghilangkan hikmah puasa.

Di balik kempetan ekonomi masyarakat, juga banyak memberikan hikmah yang dapat kita lihat dari aktivitas sebagian masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan berwirausaha, membuat kue, berjualan takjil, minuman segar, dan makanan lainnya untuk berbuka puasa. Hasil dari penjualan yang didapat tidak semuanya menggembirakan. Artinya ada juga sebagian yang tidak terjual, tetapi niat usaha dan semangat mereka yang perlu diacungi jempol.

Pedagang musiman pada bulan Ramadan sangat membantu pemerintah bidang perekonomian. Dengan kehadiran mereka, dapat menekan krisis ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Pemerintah juga telah menyediakan pasar murah di awal bulan Ramadan untuk membantu menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari. Selain itu kebijakan dan perhatian pemerintah kepada masyarakat di bulan Ramadan ini berupa pembebasan untuk menjual berbagai menu berbuka tanpa pajak dan izin khusus. Namun tetap dengan catatan, harus menggunakan bahan-bahan yang sehat serta tidak menggunakan bahan pengawet yang dapat merusak kesehatan. Dari berbagai informasi pemerintah dan masyarakat diberbagai daerah melalui berita online dan medsos, harga barang kebutuhan pokok masyarakat di pasar tidak mengalami kenaikan yang berarti, hanya ada beberapa bahan mengalami sedikit kenaikan seperti beras, gula, dan minyak goreng.



Menjelang akhir Ramadan, harga kebutuhan dapur untuk cabe, bawang merah dan bawang putih harga stabil. *Alhamdulillah* harga bahan-bahan kebutuhan rumah tangga di pasar saat ini masih dapat dijangkau. Menurut para petani hal ini disebabkan musim panen sama waktunya dari satu daerah dengan daerah lain. Sedangkan untuk bahan utama pembuatan kue berupa telur bergerak naik mulai dari awal Ramadan.

Bagi masyarakat yang berada di kampung-kampung, takjil untuk berbuka dapat diolah sendiri dari bahan yang mereka tanam di seputaran rumah dan kebun sendiri, seperti pisang goreng, bubur atau lainnya. Masyarakat yang memiliki dan memanfaatkan lahan atau kebun untuk menanam berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sayur, cabe, kunyit, jahe, dan rempah-rempah akan lebih beruntung karena bisa berhemat. Fenomena yang terjadi di desa-desa terutama di Aceh, untuk sebagian masyarakat masih malas untuk berusaha dan memanfaatkan lahan yang ada. Hal ini mungkin akibat pengaruh menerima bantuan dari pihak lain. Selain itu dipengaruhi juga oleh harga hasil kebun yang dijual ke pasar tidak sebanding dengan modal yang telah dikeluarkan.

Masih banyak masyarakat yang mengandalkan barang-barang yang dijual di pasar. Padahal sesungguhnya, jika mereka memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam seperti tanaman apotek hidup, pastinya tidak terlalu berpengaruh terhadap krisis ekonomi saat ini.

Ramadan selalu membawa keberkahan. Ramadan tahun ini (1444 H) dengan kondisi ekonomi masyarakat yang seakan sudah berada pada titik krisis ekonomi, kemudian ada sebagian masyarakat yang tidak mampu



memenuhi menu berbuka yang beraneka ragam tetapi dapat berbuka dengan menu seadanya, sehingga pelaksanaan puasa berjalan lancar tanpa kendala. Walau pun kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, bukan satu halangan bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah di bulan yang penuh berkah ini.

Di bulan Ramadan, semua orang berlomba-lomba untuk berbuat baik. Maka tak heran selalu ada tetangga yang memberikan makanan, ikan, dan sayur pada waktu berbuka sehingga dapat menghilangkan kesedihan ibu rumah tangga yang tidak mampu memenuhi keinginan anggota keluarganya.

Pengaruh krisis ekonomi juga akan berdampak pada akhir Ramadan karena banyak masyarakat mempersiapkan keperluan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Kesedihan yang paling mendalam akan dirasakan oleh orang-orang yang tidak memiliki skill atau pekerjaan tetap. Namun pendidikan kesabaran dan keikhlasan selama Ramadan, diharapkan mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih baik, dari hidup yang boros menjadi hemat, dari sifat tidak baik menjadi teladan untuk masyarakat terutama di lingkungannya sendiri.

Kesabaran dalam menunggu waktu berbuka memberikan pelajaran berharga untuk setiap individu untuk menghormati aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Ikhlas menjalani kehidupan apa adanya, namun tetap berusaha untuk mendapatkan yang terbaik. Karena Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kalau ia sendiri tidak mau berusaha untuk mengubahnya. Jangan jadikan hidup sebagai beban, tetapi hidup untuk mencari keridhaan Allah SWT.



Ramadan di tengah krisis ekonomi walau pun berdampak dalam kehidupan masyarakat, tetapi tidak menjadi penghalang untuk menjalankan ibadah puasa. Umat muslim di dunia selalu merindukan Ramadan yang penuh berkah dan pengampunan dosa. Bulan yang dapat meningkatkan kepedulian sosial yang tinggi tanpa mengenal kasta. Semoga krisis ekonomi ini akan segera berakhir dan puasa di bulan Ramadan dapat tuntas diselesaikan sampai berakhirnya puasa. Semakin banyak cobaan dalam kehidupan semakin besar pula peluang kita untuk mendapatkan yang terbaik di masa depan.

Profil Penulis

Chairul Bariah, lahir di Aceh, menyelesaikan Pendidikan SD di Jakarta, SMP di Takengon Aceh Tengah, pendidikan tingkat lanjutan atas di tempuh pada SMK Negeri 1 Peusangan (10 Km) dari tempat tinggalnya di Kota Sate Matangglumpangdua Kabupaten Bireuen. Setamat SMK, melanjutkan program Diploma (D3) pada Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Almuslim, setelah menyelesaikan Diploma III melanjutkan studi ke Program Sarjana Pendidikan di STKIP Serambi Mekkah di Banda Aceh, dan menambah gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Banda Aceh. Karena berkeinginan menjadi dosen, maka melanjutkan studi ke Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Baru pada bulan Februari 2023 menyelesaikan Program Sarjana Hukum di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI). Sekarang sebagai Dosen Dpk di Program Studi Manajemen UNIKI Bireuen Provinsi Aceh. Sering menulis artikel Jurnalisme Warga di media, baik online maupun cetak, aktif pada



organisasi FAME (Forum Aceh Menulis). Pernah menulis bersama Buku Referensi “Manajemen Pemasaran Syariah dan Konvensional” buku pertama, kemudian buku kedua “60 Titik Menarik Destinasi Wisata di Aceh”. Tulisan dalam buku ini tentang “Ramadan di tengah Krisis Ekonomi” merupakan buku ketiga dalam bentuk antologi. Dapat disapa via facebook chairul bariah dan IG : chairul bariah dan Email : chairulbo6@gmail.com





Bab 21

Puasa Ramadan Sebagai Medium Pendidikan Anak Sejak Dini

Oleh: Sahrul Takim

Ibadah puasa merupakan lahan bagi umat islam untuk melatih dan meningkatkan kesadaran dan ketaatan beragama. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh mulai fajar hingga Maghrib, karena mengharap ridha Allah dan menyiapkan diri untuk bertakwa kepada-Nya. Tujuan berpuasa adalah takwa. Takwa berarti suatu sikap mental yang tumbuh atas dasar jiwa tauhid dan berkembang dengan ibadah-ibadah yang dilakukan kepada Allah SWT. Jadi ia adalah buah dari ibadah. Ibadah artinya menyerahkan diri atau tunduk. Anak yang baru mulai berpuasa harus dididik dan diajari dengan benar. Tulisan ini akan bermuara pada bagaimana cara mengajari anak berpuasa? Bagaimana tahapannya? Serta seperti apa nilai yang akan diperoleh anak untuk berpuasa? Puasa Ramadan menjadi momen penuh berkah yang paling ditunggu. Bagi anak-anak, diperlukan sarana belajar agar terbiasa berpuasa ketika sudah memasuki usia remaja.

Pendahuluan

Usia dini dalam perkembangan anak adalah usia emas yang tak selayaknya diabaikan oleh para orang tua. Berbagai agenda pendidikan dan upaya mendekatkan anak sejak dini dengan agama, harus sudah dimulai sejak anak itu masih kecil. Sungguh merugi dan akan menyesal di kemudian hari bagi orang tua yang tak mampu menanamkan nilai-nilai



agama pada buah hatinya. Bak sebuah pepatah, belajar di waktu muda seperti mengukir di atas batu, sedangkan belajar di usia tua seperti menulis di kulit air. Upaya mengajari dan melekatkan sejak dini tentang Allah dan ajaran-ajaran agama-Nya merupakan langkah strategis yang dapat ditempuh setiap orang tua untuk mewujudkan anak yang saleh-salehah.

Keluarga atau orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sebab mereka merupakan madrasah pertama (*Madrasatun Awwalun*) bagi anak, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Keluarga merupakan medium bagi pertumbuhan anak yang pertama. Anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis, sehingga pemberlakuannya disertai dengan nilai didikan yang baik, maka hasilnya akan baik pula. Pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Jelas, bahwa keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan langkah awal dalam bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak serta mempersiapkan calon manusia unggul.¹

Puasa merupakan salah satu ibadah yang memang harus dikenalkan dan diajarkan kepada setiap anak-anak. Tujuannya agar mereka tumbuh menjadi manusia yang taat pada ajaran Islam dan mampu untuk menjalankannya dengan sepenuh hati. Puasa adalah salah satu kewajiban yang dimiliki oleh umat Islam dan telah ditetapkan oleh

¹ Syarifah Salwasalsabila, *Mendidik Anak Berpuasa*, (Yogyakarta: Harmoni, 2008), hlm.4



Allah SWT. Karena puasa sebagai satu kewajiban, puasa harus dilaksanakan oleh semua umat Islam yang telah mencapai syarat wajibnya, yaitu salah satunya adalah balig.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan pesat. Anak bisa tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang bermanfaat dan menjadi penerus generasi keluarga, bangsa, dan negara.

Mewajibkan anak berpuasa tidaklah dengan cara spontan, melainkan memberikan latihan pembiasaan terlebih dahulu. Karena ibadah puasa itu bukan hanya melawan hawa nafsu, tetapi harus membiasakan bangun sahur pada saat anak sedang nyenyak tidur. Setiap orang tua pasti merasa bangga dan bahagia apabila anaknya sudah menunjukkan niat untuk belajar berpuasa. Puasa bagi anak-anak bukanlah kewajiban, namun untuk memantapkan anak mampu berpuasa memerlukan latihan dan bimbingan dari orang tua. Di mulai dari membiasakan bangun sahur, menikmati hidangan buka puasa dan salat Tarawih. Semuanya harus diperkenalkan sejak usia dini. Di saat umurnya telah cukup, maka anak dengan perasaan mantap akan menunjukkan kemampuannya berpuasa.

Kehadiran tulisan ini berangkat dari problem bagaimana langkah-langkah yang tepat dan akurat mendidik anak sejak usia dini untuk berpuasa pada bulan Ramadan? Dan penulis juga akan mencoba untuk menguraikan seperti apa puasa Ramadan dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini?



Mendidik Anak Berpuasa

Bahwa memperkenalkan puasa kepada anak harus melalui latihan yang terukur. Berikut ada beberapa hal yang harus dan sangat perlu untuk diperhatikan:

1. Kegiatan ini harus dipahami sebagai pelatihan, pengkondisian, dan penyiapan anak agar akrab dengan aktivitas ibadah.
2. Ini adalah proses pendidikan sehingga bukan hasil yang kita harapkan. Oleh karena itu kebijaksanaan yang diterapkan harus tetap fleksibel dengan bergantung pada keadaan anak, umur, fisik, dan mentalnya.
3. Anak-anak masih dalam proses tumbuh kembang sehingga orang tua perlu memperhatikan proses pelatihan *shaumini*. Artinya anak balita yang puasa harus diperhatikan kebutuhan gizi dan tidurya selama pelatihan berlangsung. Karena jika tidak, maka pelatihan ini akan berubah menjadi penganiayaan anak.
4. Orang tua harus berniat dan bertekad istiqomah karena Allah SWT, bukan agar tidak malu jika ditanya teman atau untuk meningkatkan status sosial di masyarakat. Ingatlah pahala yang dijanjikan karena pada hakikatnya keberhasilan pelatihan ini bukan merupakan prestasi dari sang anak, melainkan lebih menunjukkan keberhasilan orang tua yang berperan sebagai promotor maupun pengawas.²

² *Ibid*, hlm. 115- 116



Kaidah mendidik anak berpuasa sejak dini sebagaimana dikemukakan di atas, dapat mengelompokkan atau disederhanakan menjadi beberapa poin penting. Karena dari beberapa poin memiliki kemiripan dan substansi yang hampir sama. Dari beberapa kiat-kiat yang dikemukakan oleh Syarifah Salwasalsabila penulis sederhanakan menjadi:

1. Menyiapkan kondisi anak dan memberikan pengetahuan tentang puasa, yakni:
 - a. Lakukan pengkondisian dalam menyambut bulan Ramadan.
 - b. Menyambut Ramadan dengan keriang dan keceriaan.
 - c. Beritakan kabar gembira berupa surga yang dijanjikan.
 - d. Jelaskan manfaat puasa pada anak-anak.
 - e. Jelaskan tata cara puasa dan hal-hal yang berhubungan dengan puasa kepada anak.
 - f. Menata jam tidur anak-anak.
2. Memberikan tauladan atau contoh kepada anak.

Di sini, peran orang tua sangatlah penting. Hal yang selaras dengan pendapat Syarifah Salwasalsabila adalah pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. Menurutnya orang tua memiliki tanggung jawab sekaligus menjadi contoh pertama atau pendidikan pertama bagi si anak. Maka berikanlah contoh yang baik seperti berbicara, dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan syariat. Itulah mengapa orang tua perlu menampilkan sikap yang baik di depan anak-anak mereka, supaya sifat baik tersebut dapat menjadi pedoman dan kebiasaan mulia bagi si anak. Mengutip pendapat di buku: “Mencapai tingkat kedewasa yang



mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial yang peka akan kondisi di sekitar dan sebagai makhluk individu yang mandiri.”³ Pendidik yang dimaksud di sini bukan hanya pendidik di sekolah saja, namun juga orang tua dan masyarakat.

Dalam Islam, keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting sebagai tempat peletakan dasar-dasar pembentukan karakter, sehingga berbagai hal yang menuju ke arah tujuan tersebut sangat diperhatikan oleh Islam. Salah satunya adalah membentuk keluarga sakinah, sebab dengan terbentuknya sakinah dalam keluarga (orang tua) dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka.⁴ Banyak bukti yang menunjukkan bahwa, pengaruh positif keluarga sakinah yang mendorong terbentuknya anak-anak berkepribadian baik, terbentuknya pribadi-pribadi berkarakter, berakhlak mulia. Sebab keluarga yang baik akan menampilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan dicontoh oleh anaknya.⁵ Dan juga sebaliknya, apabila ada keluarga kacau, berantakan, (broken home) akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Karena menampilkan kebiasaan-kebiasaan buruk di depan anaknya.

Meniru ini juga merupakan bagian dari fitrah manusia. Sebab dalam teori fitrah sebagai mana yang telah sempat dijelaskan di atas dikatakan bahwa kebiasaan orang tua dan lingkungan dapat merubah

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. II, hlm. 87.

⁴ Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, cet. I, (Jakarta: AMP Press, 2013), hlm. 223.

⁵ *Ibid*, ..., hlm. 223.



tingkah laku anak. Ibnu Khaldun, selaku tokoh pendidikan Islam juga sangat memperhatikan teori fitrah manusia. Menurutnya, “pada dasarnya manusia itu adalah baik, namun pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar yang kemudian akan mengubah fitrah tersebut”.⁶ Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa fitrah yang pada anak akan terkotori oleh sikap-sikap tidak baik yang ditampilkan orang tua didepan anak sehingga anak mencontoh sifat tersebut. Oleh karenanya, para pendidik harus berhati-hati dalam menampilkan perilaku di depan anak-anak mereka.

3. Lakukan berbagai tahap sebelum anak mampu berpuasa penuh seharian.

Ketika anak memasuki usia 5-6 tahun, saat itulah dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mengajarkan anak berpuasa. Durasi waktu tidak perlu dipaksakan lama artinya sesuai dengan ketentuan penuh puasa, yaitu dari Subuh sampai Maghrib. Misalnya saat sang anak sudah merasakan lapar atau haus setelah 4 jam berpuasa, maka sang anak harus diperbolehkan berbuka. Karena perlu diingat pada usia tersebut anak belum memiliki kewajiban untuk berpuasa.

Sementara seiring berjalannya waktu, durasi berpuasa jamnya bisa ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Bahkan, cara anak dalam belajar puasa dapat dimodifikasi agar menyenangkan yaitu, metode puasa makan puasa. Misalnya setelah 4 jam merasa lapar atau haus, maka

⁶ Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 135.



sang anak diperbolehkan makan dan minum. Setelah itu, sang anak diajak untuk kembali berpuasa dan berbuka saat kembali merasakan lapar atau haus kemudian puasa lagi. Begitu seterusnya sampai waktu berbuka yang sebenarnya tiba. Kemudian durasi untuk berpuasa bisa ditambahkan secara bertahap sampai anak mampu berpuasa secara penuh.

4. Memantau anak dan selalu mendampingi anak ketika berpuasa.

Dalam memantau dan mendampingi anak ketika belajar melaksanakan puasa, yaitu melalui beberapa tahap:

- a. Perhatikan ibadah anak yang sedang menjalankan puasa.
- b. Berikan perhatian khusus.
- c. Orang tua jangan menyepelekan pendidikan puasa Ramadan bagi anak-anak.
- d. Tegaskan kepada anak bahwa apapun yang mereka perbuat sesungguhnya Allah mengetahuinya dan melihat.
- e. Selalu bersikap sabar dan menunjukkan perhatian dengan kasih sayang terhadap anak, serta meminta anak untuk selalu berkata jujur.
- f. Tanamkanlah kepada anak kesabaran ketika mereka sedang menjalankan puasa.

Sebagaimana dikatakan oleh Syarifah Salwasalsabila bahwa, hal ini dilakukan karena saat ini banyak anak-anak yang di hadapan orang tuanya kelihatan berpuasa padahal di luar rumah mereka telah



membatalkan puasanya.⁷ Maka diungkapkan pula oleh Ulil Amri Syafri bahwa, jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan perbuatan. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan serasi dan benar.⁸ Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar menjalankan kehidupan di muka bumi ini berdasarkan kebenaran.

5. Siapkan serangkaian kegiatan untuk mengisi puasa anak.

Dalam hal ini strategi apa saja untuk menemani puasa bagi anak, berikut ada beberapa langkah:

- a. Siapkan strategi khusus untuk anak pada waktu pagi.
- b. Menyiapkan serangkaian aktivitas untuk mengisi puasa anak.
- c. Berikanlah buku-buku yang menarik minat anak.
- d. Ceritakanlah kepada anak kisah-kisah keteladanan untuk menghilangkan atau melupakan mereka akan rasa laparnya.
- e. Carilah informasi tentang kegiatan-kegiatan di luar rumah yang bisa diikuti oleh anak.
- f. Orang tua juga mempersiapkan berbagai benda atau mainan anak yang bisa mengisi waktu mereka.

⁷ Syarifah Salwasalsabila, Op.cit, hlm. 127

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. xi.



Diantara perhatian para sahabat dalam memotivasi anak-anak untuk berpuasa adalah, bahwa mereka membuatkan mainan saat anak-anak berpuasa agar mereka bisa terhibur olehnya dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui saat berpuasa. Jika bagi orang dewasa, pahala dapat dijadikan motivasi terbesarnya untuk menjalankan ibadah puasanya. Namun berbeda dengan anak-anak. Anak-anak masih belum paham betul makna pahala dan dosa. Cara mempertahankan agar anak-anak mau menjalani puasa dan melupakan rasa laparnya adalah dengan cara mengajaknya bermain-main.

6. Ajak anak untuk melakukan amalan-amalan puasa.

Amalan puasa penting, terlepas dari upaya lain untuk menjaga puasa anak. Maka cara untuk mengajak anak melakukan amalan puasa sebagai berikut:

- a. Mengajak anak-anak untuk meramaikan syiar Ramadan.
- b. Usahakan untuk bersahur dan jemputlah keberkahan dalam makan sahur
- c. Ajaklah anak-anak untuk menyamakan masjid agar semangat puasanya tetap terjaga.
- d. Bersegeralah untuk berbuka puasa, tapi ingatkan anak-anak supaya jangan berlebihan.
- e. Bersama anak-anak anda, ajaklah ia untuk melaksanakan salat Tarawih ke masjid.
- f. Ajari dan ajaklah anak-anak untuk gemar bersedekah, apalagi di bulan Ramadan.
- g. Keluarkan zakat fitrah menjelang Idul Fitri.

Jika orang tua terbiasa memberikan contoh puasa sunnah kepada anak-anak mereka, maka anak-anak



akan belajar. Anak akan mengenali apa itu puasa dan apa manfaatnya. Selain itu anak juga akan terbiasa dengan puasa sehingga dari kebiasaan puasa yang ia contoh dari orang tuannya dapat memotivasi dirinya untuk ikut berpuasa.

Puasa Ramadan dan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan dalam Islam terdiri dari nilai aqidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Namun penulis memfokuskan pada nilai pendidikan akhlak dalam puasa. Akhlak, moral dan etika sering diartikan sama. Moral dalam bahasa Latin disebut juga 'moralitas' adalah istilah manusia menyebut kemanusiaan atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral, artinya ia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif lainnya. Moral merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia.

Akhlak secara *terminologi* berarti tingkah laku yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak merupakan perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu.⁹

⁹ <http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=2009722224609AAZ3IR>, diakses pada tanggal 29 Maret 2023



Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moral dan etika mengacu kepada nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun akhlak lebih mengacu pada aplikasi norma itu tanpa mempertimbangkan apakah akan menguntungkan baginya atau tidak. Akhlak keluar dari diri manusia secara otomatis dalam menjalani hidup. Diantara nilai-nilai akhlak dalam puasa sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu ciri orang yang baik akhlak dan budi pekertinya. Orang yang jujur akan dipercaya orang lain di mana pun ia berada. Kejujuran akan membukakan jalan kemudahan baginya padasaat ia menghadapi kesulitan dan permasalahan. Inilah kebaikan sifat jujur yang dikatakan Rasulullah dalam sabda yang artinya: *“Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah”*.

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad Saw berpesan kepada umat Islam, bahwa dalam kondisi apapun seorang muslim harus bersikap jujur. Di samping itu, sifat jujur akan memberikan banyak kebaikan dan akan mengantarkan ke surga, karena orang yang jujur sangat



dicintai oleh Allah. Itu sebabnya, orang-orang yang beriman dituntut untuk selalu bersama orang-orang yang jujur.

Dengan demikian orang yang berpuasa dapat kita ketahui bahwa jujur merupakan sesuatu yang sangat berharga, jika dikaitkan dengan puasa. Maka letak kejujuran yang semestinya yaitu ketika pada pelaksanaannya. Seseorang yang berpuasa itu menahan segala yang membatalkan. Namun di lain waktu, jika seseorang itu tidak jujur, imannya lemah dan ada kesempatan bisa saja ia minum, makan bahkan berzina karena tidak ada yang mengetahuinya. Namun harusnya ia sadar bahwa Allah selalu mengawasi, bahkan Allah mengetahui visi misi hati kita. Dengan demikian rasa *muraqabah* sangat dibutuhkan dalam hal ini.

2. Kesabaran

Sabar yaitu menanggung segala *masyaqqah* (kesusahan) dan segala kesukaran terhadap jiwa dari segala cobaan-Nya. Kita diperintahkan untuk bersabar dalam dua hal: Pertama, bersabar dalam menunaikan segala fardhu dan kewajiban.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan mengerjakan sembahyang. dan sesungguhnya sembahyang itu amatlah berat kecuali kepada orang-orang yang khusyuk (QS. Al Baqarah, 2: 45).



Kedua, bersabar dalam meninggalkan segala maksiat. Sabar adalah *dhiya*, seperti sinaran penyuluh jalan yang akan ditempuh. Sesulit apapun jalan itu akan dapat dilalui dengan sabar. Sabar yang terpuji adalah sabar mengerjakan taat kepada Allah, menjauhi segala maksiat yang dilarang-Nya dan sabar atas segala takdir-Nya. Tetapi antara sifat sabar itu, sifat sabar karena mengerjakannya dengan taat dan meninggalkan maksiat adalah sabar yang lebih utama. Ia lebih utama dari pada sabar atas segala takdir yang amat susah dan menggelisahkan perasaan.¹⁰

Puasa adalah untuk melatih kesabaran dalam taat kepada Allah, kesabaran dalam menjauhi segala larangannya, dan kesabaran atas takdir Allah yang tidak mengenakan berupa rasa lapar, haus dan kelemahan jiwa raga.¹¹ Dalam ibadah puasa ini, tiga macam kesabaran terkumpul menjadi satu, sehingga terealisasikanlah salah satu tujuan orang berpuasa yaitu agar menjadi orang yang sabar.

3. Kedisiplin

Disiplin adalah sikap mental dan perilaku mematuhi peraturan yang berlaku. Inilah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena salah satu ciri orang yang beriman adalah disiplin yang ditandai dengan tidak menyia-nyiaikan waktu. Sebab, orang yang menyiaikan waktu adalah orang yang merugi di dunia dan akhirat. Untuk menumbuhkan dan

¹⁰ Fakhruddin Nursyam, *The Great Power Of Ramadhan*, (Solo: Era Intermedia, 2008), hlm.171

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), cet. 4. 2002, hlm. 203



mendidik sikap disiplin, seorang muslim dapat melatihnya dengan berpuasa. Sebab, puasa sangat berpengaruh pada kedisiplinan hidup seseorang.

Puasa menghendaki orang yang melaksanakannya mempunyai disiplin yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hadis yang artinya: *“Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya’ban menjadi tiga puluh.”*

Kandungan hadis ini memberi petunjuk bahwa kebolehan melakukan puasa itu ada jika sudah masuk waktunya. Demikian pula, puasa diakhiri bila waktunya sudah tiba. Tidak boleh mendahulukan dan tidak mengundurkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa puasa memberi pelajaran kepada umatnya untuk bersikap disiplin. Selain harus disiplin menjaga waktu pelaksanaannya, juga harus berdisiplin terhadap hal-hal yang boleh dilakukan ketika sedang berpuasa dan, berdisiplin terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika sedang berpuasa.

4. Kepekaan sosial

Manusia yang bertakwa di sisi Allah SWT bukanlah orang yang menyibukkan dirinya dengan beribadah kepada Allah saja. Bukan juga orang yang selalu berzikir dan berdiam di masjid sepanjang waktu. Namun orang yang bertakwa adalah orang yang gemar beribadah kepada Allah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Selain mengerjakan amalan yang wajib dan sunah, ia juga memiliki budi pekerti yang luhur, jujur, peduli



pada sesama dan gemar menolong orang lain. Hal ini senada dengan ciri orang bertakwa menurut Hasan al-Bashri: “Orang-orang yang bertakwa memiliki tanda-tanda yang dapat dikenali. Jujur dalam perkataan, menepati janji, silaturahmi, kasih sayang kepada orang yang lemah, tidak berbangga diri dan sombong, mendermakan kebaikan, dan berakhlak baik.”

Di samping itu Rasulullah bersabda yang artinya *“Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”*

Dalam hadis tersebut Rasulullah berwasiat agar kita bergaul dengan sesama secara baik dan tatakrama yang terpuji. Bertakwa, tidaklah cukup hanya beribadah setiap saat. Akan tetapi, haruslah menyambung hubungan dengan Allah SWT dan kepada semua manusia.¹² Dalam puasa Ramadan yang menjadi ajang pendidikan dan latihan, terutama dalam melatih kepekaan terhadap orang lain. Bersedekah di bulan puasa sangat dianjurkan seperti memberi makan untuk orang yang berbuka puasa adalah salah satu wujud kepekaan terhadap sesama.

Penutup

Puasa bulan Ramadan merupakan salah satu pilar Islam. Ia merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Tujuan puasa adalah agar para pelakunya menjadi orang-orang yang bertakwa. Puasa sangat besar manfaatnya bagi kita dan

¹² Ahmat sarwat, *Puasa Bukan hanya saat Ramadhan*, (Jakarta:PT Gramedia, 2017).hlm. 4



sangat bernilai dihadapan Allah SWT. Rasulullah Saw bersabda: *"Libatkanlah diri kalian dalam memerangi hawa nafsu (jihad an nafs) dengan jalan menahan lapar dan haus, yang mana pahalanya sama dengan pahala orang-orang yang berperang di jalan Allah. Takada yang lebih utama dalam pandangan Allah dibandingkan dengan menahan lapar dan haus selama berpuasa"*.

Dalam ibadah, puasa menjadi suatu sarana latihan dan pendidikan untuk seseorang. Salah satunya nilai pendidikan yang terdapat dalam puasa adalah pendidikan akhlak. Akhlak merupakan suatu tabiat atau tingkah laku. Berikut ini nilai-nilai pendidikan akhlak dalam puasa: 1). Nilai kejujur 2). Nilai kedisiplinan 3). Nilai kesabaran dan 4). Nilai kepekaan sosial

Referensi

- Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Ahmat sarwat, *Puasa Bukan hanya saat Ramadhan*, Jakarta:PT Gramedia, 2017
- Fakhrudin Nursyam, *The Great Power Of Ramadhan*, Solo:Era Intermedia, 2008
- Muhammad Rusli Amin, Rasulullah Sang Pedidik, cet. I, Jakarta: AMP Press, 2013



Syarifah Salwasalsabila, *Mendidik Anak Berpuasa*,
Yogyakarta: Harmoni, 2008

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*,
Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

[http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20097222
24609AAZ3IR](http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=2009722224609AAZ3IR),



Bab 22

Ramadan, Puasa, dan Beribadah dengan Cara Masing-Masing

Oleh: Sahrul Takim

Ramadan bukanlah bulan yang biasa-biasa saja. Bukan momen yang menjadikan umat Islam lemah dan bersantai ria. Ramadan justru merupakan momen pembinaan dan penguatan, baik secara mental maupun spiritual. Oleh karena itu, sangatlah pantas jika Ramadan adalah bulan prestasi. Umat Islam berlomba-lomba memanfaatkan kesempatan dalam melakukan banyak hal secara maksimal dengan pengharapan ibadah kepada Allah SWT.

Ramadan dapat dimaknai dari ragam perspektif. Berikut terdapat nama-nama lain yang dinisbatkan kepada bulan Ramadan ini. Para ulama melabelkan sejumlah nama pada Ramadan yaitu: Pertama, *Syahr Al-Quran* (Bulan Al-Quran), karena pada bulan inilah Al-Quran pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, kitab-kitab suci yang lain: Zabur, Taurat, dan Injil, juga diturunkan pada bulan yang sama. Kedua, *Syahr al-Shiyam* (Bulan puasa wajib), karena hanya Ramadan merupakan bulan yang mewajibkan muslim berpuasa selama sebulan penuh. Dan hanya Ramadan, satu-satunya, nama bulan yang disebut dalam Al-Quran (QS al-Baqarah [2]: 185). Ketiga, *Syahr al-Tilawah* (Bulan membaca Al-Quran), karena pada bulan ini Malaikat Jibril menemui Nabi Saw untuk melakukan tadarus Al-Quran bersama Nabi dari awal



hingga akhir. Keempat, *Syahr al-Rahmah* (Bulan penuh limpahan rahmat dari Allah SWT), karena Allah menurunkan aneka rahmat yang tidak dijumpai di luar Ramadan. Pintu-pintu kebaikan yang mengantarkan kepada surga dibuka lebar-lebar. Kelima, *Syahr al-Najah* (Bulan pembebasan dari siksa neraka). Allah menjanjikan pengampunan dosa-dosa dan pembebasan diri dari siksa api neraka bagi yang berpuasa karena, iman dan semata-mata mengharap ridha-Nya. Keenam, *Syahr al-Ied* (Bulan yang berujung dengan hari raya). Ramadan disambut dengan kegembiraan dan diakhiri dengan perayaan Idul Fitri yang penuh kebahagiaan juga, termasuk para fakir miskin. Ketujuh, *Syahr al-Judd* (Bulan kedermawanan), karena bulan ini umat Islam dianjurkan banyak bersedekah, terutama untuk meringankan beban fakir dan miskin. Nabi Saw memberi keteladanan terbaik sebagai orang yang paling dermawan pada bulan suci. Kedelapan, *Syahr al-Shabr* (Bulan kesabaran), karena puasa melatih seseorang untuk bersikap dan berperilaku sabar, berjiwa besar, dan tahan ujian. Kesembilan, *Syahr Allah* (Bulan Allah), karena di dalamnya Allah melipatgandakan pahala bagi orang berpuasa.

Konsepsi Puasa Ramadan

Puasa yang dalam bahasa Arab “shaum” atau “shiyam”, secara bahasa berarti “menahan” (al-imsak). Arti ini bersifat umum, menahan segala kegiatan, baik perkataan maupun perbuatan. Ini seperti ucapan Siti Maryam saat menahan diri dari berbicara dengan menggunakan kata “shaum”. Dalam firman Allah: “Sesungguhnya aku bernazar shaum (puasa) untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.” (QS. Maryam: 26)



Sedangkan secara istilah syara, puasa merupakan kegiatan menahan diri dari makan, minum, atau sesuatu yang membatalkan puasa sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai dengan suatu niat ibadah. Artinya, apa yang dilakukan hanyalah karena mengharap pahala dan ridha Allah SWT. Sebab ibadah menurut para ahli fiqih berarti segala perbuatan taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah Azza wa Jalla dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Sebagian ulama ada juga yang mendefinisikan puasa dengan “menahan diri dari nafsu perut dan nafsu kemaluan selama sehari penuh, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat khusus”. Definisi puasa seperti inilah yang oleh Imam Abu Hamid Al Ghazali disebut sebagai puasa awam. Sedangkan untuk kebaikan dan kesempurnaan puasa hendaknya juga meninggalkan segala perkataan dan perbuatan tercela, dengan menahan diri dari keinginan nafsu atau syahwat buruk dengan penuh kesabaran dan mempersiapkan jiwa untuk bertakwa kepada Allah SWT yang senantiasa melihat dan mengawasi, baik dalam keadaan terang-terangan maupun dalam keadaan tersembunyi. Jadi, puasa yang hakiki adalah puasa yang tidak hanya meninggalkan makan dan minum serta hubungan seks, tetapi juga menahan diri dari segala perkataan dan perbuatan yang bertentangan dengan iman dan tidak sesuai dengan sifat takwa.

Sedangkan pengertian puasa dari segi akhlak adalah ekspresi penghambaan kepada Allah SWT yang didalamnya memiliki dimensi ritual dan sosial. Karena di dalam puasa tersebut, terdapat anjuran-anjuran yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat ritual (ibadah) dan sosial yang dapat



menumbuhkan moral yang baik serta rasa persaudaraan yang kuat antara sesama umat Muslim. Diantaranya bersedekah, salat-salat sunah, tadarus, salat led, zakat fitrah. Puasa secara akhlaki ini meliputi pengendalian anggota tubuh terutama kelamin, mata, telinga dan hidung dari hal-hal yang diharamkan.

Puasa Ramadan; Beribadah dengan Cara Masing-Masing

Begitu beragamnya makna Ramadan seperti di atas menunjukkan bahwa, Ramadan adalah bulan yang sangat sarat makna yang kesemuanya bermuara kepada kemenangan, yaitu kemenangan Muslim yang berpuasa dalam melawan hawa nafsu, egositas, keserakahan, dan ketidakjujuran. Ramadan juga adalah bulan untuk mengasingkan diri dari hiruk pikuk keramaian dunia. Keadaan ini dilakukan atas alasan tidak bisa khushyuk beribadah.

Jika diklasifikasi, pelaksanaan ibadah dewasa ini sebenarnya terlihat ada dua model, yakni ibadah khushyuk dan ibadah rusuh. Ibadah yang dilakukan secara khushyuk membutuhkan ruang sunyi, agar bisa fokus dan mampu mendengar suara-suara yang lebih tinggi. Mencoba untuk mencapai puncak ibadah dengan khushyuk tanpa ada sifat riya atau unjuk diri. Sedangkan ibadah dilakukan secara rusuh, itu mirip aktivitas seperti pawai, gendang sahur, pesantren kilat dan sejenisnya yang menggunakan pengeras suara di tengah malam. Memang terlihat bagus dan penuh semangat yang berkobar, tapi di lain sisi terkesan rusuh. Sebab harus dilakukan dengan mengeraskan suara. Tujuannya untuk memperdengarkan dan tidak menutup kemungkinan bisa menciptakan kesan riya dalam beribadah. Rusuh yang penulis maksudkan di sini adalah



suatu tindakan yang dapat membuat kegaduhan atau mengganggu orang lain dalam bekerja. Jadi ibadah rusuh adalah ibadah yang diselenggarakan dengan menggunakan alat penguat suara, kendaraan dan teriakan setiap orang yang mengganggu aktivitas orang lain.

Jadi intinya, ibadah itu bagus dan banyak modelnya. Silakan pakai penguat suara jika itu kepentingannya untuk mendengarkan dan mengajak yang lain beribadah, tapi jangan menghardik jika ada yang melakukannya dengan cara yang tenang karena alasan menjaga adab untuk tenang tak bersuara. Sebab, untuk urusan salat dan zikir misalnya, biasanya kita butuh malam yang hening bening. Kebetulan, momentum Ramadan di tengah masyarakat, kedua jenis ibadah ini terlihat saling berkompetisi. Ibadah dengan cara rusuh, pastinya rusuh terus dan tidak bisa dilarang. Jikalau melarang, anda bisa kena tuduhan berbagai macam. Lebih parah, bisa dituduh setan karena bisa kepanasan gara-gara mendengar lantunan Al-Quran. Padahal kadang kita tidak sadar kalau setan juga pandai mengaji.

Tapi kita harus *fair* juga menyikapi segala pola beribadah masyarakat dalam bulan puasa. Ramadan ini bukan hanya milik sekelompok orang dengan model pelaksanaan ibadah tertentu, baik yang khusyuk maupun yang ramai-ramai. Sebab Ramadan ini juga bulan bagi anak-anak untuk unjuk prestasi. Bulan pemberi energi dan penyemangat baca Al-Quran. Mereka punya kesempatan ngaji keras-keras di masjid dan mushala, bahkan di pentas perlombaan seperti gendang sahur dan apapun namanya. Sehingga semarak dan nampak suasana bedanya. Pengalaman beragama untuk anak-anak memang seperti itu, harus ramai dan kadang rusuh. Jika tidak, agama ini menjadi tidak menarik bagi sebagian dari mereka.



Mungkin setiap kita jika di *flash back* ke masa lalu, memori saat kecil di bulan Ramadan pasti maunya yang ramai dan rusuh semua. Saling dorong dan teriakan dengan keras saat membaca “amin” ketika mengikuti salat Tarawih. Mungkin ada yang saling rebutan mic ketika azan dan tadarus. Semua terjadi di bulan Ramadan. Itu semua memori pembentuk masa kecil yang bahagia. Sementara orang dewasa, yang betul-betul dewasa, itu biasanya mencari kesunyian. Makanya, Nabi Saw, selama Ramadan hanya dua malam saja mengerjakan ibadah di masjid. Selebihnya menyepi dalam kamarnya. Bukan tidur, tapi ibadah semalam suntuk, dengan pintu tertutup, dalam suasana sepi. Mencari sunyi, guna berkomunikasi secara sangat *privacy* dengan Tuhannya. Anak-anak tidak punya kemampuan ibadah seperti itu, namun harus ada kawan serta harus ramai dan rusuh.

Bahkan, sejak belia ibadahnya Rasul sudah begitu. Bermalam-malam Nabi Saw beruzlah di Gua Hira. Bisa sampai sebulan, setiap tahun, setiap Ramadan Nabi mengasingkan diri dari kerusuhan ibadah masal di Masjidil Haram. Makanya, dalam tradisi klasik Islam, ada namanya ibadah suluk (iktikaf terfokus). Intensif dilaksanakan pada bulan Ramadan. Itu kan meniru tradisi para nabi, yang menyembunyikan diri selama Ramadan. Mereka menarik diri dari keramaian. Menghindari kerusuhan. Artinya, setelah setahun rusuh dalam ibadah, sebulan ini tak salah jika pergi berkhalwat. Mengasingkan diri, berdua hanya dengan Allah.

Tapi, seperti itulah pola dan ibadah agama. Terdapat pola ibadah orang beda-beda. Ada yang baru memulai ibadah pada bulan Ramadhan, setelah sebelas bulan



sebelumnya terlalu sibuk urusan kantor, urusan mencari kebutuhan hidup dan lain-lain sampai ada yang lupa Tuhan. Akhirnya ya mencari keramaian, dengan tampilan cukup meyakinkan. Lengkap baret, seperti bersarung, berkoko dan berpeci dengan sajadah di bahu tampil bersih, lalu jalan-jalan keliling kota sambil beli makanan buka puasa.

Ada pula para sufi dan ahli ibadah profesional lainnya. Bulan Ramadan justru menghilang dari jamaah, tidak terlihat pun di masjid, tidak ngaji bersama seperti biasa. Tidak ikut pula buka puasa bersama. Rupanya mereka pergi zikir ke Gua Hira atau mengasingkan diri ke rumahnya, mengunci diri di kamarnya. Jadi, Ramadan itu bulan ibadah. Tergantung anda mau pilih cara apa, dan bagaimana anda ingin merasakan sensasinya pengalaman beragama. Mau kumpul ramai-ramai, atau justru mengasingkan diri. Semua ada kelas dan jenjang spiritualnya. Kalau ingin disamakan dengan zaman nabi, butuh usaha serius dan berkelanjutan sejak kecil bahkan itu berpotensi tidak mungkin. Berkhalwat sebulan penuh di bulan suci sebagaimana dilakukan Nabi, susah ditiru di jaman sekarang. Nabi itu pedagang, setelah sebelas bulan capek berdagang, setelah ramadan Rasul memilih mengistirahatkan segala aktivitas seperti biasanya. Sedangkan kita generasi saat ini memiliki kelainan. Ada diantara kita pada sebelas bulan belakangan nganggur, tidak memiliki pekerjaan. Perputaran ekonomi justru terjadi di bulan Ramadan tersebut. Akhirnya, selama bulan suci dan yang ibadahnya dari aspek muamalah.

Sementara, ada juga pedagang yang sudah kaya raya tapi tidak berangkat suluk juga. Sebab, keuntungan di bulan Ramadan lebih menggiurkan. Bisa tujuh kali lipat dari bulan lainnya. Sayang kalau dilewatkan. Mau diajak suluk juga



tidak bisa. Sebab saat lagi jualan, yang dihafalnya juga ayat-ayat tentang muamalah. Pasti ada yang berargumentasi bahwa, “Ini bulan untuk menghidupkan ekonomi syariah”. Selamat berpuasa. Selamat beribadah, menurut keyakinan masing-masing!



Bab 23

Relativitas Einstein (Dilatasi Waktu) dalam Bulan Ramadan

Oleh: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd

Waktu adalah sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi. Pada relativitas Newton, waktu adalah salah satu besaran yang mutlak atau sama di seluruh alam semesta. Seperti halnya besaran massa dan panjang. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pada awal abad ke-19, Einstein menyatakan bahwa waktu itu bersifat relatif. Waktu atau biasa disebut selang waktu merupakan suatu kejadian ditentukan oleh pengamat yang bergerak atau yang memiliki kecepatan. Menurut Einstein, seseorang yang bergerak dengan sangat cepat, maka waktu akan diperkecil dan, ketika seseorang tersebut berada pada kecepatan cahaya, maka waktu akan berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin cepat sesuatu bergerak dan mendekati atau sama dengan kecepatan cahaya maka waktu akan semakin kecil.

Hal ini bisa diumpamakan waktu yang berlangsung pada saat satu tahun perjalanan menggunakan kecepatan cahaya, akan setara dengan sepuluh tahun waktu yang berjalan di bumi. Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan menggunakan periode bandul yang bergerak dalam kendaraan yang bergerak dengan kecepatan cahaya, dapat diketahui hasilnya yaitu, selang waktu yang diamati oleh pengamat yang berada di luar (beda kerangka acuan)



akan lebih besar atau, lebih lama daripada selang waktu yang diamati oleh pengamat yang bersama kejadian (berada dalam satu kerangka acuan). Pengamat yang ada di luar akan melihat kejadian lebih lama daripada pengamat yang sedang bersama kejadian. Berdasarkan hal tersebut maka selang waktu dapat mengembang dan bersifat relatif. Pada teori relativitas, keadaan ini dikenal dengan dilatasi waktu (pemuluran waktu).

Kemudian apa hubungannya dilatasi waktu ini dengan bulan Ramadan? Nyaris semua yang ada pada bulan Ramadan terkait dengan waktu, yaitu menunggu waktu berbuka, ada waktu sahur, kemudian waktu menunggu salat Tarawih dan lain-lain. Waktu yang dirasakan pada bulan Ramadan akan terasa berbeda, dibandingkan ketika menunggu waktu lainnya. Ada kalanya menunggu waktu itu terasa sangat lama, atau terkadang terasa sangat cepat. Untuk itulah agar waktu tidak terbuang percuma, maka sebaiknya diisi dengan hal-hal yang positif selama bulan Ramadan.

Bulan Ramadan identik dengan sahur, puasa, dan Tarawih. Menjelang sahur atau saat sahur, waktu akan terasa sangat cepat apalagi jika sudah mendekati *imsya'*. Namun ketika sudah selesai *imsya'* sampai menjelang berbuka, waktu akan terasa sangat lama. Puasa tentu sangat berhubungan dengan waktu. Pada saat puasa, tentu ada aturannya yaitu sesuai ketentuan agama. Puasa dimulai dari terbitnya fajar kedua di pagi hari atau dimulai dari masuknya waktu salat Subuh sampai terbenamnya matahari di waktu sore. Puasa dilakukan selama sebulan penuh pada bulan Ramadan. Jadi dalam setahun setidaknya ada waktu sebulan yang digunakan untuk manusia khususnya umat



muslim untuk melakukan puasa. Sebulan dalam setahun, umat muslim yang merasa diri beriman dan ingin menjadi orang yang bertakwa, maka akan berpuasa.

Puasa yaitu menahan diri dari segala yang membatalkannya dari terbitnya fajar sampai tenggelam matahari, dari Subuh ke Maghrib. Menurut Buya Yahya, dalam ilmu fiqih, puasa adalah bentuk menahan nafsu dari 5 lubang yang ada pada manusia yaitu menahan diri untuk memasukkan sesuatu dari salah satu lubang diantaranya adalah lubang mulut, lubang hidung, lubang telinga, lubang air kecil, dan lubang air besar. Tentunya juga menahan nafsu yang lain misalnya, menjaga pandangan mata, menjaga lisan, dan menjaga hati dari segala yang tidak baik.

Apa yang menarik dari puasa dan dilatasi waktu? Waktu, seperti kata Einstein, bersifat relatif. Maka berdiam diri menunggu waktu berbuka dengan berkegiatan dalam menghadapinya akan berbeda. Meskipun kondisinya tidak dengan kecepatan cahaya, namun sangat dapat dirasakan jika menunggu waktu berbuka hanya dengan berdiam diri. Pasti akan sangat terasa lama. Namun jika selama menunggu waktu itu manusia memiliki rutinitas tertentu, entah terkait pekerjaan atau kegiatan yang lain, maka waktu akan terasa lebih cepat. Manusia juga memiliki massa dan energi. Oleh karena itu, waktu di bulan Ramadan itu baiknya diisi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membuat selang waktu itu terasa cepat. Tentunya kegiatan yang dilakukan ini lebih kepada hal-hal kebaikan dan memberikan manfaat supaya memperoleh bonus pahala berlipatganda.



Apa yang membedakan bulan Ramadan dengan bulan yang lain? Jika hanya kebaikan, waktu, massa dan energi setiap bulan pasti ada. Namun, lebih terasa berbeda ketika bulan Ramadan. Terkait kebaikan, pada bulan Ramadan segala sesuatu (kebaikan) yang dilakukan akan dilipatgandakan pahalanya. Berbeda dengan bulan selain Ramadan. Hal ini karena tidak ada yang dapat menandingi nilai pengorbanan kesabaran dan keikhlasan manusia yang sedang berpuasa. Misalnya saja ketika dalam keadaan lapar lemas kemudian masih harus bekerja berat atau, membantu orang yang sedang kesulitan. Maka jika ini dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT.

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat Muhammad Saw dan tidak diberikan kepada umat lainnya ialah adanya hitungan pahala yang berlipat ganda ini. Dalam syariat Islam, orang yang melakukan kebaikan satu akan dibalas oleh Allah dengan sepuluh kali lipat, sebaliknya apabila ia melakukan kejahatan, Allah hanya akan membalasnya sesuai dengan kadar kejahatan yang dilakukannya. Hal ini seperti yang tertulis dalam Al-Quran “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan (akan) dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi)” (QS Al-An'am: 160).

Terkait massa dan energi, pada bulan Ramadan ini, jika pada saat puasa hanya berdiam diri saja maka akan semakin terasa malas. Dalam hal ini disebut lembam. Ketika lembam, maka tubuh itu akan terasa berat untuk beraktivitas. Namun seandainya manusia itu dapat mencari



kegiatan atau kesibukan selama puasa, maka yang terasa akan ringan menjalani puasa. Meskipun secara kekuatan memang berkurang karena tidak ada asupan energi yang masuk ke dalam tubuh. Pada saat puasa asupan energi dapat diperoleh ketika sahur. Energi dalam tubuh ini didapatkan dari makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Oleh karena itu sangat penting memperhatikan asupan makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh ketika sahur. Ketika sahur diusahakan tidak asal ada makanan dan minuman yang masuk, namun sangat penting memperhatikan gizi pada makanan yang akan dikonsumsi. Sahur akan menjadi sumber energi utama dan sangat penting bagi organ tubuh agar tetap dapat berfungsi dengan baik selama berpuasa. Energi dibutuhkan oleh tubuh agar sel dan jaringan tubuh tetap sehat, tumbuh dan berkembang, serta fungsinya berjalan dengan baik. Energi dihasilkan melalui proses metabolisme tubuh dengan cara mengubah makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sebenarnya, massa dan energi ini selama manusianya bergerak tidak mendekati kecepatan cahaya atau, dengan kata lain $v \ll c$ maka sebenarnya sama saja ketika diam ataupun beraktivitas. Namun karena ada kelembaman itu yang membuat terasa berat jika sudah terlanjur diam dan, terasa lebih ringan dan cepat ketika sudah terlanjur beraktivitas.

Bulan Ramadan selain identik dengan sahur, puasa, dan Tarawih juga ada lagi yaitu sesuatu yang disebut dengan *Lailatul Qadr*. Apa itu *Lailatul Qadr*? *Lailatul Qadr* adalah malam seribu bulan. Informasi mengenai *Lailatul Qadr* ini dapat dibaca dalam surat al-Qadar. *Lailatul Qadar* ini merupakan sebuah motivasi atau penyemangat untuk



beribadah. Allah SWT memberikan satu malam diantara malam-malam pada bulan yang suci tersebut, yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Lalu apa hubungannya dengan fisika khususnya relativitas waktu?

Relativitas waktu ini benar-benar terjadi yaitu beribadah semalam dihitung lebih baik dari seribu bulan. Pada *Lailatul Qadr* ini manusia tercerahkan hanya dengan satu malam. Allah memberikan motivasi yang sangat besar agar umat Nabi Muhammad Saw ini berlomba-lomba mendapatkan pahala yang banyak, sebagai investasi dan tabungan untuk kehidupan akhirat yang kekal suatu saat nanti. Hal ini diberikan sebagai bentuk balasan atau keseimbangan terhadap umat terdahulu yang diberikan umur sangat panjang sedangkan saat ini, umat Nabi Muhammad sebagian besar tidak sampai berumur 100 tahun. Umat Nabi Nuh misalnya dapat bertahan sampai seribu tahun, dan juga umat nabi-nabi lain yang umurnya dapat mencapai ratusan tahun. Dengan umur yang panjang itu, maka umat dapat beribadah kepada Allah dalam waktu yang panjang dan mendapatkan pahala yang sangat banyak. Sedangkan umat Nabi Muhammad rata-rata hanya dapat bertahan sekitar enam puluh sampai tujuh puluhan tahun. Beberapa saja yang dapat mencapai umur seratus atau lebih, sehingga hal ini tidak akan dapat mengimbangi kebaikan umat terdahulu yang dapat mengumpulkan pahala cukup banyak. Oleh karena itu untuk mengimbangi hal tersebut, salah satunya adalah dengan memanfaatkan adanya *Lailatul Qadr*. Melalui *Lailatul Qadr* serta ibadah-ibadah lain yang pahalanya dilipatgandakan oleh Allah SWT, semoga Ramadan ini memberikan berkah rahmat serta pahala berlimpah untuk semua umat Nabi Muhammad. Amiin



Profil Penulis

Faninda Novika Pertiwi, M.Pd., penulis lahir di Ponorogo, 13 Agustus 1987. Bertempat tinggal di JL.Perniagaan 02 Pondok Babadan Ponorogo. Dosen Jurusan Tadris IPA IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ponorogo. Alamat email penulis adalah faninda@iainponorogo.ac.id





Bab 24

Literasi untuk Kesejahteraan

Oleh: *Sumarto*

Banyak hal yang seharusnya dipelajari dalam pelaksanaan ibadah puasa di bulan suci Ramadan. Tidak hanya melaksanakan puasa saja. Bila hanya itu yang dilakukan, sangat merugi. Karena di balik puasa Ramadan, banyak hal yang harus dipelajari agar kita mengetahui dan memahami begitu luar biasanya bulan Ramadan. Tentu acara yang kita lakukan yaitu dengan Literasi Ramadan.

Bagaimana kita mempersiapkan diri kita untuk belajar, berdiskusi, menulis, menganalisis, dan menyampaikannya kepada keluarga, sahabat dan masyarakat. Sehingga Ramadan menjadi sangat spesial dan, kita tidak mau berpisah dari bulan Ramadan. Melalui kegiatan Literasi Ramadan yang dilaksanakan oleh IAIN Curup dan Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia P-ADRI Bengkulu, kami mengajak semua agar meningkatkan literasi tentang bulan Ramadan. Sehingga kita lebih mencintai dan melaksanakan banyak amal ibadah di bulan Ramadan untuk menuju kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi Ramadan berada di Aula Perpustakaan Harun Al Rasyid IAIN Curup dengan tema 'Melatih Manajemen Diri Berkarakter Religius dan Cinta Tanah Air'. Kegiatan ini digerakkan oleh Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia dan IAIN Curup. Adapun



yang menjadi narasumbernya adalah: Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag, Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I dan Dr. Sumarto, M.Pd.I. Moderator Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I. Kegiatan dihadiri Dr. Abdul Rahman dan Kyai Mahfuz, Dosen IAIN Curup. Kemudian rangkaian kegiatannya antara lain: kegiatan seminar literasi, stand penerbit buku, door prize buku dan bedah buku.

Literasi bulan Ramadan 1444 H banyak makna dan manfaat kehidupan yang kita dapatkan diantaranya, kemampuan meningkatkan minat dan daya baca kita terhadap literatur tentang bulan Ramadan. Banyak juga hikmah yang bisa kita dapatkan diantaranya bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh ampunan, kemuliaan, berbagi kebahagiaan, melatih diri agar lebih baik, mengatur waktu, pengendalian diri terhadap nafsu dan amarah, meningkatkan kesehatan, fokus dalam belajar dan beribadah, dan semoga menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

Prof. Dr. Budi Kisworo menyampaikan, pada bulan Ramadan kita harus lebih banyak beribadah, belajar dan berdiskusi. Pengetahuan tentang ke-Islaman kita harus selalu ditingkatkan, diantaranya mengetahui dan memahami mengapa manusia diciptakan ke dunia. Tentunya hal ini memiliki makna filosofis kehidupan. Dunia adalah taman kehidupan yang harus dikelola dengan baik sehingga manusia harus mampu menjadi khalifah yaitu, pemimpin di dunia agar dunia menjadi damai dan teratur, bukan melakukan kehancuran.

Prof. Dr. Budi Kisworo melanjutkan selain manusia menjadi khalifah di dunia, manusia adalah hamba Allah. Tugas seorang hamba adalah beribadah kepada Allah:



“Tidak Ku-ciptakan Jin dan Manusia kecuali Beribadah kepada-Ku.” Hal ini menjadi pelajaran penting apabila dihubungkan dengan peristiwa Nabi Adam dan Hawa sebagai manusia yang dilahirkan ke dunia hingga Nabi Adam dan Hawa terpisah seratus tahun karena, kesalahan yang Nabi Adam dan Hawa lakukan. Tetapi Allah Maha Pengampun, sehingga Nabi Adam yang berada di Hindustan dan Hawa di Syiria dipersatukan Allah di Jabal Rahmah.

Prof. Dr. Lukman Asha menyampaikan dalam Literasi Ramadan. Bulan Ramadan seharusnya menjadi peningkatan bagi prestasi kerja dan belajar kita. Bulan puasa Ramadan membuat kita lebih fokus dan terarah dalam belajar. Melatih pengendalian diri terhadap nafsu dan amarah, mampu mengelola waktu dengan baik, berkumpul belajar dengan orang-orang saleh, meningkatkan semangat belajar karena belajar adalah ibadah. Mempelajari makna kehidupan bahwa kehidupan adalah, proses yang dimulai dari langkah pertama. Tidak ada yang bisa melakukan langkah banyak tanpa diawali langkah pertama. Hal tersebut adalah proses kehidupan yang dilakukan dengan sabar dan syukur.

Dr. Sumarto melanjutkan diskusi dalam Literasi Ramadan dengan menelaah dari berbagai artikel jurnal ilmiah tentang bulan Ramadan diantaranya ‘Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang’ dari Jurnal UIN Sunan Gunung Jati, Bandung. Bulan Ramadan terbiasa disambut dengan penuh suka cita. Bulan Ramadan diduga berkaitan dengan kebahagiaan. Responden berjumlah 117 orang muslim dewasa yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan emosi positif yang signifikan antara minggu ke-3, ke-2, dan ke-1



menjelang datangnya bulan Ramadan, sementara emosi negatif tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Hasil uji korelasi memperlihatkan terdapat korelasi positif antara datangnya bulan Ramadan dengan emosi positif, serta sebaliknya, berkorelasi negatif dengan emosi negatif. Hal ini membuktikan datangnya bulan Ramadan berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan seorang muslim.

Nuansa gembira menyambut bulan Ramadan pun tertuang dalam salah satu hadis Rasulullah Saw: *“Barangsiapa bergembira dengan masuknya Bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka”*. Dalam tradisi ulama-ulama salaf terdahulu, terkenal ucapan doa yakni: *“Ya Allah sampaikanlah aku dengan selamat ke Ramadan, selamatkan Ramadan untukku, dan selamatkanlah aku hingga selesai Ramadan.”* Rasulullah Saw bersabda: *“Ketika masuk bulan Ramadan, maka syaitan-syaitan dibelenggu, pintu-pintu surga dibuka, dan pintu-pintu neraka ditutup”*. Dalam tradisi Islam, setidaknya ada tiga amalan saat menyambut bulan Ramadan, yakni: amalan hati berupa keikhlasan dan rasa gembira, berziarah ke makam orang tua yang telah mendahului, dan saling memaafkan antar sesama.

Menelaah Jurnal Audiens, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang ‘Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Marjan Edisi Bulan Ramadan; Pada Era Digital’ menunjukkan bahwa sekarang, agama tidak terlepas dari komodifikasi. Perubahan paradigma dari agama yang mengatur kehidupan manusia, yang disampaikan melalui dakwah di dalam masjid, kini mulai berpindah pada budaya kapital komodifikasi melalui iklan di media televisi. Peneliti mencoba menjelaskan hubungan antara penanda, petanda,



dan tanda dalam berbagai teks (*audio visual*), yang membentuk mitos, hingga melanggengkan praktik komodifikasi agama.

Kepentingan pembuat iklan adalah untuk mengajak masyarakat agar mengkonsumsi produk sirup Marjan. Melalui penggunaan visual tanda-tanda keagamaan, menjadi sesuatu yang mutlak untuk mendapatkan empati dan simpati pembeli. Konsep semiotika yang bekerja pada proses penanda, petanda, dan tanda, menemukan mitos-mitos untuk melanggengkan sistem ideologi konsumtif dan kapitalisme berbungkus nilai-nilai sakral ajaran agama.

Kemudian 'Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Kota Jambi Pada Bulan Ramadan Menggunakan Pendekatan Smart PLS 3.0', Jurnal Universitas Batanghari. Syariat Islam memiliki seperangkat etika dan norma dalam konsumsi Islami yang bersumber pada Al-Quran dan sunnah. Antara lain: keadilan, kebersihan, kesederhanaan, *halalantayyibah*, dan kesimbangan. Menurut Yusuf Qardhawi, ada tiga landasan norma konsumsi, yaitu: sederhana, tidak boros dan untuk kebaikan.

Etika Islam dalam hal konsumsi dikelompokkan ke dalam empat aksioma pokok yaitu: tauhid, keadilan, kebebasan berkehendak, dan pertanggungjawaban (*amanah*), halal, sederhana. Hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi adalah konsumsi masyarakat; kelas referensi, kelas sosial dan kebudayaan. Pola konsumsi masyarakat dipengaruhi; pendapatan, tingkat selera dan iklan produk.

Hikmah puasa di bulan suci Ramadan diantaranya puasa adalah sarana menggapai ketakwaan. Puasa adalah sarana mensyukuri nikmat. Puasa melatih diri untuk



mengekang jiwa, melembutkan hati dan mengendalikan syahwat. Puasa memfokuskan hati untuk berdzikir dan berfikir tentang keagungan dan kebesaran Allah. Puasa menjadikan orang yang kaya semakin memahami besarnya nikmat Allah kepadanya. Puasa memunculkan sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap orang-orang miskin. Puasa menyempitkan jalan peredaran setan dalam darah manusia. Puasa melatih kesabaran dan meraih pahala kesabaran tersebut, karena dalam puasa terdapat tiga macam kesabaran sekaligus, yaitu sabar menghadapi kesulitan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan. Hikmah puasa terbesar adalah penghambaan kepada Allah dan peneladanan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*. (Dikutip dalam Buku DIORAMA: Kumpulan Naskah Ceramah dan Khutbah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Pada akhir kegiatan Literasi Ramadan IAIN Curup, narasumber menyampaikan beberapa kesimpulan diantaranya; Bulan puasa Ramadan diberikan kepada orang-orang yang terpilih. Bulan puasa adalah kesempatan yang berharga dan luar biasa untuk proses pelatihan diri. Membaca, memahami dan mengamalkan isi Al-Quran, menghormati dan menghargai waktu, karena setiap detik adalah peluang ibadah untuk mendapatkan pahala. Selain itu juga berkumpul, belajar, dan berdiskusi dengan orang-orang saleh. Meningkatkan kinerja dalam bekerja dan meningkatkan semangat dalam belajar. Berbuka puasa selalu tepat waktu, mendidik kesabaran dan keikhlasan. Menahan amarah, perilaku buruk dan berlebih-lebihan. Pengendalian diri dengan keadaan puasa serta, meningkatkan kesehatan diri dan masyarakat.



Profil Penulis



Dr. Sumarto, M.Pd.I Lahir di Tarutung, 24 Maret 1990. Kegiatan akademik luar negeri *Short Course Community Outreach* di India (Muslim Aligarh Univ., Doon Univ. Dehradun, Jamia Millia Islamia Univ. New Delhi dan Univ. Kashmir), Penguatan Reviewer di UNISSA Brunei Darussalam, Kunjungan Study di Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam, Founder Yayasan Literasi Kita Indonesia. Pimpinan Penerbit Literasiologi Indonesia. Pernah menjadi pimpinan penerbit Pustaka Ma'arif Press. Editor in Chief Jurnal Yayasan Literasi Kita Indonesia. Dosen Pascasarjana IAIN Curup; penulis, peneliti, karikaturis dan komikus. Sekarang Ketua P-ADRI Bengkulu. WA. 0821-3694-9568. E-mail sumarto.amanajemeno@gmail.com





Bab 25

Ibadah Puasa, Detoksifikasi dan Pengekangan Hawa Nafsu

Oleh: Zuhri

Perintah menjalankan ibadah puasa Ramadan disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw pada tahun ke-2 Hijriah atau, sekitar tahun 624 M. Tepatnya pada tanggal 10 Sya'ban. Perintah untuk melaksanakan ibadah puasa bagi umat Islam di bulan Ramadan berdasarkan surah al-Baqarah [02] ayat 183 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir dalam Kitabnya "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*" atau yang lebih dikenal dengan "*Tafsir Ibnu Katsir*" mengatakan :

لأن الصوم فيه تزكية للبدن وتضييق لمسالك الشياطين.¹³

"Karena puasa di dalamnya menyucikan tubuh dan mempersempit jalannya setan".

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz I, (Kuwait : Jam'iyah Ihyā Al-Turāts Al-Islāmī, 2001), hlm. 300.



Ada dua hal penting yang disampaikan Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 183 sebagaimana berikut :

Pertama, puasa menyucikan tubuh. Selama setahun lamanya, badan kita telah mengkonsumsi berbagai makanan. Dari mulai nasi, daging, sayur-sayuran dan lainnya, baik alami maupun buatan. Sedangkan makanan-terutama instan-pada dekade terakhir ini lebih banyak negatifnya daripada positifnya bagi tubuh kita. Artinya, bahwa pola makan modern saat ini penuh dengan bahan-bahan buatan yang tidak pernah dimaksudkan untuk dikonsumsi atau diserap oleh tubuh kita. Es krim misalnya, dapat mengandung formaldehida agar tidak meleleh saat panas. Setiap jenis makanan ringan, mulai dari keripik kentang hingga soda dan permen karet, mengandung pewarna dan rasa buatan yang diproduksi secara kimiawi dan tidak dapat dicerna. Bahkan daging mentah diolah dengan pewarna merah agar terlihat lebih segar.¹⁴

Untuk itu, puasa mendetoksifikasi tubuh kita, menghilangkan unsur-unsur beracun yang diperkenalkan oleh makanan yang kita makan. Karena tubuh kita dirancang untuk menyembuhkan dirinya sendiri, dan puasa membantu penyembuhan itu terjadi. Lebih lanjut Williams mengutip Hippocrates, bapak pengobatan modern, melihat puasa sebagai obat dari dalam. Ia berkata, "Setiap orang memiliki dokter dalam dirinya, dan kita hanya perlu membantunya dalam pekerjaannya. Kekuatan penyembuhan alami di dalam diri kita masing-masing

¹⁴Dave Williams, *The Miracle Results of Fasting : Discover the Amazing Benefits in Your Spirit, Soul and Body*, (Tulsa Oklahoma : Harrison House, Inc, 2004), hlm. 32



adalah kekuatan terbesar untuk sembuh. Makanan kita harus menjadi obat kita; obat kita harus menjadi makanan kami, tetapi makan ketika Anda sakit berarti memberi makan penyakit Anda." Dengan kata lain, ia menyadari bahwa tubuh kita dirancang untuk melawan penyakit. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa jika kita sakit, itu bisa menjadi lebih buruk jika kita terus memberi makan penyakit itu tanpa jeda. Jeda itu adalah puasa.¹⁵

Dengan lebih spesifik Valter D. Longo dan Mark P. Mattson yang menulis sebuah artikel dengan judul, "*Fasting Molecular Mechanisms and Clinical Application*" dalam Zuhri mengatakan bahwa, puasa memiliki peran dalam merespon seluler adaptif yang dapat mengurangi kerusakan oksidatif dan peradangan, mengoptimalkan metabolisme energi, dan dapat meningkatkan perlindungan seluler.¹⁶

Untuk itu, dapat dikatakan bahwa ibadah puasa yang disyariatkan Allah SWT kepada umatnya bukan hanya dalam rangka *tazkiyah al-nafs* semata, tapi juga berguna dalam kerangka *tazkiyah al-badan* atau, menyucikan dan membersihkan badan manusia dari racun dan toksin yang selama 11 bulan telah bersarang dalam tubuh manusia sebagai efek dari berbagai makanan yang dikonsumsi.

Kedua, mempersempit jalannya setan. Sebagaimana mafhum bahwa setan masuk ke dalam tubuh manusia melalui jalannya aliran darah. Oleh karena itu, ketika seorang berpuasa, maka dengan sendirinya jalan setan itu

¹⁵Dave Williams, *The Miracle Results of Fasting : Discover the Amazing Benefits in Your Spirit, Soul and Body...*, hlm. 31-32

¹⁶Zuhri, *Ramadhan Karim di Tengah-Tengah Pandemi*, (Sukoharjo : CV Sintesa, 2022), hlm. 38.



menjadi sempit. Dengan begitu syahwat dan nafsu orang tersebut akan cenderung mereda dan teratasi.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya kemudian mengutip hadis Nabi Saw yang berbunyi :

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم
يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء.

"Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaknya dia berpuasa itu menjadi tameng baginya". (HR. Bukhari Muslim).

Dalam menjelaskan hadis di atas, Imam an-Nawawi dalam "*Syarah An-Nawawi 'ala Muslim*" mengatakan, bahwa para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari kata (*Ba-ah*) atau mampu dalam hadis tersebut. Sebagian mereka mengatakan bahwa maksud dari kata *Ba-ah* ditinjau dari sisi bahasa adalah senggama atau jimak. Jika demikian, maka arti hadis tersebut adalah, "Barangsiapa diantara kalian telah mampu berjimak, hendaklah ia menikah. Barangsiapa belum mampu, hendaklah ia berpuasa untuk menahan syahwat dan air maninya, sebagaimana tameng menahan serangan." Artinya, bahwa puasa di sini dapat menahan syahwat dan menahan jeleknya air mani seperti yang dilakukan oleh tameng".¹⁷

¹⁷An-Nawawi, *Al-Minhāj Syarah Shahih Muslim bin Hajjāj*, Jilid 9, (Beirut : Dāru lhyā Al-Turāts Al-'Araby, 1362), hlm. 172.



Maka tidak berlebihan jika puasa menjadi sarana terbesar dalam pengendalian hawa nafsu sehingga, seorang pemuda yang belum mampu menikah oleh Rasulullah Saw disuruh untuk berpuasa sebagaimana hadis di atas. Karena puasa bisa menjadi tameng dalam menangkal atau melemahkan nafsunya. Hal itu disebabkan karena, ketika ia melakukan puasa, maka nafsu terutama syahwat sexnya akan melemah dan insya Allah bisa dikendalikan. *Wallahu a'lam.*

Referensi

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz I, (Kuwait : Jam'iyah Ihyā al-Turāts al-Islāmī, 2001.

An-Nawawi, *Al-Minhāj Syarah Shahih Muslim bin Hajjāj*, Jilid 9, Beirut : Dāru Ihyā al-Turāts al-'Araby, 1362.

Williams, Dave, *The Miracle Results of Fasting : Discover the Amazing Benefits in Your Spirit, Soul and Body*, Tulsa Oklahoma : Harrison House, Inc, 2004.

Zuhri, *Ramadan Karim di Tengah-Tengah Pandemi*, Sukoharjo : CV Sintesa, 2022.

Profil Penulis



Zuhri, dilahirkan di Sumenep Madura, pada 15 September 1974 dari pasangan H. Abdul Halim dan Hj. Maftuhah. Pengalaman pendidikannya dimulai dari MI Raudhatul Ihsan Palongan Kapedi Sumenep Madura (1982-1987), menyelesaikan pendidikan menengahnya di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura (1988-1993). Menyelesaikan D1 Pendidikan Guru/Dosen Bahasa



Arab di LIPIA Jakarta (2003-2004) dan S1 Program Studi BPI di IDIA Prenduan Sumenep (2005-2009). Meraih gelar Magister PAI pada Program Pascasarjana STAIN Bengkulu (2009-2011) yang sekarang berubah menjadi UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, dan menyelesaikan S3 di UIN Raden Fatah Palembang pada Program Studi PAI lulus tahun 2020.

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau periode 2016 s/d 2020, saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Sekolah Pascasarjana IAI Al-Azhaar Lubuklinggau dan menjabat sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana.

Sekarang penulis tinggal di Kompleks Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau Jl. Pelita, Kel. Pelita Jaya Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Penulis bisa dihubungi di alamat email: zuhriazkabillah@gmail.com dan nomor WA : 085257513404.



Bab 26

Ramadan dan Perilaku Konsumtif

Oleh: Abd Rauf Wajo

Seruan puasa Ramadan tidak semata pekerjaan ritualitas yang *transeden* karena adanya kewajiban antara hamba dengan Allah, melainkan perlu mewujudkan dalam bentuk *imanen* pada dinamika sosial. Spesifiknya, berpuasa di samping membentuk jadi diri manusia untuk memiliki kesalehan individual (*mahdah*) sekaligus sebagai kesalehan sosial (*ghairumahdah*). Melalui media puasa, setiap muslim memperoleh pengalaman moral yang terkait langsung dengan eksistensinya di muka bumi yaitu, suatu kedekatan batin antara manusia dengan Allah melalui pelaksanaan ibadah puasa dengan penuh keikhlasan dan mengharapkan keridhaan dari-Nya. Selain itu juga untuk mengasah kepekaan sosial dan memupuk rasa solidaritas kemanusiaan serta pendidikan internal (*tarbiyatun nafs*) terhadap manusia. Tujuannya agar selalu mawas diri pada hawa nafsu sebagai musuh besar yang tidak pernah berdamai dengan diri manusia.

Betapa besar kemuliaan puasa, sehingga setiap kehadirannya selalu disambut dengan penuh suka cita dengan bekal jasmaniah maupun rohaniah yang cukup, agar dalam menjalankannya bisa khusyu' dengan dambaan memperoleh derajat takwa (Q.S. Al-Baqarah :183). Namun demikian dalam realitasnya, suka cita keberadaan puasa sebagaimana dimaksudkan-pada sebagian umat Islam-tidak searah dengan esensi Ramadan sebagai bulan kemuliaan.



Euforia penyambutan Ramadan dijadikan sebagai momentum untuk meningkatkan jumlah konsumtif rumah tangga. Hal ini ditandai dengan cara memilih dan berbelanja semua barang yang diinginkan (bukan dibutuhkan), dalam jumlah yang banyak dengan dalih untuk kepentingan berpuasa. Fakta yang tampak, saat jelang dan memasuki bulan Ramadan, umat muslim berbondong-bondong pergi ke pusat perbelanjaan (*central market*) untuk membeli kebutuhan pokok sebagai persiapan untuk kepentingan ibadah puasa. Pun demikian bagi para distributor yang memanfaatkan meningkatnya daya beli konsumen, mereka menyediakan barang kebutuhan dalam berbagai varian bentuk dan harga.

Ternate misalnya. Kota dengan penduduk mayoritas muslim ini, ketika memasuki bulan Ramadan, pusat-pusat perbelanjaan terutama pasar sebagai penyedia kebutuhan pokok menjadi lebih ramai dibanding hari biasanya. Lalulalang kendaraan dan manusia yang berjual beli jenis kebutuhan pokok rumah tangga serta, deretan kedai dan tenda jualan yang menjajakan aneka makanan dan minuman, juga menu berbuka puasa sepanjang jalan, menunjukkan bahwa suka cita Ramadan-bagi sebagian pengikutnya-menjadi momen konsumtif yang sangat materialis. Jauh dari arti hakikat puasa sebagai momentum kedekatan batin (*spiritual*), kepekaan sosial, dan pendidikan internal diri (*tarbiyatun nafs*).

Perilaku Konsumen dalam Arti Harfiah

Dalam teorinya, perilaku konsumen (*consumer behavior*) dalam pandangan Schiffman dan Kanuk, sebagai perilaku yang memperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan



produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka. (Sumarwan,2014:4). Jika perilaku tersebut akronim dengan budaya konsumtif, maka Featherstone memperkenalkan tiga perspektif yang memunculkan budaya konsumtif. *Pertama*, konsumen diyakini (*premis*) dengan ekspansi produk komoditas kapitalis yang memunculkan akumulasi besar-besaran budaya konsumen di tempat-tempat belanja. *Kedua*, secara sosiologis, budaya konsumtif lahir dari perilaku kepuasan konsumen pada pemenuhan benda-benda yang lebih bernilai dalam strata sosial. *Ketiga*, adanya kesenangan emosional untuk mengkonsumsi atau keinginan konsumen dalam bentuk budaya konsumtif demi mendapatkan kenikmatan jasmaniyah serta kesenangan eteris. (Featherstone, 2005: 29-30).

Perilaku konsumen dengan demikian, menunjukkan keinginan konsumen atau pembeli untuk berusaha memaksimumkan kepuasannya (*maximum behaviore*) dalam memiliki suatu barang atau benda untuk dikonsumsi. Fungsi utama barang dan konsumsi pada umumnya adalah rumah tangga keluarga. Bahkan dalam ranah sosiologis, perilaku konsumtif, tidak lagi sekadar budaya pemilikan benda semata, tetapi meletakkan konsumsi sebagai panggung sosial yang di dalamnya makna-makna sosial diperebutkan (Nawawi, 2012: 98).

Perspektif Islam tentang Perilaku Konsumen

Meskipun konsumtif merupakan sebuah kebebasan dalam interaksi ekonomi guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia, akan tetapi suatu hal yang tidak dapat dilepas-pisahkan adalah sikap rasionalitas (*rasionalitas*) konsumen dalam memenuhi keperluan hidupnya. Dalam



perspektif Islam, pola konsumsi yang diajarkan secara substansial juga menekankan sikap rasional konsumen dalam keputusannya untuk mengkonsumsi barang yang dibutuhkan. Dan seorang konsumen dinyatakan rasional apabila yang bersangkutan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. Dalam hal ini nilai guna (*utility*) barang konsumsi disebutkan dalam Islam sebagai *masalah mursalah*, yang bermakna *manfa'ah atau faedah*. Spesifiknya, setiap konsumen perlu melihat sisi kemanfaatan (kegunaan) dari barang yang dikonsumsi dan sebisa mungkin menghindari sisi *mafsadah* atau kemudharatannya (ar-Raisuni, 1995:256).

Dalam Al-Quran surah al-A'raf ayat 31 Allah membolehkan umatnya untuk mengkonsumsi (makan dan minum) "*wa kullu wa-syarabu*". Namun demikian pada ayat yang sama, Allah menegaskan agar dalam konsumsi tersebut tetap bijak dengan tidak berlebih-lebihan "*wa laa tusrifuu*". Pada aspek ini, Islam menekankan pentingnya pertimbangan rasionalitas konsumen sesuai asas fungsional (*utility*) kebutuhannya. Hal ini karena manusia cenderung berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mesti dibatasi agar tidak melampaui batas-batas yang disyariatkan. Sebab Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan atau melampaui batas "*innahu la yuhibbul musrifina*".

Perilaku Konsumtif di Bulan Ramadan

Konsep hukum ekonomi menjelaskan, idealnya ketika orang menahan diri dari makan dan minum (konsumsi) karena berpuasa, maka tingkat permintaan (*demand*) terhadap barang konsumsi juga menjadi rendah. Dengan begitu, tingkat penawaran (*supply*) barang dari produsen



menjadi berkurang, maka harga (*price*) suatu barang ikut menurun. Akan tetapi hal demikian kontradiktif bila disematkan pada realitas perilaku ekonomi masyarakat di bulan Ramadan. Di satu sisi puasa membatasi umat Islam untuk tidak makan dan minum di siang hari, sehingga volume konsumsi harian rumah tangga lebih berkurang dibanding hari-hari di luar bulan Ramadan. Namun faktanya, justru di Ramadanlah permintaan barang dan daya beli meningkat sehingga memicu peningkatan inflasi. Bahkan untuk mengantisipasi terjadinya inflasi di bulan Ramadan, pemerintah perlu membentuk Tim Pengendali Inflasi Pusat/Daerah (TPIN/TPID) yang bertujuan menjaga stabilisasi harga dan pasokan pangan menjelang dan selama bulan Ramadan.

Fenomena ini seakan memberi konklusi bahwa, Ramadan bukan lagi menjadi ladang panen pahala yang melimpah melalui kerja-kerja amaliyah, melainkan menjadi bulan peningkatan konsumtif. Puasa yang idealnya menjadi wahana pengendalian diri terhadap kuatnya tekanan hawa nafsu, sebaliknya menjadi sarana peningkatan nafsu konsumtif. Puasa yang seharusnya mengasah kepekaan sosial melalui sikap sederhana untuk turut berempati terhadap sesama, justru menjadi kesempatan untuk meninggikan ego individualistik dengan bebas mengkonsumsi barang di pasar, tanpa memikirkan dampak bagi mereka yang tidak mempunya.

Sikap Ideal di Bulan Ramadan

Ritual puasa sesungguhnya mempunyai falsafah bahwa, rutinitas makan dan minum, sekali waktu perlu dicegah dan dihindari supaya orang sadar benar tentang “hakekat” hidup yang sesungguhnya. Puasa memberi kesan bahwa orang



tidak perlu harus selalu “terjebak”, “terbelenggu”, “diperbudak” oleh pengaruh hawa nafsu konsumerisme-hedonisme yang selalu ditawarkan oleh pasar. Sekali waktu, orang harus dapat mengambil jarak, menahan diri, bersikap kritis, dan keluar dari “kebiasaan rutin” konsumtif yang berlebihan.

Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga selama Ramadan, umat Islam perlu rasional dalam mengambil keputusan berkonsumsi. Dibutuhkan pula pembedaan ranah kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Jika kebutuhan menurut Kardes dkk., sebagai salah satu keadaan seseorang merasa kekurangan secara fisik atau psikologis (Kardes, dkk., 2011: 190), maka tidak semakna dengan keinginan yang merupakan hasrat atau kehendak yang kuat akan pemuas kebutuhan spesifik (Muhammad, 2005: 188). Dengan demikian budaya konsumtif di bulan Ramadan dapat dibatasi sesuai kebutuhan, sementara hasrat atau keinginan untuk kepuasan konsumtif dapat dihindari.

Pilihan-pilihan rasionalitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagaimana dikategori oleh (asy-Syatibi: 25) yaitu mengutamakan yang paling *daruriyah* untuk dipenuhi, barulah mempertimbangkan *hajiyat* sebagai penunjang yang dibutuhkan, tetapi tidak mencapai tingkat *dharuri*, serta *tahsiniyat*, sebagai pelengkap mana kala dibutuhkan.

Dengan mempertimbangkan level pemenuhan kebutuhan tersebut, diharapkan ibadah puasa Ramadan lebih berkualitas karena kemampuan mengerem laju nafsu konsumtif yang telah membudaya selama pelaksanaan bulan Ramadan. Nafsu jasmaniyah atau material yang



disimbolkan dengan makan, minum, dan seks bukanlah sesuatu yang buruk. Dengan demikian, perilaku konsumtif tidak harus hilang sama sekali, tetapi dikurangi dan sebisa mungkin dihindari sebagiannya, agar bisa dikendalikan nurani dan akal ruhaniah (*spiritualisme*). Diharapkan, selama sebelas bulan ke depan, *spiritualisme* yang dominan dan mendahului kecenderungan material pelaku puasa, sehingga kualitas dan kuantitas puasa dapat diraih sesuai esensinya sebagai insan *muttaqin*. *Wallahu 'alam bis shawab*.

Referensi

- Asy-Syatibi. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Kairo: Musthafa Muhammad, t.th, Jilid 2
- Featherstone, Mike. *Consumen Culture and Post Modernism*, (Trj.) *Perilaku Konsumen di Era Post Modernisme*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005
- Nawawi, Ismail. *Filsafat Ekonomi Islam, Kajian Isu Nalar Pemikiran Ekonomi dan Reengineering Teori Pengantar Praktik*, Dwi Putra Pustaka Jaya: Jakarta, 2012
- ar-Raisuni, Ahmad. *Nazariyah al-Maqasid inda al-Imam asy-Syatibi*, Herndon: ad-Dar al-Alami lial-Fikr al-Islamiy, 1995
- Suwiknyo, Dwi. *Kompilasi Tafsir, Ayat-ayat Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, 2010
- Ujang Suwarman. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Ghalia Indonesia, Bogor 2014



BIODATA PENULIS

Abd. Rouf Wajo, (Dosen Ekonomi Islam IAIN Ternate)



Bab 27

Matematika Puasa Ramadan

Oleh: Miswanto

Bulan puasa atau bulan Ramadan merupakan bulan suci bagi seluruh umat Islam di dunia. Pada bulan ini Al-Quran pertama kali diturunkan kepada umat Islam. Pelaksanaan puasa Ramadan terjadi pada bulan kesembilan dalam kalender Qomariah yang posisinya pun sebagai penghubung bulan-bulan. Sistem bilangan dalam matematika itu ada angka 0 sampai dengan 9 yang membentuk siklus yaitu setelah 9 kembali ke 0. Hal ini bisa diartikan, setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan diharapkan ke posisi nol yaitu, posisi kembali ke fitrah.

Nabi Muhammad Saw bersabda, *“Barangsiapa berpuasa Ramadan dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah sudah berpuasa setahun penuh”*. Dalam surah al-An'am ayat 160, *“Setiap amal baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya”*. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad dan Aisyah menjelaskan bahwa, bulan Ramadan merupakan bulan suci bagi umat Islam. Bulan Ramadan merupakan *Sayyidul* yaitu penghulu bulan-bulan hijriah. Pada bulan Ramadan juga, Al-Quran pertama kali diturunkan.

Seluruh umat Islam di seluruh dunia itu melaksanakan ibadah puasa. Karena puasa merupakan rukun Islam yang keempat sehingga, orang-orang beriman wajib melaksanakan ibadah puasa sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 183 yang artinya:



“Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang terdahulu sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Pada tulisan ini akan menjelaskan tentang definisi atau tata cara berpuasa yang dikaitkan dengan matematika. Kata puasa merupakan terjemahan dari kata *shaum* yang merupakan bentuk tunggal atau *mufrad* yang zamannya adalah *syiam*. Jika kita mengkaji dalam Al-Quran mengenai puasa maka kita akan menemukan kata *shaum* itu disebutkan sebanyak satu kali dalam Al-Quran yaitu surah Maryam ayat 26. Kemudian pada kata *syiam* itu disebutkan sebanyak 9 kali yaitu pada Al-Quran surah 2 ayat 183-187 disebutkan sebanyak dua kali, surah an-Nisa ayat 9-92, kemudian pada surah al-Maidah ayat 89 dan 95, terakhir adalah surah al-Mujadilah ayat 4.

Untuk puasa Ramadan dalam al-Quran disebutkan dengan kata *syiam* yang disebutkan sebanyak 9 kali. Kenapa hanya 9 kali? Jawaban yang paling sederhana dalam pertanyaan ini adalah karena puasa Ramadan merupakan bulan ke-9 sehingga, jumlah penyebutan kata *syiam* itu menunjukkan pada bulan di mana diwajibkannya melakukan *syiam* tersebut.

Apakah ini suatu kebetulan? Tentu bukanlah suatu kebetulan karena, Al-Quran bukanlah kitab kebetulan. Isi Al-Quran itu adalah hak dan mempunyai tujuan tertentu. Angka 9 mengingatkan kita pada bilangan desimal yang hanya ada 10 bilangan yaitu, dari 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9. Bilangan-bilangan tersebut mempunyai siklus yaitu, setelah 9 maka akan kembali pada 0.



Jika kita mengambil analogi untuk mengambil hikmah berkaitan dengan bulan Ramadan yaitu bulan yang ke-9 ada dua makna, pertama adalah angka 9 adalah angka yang terbesar. Hal ini sesuai dengan bulan Ramadan yang merupakan bulan *Sayyidul* bulan-bulan Hijriyah. Makna yang kedua adalah setelah 9 kembali pada posisi nol. Untuk yang ini, sesuai dengan bulan Ramadan yang diharapkan umat Islam itu kembali pada posisi nol yaitu posisi fitrah. Karena pada bulan Ramadan menjadi momentum untuk kembali pada posisi fitrah.

Pembahasan tentang bulan Ramadan itu hanya pada dua ayat yaitu Al-Quran surah 2 ayat 183 dan 187, sehingga jika dihitung angka yang disebutkan tadi maka, 2 tambah 1 tambah 8 tambah 3 tambah 1 tambah 8 tambah 7 itu sama dengan 30. Apa yang bisa kita pikirkan dengan angka 30 ini? Pasti hubungan bulan dengan jumlah hari yaitu angka 30 yang maknanya 30 hari atau satu bulan. Walaupun satu bulan tidak mesti 30 hari, tapi pada umumnya satu bulan bisa dianggap 30 hari.

Apa makna yang dapat di ambil dari angka 30 ini? Hal ini seakan-akan menegaskan bahwa, puasa di bulan Ramadan itu harus dilaksanakan selama 30 hari. Maka tidak dibenarkan jika kita puasa hanya awal dan akhirnya saja atau, bahkan puasa sehari kemudian sehari berikutnya tidak puasa, itu tidak dibenarkan. Karena puasa di bulan Ramadan harus dilaksanakan selama 1 bulan.

Berkaitan dengan bulan Ramadan, ada hadis Nabi Saw: *“Barangsiapa yang berpuasa satu bulan penuh di bulan Ramadan dan dilanjutkan dengan puasa enam hari maka seakan-akan ia berpuasa selama 1 tahun penuh.”* Bagaimana dengan puasa 1 bulan ditambah 6 hari sama dengan 1 tahun?



Pertanyaan ini bisa dijawab secara matematika berdasarkan Al-Quran surah al-An'am ayat 60: "*Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan maka pahalanya itu dilipatgandakan sebanyak 10 kali amalnya.*" Maka dalam satu bulan jika dikalikan 10 akan mendapatkan 10 bulan dan, 6 hari akan mendapatkan 60 hari atau 2 bulan. Jadi jumlahnya 10 bulan ditambah 2 bulan itu sama dengan 12 bulan atau 1 tahun. Itulah jawaban sederhana secara matematika mengenai ayat tersebut. Tapi untuk pahalanya itu hanya Allah SWT yang tahu karena, Allah SWT berfirman dalam hadis Qudsi bahwasanya, "*Puasa itu hanya untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya*". Itulah keterkaitan bulan puasa Ramadan dengan matematika.

Hubungan malam *Lailatul Qadr* jika dikaitkan dengan matematika, dalam suatu malam *Lailatul Qadr* setara dengan 83 tahun 4 bulan. Karena dalam satu tahun ada 12 bulan, sedangkan 1000 dibagi 12 = 83.333 dimana di dekatkan keatas menjadi 84 tahun. *Lailatul Qadr* jika kita beribadah satu malam saja pada malam itu, maka ibadah kita setara dengan 84 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa malam *Lailatul Qadr* pun juga berhubungan dengan matematika yaitu, tentang pahala yang kita dapat selama satu malam saja pada malam *Laitul Qadr*.

Kemudian yang kedua tentang hubungan puasa Ramadan dengan puasa Syawal pada matematika. Setelah bulan Ramadan seluruh umat Islam sangat dianjurkan untuk mengerjakan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Jadi setelah kita puasa Ramadan di bulan Syawal yaitu selama enam hari pengerjaannya, dan hukumnya pun itu sunnah puasa.



Hal ini mempunyai keutamaan yang sangat istimewa. Ini dapat dilihat dari Sabda Rasulullah Saw dari sahabat Abu Ayyub al-Anshari. Beliau bersabda: *“Barangsiapa yang berpuasa Ramadan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa nilainya seperti satu tahun penuh”*. Jadi, satu bulan Ramadan puasa ditambah puasa sunnah enam hari di bulan Syawal sama dengan puasa selama satu tahun penuh. Hal ini bisa terjadi karena dalam satu bulan ada 30 hari dan, setiap kebaikan pada bulan ini pahalanya dilipatgandakan 10 kali. Jadi 30 hari dikalikan $10 = 300$ hari. Ini setara dengan 10 bulan. Kemudian jika ditambah enam hari atau puasa enam hari di bulan Syawal dan dikali 10 = 60 hari yang setara dengan dua bulan. Sehingga puasa sebulan diikuti enam hari puasa di bulan syawal pahalanya setara dengan puasa selama satu tahun. Menurut pengetahuan matematika 30 hari ditambah enam hari sama dengan 36 hari atau 300 hari ditambah 60 = 360 hari. Sedangkan menurut matematika Allah, yaitu 30 hari ditambah enam hari sama dengan 360 hari. Konsepnya sama tetapi, karena matematika Allah itu berbeda dengan logika manusia, maka bisa jadi hasilnya juga akan berbeda.

Pada bulan Ramadan tentunya setiap muslim banyak melakukan tadarus (mengaji Al-Quran). Tadarus setiap hari 10 ayat di bulan Ramadan ini lebih baik bila ditambahkan menjadi satu juz. Operasi hitung yang kedua adalah pengurangan di bulan Ramadan akan mengurangi dosa-dosa apabila, berusaha untuk mengurangi hal-hal negatif atau hal-hal yang kurang bermanfaat. Operasi hitung yang ketiga adalah pembagian di bulan Ramadan, yaitu pembagian harta atau makanan dalam istilah lain disebut sedekah atau juga dalam bentuk takjil. Operasi hitung dasar



yang keempat adalah perkalian selama bulan Ramadan, setiap amal kebajikan pahalanya dilipat gandakan 10 sampai 700 kali lipat.

Profil Penulis



MISWANTO, M.Pd Lahir di Malang, 27 Agustus 1985. Merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika yang sedang menyelesaikan studi Doktor di Universitas Negeri Malang. Hobi penulis adalah olahraga apapun yang penting gerak badan. Cita-cita sudah tercapai yaitu jadi Dosen Matematika



Bab 28

Puasa, Bulan Pendidikan, dan Kepekaan Sosial

Oleh: Adiyana Adam

Bulan Ramadan adalah bulan yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh seluruh umat muslim di dunia. Kehadiran bulan Ramadan selalu disambut gembira oleh karena, amal ibadah yang dikerjakan pada bulan Ramadan akan dilipagandakan pahalanya. Tentu saja jika dikerjakan dengan niat yang ikhlas dan bersungguh-sungguh semata karena Allah SWT, baik ibadah wajib (puasa) maupun ibadah sunnah lainnya. Selain itu ibadah dalam bulan Ramadan pun menjanjikan berbagai macam rahmat dan ampunan .

Rangkaian ibadah yang kita kerjakan, terutama ibadah wajib seperti puasa , pada dasarnya mengandung nilai etika atau moral tertentu. Allah SWT menjadikan puasa sebagai suatu ibadah yang istimewa karena mengandung hikmah yang mendalam¹⁸.

Puasa secara syariat artinya menahan, yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan hawa nafsu. Makna yang tersirat dari hal ini adalah menahan rasa lapar dan dahaga sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak punya. Puasa mendidik kita untuk peka terhadap keadaan di sekitar kita,

¹⁸ Faridl, Miftah. (2007)Puasa: Ibadah Kaya MaknaJakarta: Gema Insan



terutama pada kaum fakir miskin serta orang yang kelaparan dan kehausan. Puasa tidak hanya dimkanai sebagai rutinitas tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kepekaan sosial.

Dari sikap sosial inilah akan menjadikan kita sebagai mahluk yang peduli terhadap sesama, yang bersikap tidak berlebihan dan memiliki rasa belas kasih. Oleh sebab itu jangan menyikapi bulan Ramadan sebagai sesuatu yang berlebihan . Dalam arti, menjadikan momentum Ramadan sebagai bulan bergengsi sosial, berlebih-lebihan dalam menjalani puasa

Manusia diciptakan dengan kondisi kehidupan yang berbeda, ada yang berlebihan ada pula yang miskin. Dengan momentum puasa, Allah SWT menyeru kepada kalangan yang berlebihan agar senantiasa dapat merasakan penderitaan orang yang kekurangan dengan memberi bantuan kepada mereka

Menurut Drs.Su'aib, H.Muhammad, M.Ag., dalam bukunya 5 Pesan Al-Quran jilid pertama, mengatakan ada beberapa hikmah berpuasa Ramadan, antara lain;

1. Puasa dapat membiasakan seseorang untuk takut kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri maupun dengan orang banyak. Sebab, orang yang sedang melakukan puasa ini tidak ada petugas yang mengawasi kecuali Tuhannya.
2. Puasa dapat menurunkan ketegangan syahwat dan dapat menjadikan jiwa seseorang menghindari berbagai keinginan dan konsentrasi mengerjakan ibadah agar mendapat ridha Allah SWT.



3. Puasa dapat melatih diri untuk bersikap kasih sayang, yaitu sikap yang dapat mendorong orang menjalankan puasa untuk berinfaq dan bersedekah. Ketika ia merasakan lapar, maka akan teringat kepada kaum miskin yang tidak mempunyai makanan.
4. Puasa dapat makna persamaan antara pihak kaya dan miskin, raja dan rakyat. Diantara mereka tidak terdapat perbedaan, semuanya diwajibkan menjalankan puasa.
5. Puasa dapat membiasakan umat untuk teratur di dalam melaksakan kehidupan, yaitu mereka berbuka pada waktu yang sama dan tidak ada seorang pun yang mendahului.
6. Puasa dapat dijadikan sebagai pelebur bahan-bahan yang mengendap di dalam tubuh (seperti lemak). Terlebih di dalam tubuh orang-orang yang mampu dan mempunyai daya tampung makan banyak, tetapi sedikit gerak. Puasa juga membersihkan perut besar dari berbagai kotoran dan racun akibat terlalu kenyang.¹⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpuasa selain menambah ketakwaan seorang manusia, juga mempunyai manfaat terhadap pribadi yang melakukannya. Puasa mempunyai keutamaan secara lahiriah maupun batiniah. Secara lahiriah, sabda Rasulullah: *“Berpuasalah kalian! Niscaya kalian akan sehat”*. Sudah jelaslah bahwa seorang yang berpuasa itu akan mendapatkan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani.

¹⁹ Fitrah : <https://geotimes.id/opini/nilai-sosial-puasa-ramadan/>



Kesehatan dari sisi ruhani (ruhiah), ketika berpuasa, umat Islam sedang ditempa, digembleng. Jika yang tadinya mempunyai sifat tidak sabar, maka puasa melatih agar dapat bersabar. Jika sebelumnya tidak bisa menahan amarah, maka puasa melatih dapat memajemen amarah. Jika sebelumnya belum bisa menahan nafsu, maka puasa melatih agar dapat menahan hawa nafsu. Artinya, secara ruhani puasa dapat menyehatkan kita dalam segi kejiwaan.

Jika kita lebih teliti secara mendalam ternyata titik fokus dari berpuasa bukan hanya membentuk insan yang bertakwa maupun menjadikan orang yang berpuasa itu menjadi sehat baik jasmani maupun ruhaninya, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosial. Karena indikator puasa bukan hanya *hablum minallah* tetapi juga *hablum minannas* (keterkaitan antara sesama hamba Allah) seperti: menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa sepejuangan, rasa seimanan sekeyakinan, rasa persaudaraan, rasa lebih memiliki teman ketika sama-sama berpuasa, dan juga dapat menebarkan kasih sayang terhadap sesama muslim yang sedang melakukan ibadah puasa.

Kita akan dapat mengetahui bagaimana rasanya hidup dalam keadaan kekurangan dan rasa lapar. Hanya dengan didikan berpuasa, maka akan tumbuh rasa simpati dan kasih sayang antara sesama, sehingga akan tumbuh rasa ingin membantu terhadap sesama. Untuk itulah salah satu hikmah puasa adalah menumbuhkan Jiwa sosial antara sesama umat Islam.

Untuk itulah puasa adalah wadah atau perantara yang tepat dalam meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antara sesama umat manusia. Puasa juga berguna untuk mempertajam kepekaan sosial terhadap



sesama muslim. Semoga dengan momentum bulan Ramadan ini, rasa sosial antara sesama kita semakin tumbuh hingga akhirnya dapat dimanifestasikan pada kehidupan kita sebagai anggota masyarakat.

Profil Penulis

Adiyana Adam, dosen IAIN Ternate, Maluku Utara





Bab 29

Ramadan Itu Adalah Tentang Kejujuran, Kebaikan dan Toleransi

Oleh: Kristanti Ayuanita

Siapa yang tak bergembira menyambut bulan Ramadan, bulan penuh berkah dan penuh ampunan. Memasuki bulan Ramadan, tak hanya orang dewasa saja yang mulai mempersiapkan segala sesuatunya, terutama menyiapkan hal-hal yang bersifat domestik, kebutuhan sandang dan pangan, namun anak kecil juga menyambutnya dengan suka cita. Karena Ramadan di tempat tinggal saya, Pamekasan, salah satu kabupaten di Pulau Madura, selalu identik dengan salat Tarawih bersama, tadarus, petasan dan musik Ul Daul (musik tradisional Madura). Euforia Ramadan benar-benar terasa dan membuat semua orang di kampung kami selalu merindukan datangnya bulan Ramadan.

Ada yang sangat berbeda di Ramadan tahun ini. Berbeda karena selama 2 tahun terakhir pandemi melanda dunia. *Alhamdulillah* tahun ini kehidupan kembali normal. Bukan hanya masjid dan mushala yang kembali ramai. Para pedagang makanan, sandal dan pakaian benar-benar tahun ini bisa 'berlebaran'. Jalanan di tengah kota selalu macet menjelang sore dan malam. Banyak bermunculan pedagang dadakan yang semangat membuka lapak beradu nasib di pinggir jalan atau trotoar. Setiap malam selalu ramai bersahut-sahutan suara imam memimpin salat Tarawih dan



dilanjutkan dengan kegiatan tadarus hingga sampai jam 9 malam. Fenomena ini bisa dilihat di seluruh penjuru Indonesia.

Namun, bukan tentang fenomena ini yang akan saya bahas, karena saya lebih tertarik untuk membahas anak bungsu saya yang sedang mulai belajar berpuasa penuh, karena usianya sudah menginjak 7 tahun. Mungkin tidak jauh berbeda dengan pengalaman ibu-ibu lain yang mulai mengenalkan dan mengajarkan tentang ibadah puasa pada anak-anaknya. Penuh dengan banyak drama, keluh kesah dan tangis. Benar-benar seperti *drakor* dan lagu-lagu melankolis.

Anak bungsu saya, anak laki-laki satu-satunya, memang berbeda dengan kakak-kakak perempuannya. Lebih lambat dalam belajar berpuasa dan tentu saja, banyak alasan untuk menyelesaikan puasa lebih awal. Jika kakak-kakak perempuannya, anak pertama dan kedua saya, bisa berpuasa penuh di usia TK besar atau saat mereka usia 5-6 tahun, namun berbeda dengan si bungsu ini. Saat TK kecil, ia belajar berpuasa tapi setiap pulang sekolah, jam 10 selalu minta makan karena alasan lapar, capek main dan lari-larian. Saat TK besar, ada sedikit perkembangan, berpuasa dan dhuhur mulai merengek-rengok lapar dan sakit perut. Nah, tahun ini si *kacong* (panggilan khas orang Madura untuk anak laki-laki) sudah kelas 1 SD dan harusnya ia sudah bisa puasa penuh.

Teori mengajarkan kita, para *emak-emak strong* untuk membedakan cara mendidik anak laki-laki dan perempuan karena sejatinya mereka berbeda dalam banyak hal. Bukan bermaksud tidak adil pada anak, namun ini semua tentu demi kebaikan anak-anak kelak. Pun dengan belajar puasa,



perlakuan yang saya berikan juga berbeda. Setidaknya, ini yang saya alami di rumah. Mulai dari memberi pemahaman tentang puasa, membangunkan saat makan sahur dan memberi pengertian dan pembiasaan agar berusaha untuk puasa sampai azan Maghrib. Memang bukan hal yang mudah dan membutuhkan kesabaran tingkat tinggi, terutama di bagian membangunkan anak-anak untuk sahur. Hal yang tidak mudah bukan berarti tidak mungkin.

Bagaimana mengajarkan anak berpuasa? Tentunya tidak mudah karena kita harus mengajarkan konsep tauhidnya terlebih dahulu. Mengapa muslim harus berpuasa? apa tujuan dan manfaatnya? Tanamkan cinta pada Allah, ajarkan rukun Islam, yang salah satunya ada kewajiban berpuasa. Sampaikan juga manfaat dan pentingnya puasa untuk kesehatan, tentunya dengan kosakata yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Tak lupa masukkan materi pendidikan karakter bahwa puasa mengajarkan arti kejujuran. Jujur meski tidak dilihat siapa pun tetap bisa menjaga puasa, tidak boleh berbohong dan lain sebagainya. Tak hanya berpuasa, tapi ajarkan dan libatkan anak-anak untuk menebar kebaikan di bulan Ramadan. Berbuat dan bertegur sapa yang baik pada siapa pun, dan bersedekah pada orang-orang yang membutuhkan di sekitar kita.

Biasanya saya mengajak anak-anak untuk membuat takjil bersama, kemudian membagi-bagikannya pada tetangga sekitar dan juga mengantarnya ke mushala dekat rumah. Tidak hanya takjil, sebulan sebelum Ramadan saya ajak anak-anak berdiskusi tentang isi bingkisan lebaran untuk orang-orang terdekat dan asisten-asisten di rumah kami. Dari kebiasaan tahunan di keluarga kami, anak-anak



belajar berbagi dan peduli pada sesama. Di bulan penuh berkah, mereka tidak hanya belajar berpuasa namun juga belajar mempunyai empati terhadap sesamanya. Nah, di bagian bagi-membagi ini, adalah kegiatan yang paling disukai si kecil. Paling semangat untuk mengantar ke sana ke mari penuh riang, meski di saat berpuasa.

Tak hanya menebar kebaikan, Ramadan juga mengajarkan kita bertoleransi. Anak-anak mungkin belum paham dengan kata toleransi. Kita bisa memberikan contoh langsung bahwa puasa Ramadan menjadi titik tolak kita untuk melatih mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati dan simpati, meneladani apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Karena sebenarnya pusat dari seluruh perbuatan manusia bertumpu pada hawa nafsunya. Tidak boleh marah, tidak boleh memaksakan kehendak, lebih sabar dalam hal apapun. Begitulah nasehat yang sering saya ucapkan pada anak-anak di rumah.

Pembiasaan hal-hal baik di rumah sangatlah penting, karena akan membentuk karakter anak yang nanti akan melekat di diri sang anak saat besar dan dewasa, di manapun mereka berada. Berilah contoh nyata, yaitu tidak hanya menyuruh anak, tapi beri tauladan sehingga anak bisa melihat dan meniru langsung hal-hal baik yang orangtua lakukan di rumah. Anak-anak kita di rumah adalah mesin fotocopy yang terbaik. Artinya, semua hal yang kita lakukan di rumah, sangatlah mudah ditiru oleh anak. Kalau kita ingin anak kita menjadi orang yang jujur, maka kita sebagai orangtua tidak boleh bohong dalam hal apapun. Jika mau menyuruh anak mengaji, salat tepat waktu dan lain sebagainya, maka kita harus mulai dari kita sendiri. Tidak



mungkin kita menyuruh anak-anak rajin mengaji, atau harus mengaji usai salat Maghrib, tapi kita malah asyik main HP.

Momentum Ramadan ini banyak hal yang bisa kita ajarkan pada anak-anak. Bahwa Ramadan tidak hanya bermakna harus puasa dan salat Tarawih, tapi banyak pembiasaan dan pembelajaran agama sejak dini. Terutama pada anak laki-laki saya, si *Kacong* yang dipikirkannya hanya ada kata main, main, dan main. Di saat berpuasa pun, ya main adalah dunianya, tak ada capek, tak ada lapar, yang ada hanya haus. Ya, bolehlah di minggu pertama berpuasa saat kumandang untuk salat Dhuhur boleh minum, tapi tetap harus melanjutkan puasa sampai Maghrib. Setelah minggu kedua dan seterusnya, anak sudah mulai biasa berpuasa. Jangan lupa untuk memberi pujian bila anak kita telah berusaha berpuasa penuh. Jika perlu berilah sedikit *reward*, misalnya boleh memilih atau meminta menu buka puasa makanan kesukaannya. Pasti si kecil senang dan bersemangat menyelesaikan puasa hingga azan Maghrib.

Tulisan ini hanya sekedar berbagi pengalaman mengajarkan anak-anak berpuasa, meski saya yakin setiap orangtua punya cara yang unik karena mereka lebih paham karakter anaknya masing-masing. Bahwa Ramadan tidaklah hanya bermakna berpuasa. Namun lebih dari itu, Ramadan adalah tentang mengajarkan arti kejujuran, kebaikan dan toleransi pada sesama.

Profil Penulis

Hj. Kristanti Ayuanita, M.Pd adalah seorang dosen Bahasa Inggris di IAIN Madura.





Bab 30

Ramadan Bulan Kontemplasi, Empati, dan Toleransi

Oleh: Atik Masfiah

Bulan Ramadan merupakan momentum seluruh umat Islam untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Beragam aktivitas yang terasa sangat sulit dilakukan pada bulan-bulan selain Ramadan, namun kesempatan tersebut dengan mudahnya dapat dilaksanakan pada bulan Ramadan. Ketika Ramadan, rajin beribadah, berlomba-lomba mengkhataamkan Al-Quran, memperbanyak *tafakkur* dan amaliyah baik lainnya. Banyak terlihat umat muslim yang biasanya sangat jarang mendatangi rumah ibadahnya, tetapi di bulan Ramadan mereka nampak sering berada di masjid atau mushala untuk beribadah. Mulai dari melaksanakan salat berjamaah, tadarus Al-Quran, menyerahkan zakat, berbagi takjil hingga ngabuburit dengan *iktikaf* sembari menunggu waktu berbuka puasa. Meraih berkah bulan suci Ramadan juga dimaknai oleh sebagian orang sebagai waktu untuk menyucikan diri dan bertaubat. Tidak sedikit ditemukan umat muslim yang mendadak berpakaian *syar'i* dan menutup auratnya selama bulan Ramadan, misalnya perempuan yang tiba-tiba berhijab.

Bagi umat Islam, ibadah puasa Ramadan merupakan salah satu instrumen penting untuk kontemplasi spiritual dan introspeksi diri sebagai hamba Allah SWT. Kontemplasi menurut KBBI memiliki arti renungan atau berpikir dengan



sepenuh perhatian. Kontemplasi identik dengan melakukan perenungan supaya dapat menemukan jati diri maupun titik ketenangan dan kebahagiaan hidup. Proses seperti ini populer dengan istilah *healing* yaitu penyembuhan untuk mengobati keadaan hati yang tidak tenang atau tidak bahagia dan pikiran yang sedang berkecamuk.

Konsep *healing* yang dipahami kebanyakan orang adalah menghilangkan perasaan sedih, kesal, marah, kecewa, gelisah, atau galau dengan melakukan *staycation* ke tempat-tempat yang memberikan perspektif ketenangan, untuk mengobati mental kejiwaan agar menjadi lebih tenang dan rileks. Padahal *healing* bisa dilakukan dengan cara menyelami pikiran, hati, mental, dan kejiwaan diri kita sendiri. Bulan Ramadan bisa dimanfaatkan sebagai momentum untuk melakukan *healing* yang sesungguhnya. Hanya di bulan inilah seorang hamba berpotensi untuk mengoptimalkan ibadah yang dilaksanakan agar pikiran, hati, mental, dan kejiwaan diri kita menjadi tenang sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: “(yaitu) Orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram hanya dengan mengingat Allah”. Misalnya dengan melaksanakan ibadah salat secara khushyuk, fokus, konsentrasi, *tumakninah*, tidak tergesa-gesa dalam setiap bacaan dan gerakannya, maka ibadah salat ini akan berpotensi menjadikan hati yang tenang.

Pahala berlipat-lipat di bulan Ramadan pun menjadi salah satu motivasi dalam beribadah. Misalnya saja tentang pahala sedekah yang juga memiliki keutamaan untuk



menghapus dosa dan menyucikan harta. Inilah alasan orang-orang menyebut Ramadan adalah waktu yang tepat untuk berbagi. Ramadan juga dimaknai dengan melatih lahirnya rasa empati dalam diri kita. Empati menurut KBBI memiliki arti keadaan mental yang membuat seseorang merasa dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Puasa Ramadan dinilai mampu mengasah rasa empati kita untuk lebih memperhatikan masyarakat yang kurang beruntung dalam segi finansial ekonomi. Lapar dan haus dahaga yang hanya kita rasakan selama bulan Ramadan ini menghampiri mereka setiap hari. Aktivitas makan dan minum akan terasa sangat istimewa manakala kita menghadirkan rasa syukur di dalamnya, bukan hanya sekedar pelipur lapar dan dahaga.

Berbagi sebetulnya adalah sebagian dari cara mengekspresikan ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah, seperti harta berlebih, hidangan yang berkecukupan, bahkan keilmuan yang dimiliki. Tetapi hal ini menjadi sangat disayangkan jika kebanyakan orang merasa perhitungan untuk bersedekah atau berbagi pada selain bulan Ramadan. Berbeda pada momentum bulan Ramadan dimana mendadak kebanyakan orang berubah menjadi pribadi yang dermawan, rajin berbagi hidangan berbuka puasa dan sahur, bahkan gemar melakukan santunan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Terlebih lagi ukhuwah Islamiyah sebagaimana sabda Rasulullah

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan.”



Pada hakikatnya, bulan Ramadan seyogyanya mampu memberikan semangat empati kepada umat Islam untuk berbagi rezeki kepada saudara. Saudara bukan hanya seagama saja, melainkan juga saudara sebangsa. Dengan demikian, maka rasa empati ini akan membentuk insan yang sadar diri, dermawan dan bertoleransi pada sesama.

Dilansir dari buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kemenag RI disebutkan bahwa, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Toleransi bukan hanya menjadi slogan, melainkan sudah menjadi adat. Masyarakat lintas agama saling mengunjungi saat hari besar agama-agama. Ini bukanlah aktivitas mengikuti ibadah agama lain, melainkan silaturahmi sebagai sesama warga. Warga saling bersalaman, berkeliling dan membaur untuk saling bermaaf-maafan.

Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019) menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing. Indonesia sangat rentan terhadap konflik SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Toleransi beragama, baik toleransi antaragama maupun toleransi aliran dan sekte-sekte yang berbeda dalam satu agama, sangat penting untuk mendapat perhatian.



Kultur toleransi yang sejati tercermin dari hubungan yang harmonis. Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan memiliki rasa toleransi dan saling menghargai yang sangat baik. Fenomena umat beragama non-Islam secara sadar tidak makan dan minum di sekitar umat Islam yang sedang melakukan puasa Ramadan. Tidak sedikit pula umat non-muslim menggelar kegiatan berbagi makanan dan minuman kepada umat muslim yang sedang berpuasa. Beragam cara yang dilakukan oleh berbagai komunitas untuk menggalang toleransi di Bulan Ramadan, seperti berbagi takjil, berbagi makan sahur, berbagi zakat dan sedekah, hingga membangunkan sahur dengan santun dan sewajarnya agar tidak mengganggu ketenteraman khalayak.

Begitu pula yang terjadi dalam pergaulan keseharian dimana semula tidak pernah berkumpul, namun bulan Ramadan menjadi momen yang sangat tepat untuk saling bertemu. Serempak bersemangat untuk salat Tarawih berjamaah atau tadarus Al-Quran di masjid dan mushala. Selain itu, Ramadan juga memberikan ruang untuk saling bertemu dengan teman-teman maupun saudara melalui acara-acara buka bersama. Bahkan libur panjang sekolah atau kerja kala Ramadan merupakan *event* yang sangat tepat untuk mudik berkumpul bersama keluarga dalam balutan keharmonisan.

Hakikat *ultimate goal* dari ibadah yang kita kerjakan pada bulan Ramadan adalah memosisikan penghambaan diri agar lebih dekat kepada Allah dan, memperbaiki kualitas ketakwaan dalam hidup sehingga menjadi pribadi yang semakin baik. Ramadan adalah waktu yang sangat berharga dalam berkontemplasi untuk menciptakan privasi



yang intens antara hamba dengan Tuhannya serta, membangun rasa empati dan sikap toleransi agar tercipta harmonisasi antar sesama. Oleh karenanya, diharapkan kita mampu mempertahankan ibadah personal maupun sosial yang secara istiqamah kita lakukan selama bulan Ramadan pada bulan-bulan berikutnya, tetap menjaga kualitas ketakwaan, menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, senantiasa bermuhasabah (introspeksi diri), serta menjaga kesucian hati dan akal.

Profil Penulis

Atik Masfiah. Lahir dan bermukim di Kediri Jawa Timur. Kesibukan profesi saat ini adalah sebagai Pegawai sekaligus Mahasiswa Program S3 di IAIN Kediri. Jika ingin berkorespondensi lebih lanjut, silahkan DM ke Instagram masfiahatik.



Bab 31

Flexing Amal di Bulan Ramadan

Oleh: Ani Mar'atul Hamidah

F*lexing* adalah istilah populer dari sikap atau perbuatan pamer terhadap suatu hal yang dimiliki ataupun aktivitas yang dilakukan. Aksi *flexing* kerap dipublikasikan melalui media sosial, seperti Tiktok, Youtube, Facebook, Instagram dan status Whatsapp. Fenomena *flexing* biasanya untuk memperlihatkan keunggulan harta kekayaan, pencapaian keberhasilan, status kapasitas diri, relasi serta posisi sosial yang dimiliki. Pemberian apresiasi secara berlebihan pada diri sendiri, keluarga maupun komunitas berpotensi menimbulkan hal-hal negatif. Mempublikasikan cara berbuat kebaikan tidak luput terseret dalam tren *flexing* ini. Terlebih lagi pada bulan Ramadan yang notabene menjadi ajang peningkatan sikap religius spiritual dan sosial umat Islam.

Acara buka puasa bersama “bukber” kini rupanya tidak lepas dari balutan kemewahan dan menjadi ajang *flexing*. Bukber dengan teman-teman alumni kampus maupun zaman sekolah dulu biasanya menjadi ajang berlomba-lomba pamer kesuksesan, misalnya pamer posisi jabatan, kendaraan, profesi pekerjaan, outfit, bahkan penghasilannya. *Flexing* berkedok acara bukber tidak jarang menjadikan orang lain merasa *insecure*. Lebih parahnya lagi, perasaan tersebut menimbulkan rasa kurang bersyukur dan protes kepada Allah atas nasib dirinya yang kurang seberuntung teman-temannya yang telah mencapai



kesuksesan. Padahal kesuksesan duniawi tiada artinya tanpa keridaan Allah SWT. Hal-hal negatif yang berpotensi terjadi pada *event* ini yaitu menunaikan ibadah salat Maghrib dengan tergesa-gesa, melalaikan salat Isya', meninggalkan salat Tarawih, serta hadirnya kemaksiatan, seperti kemungkinan untuk CLBK (cinta lama bersemi kembali) dengan sang mantan pacar zaman sekolahan.

Flexing berkedok acara bukber lainnya adalah mempublish aktivitas berbuka puasa bersama dengan nuansa hedon yang kini semakin membudaya, baik di kalangan publik figur, pengusaha hingga pejabat publik. Menampilkan keglamoran serta sajian menu hidangan yang luar biasa mewah, bahkan cenderung mubazir karena hidangan mahal tersebut tidak dihabiskan dan terbuang sia-sia. Seyogyanya puasa mampu membuat diri kita merasakan penderitaan orang-orang miskin yang kelaparan, sehingga kita mampu menghormati rezeki makanan yang kita peroleh dan tidak bersikap mubazir. Oleh sebab itu, berbuka puasa sewajarnya adalah salah satu cara untuk menghadirkan perasaan syukur yang luar biasa karena ketika kita sedang berpuasa, secuil makanan dan setetes minuman itu sangat berharga. Pada hakikatnya, kebahagiaan dalam hidup adalah menikmati segala karunia Allah dengan bersyukur.

Berbicara tentang bukber, biasanya didahului dengan ngabuburit yaitu aktivitas yang dilakukan sembari menunggu azan Maghrib atau waktu berbuka puasa pada bulan Ramadan. Sudah menjadi tradisi mengasyikkan ketika ngabuburit bersama pacar, apalagi dalam kondisi LDR (*long distance relationship*) atau pacaran jarak jauh. Pastinya ngabuburit semacam ini dipamerkan di media



sosial “setelah sekian purnama, akhirnya ngabuburit bersama ayank” sambil mengumbar kemesraan melalui foto atau video. Memang ngabuburit diperbolehkan, tetapi pacarannya ini yang dipermasalahkan. Tentu dikhawatirkan akan memicu dorongan nafsu syahwat kepada lawan jenis. Mungkin puasanya tidak batal, tetapi berpotensi merusak pahala dan mengurangi *value* puasa. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani

رُبَّ صَائِمٍ حَطَّ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya: “Betapa banyak orang yang berpuasa, namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga”.

Pada hakikatnya, rahasia puasa adalah menjaga dan mengendalikan diri dari nafsu syahwat yang senantiasa menghampiri diri manusia.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Zina tidak melulu dikaitkan dengan hubungan terlarang antara lawan jenis maupun sejenis. Namun, makna zina lebih dari itu. Zina mata, seperti memandang lawan jenis dengan hawa nafsu. Zina lisan, contohnya membicarakan lawan jenis dengan ucapan perasaan suka yang menggebu-gebu. Zina pikiran dengan berimajinasi mereguk kebahagiaan bersama lawan jenis. Zina hati, misalnya memiliki obsesi perasaan suka kepada lawan jenis.



Jadi intinya ngabuburit itu mubah dilakukan, tetapi carilah ngabuburit yang tetap bernilai ibadah, seperti mengaji Al-Quran, berzikir, bersalawat, mendengarkan ceramah atau pengajian, mencari takjil, berbagi takjil dan kegiatan lainnya.

Hal lain yang berpotensi menjadi fenomena *flexing* berkedok kegiatan amal tergambar pada fenomena zakat, infak dan sedekah yang dipublikasikan dengan maksud memamerkan harta kekayaan alih-alih menyerukan kebaikan untuk orang lain. Terlebih lagi pada masa pencalonan politikus seperti sekarang ini, tahun 2023 yang merupakan ajang kampanye menyongsong pemilu 2024. Berbagai utusan partai politik ramai menggelar acara buka bersama, sahur bersama, hingga berbagi santunan, zakat dan angpao THR demi memenangkan suara saat pemilu. Strategi memperebutkan dukungan dan meraih simpatisan rakyat melalui kampanye digital dinilai cukup efektif. Mempromosikan politisi partai yang akan bertarung menjadi anggota legislatif dengan cara mempublikasikan kegiatan amal berbagi saat Ramadan, juga memberi keuntungan agar caleg lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Kegiatan sosial yang diwajibkan bagi umat Islam yang memiliki kelebihan harta di bulan Ramadan adalah zakat fitrah dan zakat mal. Zakat bertujuan mensucikan diri manusia serta harta yang dimiliki. Ramadan sangat tepat dijadikan sebagai momentum berbagi zakat dan sedekah kepada kaum dhuafa. Tetapi, *event* ini bisa jadi miris jika pembagian zakat berlangsung dengan tidak tertib dan menimbulkan kericuhan. Tidak sedikit pemberitaan di media terkait pembagian zakat yang menayangkan



membludaknya penerima zakat sehingga mengakibatkan saling berhimpit dan pingsan di tengah kerumunan. Alangkah baiknya jika prosesi pembagian zakat ditata sedemikian rupa agar tidak membuat orang lain sengsara. Belum lagi jika kegiatan tersebut sembari sengaja dipublikasikan dengan tidak didasari ikhlas *lillahi ta'ala*.

Tindakan sosial yang dibagikan lewat platform media sosial dengan alasan untuk membantu sesama berpotensi ternodai niatan *flexing*. Maka, sangat penting bagi kita untuk menjaga hati dan kemurnian niat ketika beribadah dan berbuat kebaikan. Jangan sampai niat suci hanya mengharap ridha Allah bisa bergeser karena godaan sanjungan yang hanya semu belaka. Awalnya memang diniati semata-mata hanya untuk berdakwah *lillahi ta'ala*. Tetapi ketika orang tersebut mempostingnya di media sosial dengan diwarnai berbagai sanjungan dari warganet, maka tidak mustahil pada akhirnya menjadi angkuh dan lupa diri.

Islam memandang sikap sombong dan berlebih-lebihan itu tidak diperbolehkan. Larangan berlaku angkuh ini secara tegas dinyatakan dalam firman Allah Q.S. Luqman ayat 18 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Pujian orang lain memang membuat sebagian orang merasa takjub, bangga dan puas hati akan dirinya sendiri. Sanjungan secara berlebihan inilah yang mengakibatkan keburukan. Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* menyebutkan enam keburukan yang timbul dari sanjungan yaitu empat keburukan (dusta, mencari muka, bualan tanpa fakta, dan



menyenangkan orang yang tidak tepat) kembali kepada si pemuji dan dua keburukan lainnya (sombong dan lupa diri) kembali kepada orang yang dipuji.

Ibadah pun tidak mustahil dapat mengandung niat *flexing*. Memposting kegiatan ibadah personalnya, seperti salat Tahajud, salat Tarawih, berzikir, bersalawat, puasa, infak, sedekah, mengaji Al-Quran, bahkan ibadah umroh. Sejatinya, tanpa disadari perbuatan ini berpotensi menyebabkan rasa riya' (beribadah bukan karena Allah semata, melainkan ingin dipuji orang lain) dan ujub (mengagungkan diri atau amal yang dilakukan). Unggahan status mengenai ibadah, seperti “*otw Masjid. Tarawih dulu ah*”, “*ngabuburitku sore ini tadarus sambil menunggu buka puasa*”, “*alhamdulillah, bisa tahajudan di sepertiga malam sebelum sahur*”, “*masya Allah, bahagia rasanya Ramadan kali ini bisa khatam Qur'an 3 kali*”, dan status-status ibadah lainnya seraya mengunggah foto atau video aktivitas ibadah dirinya bisa jadi tidak bermaksud menyeru pada kebaikan. Ekspresi ibadah yang diposting ke media sosial tidak menutup kemungkinan mampu mengurangi pahala, bahkan menghanguskannya. Seyogyanya ibadah personal bersifat privasi dan hanya membangun *chemistry* antara hamba kepada Tuhannya tanpa ada publikasi kepada khalayak. Inilah *flexing* berkedok kegiatan dakwah, dimana memamerkan kebaikan dirinya sendiri alih-alih sedang mengajak orang lain beribadah.

Flexing pencapaian ibadah diri sendiri di media sosial pada akhirnya berujung tidak dengan mengharapkan ridha Allah, melainkan mengharapkan respon dari orang lain, seperti *like*, *comment*, *subscribe* dan *share*. Hendaknya dalam beribadah haruslah ikhlas sepenuh hati.



Sebagaimana sebuah ungkapan yang populer “tangan kanan memberi, tangan kiri tidak perlu tahu”. Maknanya adalah apabila melakukan suatu kebaikan, sepatutnya orang lain tidak perlu mengetahuinya.

Di era digital kini, lebih bijaklah dalam menggunakan media sosial terutama jika berkaitan dengan urusan ibadah. Jangan terjebak dengan keinginan mengunggah konten aktivitas ibadah kita, karena kita tidak dapat mengetahui keutuhan pahala amal yang kita terima. Quote inspiratif lainnya datang dari seorang tabi’in bernama Abu Hazim yang mengatakan “Rahasiakanlah ibadahmu seperti engkau merahasiakan semua aibmu”. Maknanya adalah apabila kita menutup rapat-rapat sisi buruk tentang diri kita, maka sama halnya dengan keharusan untuk tidak menampakkan sisi baik ibadah kita di khalayak ramai. Semoga Allah SWT menerima seluruh amal yang kita lakukan di bulan Ramadan ini. Aamiin.

Profil Penulis

Ani Mar’atul Hamidah. Lahir di Palangkaraya Kalimantan Tengah dan kini bermukim di Kediri Jawa Timur. Kesibukan profesi saat ini adalah sebagai Dosen IAIN Kediri. Jika ingin berkorespondensi lebih lanjut, silahkan DM ke Instagram Ani Hamidah.





Bab 32

Ramadan dan Ragam Tradisi 2023

Oleh: Siti Fathonah

Ramadan adalah sebuah bulan yang diyakini umat Islam sebagai momen yang sangat sakral. Sakralitas tersebut secara langsung disampaikan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya dalam surah Al-Qadr. Ada suatu waktu dalam Ramadan dimana pahala dari suatu ibadah hamba dilipatgandakan sebanyak 1000 kali. Demi menjemput pahala yang berlipat ganda tersebut, seorang muslim saling berlomba menanam kebaikan dan meningkatkan berbagai amalan. Amalan-amalan yang dilakukan oleh banyak umat Islam bukan hanya amalan yang bersifat personal, melainkan juga sosial. Amalan personal bisa dilihat dari berbagai aktifitas ibadah privat, seperti memperbanyak zikir, tadarus Al-Quran, menambah salat sunnah.

Amalan sosial bisa dilihat dari berbagai aktifitas sosial yang dilakukan sebagai wujud dari rasa solidaritas. Misalnya, memperbanyak sedekah maupun berbagi rezeki dengan sesama. Beberapa bentuk sedekah yang lazim dilakukan di bulan Ramadan antara lain, berbagi takjil di berbagai tempat, menyantuni fakir miskin, anak yatim, para janda, dan beberapa lapisan masyarakat di tingkat terendah. Model sedekah juga tidak hanya berupa makanan dan barang-barang konsumsi lainnya, melainkan juga dalam bentuk uang yang dimasukkan ke dalam amplop atau semacamnya. Besarannya mulai dari 50 ribu, 100 ribu,



hingga lebih. Saya menganggap model aktifitas ini telah menjadi tradisi sebab tidak hanya dilakukan oleh sebagian kecil golongan melainkan telah menembus batas kelas sosial. Memberi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat dengan kemampuan ekonomi mapan, tetapi juga oleh masyarakat menengah, bahkan bawah. Tradisi dalam tulisan ini dibatasi pada maknanya sebagai aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang dalam kehidupan di kurun waktu yang berbeda, dan melalui proses berfikir. Selanjutnya, beberapa tradisi akan dilihat menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik.

Tradisi pada Ramadan 2023 menjadi menarik untuk dibahas sebab beberapa hal. Pertama, secara berturut-turut di Ramadan 2020, 2021 masyarakat tidak bisa secara leluasa menjalankan ibadah sebagaimana biasa sebab dunia dihebohkan dengan kemunculan pandemi Covid-19. Menjalani Ramadan selama pandemi dan pasca pandemi membuat masyarakat mengenal tradisi baru. Pada saat pandemi, masyarakat diikat dan dibatasi oleh berbagai aturan pemerintah yang dibuat untuk membunuh mata rantai persebaran virus Covid-19. Masyarakat hanya diperbolehkan berinteraksi melalui alat komunikasi tanpa bertatap muka.

Covid-19 menjadi pintu masuk budaya baru yaitu virtual era. Virtual era membuat masyarakat terbiasa berkomunikasi melalui teknologi perantara, misal handphone dan berbagai platform lainnya. Masyarakat mulai bisa beradaptasi dengan komunikasi tidak langsung (indirect communication). Ramadan 2023 adalah Ramadan kedua setelah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan



Bermasyarakat atau yang dikenal dengan istilah PPKM dicabut.

Kedua, Ramadan 2023 adalah Ramadan yang ada di tahun menjelang pesta demokrasi di Indonesia. Secara politis, tahun ini adalah salah satu momen yang sangat berharga bagi para pelaku politik untuk meraih dukungan publik di 2024. Beberapa politikus mulai melakukan gerakan lembut dengan membagikan berbagai macam barang kepada masyarakat, mulai dari sembako hingga perlengkapan beribadah. Aktifitas ini terjadi di salah satu propinsi di wilayah Timur Jawa.

Ketiga, ada beberapa tradisi masyarakat yang mengalami modifikasi dalam hal kebudayaan, khususnya budaya material. Budaya material adalah kebiasaan yang lahir dari berbagai aktifitas manusia yang dilakukan secara kontinyu dan melibatkan berbagai pranatanya yang bersifat empiris. Budaya material sering disandingkan dengan gaya hidup (*lifestyle*). Contoh budaya material yang mengalami modifikasi adalah bentuk hantaran. Berbagai bentuk hantaran yang biasanya diberikan oleh seseorang kepada kerabat, tetangga, kawan atau orang-orang spesial lainnya berubah dari hantaran yang berwujud makanan menjadi hantaran dalam wujud lainnya, misal peralatan beribadah (mulai dari mukenah, tasbih, sajadah). Hantaran kini juga lebih dikenal dengan istilah humpers. Berbagai macam humpers banyak dijajakan di *online shop* maupun *offline shop*. Varian harganya pun bermacam-macam disesuaikan dengan kemampuan masyarakat sebagai sasaran pasar, mulai dari satu digit rupiah hingga lebih dari tiga digit rupiah.



Keempat, pada Ramadan 2023 terjadi gerhana matahari. Fenomena alam semacam ini tentu menjadi sesuatu yang langka dan melahirkan berbagai pemaknaan sebab terjadi di momen yang tidak biasa, yaitu bulan Ramadan. Masyarakat Jawa yang dikenal sebagai masyarakat dengan kekayaan pemaknaannya tentu menganggap bahwa gerhana di bulan puasa adalah sebuah pertanda.

Saya akan mencoba membahas satu persatu tentang 4 hal yang saya anggap layak untuk dikaji dalam tulisan ini. Pertama adalah mengenai perubahan kebiasaan masyarakat dalam hal komunikasi. Ada sedikit perubahan yang diperlihatkan oleh masyarakat terkait dengan komunikasi dan interaksi sosial. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, masyarakat kini telah mulai kembali berinteraksi secara langsung dalam hal komunikasi. Masyarakat mulai melaksanakan salat Tarawih seperti biasa, bertadarus seperti biasa dan mudik tidak secara sembunyi-sembunyi.

Meskipun demikian, ada perubahan kecil yang diperlihatkan oleh masyarakat. Misalnya, beberapa masyarakat yang telah terbiasa menggunakan masker sebagai alat pelindung dari bahaya virus di saat pandemi terlihat masih konsisten dengan maskernya. Ada perubahan kecil yang diperlihatkan masyarakat dalam hal tadarus. Tadarus sepanjang malam sebagaimana dijumpai menjadi tradisi di sebuah desa di bagian Tengah Jawa, tadarus kini telah terjadwal dan selesai sebelum tengah malam. Anjuran pemerintah tentang batasan penggunaan pengeras suara tampaknya tidak lagi digubris oleh masyarakat di bulan Ramadan. Dalam hal tadarus, saya sangat sering mendengar orang bertadarus hingga menjelang waktu Dhuha.



Fenomena tadarus semacam ini menjadi kekhasan tersendiri yang membedakan antara Ramadan dengan bulan-bulan lainnya.

Tradisi lain yang telah menjadi kebiasaan masyarakat adalah mudik menjelang lebaran. Ramadan 2023 juga menjadi saksi tidak ada lagi masyarakat yang melakukan mudik secara sembunyi-sembunyi sebagaimana terjadi di Ramadan beberapa tahun lalu. Saya masih ingat ketika di tahun 2020 dan 2021 beberapa media memberitakan bahwa demi bertemu dengan keluarga, masyarakat rela mudik secara sembunyi-sembunyi di bak truk hingga ambulans. Kala itu, pemerintah melarang keras masyarakat untuk melakukan aktifitas mudik.

Kedua, Ramadan 2023 adalah Ramadan menjelang Pemilu. Banyak politikus yang memanfaatkan momen ini untuk meraih simpati publik. Para aktor politik mulai bergerilnya membagikan berbagai macam barang dan mendatangi beberapa komunitas pengajian. Alasannya sederhana, yaitu untuk meminta doa restu sambil membagikan berbagai barang. Mereka tidak lupa membubuhkan identitas tokoh politik di barang-barang yang dibagikan. Identitas tersebut berupa foto dan nama tokoh politik yang dicetak dengan sablon.

Ketiga, modifikasi budaya material bentuk hantaran. Saling mengantarkan makanan di bulan Ramadan menjelang lebaran adalah tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat, khususnya Jawa. Tradisi ini dikenal dengan istilah *weweh* yang dalam bahasa Jawa berarti "aweh" yang artinya memberi. Tradisi *weweh* mulai dilakukan di sembilan hari terakhir Ramadan dan dikenal dengan istilah 'maleman'. Dulu, hantaran dalam tradisi



weweh berwujud makanan dan lauk pauk yang diletakkan di dalam rantang susun 4. Rantang pertama atau paling bawah berisi nasi, rantang kedua berisi bakmi goreng lengkap dengan taburan bawang merah goreng, rantang ketiga berisi sambal goreng ati atau oseng buncis dan sejenisnya, rantang keempat berisi daging sapi, ayam, telur atau sejenis protein lainnya.

Ada beberapa modifikasi yang terjadi Ramadan 2023 dalam hal *weweh*. Kini, *weweh* tidak harus makanan matang siap santap tetapi telah diubah dalam bentuk sembako atau bahan mentah lainnya. Misalnya, minyak goreng, mie instant, gula, kopi, teh, berbagai tepung bumbu dan makanan ringan lainnya. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, perubahan perilaku masyarakat dalam hal ini dilatar belakangi oleh kesadaran masyarakat terhadap kebersihan makanan dan menu makanan yang layak makan. Masyarakat semakin ketat menyeleksi berbagai makanan yang akan dikonsumsi. Masyarakat lebih memilih untuk memberikan hantaran dalam bentuk lain.

Selain itu, pada Ramadan 2023, masyarakat mulai terbiasa memberikan hantaran berupa kue kering seperti nastar, sagu keju, dan kue kering lainnya. Tidak hanya itu masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil, dunia kerja misalnya, banyak dijumpai aktifitas saling memberikan hantaran atau humpers berupa paket hijab atau pakaian ibadah lainnya.

Keempat, terjadinya gerhana di penghujung Ramadan 2023 tidak membuat masyarakat melupakan tradisi untuk mengadakan slametan, terutama bagi perempuan yang sedang hamil. Sebagian lapisan masyarakat merespon gerhana matahari dengan melakukan salat Gerhana. Di



sebuah desa yang terletak di Jombang Jawa Timur, terdengar suara seorang pria menyampaikan pemberitahuan kepada masyarakat mengenai akan terjadinya gerhana matahari dan mempersilahkan masyarakat yang bersedia melaksanakan salat Gerhana secara berjamaah.

Perilaku-perilaku masyarakat yang terlihat pada Ramadan 2023 ini menarik untuk dilihat menggunakan perspektif antropologi, khususnya pendekatan simbol. Manusia, bagaimanapun bentuk prilakunya adalah sebuah representasi unik dari makhluk hidup yang sangat pandai menciptakan dan memaknai simbol. Simbol sebagaimana kita ketahui memiliki makna yang lebih dalam dari tampilan empirisnya. Ernest Cessirer bahkan menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*. Manusia bisa menciptakan simbol untuk mengungkapkan kemauannya, baik dalam hal komunikasi sosial, komunikasi politik, maupun komunikasi budaya.

Handphone yang menjadi satu benda ajaib semenjak Covid-19 seolah mampu menjadi solusi untuk mengatasi masalah komunikasi. Tradisi melakukan interaksi sosial secara daring (dalam jaringan) ternyata tidak bertahan lama meskipun kini masih menyisakan bentuk-bentuk paten komunikasi yang dianggap patut dipertahankan. Kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi adalah bentuk simbolis dari peralihan model masyarakat sederhana ke model masyarakat modern yang mampu menembus batas jarak dan waktu. 2023 menjadi saksi bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dari fitrah asalnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi langsung dengan sesamanya. Budaya mudik adalah simbol dimana



manusia butuh pengakuan atas keberadaannya (eksistensi), baik di tengah keluarga intinya maupun di masyarakat secara luas.

Dalam dunia politik, berbagai macam aktifitas yang dibungkus rapi menggunakan sampul ibadah Ramadan juga tidak kalah kompleks maknanya. Tampilan simbolis dalam bentuk sembako, sarung dan berbagai benda material lainnya adalah alat untuk membangun *trust* tokoh politik menjelang Pemilu. Adapun maknanya jelas melampaui tampilan simbolisnya. Sebab satu suara masyarakat bisa sangat berarti untuk eksistensi politik para aktor politik dan parpol afiliasinya.

Tidak jauh beda dengan perubahan model hantaran yang saat ini sedang populer di masyarakat. Dikenal dengan istilah *humpers*, ini adalah salah satu bentuk modifikasi budaya dalam hal penyebutan. Tentu dalam konteks ini, modernitas menjadi penyumbang utama dalam hal-hal pengistilahan. Penggunaan istilah *humpers* sendiri bisa menjadi identitas bagi sekelompok masyarakat bahwa mereka berada di kelas sosial apa. *Humpers* sendiri dengan berbagai tampilannya menjadi penanda (*signifier*) bagi identitas si pengirim. Semakin berkelas jenis *humpers* yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain, maka semakin kompleks makna simbolisnya. Makna tersebut bisa merujuk pada identitas kelas pengirim, bisa juga pada identitas penerima. *Humpers* berupa benda-benda mahal bisa jadi mengisyaratkan pengirim dengan kemampuan ekonomi kelas mapan. *Humpers* berupa benda-benda mahal juga bisa mengisyaratkan identitas spesial si penerima *humpers*.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan berbagai respon masyarakat terhadap warisan budaya, terbukti



bahwa masyarakat Jawa masih memegang erat tradisi slametan ketika terjadi fenomena alam. Nyatanya, ada sebagian masyarakat Islam Jawa yang rela untuk menyiapkan hidangan *slametan* ketika terjadi gerhana matahari di bulan puasa, terutama masyarakat dengan kondisi khusus, seperti wanita yang sedang hamil. Hidangan slametan berupa nasi dan lauk pauk ala kadarnya tersebut akan disantap saat tiba waktu berbuka.

Dari sedikit pembahasan di tulisan ini, saya ingin menyampaikan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dari adanya perubahan kebudayaan sehingga tidak ada manusia yang bisa menjadi makhluk anti budaya. Budaya yang bersifat dinamis sangat menarik untuk terus dikupas dan dikaji sebagai bahan rujukan bagi masyarakat luas agar menjadi manusia moderat yang sadar budaya. Masyarakat yang sadar budaya memiliki pemikiran terbuka untuk selalu mendiskusikan makna simbol yang ditampilkan oleh manusia dan lingkungan sosialnya. Tampilan simbol yang selalu berubah menunjukkan bahwa ada dinamika dalam penyandiannya. Manusia sebagai ‘animal symbolicum’ sudah seharusnya menjadi agen yang mampu memproduksi tampilan simbol dan pemaknaannya secara arif, sehingga terwujud harmonisasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Sang Pencipta.

Profil Penulis

Siti Fathonah, tinggal di Perum. Permata Ngemplak A2 Ngemplak Bothi Kartasura Sukoharjo. Email: siti.fathonah@staff.uinsaid.ac.id. Pekerjaan sebagai Dosen Antropologi Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Surakarta. Menyelesaikan MI - Mambaul Maarif Denanyar Jombang,



MTs - Mambaul Maarif Denanyar Jombang, MAN -
Denanyar Jombang, S1- Prodi Tafsir Hadis STAIN Surakarta
dan S2- Antropologi Budaya UGM Yogyakarta.



Bab 33

Filsafat Solidaritas dalam Spirit Berpuasa

Oleh: Budi Harianto

Ibn Khaldun seorang filosof muslim sekaligus sosiolog muslim yang memiliki karya monumental *Muqoddimah* mengatakan, agama merupakan kekuasaan integrasi, perukun, dan penyatu. Hal tersebut lantaran agama memiliki semangat yang bisa meredakan berbagai konflik. Namun demikian, peran agama akan lebih banyak artinya apabila ia menggunakan *'ashabiyyah* dalam merealisasikan kebenaran itu sendiri. Sedangkan menurut Aristoteles seorang filosof Yunani, sebagaimana dikutip oleh Ellwood dalam bukunya *A History of Social Philosophy* mengartikan *'aporisme'* Aristoteles yang berbunyi manusia adalah *zoon politicon* atau *a political animal* dengan *man is naturally a community animal*.

Menurut kedua filosof tersebut berarti manusia memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Bahkan agama sebenarnya juga merupakan sebuah perekat solidaritas, meskipun akibat mengamalkan agama yang tidak sesuai dari esensi agama itu sendiri juga bisa memicu konflik. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk menjaga kerukunan dan dilarang bercerai-berai. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam surah al-Hujurot ayat 10 yang artinya sebagai berikut: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) itu dan bertakwalah pada Allah, agar kamu mendapat rahmat"*.



Bulan Ramadan yang penuh rahmah ini mari kita melakukan sebuah pergerakan dalam amaliah kita. Pergerakan dari amal baik menuju amal yang lebih baik. Pergerakan dari kesalehan individu menuju kesalehan sosial. Dari kesalehan sosial menuju kesalehan publik. Setiap tahun Ramadaan menyapa kita. Lalu adakah pergerakan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan dalam diri kita? Sesungguhnya bulan Ramadan adalah bulan pergerakan untuk menggapai rahmat dengan cara mewujudkan kesalehan individu, sosial, dan publik. Kesalehan sosial dan publik akan mewujudkan solidaritas sosial, namun hal tersebut juga tidak terlepas dari kesalehan individu atau personal.

Ramadan yang penuh berkah ini kita gelorakan rasa solidaritas dengan menggerakkan hati kita untuk berempati lebih kepada sesama. Substansi dari puasa adalah bagaimana merasakan lapar dan dahaga yang telah dirasakan saudara-saudara kita, sehingga solidaritas eksis dalam diri kita. Wujud solidaritas misalnya dengan membantu mereka yang membutuhkan sesuai kemampuan dan profesi masing-masing. Bagi yang memiliki kemampuan lebih untuk berderma bisa menyedekahkan rezeki yang dititipkan Allah SWT kepada kita untuk orang yang membutuhkan. Salah satu pintu yang dibuka oleh Allah SWT untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya untuk banyak bersedekah. Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan, bahkan memberi contoh kepada kita untuk menjadi orang yang dermawan serta pemurah. Sedekah juga bisa mewujudkan sebuah solidaritas antar sesama.



Ramadan adalah bulan solidaritas. Hal ini karena sesuai dengan salah satu substansi dari siprit berpuasa adalah melahirkan sebuah kerukunan. Tradisi Islam mengajarkan *Tri Ukhuwah*, yakni *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, dan *Ukhuwah Bashariyah/Insaniyah*. Ketiga ukhuwah tersebut merupakan esensi dari Islam sendiri, bahwa Islam adalah agama yang damai sekaligus mendamaikan. Islam dengan ajarannya yang berupa puasa akan melahirkan sebuah formulasi sendiri dalam melahirkan solidaritas atau tiga kerukunan (*ukhuwah*) tersebut. Seseorang yang berpuasa akan melahirkan simpati yang tinggi dan, dihadirkan dalam sebuah tiga kerukunan tersebut dengan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas yang merupakan hasil dari spirit puasa Ramadan akan memberikan nilai lebih pada manusa.

Spirit puasa Ramadan telah memberikan suatu pengaruh positif bagi yang menjalankannya, salah satunya rasa kemanusiaan dalam diri manusia akan menjadi lebih besar. Sehingga dengan rasa kemanusiaan yang lebih besar akan melahirkan solidaritas yang besar juga. Begitu pula sebaliknya, jika puasa Ramadan hanya lapar dan dahaga, maka tidak ada pengaruh satupun pada aspek apapun. Tentu juga tidak akan membuat rasa solidaritas tumbuh pada diri manusia yang menjalankan puasa. Maka dari itu puasa harus dikembalikan pada tiga ranah yakni *hablum minallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam*. Sehingga spiritual puasa bisa menembus relung-relung Tuhan, manusia, dan alam yang akhirnya mewujudkan spiritual tinggi yang berbasis humanisme.



Pada akhirnya kita berdoa kepada Allah SWT, semoga ibadah kita di bulan Ramadan diterima oleh Allah SWT dan, kita masih dipertemukan Ramadan di tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain semoga atsar Ramadan kali ini memberi kemanfaatan serta keberkahan bagi kita semua. Akhirnya kita umat Islam mesti tetap istiqomah dalam Iman, Islam dan Ihsan yakni dengan memperkuat tiga tumpuhan hidup yakni zikir, fikir dan amal saleh. *Wauallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Thorieq.*

Profil Penulis



Dr. Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I.

Lahir di kota angin Nganjuk dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut (Jl Lawu, Kel. Kedondong, Kec. Bagor, Kab.Nganjuk). Putra dari Ibu Juwariyah dan Bapak Mochammad Kadim (Alm). Semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Jenjang pendidikan S₁ sampai S₃ diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Di kampus tersebut juga ia diipertemukan dengan belahan hati (Nurul Syalafiyah) yang akhirnya menjadi Istri. Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya. Sekarang telah mengabdikan diri sebagai Dosen PNS di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Serta aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai Pengurus Divisi Bidang Kajian dan Pemikiran Islam PW GP Ansor Jawa Timur 2019-2023, Ketua PC ISNU Kab.Nganjuk 2022-2026, Dewan Pendidikan Kab. Nganjuk Periode 2022-2026, Pengurus IKA-UINSA Korda



Nganjuk 2017-2022, Majelis Pertimbangan Pengurus Cabang Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk Periode 2022-2027, Wakil Ketua PC LTN NU Kab.Nganjuk 2022-2027, Wakil Ketua Tanfidziyah MWC NU Kec. Bagor 2022-2027, Wakil Ketua Ranting NU Kel. Kedondong Masa Khidmat 2020-2025, Pengurus ASPIRASI PW LTN NU Jawa Timur 2022-2024, Pengurus ISI Wilayah Malang Raya Periode 2019- 2023, Pengurus Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI) Periode 2020-2022, Pengurus Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam (AAFI) periode 2022-2026 serta didaulat sebagai Majelis Pembina Rayon (Mabinyon) dan Majelis Pembina Komisariat (Mabinkom) PMII di tempat Ia mengabdikan. Sedangkan karya-karya yang Ia lahirkan bisa diakses di google scholar “Budi Harianto” <http://scholar.google.co.id/citations?user=BctZLykAAAAJ&hl=id> dan Ceramah Ilmiahnya bisa diakses di channel YouTube “Budi Harianto” Ia bisa dihubungi lewat Email: budiharianto744@gmail.com , Hp/WA: 0821 3293 5688 atau bisa datang langsung ke Kantor Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jln. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur.





Bab 34

Tradisi Masyarakat Sula dalam Menjemput Bulan Suci Ramadan

Oleh: Mardiani Masuku

Bulan suci Ramadan merupakan bulan yang sangat penting dan dinanti-nantikan oleh semua umat Islam di penjuru dunia. Ada pepatah “Semakin penting tamu yang akan datang maka persiapan yang dilakukan pun akan semakin awal”. Bahasa ini sangat pas jika disematkan pada bulan yang teramat penting yaitu bulan suci Ramadan. Bulan suci Ramadan merupakan bulan yang sangat dirindukan bagi umat Islam, karena memiliki berbagai keistimewahan yang tidak dimiliki pada bulan-bulan yang lainnya di antara 11 bulan itu.

Momentum datangnya bulan suci Ramadan pun biasanya juga dirindukan oleh setiap kaum muslimin dan muslimat, dengan cara mempersiapkan diri dan semangat karena akan datangnya bulan yang suci, termasuk oleh umat Islam yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara yang biasanya disebut dengan Masyarakat Sula.

Masyarakat Sula yang mayoritasnya umat muslim akan sangat bergembira (bersyukur) dan bersemangat jika tiba bulan suci Ramadan. Bersyukur karena masih dipanjangkan umurnya oleh Allah SWT sehingga masih dipertemukan dengan bulan suci Ramadan tahun ini. Sedangkan bersemangatnya karena dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang akan dilakukan ketika menjemput datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya:



Berziarah serta Membersihkan Makam Keluarga

Ketika akan datangnya bulan suci Ramadan, tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Sula yaitu salah satunya dengan berziarah serta membersihkan makam keluarga. Biasanya akan dilakukan oleh anggota keluarga, dengan membawah alat seadanya yang nantinya dapat digunakan untuk membersihkan makam. Momen ini akan terlihat dengan jelas, ketika akan tiba bulan suci Ramadan. Setiap tempat-tempat perkuburan akan dipadati oleh manusia yang hendak datang berziarah sekaligus membersihkan makam keluarga. Hal itu akan terlihat mulai dari 3 sampai 1 bulan sebelum tibanya bulan suci Ramadan. Pemandangan yang indah ini biasanya akan terlihat di setiap tahun menjelang datangnya bulan suci Ramadan.

Tradisi berziarah dan membersihkan makam keluarga ini dilakukan, selain untuk bersilaturahmi juga agar setiap keluarga selalu mengingat keluarganya yang telah meninggal dunia. Berziarah kubur yang disertai pembersihan makam merupakan wujud bakti keluarga terhadap orang-orang yang dicintainya disertai mengirimkan doa, berharap agar di lapangkan kuburnya menjelang datangnya bulan suci Ramadan.

Tahlilan Menjemput Bulan Suci Ramadan

Tradisi yang tak kalah pentingnya juga oleh masyarakat Sula yaitu ketika akan menjemput datangnya bulan suci Ramadan, maka masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula atau masyarakat Sula akan berbondong-bondong mengadakan tahlilan menjemput datangnya bulan suci Ramadan. Hal ini akan terlihat ketika 1 bulan sebelum datangnya bulan suci Ramadan sampai H-1 menjelang Ramadan.



Pemandangan yang akan kita lihat yaitu Bapak Imam dan juga Hakim Syarah akan diundang oleh masyarakat desa masing-masing, untuk membacakan tahlil dari rumah yang satu ke rumah yang lainnya. Kegiatan itu akan dilakukan oleh hampir semua rumah yang ada di Kepulauan Sula. Bahkan juga H-7 sampai H-1 biasanya Pak Imam bisa membaca tahlil di rumah warga, mulai setelah salat Subuh sampai setelah salat Isya' jika masih banyak warga yang belum membuat tahlilan menjelang bulan suci Ramadan. Tradisi ini dilakukan rutin oleh masyarakat Sula menjelang datangnya bulan suci Ramadan.

Bersih-Bersih

Kebersihan sangat diutamakan dalam Islam. Kebersihan sangat berkaitan dengan kesehatan. Ketika akan datangnya bulan suci Ramadan, tradisi masyarakat Sula juga bersih-bersih. Karena selain dari membersihkan hati tak lupa juga membersihkan lingkungan. Lingkungan yang bersih membuat masyarakat Sula akan lebih sehat dan nyaman dalam beribadah di bulan suci Ramadan. Bersih-bersih ini sudah menjadi tradisi menjelang bulan suci Ramadan. Dimulai membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik, bersih-bersih tempat ibadah, dan juga bersih-bersih rumah. Jika bersih dari perbuatan yang kurang baik itu menjadi keinginan dari diri masing-masing individu.

Bersih-bersih tempat ibadah biasanya juga akan dilakukan oleh masyarakat Sula terutama oleh pengurus masjid. Biasanya akan dibantu dengan Remaja Masjid (REMAS) dan para warga sekitar, turut membersihkan masjid maupun mushala yang berada di dekat rumahnya. Selain kebersihan itu adalah sebagian dari iman, bersih-



bersih tempat ibadah ini dimaksudkan agar ketika datangnya bula suci Ramadan, masyarakat setempat akan lebih nyaman dan khusyu dalam beribadah ketika tempat ibadah telah bersih.

Bersih-bersih rumah yang menarik dari tradisi masyarakat Sula yaitu ketika akan datangnya bulan suci Ramadan, maka sebagian besar terutama ibu-ibu akan sibuk untuk membersihkan seisi rumahnya. Mulai dari ruang tamu, kursi, meja, dan perabot-perabot akan dibersihkan. Begitu juga dengan perabot-perabot yang ada di dapur pun juga akan dibersihkan. Bahkan sampai di kamarpun akan dibersihkan mulai dari seprai sampai bantal juga ikut dibersihkan diganti dengan yang lebih bersih.

“Dalam Islam tidak ada perintah bersih-bersih sebelum Ramadan. Tetapi bukan berarti tradisi ini haram dilakukan, sepanjang tata caranya yang kita dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip syariat, maka boleh saja dilakukan,” Ujar lulusan Internasional Islamic University Islamabad, Pakistan, Firman arifandi, Lc., MA., dalam Liputan6.com, yang dikutip pada 18 April 2023

Dari penjelasan di atas, maka kebersihan merupakan sebagian dari iman. Karena itu perlu dijaga terutama dalam menjemput bulan suci Ramadan. Selain dari membersihkan lingkungan, yang terpenting adalah membersihkan hati kita.

Sanana, 18 April 2023

Profil Penulis

Mardiani Masuku, tinggal di Sula, Maluku Utara





Pengalaman
Personal Puasa



Bab 35

Ramadan, Bulan yang Kurindukan

Oleh: Zulkifli

Ramadan merupakan bulan ke sembilan tahun hijriah. Masyarakat sering menyebutnya bulan puasa karena pada bulan tersebut, masyarakat muslim di seluruh dunia melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan Allah SWT untuk berpuasa selama sebulan penuh.

Sudah setahun lamanya bulan Ramadan berpisah. Saat ini, umat Islam sangat merindukan Ramadan kembali menyapa dan bisa beribadah di dalamnya. Hal ini mengingat datangnya bulan Ramadan hanya sekali dalam satu tahun.

Bulan Ramadan juga disebut sebagai "Saiyyidus Syuhur", penghulu segala bulan. Itu karena, bulan Ramadan merupakan bulan yang sangat dirindukan kedatangannya oleh umat Islam di berbagai benua dan negara di dunia, tanpa memandang golongan, suku, pangkat, pekerjaan, status kaya miskin, perang atau damai. Mereka semua pasti merindukan datangnya bulan yang penuh rahmat dan maqhfirah Allah.

Di penghujung bulan Rajab tahun 1444 H, cahaya Ramadan mulai menampakkan kedipan akan kembali menyapa kita, umat muslim di seluruh jagad raya. Kita patut bersyukur dengan ungkapan kebahagiaan. Semoga kita tidak hanya bisa menyambut kedatangan bulan suci Ramadan tahun 1444 H, tetapi juga bisa melaksanakan



ibadah dengan khusuk dan khidmat di bulan yang rahmah (penuh kasih sayang) dan maghfirah (penuh ampunan) ini. Mari kita sambut kedatangan bulan Ramadan dengan penuh suka cita dan kegembiraan, dan kita berdoa, “Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya’ban dan pertemukanlah kami dengan bulan Ramadan.”

Sebagai hamba ciptaan Tuhan, kita selalu berharap agar bisa ikut melaksanakan ibadah puasa setiap bulan Ramadan. Semoga kita diberi kesempatan beribadah di bulan Ramadan ini, sebagai upaya membersihkan diri dari segala noda dan kesalahan. Dari Abu Hurairah ra.: “Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda saat datang bulan Ramadan: Sungguh telah datang pada kalian bulan yang penuh barokah, telah diwajibkan atas kalian untuk *shaum*, akan dibukakan pada bulan itu pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu setan-setan.”

Kewajiban berpuasa juga tercantum dalam Surah al-Baqarah ayat 183: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” Dari ayat tersebut sangat jelas, tujuan puasa adalah untuk membentuk orang-orang yang bertaqwa. Inilah momentum bagi kita untuk meningkatkan ketaqwaan dengan mensucikan diri (fitrah) atas salah dan dosa, yang mungkin telah melumuri kehidupan kita selama setahun terakhir.

Selain itu bulan Ramadan banyak hikmah dan mutiara yang terkandung di dalamnya. Ramadan merupakan bulan untuk meningkatkan iman, menumbuhkan semangat kesabaran, dan meningkatkan kepedulian sosial.



Ramadan juga sebagai bulan pengampunan dosa karena setiap ibadah akan dilipatgandakan pahalanya. Umat muslim yang melaksanakan amalan sunnah pada bulan Ramadan, nilai pahalanya sama seperti amalan wajib pada bulan di luar bulan Ramadan.

Siapa yang melaksanaakan ibadah bulan Ramadan, terbuka kesempatan untuk meraih *Lailatul Qadr*, yaitu satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan dan penuh kemuliaan, keagungan, dan tanda-tanda kebesaran Allah Ta'ala, karena malam itu merupakan permulaan diturunkannya Al-Quran. "Pada bulan (Ramadan) ini terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang tidak memperoleh kebaikannya, maka terhalangi dari kebaikan." (HR. Ahmad)

Sebelum memasuki bulan Ramadan, tentunya kita harus mempersiapkan diri dengan rasa syukur kepada Allah. Hal ini karena kita masih diberi kesempatan menyambutnya. Kita berdoa juga, semoga turut bisa merasakan kenikmatan beribadah di bulan Ramadan. Kita harus tanamkan tekad dengan niat kuat, untuk bisa memaksimalkan melaksanakan ibadah selama satu bulan penuh dalam bulan Ramadan. Karena hadirnya bulan Ramadan hanya sebentar. Maka kita jangan menyia-nyiaikan kesempatan tersebut.

Bahkan di kampung-kampung, di berbagai daerah di nusantara ini telah mempunyai tradisi tertentu untuk persiapan menyambut datangnya bulan Ramadan. Seperti di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh misalnya. Pada bulan Rajab, masyarakat melakukan tradisi yang telah diwariskan secara turun-menurun dengan menggelar kenduri yang disebut dengan 'Tet Apam'. Sebuah tradisi yang sudah mengakar dan mempunyai nilai filosofi yang cukup



mendalam. Tradisi ‘Tet Apam’ merupakan tradisi untuk menyatukan silaturrahi masyarakat sebagai persiapan penyambutan bulan suci Ramadan.

Kedatangan Ramadan sangat dirindukan umat muslim seluruh dunia. Ibarat pasangan suami istri yang menunggu kelahiran anak pertama. Karena bulan Ramadan merupakan bulan penuh berkah, bulan mulia. Bulan bagi umat muslim untuk berpuasa dan mencari amal kebaikan untuk beribadah kepada Allah SWT (hablun minallah), dan meningkatkan hubungan *mu’amalah insaniyyah* dalam kehidupan masyarakat (hablun minan naas).

Bulan Ramadan tidak hanya untuk meraih amalan melalui ibadah secara lahiriah dengan melaksanakan salat Tarawih semata, tetapi juga mengandung nilai batiniah. Bahkan menjadi sarana latihan yang efektif untuk penguatan akhlak dan karakter. Terutama untuk mewujudkan manusia yang dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu, bersikap jujur, sabar, sekaligus meningkatkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi pada sesama manusia.

Karena puasa merupakan ajaran untuk melatih manusia agar memiliki kepekaan sosial. Puasa mengandung hikmah, tidak hanya berdimensi spiritual dan vertikal. Sejumlah aktivitas ibadah, juga berdimensi sosial dan horizontal. Setiap mereka yang berpuasa akan merasakan bagaimana rasa lapar, haus dan menahan perbuatan yang bisa membatalkan puasa.

Bulan Ramadan merupakan bulan yang menyerukan kita untuk memperbanyak bersedekah, melatih kesabaran, meningkatkan rasa kepedulian sosial dengan memperhatikan fakir miskin dan orang kurang mampu. Dari pelatihan berpuasa, kita bisa merasakan jika saat



menjalankan puasa terasa lapar dan dahaga. Maka fakir miskin dalam kondisi tidak mampu juga merasakan hal yang sama. Banyak hikmah dari ibadah puasa tersebut, karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian, perhatian, kebersamaan, persaudaraan cinta kasih, terbinanya jiwa solidaritas sosial.

Dari situ, akhirnya memunculkan perasaan iba dan empati. Semacam tumbuhnya semangat berbagi dan sikap kepedulian kepada fakir miskin yang tengah mengalami kelaparan atau kekurangan makanan, sebagaimana kita mengalami kelaparan saat berpuasa.

Kemeriahan bulan Ramadan bukan karena banyaknya persediaan kolak, gorengan, es buah, cendol, bau bumbu pecal. Bukan pula wanginya sambai on peugaga, juga bukan karena bercahainya warna-warni minuman pembasah kerongkongan pada aneka kuliner. Tetapi saat bulan Ramadan harus tumbuh semangat kepedulian terhadap fakir miskin. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memperbanyak bersedekah. Bersedekah merupakan salah satu amal baik yang dapat dilaksanakan pada bulan Ramadan.

Ada banyak cara bersedekah yang dapat dilakukan oleh umat muslim di bulan Ramadan, seperti memberi makanan buka puasa kepada yang membutuhkan. Karena memberi makanan berbuka puasa kepada sesama umat Islam, akan memperoleh sejumlah keberkahan.

Bulan Ramadan harus benar-benar menjadi bulan peningkatan ibadah, penambah amal, dan meningkatkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Bulan Ramadan ini juga bulan penumbuh wanginya isi surga dan penambah warna-warni aktivitas kebaikan sebagai penambah amal kebaikan pribadi dan keluarga kita.



Semoga kita diberikan kekuatan dan kesehatan oleh Allah SWT, agar bisa menjalankan ibadah puasa bulan Ramadan dengan baik, disertai ridha dan magfirah-Nya.

Ramadan kami rindu padamu, sucikan hati, sucikan jiwa dan bersihkan pikiran. Mari kita sambut Ramadan dengan penuh suka cita. Selamat datang bulan suci Ramadan, bulan penuh berkah dan ampunan. *Marhaban ya Ramadan.*

Penghujung Rajab tahun 1444 H

Profil Penulis

Zulkifli, M.Kom., lahir di sebuah desa di Provinsi Aceh, menyelesaikan pendidikan SD, SMP di Matangglumpang Dua Peusangan, Kabupaten Bireuen. Pendidikan tingkat lanjutan atas ditempuh pada SMA Negeri I Bireuen (15 Km), dari tempat tinggalnya di Kota Sate Matangglumpang Dua. Setamat SMA, melanjutkan program sarjana (S1) jurusan Teknik Informatika di Medan. Setelah menyelesaikan kuliah S1, sempat mengabdikan sebagai dosen di Akademi Manajemen Informatika Komputer (Amik) Al Muslim. Kemudian menempuh program Pascasarjana (S2) pada Prodi Sistem Informasi dan Komputer, Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Sekarang Dosen Tetap Prodi Sistem Informasi (SI), Fakultas Ilmu Komputer (Fikom) Universitas Al Muslim Peusangan, Bireuen, Provinsi Aceh. Sering menulis artikel Jurnalisme Warga di media, baik online maupun cetak. Aktif organisasi Karang Taruna dan pernah menulis buku berjudul “Karang Taruna Organisasi dan Inspirasiku”. Tulisan dalam buku ini tentang “Ramadan, Bulan yang Kurindukan” merupakan buku kedua dalam bentuk antologi. Dapat disapa via facebook Zul lada Sicupak dan IG: Zoel_Idaman dan Email: Zulkifli@umuslim.ac.id.



Bab 36

Safari Ramadanku

Oleh: Siti Zumrotul Maulida

Saya menggunakan kata safari untuk judul tulisan ini bukan karena *ikut-ikutan* istilah yang biasa digunakan oleh pejabat pemerintah, yang biasa melaksanakan kegiatan kunjungan pada bulan Ramadan. Walaupun memiliki makna yang sama, penggunaan istilah tersebut untuk tujuan yang berbeda. Kata safari dalam Kamus Pelajar (2005: 573) dimaknai sebagai perjalanan jarak jauh dalam suatu kegiatan. Safari Ramadan dilakukan oleh para pejabat untuk melaksanakan salat Tarawih bersama dan, pengajian singkat di masjid-masjid atau instansi pada wilayah pemerintahannya. Istilah safari ini saya gunakan untuk menuliskan kisah yang saya alami saat menjalani Ramadan sepanjang usia saat ini.

Ramadan dan Masa Kecilku

Setiap muslim pasti memiliki kisah masa kecil pada saat Ramadan. Kisah-kisah tersebut pasti ada yang lucu, senang, bahagia, sedih, bahkan ada pula yang mengharu-biru. Seperti layaknya anak usia 7 tahun kalau disuruh puasa oleh orang tua, pasti ada saja persyaratan yang diajukan, demikian pula waktu pertama kali saya disuruh puasa. Orang tua menjanjikan akan membelikan apa saja yang saya minta apabila bisa puasa Ramadan sebulan penuh. Tetapi saya tahu, orang tua saya bukan orang berada dan permintaan apa pun tak pernah saya sampaikan.



Ada hal-hal yang perlu saya kisahkan pada tulisan ini tentang kondisi puasa Ramadan pada masa itu (tahun 70-an) yang sekarang sudah jarang ditemui bahkan tidak ada lagi, salah satunya adalah tradisi *ro'an*. Tradisi tersebut biasa dilakukan pada siang hari sebelum malam hari dilaksanakan salat Tarawih pertama. Langgar atau masjid yang akan digunakan untuk salat Tarawih dibersihkan secara bersama-sama oleh para jamaah. Laki-laki, perempuan, tua-muda, besar-kecil.

Membersihkan lantai masjid atau langgar yang masih terbuat dari semen dengan air sabun sungguh menyenangkan. Anak-anak kecil sambil bermain-main *prosotan* di lantai dengan pelepah batang pisang. Pemandangan yang tidak pernah lagi terlihat saat ini. Baju mereka basah karena lantai penuh dengan air, tetapi mereka berbahagia tertawa riang gembira menyambut datangnya bulan Ramadan. Sederhana, penuh keakraban.

Kolah (bak kamar mandi di masjid) juga harus diisi penuh dengan air karena banyak jamaah yang nanti akan menggunakannya. Air diambil dari sumur yang ditimba dengan *senggot* yang berbunyi *kreket...kreket* jika ditarik ke atas. Bunyi khas yang sekarang sudah tidak pernah lagi terdengar karena sudah digantikan air dari PDAM atau sumur pompa listrik. Padahal dengan menimba air seperti itu otot jadi kuat, air pun masih belum tercemar dengan polusi residu tanah. Bahkan pada waktu itu banyak yang meminum air langsung dari sumur tanpa direbus dan tidak ada yang sakit perut. *Subhanallah*.

Setelah lantai dikeringkan dengan sapu ijuk dan kain pel seadanya (biasanya baju bekas..he...he...he) tikar pandan anyaman ditebarkan di seluruh lantai yang akan digunakan



salat Tarawih. Tidak ada karpet atau sajadah yang bagus yang menghiasi lantai, tetapi kekhusyukan salat Tarawih dengan penerangan lampu *petromaks* dan lampu tempel (*teplok* bhs.Jawa) yang terlihat di setiap malam di bulan Ramadan. Imam salat pun tanpa pelantang ketika melafalkan bacaan-bacaan salat, karena masjid atau musala untuk salat jamaah tidak sebesar dan seindah sekarang. Tembok pun dihiasi dengan lumut hijau kalau lama tidak *dilabur*. Usai salat Tarawih pun bedug *ditabuh* bertalu-talu dipadu dengan bunyi *kenthongan* kayu besar, menambah semarak Ramadan di setiap malam. Para pemuda dan anak-anak remaja setiap malam pun *rondha* untuk membangunkan para penduduk untuk sahur karena belum ada toa di masjid atau musala. Hanya bedug atau *kenthongan* kayu alat penyampai pesan tercepat dan dapat menjangkau tempat yang jauh. Kalau pun ada radio hanya beberapa keluarga berada saja yang memiliki. Apalagi televisi belum ada yang memilik. Yang lebih mengesankan untuk menunggu tanda buka puasa, masyarakat beramai-ramai menunggu di jalan untuk melihat *blanggur* ditembakkan ke udara yang akan berbunyi *dhullll* sehingga terkenal dengan kalimat “melihat *dhulll*”. Suara itu akan menjangkau ke seluruh penjuru Kabupaten Tulungagung dan kemungkinan di kabupaten lain pun seperti itu.

Pada waktu itu kalau bulan Ramadan sekolah formal diliburkan dan nyaris tidak ada tugas-tugas sekolah yang diberikan kepada anak-anak sekolah sehingga benar-benar libur total. Namun di desa tempat tinggalku ada kegiatan semacam pondok Ramadan. Madrasah diniyah yang biasa masuk jam 16.00 s.d. 17.00 WIB juga diliburkan. Karena sekolah formal libur, madrasah tidak libur, tetapi masuk pagi mulai jam 09.00 sampai jam 12.00 WIB. Itu pun hanya



sedikit yang mengikuti dan gurunya pun hanya satu orang. Guru yang sangat luar biasa, sabar, humoris, penyampaian ilmu kepada murid mudah dipahami dan diterapkan. Beliau adalah Bapak Munawan Hasyim. Sayang beliau tidak berumur panjang. Semoga Allah menempatkan beliau di tempat sebaik-baiknya di sisi-Nya, Amin.

Ramadan juga saya gunakan untuk belajar di pondok pesantren putri di desa saya dengan tidur di pondok tersebut, usai Tarawih sampai bakda Subuh. Kedisiplinan Bu Nyai Dewi Hajar kepada santri pondok sangat membekas bagi saya. Yang masih saya ingat kalau beliau membangunkan para santri. Kalau pintu *gothakan* (kamar santri) digedor-gedor belum ada yang bangun, beliau mendobrak pintu dan megguyur air para santri yang masih tidur. Kalau kami terlambat *sorogan*, harus mengisi *kolah* (kamar mandi pondok) dengan menimba air dari sumur 10 timba. Kalau saf salat jamaah kami tidak lurus dan rapat, beliau akan meluruskan dan merapatkan dengan menebaskan tasbih beliau ke tangan-tangan kami. Akan terasa sakit tangan kami yang kena tasbih jika saf salat kami tidak lurus dan tidak rapat. Anehnya tidak ada yang protes, mengeluh, mengadu ke orang tua apalagi ke Komnas Perlindungan Anak..ha...ha...ha.

Ramadan di Perantauan

Selama usia 60 tahun sudah 3 kota yang saya tempati untuk menjalankan puasa Ramadan, yaitu Blitar, Solo, dan Biak. Masing-masing kota memberi kenangan tersendiri saat menjalankan ibadah puasa Ramadan. Sekitar tahun 1974 orang tua merantau ke Kota Blitar, tepatnya Srengat yang pada waktu itu menjadi wilayah kawedanan.



Kepindahan orang tua ke Srengat karena bapak (almarhum) diminta untuk menjadi guru ngaji dan imam salat di Masjid Srengat yang sekarang menjadi masjid besar.

Masih ingat dalam benak saya, bapak setiap menjelang Maghrib menyalakan lampu petromaks sebagai penerangan di masjid. Pada awal bapak azan di masjid, belum ada satu pun orang yang ada di masjid. Ketika usai azan, ada lelaki tua yang mendatangi masjid dan berbincang-bincang dengan bapak. Lelaki tua itu ternyata seorang naib (penghulu agama) di Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada di depan sebelah utara masjid. Orang-orang menyebut beliau Mbah Naib Mukidam. Melalui beliaulah bapak akhirnya bisa mengajak penduduk sekitar masjid untuk mau memakmurkan masjid, yang sebelumnya jarang terdengar azan dan ada jamaah salat fardhu.

Perkembangan jamaah dan santri bapak pun semakin banyak. Apalagi ditunjang dengan peran ibu yang juga membantu mengajar ngaji anak-anak putri. Selain itu, kemahiran bapak-ibu dalam qiraat dan diba' nyaris di rumah kontrakan bapak-ibu tidak pernah sepi. Bahkan bapak sering diundang ke desa lain untuk mengajari qiraat dan *diba'an*. Yang saya ingat ketika bulan Ramadan di Srengat ini, meskipun bapak-ibu hanya sebagai guru ngaji yang tidak pernah mendapat bayaran, kami tidak pernah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Memang janji Allah tidak pernah berbohong. Ketika seseorang berjuang menegakkan agama Allah, akan datang rezeki dari berbagai arah yang tidak terduga.

Usai lulus dari SMA Negeri 1 Blitar, saya harus tinggal di Solo karena diterima kuliah di UNS. Ada pembelajaran yang saya ingat sebagai sikap moderasi beragama yang



ditunjukkan oleh bapak-ibu pemilik kos yang saya tempati. Untuk mengenang jasa beliau yang sudah tiada, saya sengaja menuliskan dalam antologi Ramadan ini karena saya tidak tahu tempat yang tepat untuk menuliskan tentang beliau. Nama bapak-ibu kos saya khas nama Jawa-Solo Bapak Puji Raharjo. Beliau seorang Kapten Angkatan Udara di Pangkalan TNI AU Adi Sumarmo Solo.

Anak-anak putri yang kos di rumah beliau dididik dengan disiplin dan saya sangat menikmati didikannya. Meskipun beliau Katolik, toleransi yang diberikan kepada anak-anak kos yang Muslim sangat istimewa. Di kos kami disediakan mushala. Selain itu, yang membuat saya terkesan sampai saat ini ketika bulan Ramadan tiba. Bapak, Ibu Puji mengkhawatirkan kami kalau Tarawih keluar dari kos dan itu disampaikan kepada kami ketika ada kesempatan berkumpul sambil nonton TV di ruang keluarga. Beliau menginginkan kami salat Tarawih di kos saja. Kami pun tidak berkeberatan dan beliau meminta saya untuk menjadi imam bagi teman-teman kos. Itulah pengalaman saya yang pertama kali menjadi imam salat Tarawih. Ingatan saya pada Nyai Dewi Hajar (*Allahumaghfirlaha warkhamha waafiha wa'fu anha*) yang telah mendidik saya di pesantrennya.

Ruang belajar di tempat kos yang biasanya kami gunakan untuk belajar bersama disulap menjadi tempat salat yang nyaman oleh Bapak. Yang luar biasa dalam menjalankan ibadah bulan Ramadan di tempat kos ini, usai kami melaksanakan salat Tarawih, Ibu Puji selalu menyediakan takjil buat kami santap bersama. Kasih sayang yang tanpa batas, ketulusan dan kepedulian dari orang yang berbeda agama ketika kami menjalankan ibadah agama yang kami yakini menjadikan kehidupan damai dan bahagia.



Tempat perantauan terakhir saya saat menjalankan ibadah bulan Ramadan di Kota Biak-Numfor, Irian Jaya. Saya datang di kota karang tersebut pada 1985 dan sepuluh tahun menetap di sana karena mengikuti almarhum suami dinas. Kota ini mayoritas penduduknya bergama Kristen dan Katolik, baik penduduk asli maupun pendatang. Sebagai penduduk yang bergama minoritas, tempat ibadah (masjid) masih jarang. Belum tentu satu desa memiliki satu masjid. Jadi, untuk bisa salat Tarawih setiap malam, kami harus mencari masjid yang biasa digunakan salat Tarawih. Karena kami tinggal di perumahan AURI, masjid yang kami gunakan salat Tarawih masjid milik AURI yang tempatnya sangat jauh dari perumahan. Untuk bisa ke masjid tersebut, warga perumahan yang akan Tarawih diangkut dengan mobil AURI.

Kebersamaan dalam kegiatan seperti itu yang tidak mungkin saya alami sehingga saya tulis sebagai kenangan perjalanan (safari) dalam menjalankan ibadah pada bulan Ramadan. Terima kasih Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I yang telah memberi ruang untuk menuliskan berbagai kenangan saat menjalankan ibadah di bulan Ramadan pada tahun ini. *Tulisan saya ini biasa saja, yang luar biasa ketika saya mau dan mampu menuliskannya.* Salam literasi.

Profil Penulis

Siti Zumrotul Maulida, dilahirkan di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Ibu empat anak ini mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Blitar. Jenjang pendidikan dasar di SDN Dandong 1, jenjang menengah pertama di SMPN 1 Srengat Blitar dan jenjang menengah atas di SMAN 1 Blitar. Selanjutnya pendidikan tinggi S1 ditempuh di UNS Surakarta dan S2 di IAIN Tulungagung.



Mengawali pekerjaannya sebagai dosen pada tahun 1988 di Sekolah Tinggi Admanistrasi (STIA) Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Biak Numfor sampai tahun 1993. Selanjutnya menjadi pengajar di SMA Diponegoro Tulungagung sejak tahun 1996 dan menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) di STAIN Tulungagung sejak tahun 2000-2014. Tahun 2015 menjadi ASN di IAIN Tulungagung sebagai dosen di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FTIK IAIN Tulungagung sampai sekarang. Salah satu prestasi yang diraihnya adalah masuk dalam kategori 25 besar lomba menulis cerpen tingkat nasional dan mendapat urutan ke-18. Selain piagam penghargaan juga mendapat uang pembinaan dari Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Pada Februari 2023 baru saja menerima sertifikat penghargaan sebagai 10 penulis puisi terbaik dari 1111 puisi yang bertema “Kembali”.



Bab 37

Ramadan Punya Cerita

Oleh: Wisnu Murti Pratama

Iklan sirup Marjan sudah mulai tayang di televisi, kata-kata *nyadran* mulai terdengar di tengah masyarakat, orang-orang beramai-ramai ziarah ke makam sanak saudara, dan program televisi mulai membuat acara bertema islami, merupakan tanda-tanda memasuki bulan Ramadan. Bulan Ramadan merupakan bulan yang paling ditunggu-tunggu, terutama bagi umat Islam. Karena pada bulan tersebut mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan amal-amal kebaikan. Tidak hanya bagi orang Islam saja yang menunggu kedatangan bulan suci Ramadan, umat non-Islam pun juga menunggu kedatangan bulan penuh berkah ini.

Saya menjadi teringat akan perkataan guru Geografi di SMA, namanya Pak Mul. Selain menjadi pengajar mata pelajaran Geografi, Pak Mul juga berjualan martabak telur di tengah kota. Pak Mul bukan seorang muslim, beliau beragama Kristen. Suatu hari Pak Mul bercerita jika ia sangat senang ketika bulan puasa telah tiba, karena omset beliau berjualan martabak dari sore hingga malam naik drastis jika dibandingkan bulan-bulan biasa. Hal itu terjadi bertahun-tahun ketika bulan puasa. Bulan Ramadan membawa kebahagiaan bagi semuanya.

Bulan Ramadan selalu hadir membawa cerita-cerita unik baik cerita *happy ending* maupun *sad ending* yang bisa diambil hikmahnya. Tidak terasa kita sudah melewati



separuh dari bulan Ramadan, dan telah banyak cerita-cerita yang telah saya dapatkan di bulan puasa tahun ini.

Bulan puasa tahun ini mengajarkan saya untuk belajar ikhlas. Pada hari Kamis, Ramadan ke-15, entah kenapa saya ingin membuka *hardisk* eksternal saya yang telah lama mengendap di lemari. Saya masih ingat, *hardisk* tersebut saya beli 7 tahun yang lalu menggunakan uang hasil menjadi asisten praktikum di kampus. *Hardisk* tersebut saya gunakan untuk mem*backup* data-data yang ada di laptop saya karena kapasitas penyimpanan di laptop hampir penuh. Selain itu, beberapa tahun terakhir, *hardisk eksternal* saya gunakan untuk menyimpan foto-foto, dan video dokumentasi semua kegiatan ketika saya masih S1 maupun S2 dikarenakan kesehatan *hardisk* di laptop tinggal 15 persen, sedangkan kesehatan *hardisk eksternal* saya masih 98 persen.

Hingga suatu hari ketika saya sedang menancapkan *hardisk eksternal* ke laptop, muncul keanehan-keanehan. Data pada *hardisk eksternal* saya tidak muncul di laptop. Saya mencoba berpikir positif, barangkali ada kabel yang rusak atau proses pembacaan data agak lambat karena laptop saya telah berusia 12 tahun. Sambungan pada *hardisk* dilepas dan dicolok tetapi hasilnya sama saja, *hardisk eksternal* tidak terbaca.

Siang harinya, saya membawa *hardisk* ke tempat servis laptop yang ada di kota saya. Saya berharap jika *hardisk* saya baik-baik saja. Singkat cerita, *hardisk eksternal* saya bermasalah. Pihak servis menyarankan saya untuk membawa ke Jogja untuk menyelamatkan data-data penting. Hati dan perasaan saya cukup kaget, dan saya hanya bisa tertunduk lemas. Saya hanya bisa ikhlas jika data



pada *hardisk eksternal* tidak bisa terselamatkan. Semua foto-foto berharga saya ada di penyimpanan tersebut. Setelah lebaran saya akan membawa *hardisk* saya ke Jogja.

Pada bulan Ramadan tahun ini juga mengajarkan saya untuk tetap semangat dalam memperjuangkan mimpi dan asa. Tahun ini saya mencoba lagi mendaftar beasiswa LPDP. Sebelumnya, saya telah mengikuti seleksi beasiswa LPDP tetapi harus pupus pada tahap terakhir. Setelah dinyatakan lolos seleksi administrasi, proses selanjutnya adalah Tes Bakat Skolastik (TBS). Karena saya belum memiliki LOA dari kampus, maka hukumnya wajib mengikuti tes tersebut. TBS merupakan tes potensi akademik untuk mengukur apakah nantinya calon penerima beasiswa bisa bertahan dan menyelesaikan studinya.

Singkat cerita, tes tersebut diadakan pada minggu awal puasa. Dalam hati saya berkata, “Wah puasa-puasa kok disuruh mikir, pasti yang keluar bukan pengetahuan, tapi malah asam lambung.” Meski demikian, saya tetap harus menjalani tahapan ini. Saya pun mempersiapkan segala hal untuk bisa melewati tes skolastik tersebut. Semua buku-buku yang berhubungan dengan TPA saya pelajari, soal-soal latihan saya libas. Hingga akhirnya tiba hari H ujian tes skolastik. Para peserta tes diberi kesempatan untuk mengerjakan tes skolastik pada rentang waktu 8 pagi hingga 4 sore. Saya pun mengerjakan lebih awal. Soal-soal tes skolastik tahun ini lebih susah jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Singkat cerita, tes skolastik selesai dan energi saya terasa terkuras setelah mengerjakan tes.

Ternyata benar, jika berpikir itu menguras banyak kalori seperti olahraga. Sayangnya, nilai skolastik saya lebih kecil jika dibandingkan dengan sebelumnya. Saya tidak



menyalahkan gara-gara puasa membuat saya tidak maksimal. Saya tetap optimis jika saya bisa lolos dan benar sekali, pada Ramadan ke 15 saya dinyatakan lolos tes skolastik, dan selanjutnya untuk menghadapi *final boss*, yaitu tes wawancara. Sungguh berkah Ramadan, saya bisa melangkah sejauh ini untuk menggapai impian saya untuk mendapatkan beasiswa LPDP.

Bulan Ramadan tahun ini juga memberi hikmah kepada saya untuk lebih produktif. Menulis merupakan hobi saya sejak SMA. Saya senang berbagi cerita kepada teman-teman di sekitar saya dan melalui aksara mengantarkan saya menjadi seorang penulis. Saya juga tidak menyangka jika saya bisa menjadi penulis sejak buku pertama saya lahir di tahun 2019. Hingga hari ini, sudah 3 buku yang telah saya tulis.

Suatu sore di awal Ramadan, saya duduk merenung di kamar. Dalam hati saya, “Tahun ini mau mencoba nulis apa lagi ya?” Entah kenapa, tiba saya ingin menulis buku untuk kota kelahiran saya. Tanpa menunggu malam Nuzulul Quran, saya pun memutuskan untuk menulis buku tentang kota kelahiran saya. Saya ingin sedikit memberi kontribusi di tempat saya lahir dan saya menimba ilmu. Singkat cerita, selama puasa saya terus meluangkan waktu untuk menulis sebaris dua baris rangkaian kata hingga tidak terasa draft naskah buku saya telah selesai. Kini tinggal meminta ahli untuk mengoreksi naskah saya dan mengirimkannya ke penerbit. Entah kenapa saya merasa menulis buku tersebut sangat cepat daripada buku-buku saya sebelumnya. Saya berpikir mungkin ini hikmah dan berkah di bulan Ramadan. Ide-ide dan produktivitas saya sedang liar-liarnya sehingga bisa menyelesaikan naskah buku saya kurang dari waktu sebulan.



Bulan Ramadan mengajarkan untuk hidup sehat. Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi jika puasa sangat menyehatkan untuk badan. Tanpa kita sadari, hidup kita dalam waktu 24 jam dihabiskan untuk makan. Pagi hari sebelum beraktivitas selalu sarapan, jam 9 perut lapar langsung makan cemilan, jam 12 makan siang, jam 2 lapar, makan jajanan. Sore setelah pulang kerja mampir ke warung, sampai rumah makan malam dan, sebelum tidur merasa lapar akhirnya makan lagi. Tanpa disadari organ-organ pencernaan selalu bekerja dalam waktu yang dekat tanpa ada jeda.

Di bulan puasa ini kita dilatih untuk memanjakan organ-organ pencernaan kita agar beristirahat. Salah satu manfaat berpuasa adalah membuat gula darah menjadi lebih stabil. Selain menyehatkan, bulan puasa juga menjadi salah satu cara untuk menurunkan berat badan. Pasti dari kita pernah mendengar OCD, sebuah teknik diet ala Deddy Corbuzier. Prinsip dari OCD sebenarnya adalah berpuasa, mengurangi asupan kalori yang masuk dalam tubuh. Pada prinsipnya, manusia hidup membutuhkan energi, dan energi didapatkan dari makanan yang masuk ke dalam perut. Saat berpuasa, kondisi perut dalam keadaan kosong, jadi secara teknis tidak ada energi yang bisa diambil dari perut. Tapi Tuhan telah menciptakan sistem yang sangat sempurna. Saat tidak ada makanan yang diubah menjadi tenaga, secara otomatis sistem akan *switch* ke lemak. Lemak akan dibakar dan digunakan sebagai energi untuk makanan sel-sel dalam tubuh manusia. Tidak jarang, momen Ramadan digunakan para atlet-atlet untuk memaksimalkan membentuk badan dan otot mereka.



Ramadan tahun ini merupakan bulan puasa yang istimewa karena bersamaan dengan hari besar-hari besar keagamaan yang lain seperti Nyepi dan Paskah. Melihat berita di berbagai media, warga Bali melaksanakan perayaan Nyepi dan umat muslim menjalankan salat Tarawih, menghormati untuk tidak menggunakan *speaker* mushola dan berangkat dengan berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan. Sungguh toleransi yang sangat indah. Begitulah gambaran Indonesia yang sebenarnya, penuh toleransi dan cinta kasih. Para leluhur kita telah mengajarkan apa itu toleransi dan kebhinekaan bahkan sebelum Pancasila lahir.

Meski demikian, saya sungguh sangat miris melihat beberapa berita di media tentang intoleransi dalam beragama. Penutupan patung Bunda Maria di Yogyakarta dan penyegelan tempat ibadah kaum nasrani yang dilakukan oleh beberapa oknum dan dipimpin langsung oleh kepada daerah setempat di Purwakarta membuat saya cukup miris. Seharusnya di bulan puasa mereka tidak boleh semena-mena. Seharusnya mereka harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Jika umat lain ada masalah terutama masalah perizinan, sudah sepatutnya sebagai masyarakat harus membantu, bukan malah menutup tempat ibadah. Meskipun kita bukan saudara seiman, tapi kita merupakan saudara satu tanah air, yaitu Indonesia. Semua warga negara berhak menjalankan peribadatan bahkan hal ini sudah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang kebebasan memeluk agama.

Berbicara toleransi, saya menjadi teringat kenangan di akhir 90-an dan 2000-an. Kala itu bulan puasa dan Idul Fitri terjadi di bulan Desember dan selang beberapa hari bersamaan dengan hari Natal. Seperti rutinitas setiap tahun,



saat menjelang Idul Fitri, saya dan keluarga saya menghabiskan waktu di kampung halaman bapak di daerah Klaten. Lingkungan rumah nenek cukup heterogen karena penduduk di sana beragama Islam dan Katolik. Seperti biasa setelah salat Ied, tradisi *ujum* atau berkeliling ke rumah-rumah masih kental. Tidak peduli dia beragama Islam atau bukan, kami tetap mengunjungi rumah-rumah. Penduduk yang beragama nasrani juga membukakan pintu, menyiapkan cemilan dan makanan untuk dinikmati orang-orang yang berkunjung. Sungguh kenangan indah yang mungkin tidak akan mungkin terulang.

Seperti inilah keindahan Indonesia. Entah kenapa beberapa tahun terakhir ini banyak sekali kasus-kasus intoleransi. Saya berharap Indonesia bisa kembali seperti dulu kala, di mana setiap warga negara secara sadar saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda agama, warna kulit, dan suku.

Banyak sekali pelajaran-pelajaran berharga di bulan puasa tahun ini. Semoga setelah puasa ini selesai, kita bisa menjadi manusia yang baru dan lebih baik. Baik dalam segala hal, baik secara pikiran dan sikap. Semoga tahun depan kita bisa bertemu kembali dengan bulan suci Ramadan.

BIODATA PENULIS

Wisnu Murti Pratama, S.Pd. M.Sc., merupakan penulis kelahiran Kota Magelang, Mei 1993. Wisnu telah menyelesaikan kuliah S1 di Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret dan S2 di Magister Ilmu Kimia FMIPA Universitas Gadjah Mada. Saat ini penulis bekerja sebagai pengajar kimia di bimbingan belajar Ganesha Operation.



Selain mengajar, penulis telah melahirkan beberapa karya yaitu *Fractura Hepatica* (2019), *Junior High Shit* (2020), dan *KKN Ceria* (2022). Saat ini penulis sedang menyelesaikan buku keempatnya dan akan terbit di tahun 2023. Penulis dapat dihubungi melalui wisnupratama165@gmail.com



Bab 38

Ramadan, Syekh Hicham Elharras, dan Saya

Oleh: Nurul Chojimah

Untuk mengisi hari-hari Ramadan, banyak aktifitas yang saya lakukan, salah satunya adalah berselancar di YouTube. Saya sangat senang berselancar di YouTube karena dengan biaya yang sangat murah, saya peroleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Tahun lalu, 2022 atau 1443H saya berselancar di You Tube hingga saya menemukan channel seseorang yang mengunggah kegiatan salat Tarawih dengan seorang imam dari Maroko, bernama Syekh Hicham Elharras, yang membacakan tiga ayat terakhir dari surah Al-Baqarah dan beberapa ayat terakhir surah Ali-Imran.

Suara imam tersebut sangat enak didengar. Merdu sekali. Nafasnya sangat panjang sehingga ayat-ayat panjang bisa dibacakannya dalam satu helaan nafas. Cara melafalkan ayat-ayat suci sangat *smooth* dan *effortless*. Irama yang dibawakannya sangat indah dan menenangkan, alias *heartcalming* sehingga hati terasa tenang dan adem. Saya benar-benar terkesima dengan imam tersebut.

Tanpa pikir panjang, saya berselancar lagi hingga saya menemukan *channel* resmi beliau, dan saya langsung *subscribe*. Beliau kerap upload video kegiatannya sebagai imam masjid maupun sebagai khatib salat Jumat di Masjid Raya Sofia di Kota Tetouan, Martil, Maroko Utara. Sesekali saya beri komentar terhadap unggahan beliau, dan sesekali pula beliau beri balasan terhadap komentar saya.



Banyak video di *channel* beliau yang saya buka dan nikmati sampai tuntas. Video-video tersebut semakin membuktikan bahwa cara beliau membaca Al-Quran sama sekali tidak monoton. Sangat unik. Surah yang sama bisa terdengar berbeda ketika dibaca di kesempatan yang berbeda. Di dalam satu bacaan pun ada variasi irama dan suara yang sangat padu dan indah. Di satu titik kita dihadapkan pada bacaan dengan nada rendah dengan suara yang lembut menyejukkan, dan di beberapa menit berikutnya kita diperdengarkan nada tinggi dengan nada suara menghentak. Firman Ilahi yang agung bertemu dengan suara merdu dan irama indah menghasilkan keindahan yang tidak tergambarkan. Keindahan inilah yang menjadikan saya tiap hari selalu mendengar lantunannya, termasuk hari-hari Ramadan tahun ini. Di Ramadan tahun 1444H ini hampir setiap hari beliau *upload* video Tarawih, dan tiap hari pula saya mengikutinya. *No days without listening to his recitation.*

So What?

Penggemar (fans) dan idola. Mungkin itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan relasi antara saya dan Syekh Hicham. Saya adalah penggemar (*fan*), dan beliau adalah idola. Di beberapa kamus, seperti Webster dan Okford disebutkan bahwa kata *fan* merupakan kependekan dari kata *fanatic* yang artinya kurang lebih adalah seseorang atau sekelompok orang menggemari seseorang semisal atlit, seniman, politisi, grup musik, tim olah raga, dan lain-lain dengan sangat antusias. *Fan* (penggemar) biasanya menunjukkan antusiasme di atas rata-rata. Seorang penggemar bisa melakukan banyak hal untuk melampiaskan rasa suka dan sayangnya terhadap figur yang



diidolakannya. Mengenakan atribut yang menjadi ciri sang idola, meniru perilaku sang idola adalah sedikit contoh yang lazim dilakukan seorang penggemar terhadap idolanya. Antusiasme saya terhadap Syekh Hicham salah satunya adalah dengan mendengarkan lantunannya di setiap kesempatan yang memungkinkan untuk itu, termasuk ketika sedang di perjalanan.

Mengapa seseorang bisa sedemikian antusias terhadap figur idola? Beberapa sumber yang saya baca menyebutkan bahwa keindahan menjadi faktor yang sangat dominan. Penggemar sedemikian antusias terhadap idolanya karena sang idola terlihat indah dalam beberapa hal. Antusiasme terhadap idola bisa muncul karena sang idola terlihat indah secara fisik, semisal tampan, cantik, manis, atletis, tinggi semampai, dan lain-lain. Keindahan performa yang ditunjukkan idola bisa menjadi faktor lain mengapa seorang penggemar sangat menggebu terhadap idolanya. Hati penggemar (*fan*) bisa sedemikian condong kepada idola karena idola bisa menunjukkan performa maksimal. Seorang atlit begitu disanjung oleh para penggemarnya karena ia bisa menunjukkan kemenangan berturut-turut. Seorang vocalis dielu-elukan oleh penggemarnya karena bisa melantunkan lagu dengan irama yang indah, unik, dan beda dengan vocalis lain.

Seperti yang saya singgung di paragraf awal, Syekh Hicham Elharras, seorang hafidz dan qari dari Maroko yang menurut saya bisa menunjukkan performa yang sangat indah. Pelafalan ayat-ayat suci yang sangat *smooth* dan *effortless* sehingga terdengar sangat fasih, ringan dan natural, suara merdu yang dipadu dengan irama yang sangat variatif adalah performa maksimal yang selalu beliau



tunjukkan di semua videonya. Kesetiaan saya pada channelnya adalah bentuk apresiasi saya terhadap performa maksimalnya. Performa maksimal tersebut akhirnya bisa membuat saya *stay close to the Holy Book*, dan inilah hal sangat saya syukuri.

Terakhir, tulisan ini adalah semacam refleksi terhadap apa yang sudah saya lakukan dalam mengisi hari-hari di bulan suci. Bulan suci yang datang secara berulang setiap tahun memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi yang menemuinya. Pengalaman yang berbeda akan meninggalkan kesan yang berbeda. Pengalaman saya yang saya *share* di sini tentunya berbeda dengan pengalaman pembaca. Semoga perbedaan pengalaman tersebut bisa menambah keimanan kita terhadap Allah SWT. Semoga Allah senantiasa ridha dengan kita dan menerima semua amal ibadah kita. Aamiinn....

Malang, 17 Ramadan 1444H/8 April 2023

Profil Penulis

Nurul Chojimah merupakan dosen Tadris Bahasa Inggris UIN SATU Tulungagung.



Bab 39

Ramadan Ceria

Oleh: Hisbulloh Huda

////////////////////////////////////
"Asyiknya rame rame patroli. Aku ingin
menengok ke belakang....."

////////////////////////////////////

Pada waktu itu saya kelas 1 SD sekitar 1982 bersama adik saya, rofiq dan teman teman SD Plosogeneng 2 sering mengikuti ngaji bersama di langgar. Ngaji dilaksanakan mulai bakda Ashar sampai sebelum bedug ditabuh tanda azan Maghrib dikumandangkan dari mushola Darul Hikmah Plosokendal. Aku mencoba menarik benang benang berserakan di otak kanan ku.

Senang sekali teringat indahnya kebersamaan dengan teman si bolang sedesa ketika ngaji bersama. Di saat itu listrik belum masuk desa. Alif , ba ta dan seterusnya sampai ya'. Dengan suara lantang kompak seakan-akan langgar itu retak karena kerasnya suara anak-anak tadi, *a-ba ta.. da -ro-ja, da-kho-la...~.wa kho-ro-ja* bersama-sama sekitar 12 anak dibaca sampai satu halaman. Kemudian guru ngaji saya mengambil kapur tulis untuk dituliskan di tembok yang di cat hitam bagaikan papan tulis, "*...ba; fathah* kami langsung kompak menjawab *ba*. Kemudian pak guru menambah tulisan dipapan *ya fathah ya, dilanjut rok fathah rodibaca apa anak anak...?????*"



Ada seorang anak kecil hitam, namanya Huda langsung kreatif maju ke papan dengan sebatang kapur menggoreskan huruf *shod fathah shod*, *ba' fathah ba*, *ro di fathah* bunyinya *ro, di baca apa teman-teman? sho ba ro*. Dengan suara lantang, *ba' di dhommah* bunyinya *apa anak anak? Bu. Terus seandainya ya' diseret atasnya, ya dikasih fathah apa bunyinya ya, ro di fathah bunyinya apa anak anak?* Dengan suara menggema kami langsung membaca *BU YA RO*. Tertawa spontanitas seluruh santri dan kami bergegas meninggalkan tempat antri takjil.

Indahnya buka bersama walaupun sekedar takjil ala kadarnya dengan secuil roti, plus jajan desa alias ketela hangat, jagung godok, mbote (talas), gembili atau lebih dikenal polo *pendem*, dan seteguk teh hangat, *alhamdulillah*. “Ini dik saya dapat jajan mbote talas.”

Adik saya bertanya, “Apa mbote, onde itu mas?”

“Udah gak usah tanya langsung saja makan”. Saya minum air putih ditambah es dari pak takmir mushola.

“Pengumuman ya anak-anak. Jangan lupa salat dulu. Jangan langsung pulang”, kata Ustaz Khudhory. Saya dan sejumlah teman bilang, “Nggih ustaz, siap.”

Setelah salat saya pun bergegas pulang. Orang Jawa bilang “lamcing”, selesai salat langsung lari pulang. Sesampainya di rumah, saya disambut ibu dengan masakan enak sekali. Menunya sayur bening bayam, sambel pedas pakai terasi pakai tomat, lauknya tahu tempe serta telur ceplok, di atasnya sambel ada klotok. Nikmat sekali rasanya makan bersama 6 saudara saya: Mas Majid, Mas Ifan dan Ning Bariroh, saya, dan adik saya Rofiq serta Nurul.



Tidak terasa terdengar azan, akhirnya kami bergegas menuju mushola dengan jamaah salat Isya dilanjutkan salat sunnah Rawatib. Kemudian sang bilal meneriakkan *shollu... shollu sholatan tarowiihi*. Akhirnya tidak terasa salat sampai 12 rakaat terus tertidur. Padahal harunya salat 20 rakaat Tarawih dengan Witir.

Nah, bangun-bangun sudah pada sepi. Sekitar setengah delapan dibangunkan untuk tadarrus bersama. Lagi-lagi di desa penuh barokah, banyak hidangan jajan pasar, es kolak. Mantap. Setelah itu mencoba mendengarkan tadarrus dari kakak-kakak yang sudah lancar mengajinya. Ya Allah, sungguh jadikanlah saya dan keluarga saya menjadi pinter ngaji. *Alhamdulillah*.

Fenomena budaya tidur di surau itu sudah biasa. Hal itu entah karena keluarganya banyak sehingga rumah saya yang kecil terlalu sempit atau, memang tradisi yang turun-temurun. Yang namanya tadarrus di langgar bergantian satu teman ke teman lain disimak dan didengarkan oleh kakak senior, ada Cak Mad, Cak Sanam, Mas Amang, Mas Anam, Mas Mustafid, Mas Thoyfur, Pak Ridwan, Pak Khudhory, dan Pak Yai Kustur.

Subhanallah ada kebanggaan tersendiri ketika tidur di surau bagaikan ikan pindang berjajar rapi. Satu mushala 10 m x 10 m ditempati 25 anak. Bisa dibayangkan sebelum tidur jelas ada yang usil, ada yang sering mengolok-olok temannya dengan panggilan nama orang tua. Saya gak paham saat itu di panggil teman saya, "*Shoim, Shoim*". Eh baru nyadar kalau ayah saya namanya Pak Muhammad Shoim. Ada yang mengolok-olok juga, "*black, black*". Eh baru nyadar kalau aku kulitnya hitam. Budaya bullying sejak zaman dulu kala sudah ada. Ada juga yang tidur-tiduran



sambil bercerita, tapi audiennya sudah pada ngiler di bantal kayunya. Ada yang kentut bergantian. Seru banget. Nah apa motivasi saya saat itu?

1. Sopo kang teman bakal tinemu. Terinspirasi *man jadda wajada*.

2. *Tombo ati iku limo sak wernane, kaping siji moco Al-Quran angen-angen sak manane.*

Ternyata ketika tengah malam pukul setengah 2 sudah dibangunkan semua. Semua yang tidur di mushala sebagian besar sudah menyiapkan alat patroli, ronda malam. Ada kentongan bambu, ada yang bawa botol kosong, ada yang bawa kempu (bekas minyak), ada yang membawa kalengnya kong guan. Seru banget. Dengan berbekal seadanya berkeliling. Sebagian lupa tidak cuci muka. Musik yang dinyanyikan saat itu “asmuni” artinya asal berbunyi.

Saya tampil paling depan bersama temanku Amin Kholili, Amin Kidul, Saipul, Cak Sanam, Cak Jul, Cak Mat. Ibarat pawai sekitar dua puluh lima baris tanpa ada komando. Yang saya ingat lagunya, “*Sahur , ayo sahur , sahur.. saur...saur, rek ayo rek ayu saur ..saur beneran daripada pikiran pusing tidak karuan lebih baik saur beneran...*” juga ada dari lagu lagu Jawa sampai pujian pujian Jawa. “*tombo ati iku limo sak wernane...*”, dan seterusnya. Kami berjalan ke utara ke arah rumah Haji Prawiro terus ke barat sampai ke pertigaan Masjid Nurul Huda, Pak Haji Nursalim.

Kami ganti lagu-lagu. Dari lagu bernafas islami sampai lagu-lagu lelucon. Kami terus ke selatan arah pos kampling rumahnya Puji, Pak Lan yang punya diesel dan listrik disalurkan ke sekitar 250 warga, terus ke perempatan Pak



Mataulu, kemudian meluncur ke arah rumahnya Pak Shoim, Mbah Sukarso terus rute ke timur ke arah rumah Haji Jayyindan, ke utara ke arah rumah Kyai Kustur kembali ke mushala lagi sampai pukul setengah empat. Langsung saja saya lari menuju rumah untuk sahur. *Alhamdulillah* dadar telur kesukaan. *Yaa Allah besok pagi ingin berpuasa Maghrib*, sambil menengadahkan kedua tangan.

Yang menarik ketika keliling, jika di rumahnya orang yang kaya lama banget sampai bangun dan dikasih teh atau kopi. Ada lagi jika yang dilewati suka marah-marah karena terlalu keras musiknya, maka lama banget. Pas beliau bangun langsung marah-marah. Bahkan dari kami ada yang dilempar sesuatu, kami lari kebirut-birut. Pasukan pawai langsung buyar entah kemana. Asyiknya rame-rame, *tidak ada lu tidak rame*. Tidak terasa tradisi itu berjalan dari tahun ketahun, dari generasi ke generasi.

Ketika kelas 1 tsanawiyah saya belajar di MTSN Denanyar Jombang. Ya sekitar 3 km dari Dusun Plosokendal, Desa Plosogeneng. Saya pun tiap malam Ramadan masih senang tradisi tidur di mushala. Pada awal Ramadan biasanya libur 3 hari. Saya bisa tadarus di mushala. Saya mencoba tidur, tapu tidak bisa tidur karena suasana ramai banget di mushala.

Pada hari keempat ketika awal masuk kegiatan sekolah. Kata pak guru, "*nawwiruu buyutakum bish-sholaati wa qiroatil qur'an*", karena kecapekan patroli akhirnya ketika guru menerangkan, saya bertahan memperhatikan penjelasan pak Umar Effendi, guru mata pelajaran Al-Quran hadis. Posisi duduk saya awalnya memperhatikan pelajaran. Tetapi karena kantuk, saya sampai tidur terlentang tidak sadarkan diri di lantai di sebelah kiri kanan ditumpuki kursi tinggi banget. Sekitar jam 11, teman kiri kanan sudah pada



pulang. Ampun. Untung kelasnya belum dikunci oleh Pak Bun. Bisa dibayangkan andaikata terkunci di kelas sampai azan maghrib di kelas.

Hari demi hari berjalan. Di hari berikutnya, ketika malam 17 Ramadan, ada tradisi khataman di mushala-mushala se dusun. Setiap malam 17, di mushala tadarus salam depan SDN Plosogeneng 2. Acara ini dihadiri oleh ratusan kaum muslimin di desa. Aturan main dari mushala, tuan rumah baca surah an-Naba' sampai surah berikutnya. Giliran Mushala Hasan Ifrodi, Mushala Santren, Mushala Al-Muslihuun, Terus Delegasi Masjid Nurul Huda, Mushala Sabilul Muttaqiin, Mushala Al-Hidayah Plosowedi, dan Mushala Darul Hikmah. Perwakilan dari masing-masing bergiliran membaca. Begitu tiba giliran saya, saya merasa grogi. Tapi alhamdulillah, saya bisa membacanya dengan lancar. Ketika sudah selesai, dilanjutkan dengan doa khataman.

Uniknya setelah ceramah pak Kyai dan doa, kita diberikan hidangan tumpengan talaman (baca: lengser=nampan= tempeh = tampah). Kami berebut satu nampan 10 orang. Lauknya tahu tempe, bandeng, urap-urap. Ya alakadarnya, kami makan sampai hidangan habis. Kata bapak-bapak sepuh, "*Dihabiskan ya! Sampai titik nasi paling akhir. Ada barokah di situ.*" Akhirnya semangat makan bersama. Pulang dari mushala saya tidur, tapi jarang sekali bisa tidur. Karena pasti banyak bertanya, *kamu tadi dapat lauk apa?* Saya bangun lagi sekitar setengah 2 lagi dengan rutinitas seperti yang saya ceritakan di atas.

"*Besok kalau besar mau jadi apa nak?*", celoteh sang takmir. Saya spontan menjawab ingin menjadi guru ngaji. Mereka kaget. Saya kemudian menimpali bahwa menjadi guru ngaji itu kemungkinan bisa meninggal saat mengajar,



seperti almarhum bapak saya atau guru saya di Pesantren Mamba'ul Maarif Denanyar Jombang. Mau jadi apa besok?, yang penting barokah. Guru ngaji barokah, profesi apapun yang penting barokah. *Wallahu a'lam bissawab*.

BIODATA PENULIS

Hisbullah Huda, S.Pd., M.Si., seorang “pahlawan tanpa tada jasa”. Tenaga pendidik ini terlahir dari Jombang, tepatnya 3 Maret 1977. Menimba ilmu di MI Mamba'ul Ma'arif dan SDN Plosogeneng 2 Jombang. Melanjutkan di MTsN 4 Jombang yang berada di lingkungan PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar, kemudian melanjutkan ke Jurusan IPA Bio MAN 4 Jombang. Selanjutnya meneruskan di Pendidikan Teknik Sipil Program Studi PTB Air UNESA tahun 2000 dan selama 7 tahun mengabdikan di MTSN 4 Jombang serta mendapat Beasiswa dari Kemenag di ITS Surabaya Jurusan Geo Fisika FMIPA Program Pascasarjana. Pada tahun 2009, setelah lulus dari ITS Surabaya, kembali mengabdikan di MTSN 4 Jombang. Karya tulis dalam bentuk skripsi yang pernah dibuat adalah “Strategi Dosen dalam Menarik Perhatian Mahasiswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PTB”. Karya tulis yang kedua adalah sebagai syarat kelulusan yaitu, “Karakterisasi Profil Tanah dengan Menggunakan Analisa Kurva Dispersi, Studi Kasus Kampus Geometika FTSP ITS Surabaya”.





Bab 40

Serba-Serbi Bulan Ramadan

Oleh: Eka Sutarmi

////////////////////////////////////

*Marhaban Ya Ramadan Ya Syahrul Syiam
Marhaban Ya Ramadan Ya Syahrul Syiam
Selamat datang Ramadan, bulan penuh ampunan
Selamat datang Ramadan, bulan penuh ganjaran
Mari kita menyambut dengan hati gembira
Mari kita menyambut dengan hati bahagia*

////////////////////////////////////

Waktu kecil saya seringkali mendengarkan lagu Haddad Alwi ini. Lagunya sangat pas menggambarkan suasana hati menyambut datangnya bulan Ramadan. Bulan yang penuh ampunan memang selalu dirindukan dan sangat ditunggu-tunggu oleh setiap umat muslim. Semenjak bulan Rajab dan Sya'ban, suka cita menyambut bulan suci ini mulai terasa. Ibarat hidangan yang lezat, aromanya sudah tercium sebelum makanan siap dihidangkan.

Lantunan doa atau salawat "*Allahumma baariklana fii Rajaba, wa Sya'bana, wa balighna Ramadhana*", setelah azan hampir setiap hari terdengar dari satu masjid dan masjid yang lain. Doa yang mengharapkan keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban, serta agar masih bisa dipertemukan kembali di bulan suci Ramadan. Amalan-amalan sunnah, seperti puasa sunnah Rajab, puasa yyamul Bidh, puasa Nisfu



Sya'ban, dan amalan sunnah lainnya mulai dilakukan sebagai sarana melatih diri. *Megengan* juga menjadi salah satu tradisi yang selalu dilakukan, sebuah bentuk antausiasme warga, kegembiraan hati, dan kesiapan menyambut datangnya bulan yang mulia, bulan penuh limpahan rahmat dan keberkahan, yakni bulan Ramadan. Saling berbagi nasi kotak dengan kue apem yang dinilai sebagai simbol permohonan maaf seseorang. Sebagaimana diketahui, Ramadan termasuk bulan penuh ampunan bagi umat Muslim.

Saya sangat menikmati suasana khas bulan Ramadan. Selain bunyi petasan dan meriam bambu yang mewarnai suasana Ramadan, ngabuburit bersama keluarga untuk menunggu waktu berbuka menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan. Berbuka dan sahur bareng keluarga adalah pemandangan langka di hari-hari biasa. Gema kalam illahi terdengar dari masjid-masjid yang dilantunkan sangat merdu oleh anak-anak dan orang dewasa, yang menjadikan suasana Ramadan menjadi begitu nikmat dan khusuk.

Selain tadarus Al-Quran, berbagai kegiatan keagamaan di langgar dan masjid dilaksanakan, mulai salat Tarawih, mengaji kitab, *qiyamul lail*, dan lain-lain. Para jamaah pun berlomba-lomba untuk tidak melewatkan kegiatan bermanfaat tersebut, yang tentunya menjadi amal kebaikan yang pahalanya berlipat ganda. Sungguh, bulan Ramadan yang begitu istimewa. Meskipun tinggal di pelosok desa, suasana Ramadan yang demikian sangat bisa saya rasakan.

Kesempatan Berbagi di Bulan Suci

Sebuah kegiatan yang mulia menurut saya, berbagi giliran menyiapkan takjil untuk santri diniyah di Langgar



Danunnajah dan jamaah di Masjid Al-Rahmat. Langgar dan masjid yang digunakan untuk beribadah warga di lingkungan tempat tinggal saya. Seakan sudah menjadi tradisi, kegiatan saling berbagi di bulan Ramadan ini. Warga yang mendapatkan giliran, menyiapkan makanan atau takjil dari rumah untuk dibagikan kepada para santri dan jamaah menjelang waktu berbuka.

Pengurus atau takmir menempelkan selebaran kertas di kaca, para jamaah mengisi kapan waktu tepat mendapatkan giliran. Bagi warga yang memilih berbagi makanan berbuka di masjid, perharinya diisi 2-4 orang karena jamaahnya lumayan banyak. Per harinya, makanan berbuka yang perlu disiapkan untuk jamaah di Masjid Al-Rahmat adalah 200 porsi. Biasanya para warga memilih menyiapkan makanannya secara bersama-sama.

Dengan adanya pembagian makanan berbuka untuk para santri diniyah di Langgar Darunnajah, juga menjadikan semangat tersendiri bagi mereka. Setiap harinya ada 50 porsi makanan berbuka yang diantarkan ke langgar menjelang waktu berbuka untuk dibagikan kepada santri dan guru ngaji. Karena jumlahnya tidak terlalu banyak, para jamaah yang mendapat giliran per harinya satu sampai dua orang saja. Saya pun merasa sangat senang mendapatkan kesempatan berbagi kepada mereka.

Saya menilai bahwa tradisi berbagi semacam ini punya makna yang begitu dalam. Selain mengajarkan kepada kami, sebagai warga desa untuk gotong royong, saling berbagi dan peduli terhadap sesama, juga menjadikan kesempatan ini sebagai momen untuk memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan sesama warga desa. Hal ini menunjukkan bahwa bulan Ramadan bukan hanya sekadar menahan diri



dari makan dan minum, namun juga mengajarkan banyak nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bekal menjalani kehidupan sehari-hari.

Belajar Mengajak Anak ke Langgar

Di bulan Ramadan kali ini saya mencoba mengedukasi diri, belajar mengajak anak saya yang usianya menginjak 3 tahun ikut salat Tarawih di langgar. Ramadan tahun lalu sebenarnya sudah mulai mengajaknya, namun karena usianya masih terlalu dini ia masih sering rewel, sehingga baru dapat beberapa rakaat sudah diajak pulang.

Seiring perkembangan usianya, ia semakin paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan jika diajak ke langgar. Kuncinya saya dan bapaknya harus berkali-kali memberikan pengertian dan pemahaman dengan bahasa yang mudah ia pahami dan bisa menarik perhatiannya. Dengan begitu informasi yang kami berikan lebih mudah diserap oleh anak. Bahkan terkadang ia bisa hafal nada dan ungkapan saat menirukan nasehat-nasehat singkat dengan persis seperti apa yang dikatakan oleh bapak dan ibunya. Lucu sekali, seakan-akan ia sedang menasehati kami.

Kita bisa mulai dari rumah sebelum mengajak anak ke langgar atau masjid, sering-sering memperlihatkan bagaimana situasi salat berjamaah di rumah adalah cara yang tepat menurut saya. Dengan begitu, anak bisa memahami dan mengikuti aturan-aturannya, misalnya tidak boleh berisik. Selain itu, ketika mau mengajak anak ke langgar atau masjid, kita tidak boleh lelah untuk *sounding* si anak. Kita bisa memberikan pengertian tentang konsep sholat dengan bahasa yang mudah. Ini dilakukan untuk mengantisipasi ketika anak rewel, bosan, lelah, mengantuk.



Dan ketika sampai di masjid, segera mungkin untuk mengambil bagian paling penting, memberitahu anak untuk tenang, tidak kemana-mana, dan tidak mengganggu jamaah yang sedang salat. Yang penting kami sebagai orangtua harus senantiasa memberikan *positive vibes* agar ia merasa nyaman dan senang ketika diajak ke langgar. Saya yakin ada saatnya ia akan meniru atau melakukan apa yang telah ia lihat.

Saya sangat salut dan berterimakasih dengan para jamaah di langgar tempat saya melaksanakan salat Tarawih. Meskipun ada beberapa balita dan anak-anak yang ikut ke langgar, sesekali lari-larian di antara para jamaah, berteriak, namun mereka sangat memahami bahwa mereka masih balita. Tidak ada jamaah yang memarahi, melotot, bahkan mengusirnya. Mereka sangat lapang dan tetap menjalankan ibadah dengan khushyuk. Kondisi demikian sangatlah penting untuk kenyamanan anak-anak saat berada di langgar atau masjid. Memori indah akan selalu merekam kebahagiaan mereka selama ikut beribadah, bukan malah punya kenangan buruk karena sering dimarahi para orangtua maupun takmir masjid.

Itulah sekelumit cerita penuh suka cita di bulan Ramadan ini. Hal kecil yang bernilai positif semoga tetap dicatat sebagai amal kebaikan yang penuh keberkahan. Tak terasa, Ramadan kini sudah memasuki penghujung bulan. Sungguh satu bulan adalah waktu yang sangat singkat jika kita mampu menemukan ibroh dari kemuliaan dan keistimewaan bulan Ramadan ini. Sebaliknya, ketika Ramadan hanya dimaknai dengan adanya rasa lapar dan haus saja dari puasa yang dilakukan selama sebulan, waktu seakan berjalan sangat lama, bukan?



Profil Penulis

Eka Sutarmi, lahir di Trenggalek, 06 Desember 1994. Menyelesaikan pendidikan tinggi jurusan Bahasa Inggris di IAIN Tulungagung tahun 2016. Penulis merupakan guru Bahasa Inggris di SMKN 1 Panggil, Trenggalek. Penulis buku solo *Seuntai Kenangan dari Negeri Gajah Putih* (Akademia Pustaka, Juni 2016) dan *Serpihan Ide: Menilik Kembali Cerita-Cerita Penuh Arti dan Memori* (Guepedia, November 2022)



Bab 41

Serba-serbi Sepuluh Hari Terakhir Ramadan di Kota Gresik

Oleh: *Muhamad Mustofa Ludfi*

Tidak terasa, Ramadan sudah memasuki masa *injury time*; yang tidak ada lagi waktu tambahan seperti layaknya permainan sepak bola. Ramadan selalu tepat waktu, datang dan perginya. Ragam rasa akan merayapi manusia. Sedih, bahagia, khawatir, dantakut akan datang berjamaah memenuhi auditorium kepala manusia. Sedih karena bulan yang penuh *reward* ini akan segera berlalu tanpa bisa ditunda sedikit pun. Bahagia karena sebentar lagi akan mendapatkan hadiah fitri. Semua akan terasa baru mulai baju sampai garis hidup. Semua akan terbarukan. Sementara khawatir dan takut karena manusia tidak pernah tahu takdir ke depan. Bisa saja bertemu lagi dengan Ramadan, bisa saja sebaliknya.

Akan tetapi, saya tidak ingin mengajak pembaca memikirkan, bahkan meratapi perasaan-perasaan itu. Melalui tulisan ini, saya akan mengajak pembaca melihat dan merasakan bagaimana ragam warna kehidupan di sepuluh terakhir Ramadan yang ada di rumah saya, Gresik.

Gresik adalah salah kota di Jawa Timur yang sangat terkenal dengan destinasi wisata religi dan wisata industri. Dikatakan destinasi wisata religi karena terdapat banyak makam wali (Orang Suci-KBBI) yang setiap hari, selama 24 jam, selalu ramai oleh pengunjung yang datang dari seluruh



nusantara. Di Gresik sendiri terdapat dua makam wali yang sangat masyhur, yakni Makam Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim. Dua makam ini begitu masyhur karena menurut sejarah merupakan anggota Wali Sangha yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Meski begitu, para peziarah tidak hanyamenyudahi perjalanan religi mereka di dua makam itu. Ada banyak makam yang lainnyayang juga tidak pernah sepi peziarah.

Kemudian dikatakan sebagai wisata industri kerana memang beberapa industri besar berdiri kukuh di kota yang 'dikepung' oleh laut itu. Di antaranya adalah PT. Semen Gresik, PT. Petrokimia, PT. Wilmar, PT. *Wingsfood*, dan perusahaan-perusahaan cabang dariperusahaan besar yang ada di Indonesia. Dua fakta itulah yang membuat Gresik tidak pernah terlelap meski malam datang menjelang. Siang-malam sama saja. Selalu terjaga, ramai, dan riuh menyalak di mana-mana.

Dan sangat kebetulan sekali, sejak menikah di tahun 2015, saya bermukim di Gresik, tepatnya di Pekauman, belakang Masjid Jami' Gresik. Jarak rumah dengan alun-alun kota hanya 50 meter. Jadi, pembaca bisa membayangkan bagaimana suasana di daerah saya? Benar. Tidak pernah ada istilah terlelap. Selalu ramai. Ingin membeli aneka jenis makanan jam berapa pun akan selalu tersedia. Mulai *sego sambat* sampai *sego setan* ada semua. Lengkap. Tidak mengecewakan. Dan semua keramaian itu akan meningkat tajam volumenya di sepuluh terakhir bulan Ramadan. Ada banyak sekali titik penanda meningkatnya keramaian itu. Setidaknya penulis mencatat tiga titik yang menjadi ekspresi keramaian sepuluh terakhir Ramadan di Gresik.



Pertama. Makam Habib Alwi Hasyim dan Makam Habib Abu Bakar. Dua makam yang dianggap keramat (suci dan bertuah, yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain: KBBI) oleh masyarakat ini berada di serambi Masjid Jami' Gresik. Sejak dulu (2015) saya selalu mengamati bahwa dua makam ini akan ramai sekali dengan peziarah jika memasuki bulan Sya'ban dan sepuluh terakhir Ramadan. Bahkan saking ramainya, pihak masjid harus membuat area parkir *dadakan* untuk menampung kendaraan para peziarah.



*Suasana Makam Habib Alwi dan Habi Abu Bakar.
Sumber foto: Koleksi Pribadi*

Saya mengamati dengan detail aktivitas mereka. Mulai menjelang sahur sampai selepas Tarawih. Silih berganti para peziarah datang. Area makam tidak sempat istirahat. Saat peziarah yang pertama menyudahi ritualnya, datang peziarah lainnya. Begitu seterusnya sampai nanti takbir Fitri berkumandang. Bahkan, di malam takbiran juga masih ada yang datang menziarahi dua makam itu.



Kadang juga, di antara para peziarah itu juga ada yang mampir ke rumah. Dulu, kata istri saya, mereka mampir ke rumah untuk bertemu Abi (mertua laki-laki) dan mereka akan berbincang di *ambin* yang sudah disediakan sejak dulu kala. Mereka kebanyakan datang dari Banjar. Mereka datang rombongan 20 sampai 50 orang. Abi jarang bisa istirahat di hari-hari itu. Sebab, tamu dari Banjar itu seolah tidak pernah terputus.

Saya menjadi penasaran. Kemudian mencari tahu, kenapa orang-orang Banjar itu hampir selalu menemui Abi saat melakukan ziarah ke Jawa. Ternyata, mereka yang datang itu masih memiliki hubungan dengan Tuan Guru Zaini (Tuan Guru Sekumpul) yang berada di Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan. Konon katanya, Guru Sekumpul pernah mengatakan, siapa pun yang melakukan perjalanan ziarah ke Jawa harus mampir ke rumah Habib Muhammad Alhabsy (Abi). Sekarang Abi sudah tiada. Sebagai gantinya mereka bertemu dengan Fahmi. Mereka tetap ramai. Datang berduyun-duyun. Riuhsuara mereka semakin menegaskan jika sebentar lagi Ramadan akan segera pergi.

Kedua. *Malem Selawenan* yang dilaksanakan di Giri Kedhaton, berlokasi di sepanjang jalan menuju makam Sunan Giri. Giri Kedhaton dan Makam Sunan Giri sendiri berjarak sekitar satu kilometer. Jadi, sepanjang jalan itu menjadi lautan manusia. Jika dipetakan, mereka yang berkunjung itu menempati dua jalan utama, yakni jalan menuju Makam Sunan Giri dan jalan menuju Kecamatan Kebomas. Jarak parkir dengan lokasi bisa sampai 3-4 kilometer.





Suasana Malem Selawenan di Giri.

Sumber foto: Radar Gresik

Saya selalu menunggu acara ini. Biasanya, pagi sampai sore saya memperbanyak tidur agar saat ikut acara ini mempunyai tenaga yang penuh. Istri dan anak saya tidak pernah mau ketinggalan. Mereka berdua selalu terlibat di keramaian ini.

Di acara ini, semua pedagang *tumplek blek* jadi satu. Aneka ragam jualan tersaji rapi di *stand* mereka masing-masing. Ai (Muhammad Farid Esack); anak lelaki saya, selalu tertarik dengan kelinci dan hamster. Ia selalu membeli dua hewan mungil nan lucu itu. Meski ujung-ujungnya dikasihkan tetangga rumah. Sebab, Ai tidak pernah mau merawatnya. Ia hanya suka membelinya. Dan pembaca pasti tau sendiri, kan? Jika anak kecil tidak dituruti? Pasti akan ada gempa sampai rumah. Maka sebab itu, saya selalu berdamai dengan keadaan. Menuruti permintaan Ai adalah pilihan terbaik.



Jika Ai suka membeli kelinci dan hamster, maka istri saya lebih memilih jajanan kuno khas Gresik, yang konon sudah hampir punah. Ia suka sekali dengan satu makanantua yang bernama arang-arang kambang. Makanan itu seperti kolak, tapi bukan kolak. Sudahlah. Susah saya menjelaskannya. Sementara saya sendiri biasanya membeli ketan babat, yakni makanan yang berbahan dasar ketan yang dipadu dengan babat (jeroan) sapi. Tapi sayang, meski rasanyasangat menggoda, saya tidak bisa nambah. Usia saya sudah tidak mengizinkan lagi mengkonsumsi makanan sejenis ini.

Tapi sebenarnya apa, sih, *Malem Selawenan* itu? Ini yang jarang diketahui banyakorang. Mereka yang datang hanya tau ada perayaan di sekitar Giri Kedhaton yang penuhramai dengan aneka macam penjual. *Malem Selawenan* sebenarnya adalah tradisi perburuan *Lailatul Qadr* (malam turunnya wahyu Allah; yakni pada malam gasal bulan puasa sesudah tanggal 20), yang apabila seseorang beramal kebaikan pada malam itu, pahalanya akan dilipatgandakan (malam kemuliaan: KBB). Tradisi turun-menurun ini dilaksanakan pada malam 25 Ramadan. Tradisi ini juga disebut-sebut sebagai puncak malam Ramadan. Hal ini karena banyak sekali peziarah yang datang dari luar daerah Giri yang berkumpul di sana untuk melewati satu malam ini.

Tradisi ini berawal dari sejak Sunan Giri mengajak para santrinya untuk melakukan *I'tikaf* di Masjid Giri. Selain *I'tikaf*, Sunan Giri dan para santrinya juga melakukan ibadah yang lainnya seperti salat Tasbih, memperbanyak berdzikir dan membaca Al-Quran. Semua kegiatan ini semata-mata hanya bertujuan untuk mendapatkan keberkahan malam *Lailatul Qadr*.



Saat ini, tradisi *Malem Selawenan* sudah mengalami pergeseran makna. Akibat ramainya peziarah yang datang, banyak juga pedagang yang datang untuk menawarkan dagangan mereka. Tidak sedikit masyarakat yang menyalahartikan dan beranggapan bahwa tradisi ini seperti perayaan pasar rakyat belaka.

Terlepas dari itu semua. Tradisi *Malem Selawenan* bagi saya merupakan khazanah kekayaan lokal (*local wisdom*) masyarakat Gresik yang patut untuk terus kita lestarikan. Tradisi ini juga sangat layak kita jadikan salah satu destinasi wisata religi saat kita berkunjung ke Gresik. Seperti saya ini yang merupakan warga pendatang, mengikuti rangkaian Tradisi *Malem Selawenan* adalah sangat menyenangkan.

Ketiga. Pasar Bandeng Kawak. Pasar dadakan ini dilaksanakan pada 4 hari terakhir bulan Ramadan (26-27-28). Kata istri saya, Pasar Bandeng Kawak ini merupakan lanjutan dari Tradisi *Malem Selawenan* yang ada di Giri. Istri saya menambahkan, semua pedagang yang ada di *Malem Selawenan* berpindah tempat ke Pasar Bandeng Kawak.



Gerbang Masuk Pasar Bandeng Kawak Gresik
Sumber foto: Koleksi Pribadi



Pasar rakyat ini dilaksanakan di sekitar Alun-Alun Gresik. Membentang di jalan samping gedung DPRD Gresik dan berakhir di pasar Gresik. Sejak hari pertama dibuka oleh Bupati Gresik, akses jalan di sekitar area pasar ini hanya bisa dilewati pejalan kaki. Kendaraan jenis apa pun tidak bisa mendekat. Mereka semua harus memarkir kendaraannya dengan radius setengah kilometer untuk jarak terdekatnya. Aneka prodak lokal dijual di pasar ini. Dan tidak sedikit pula pedagang dari luar kota yang juga membuka lapak dagangan mereka di pasar ini. Sehingga masyarakat semakin dimanjakan oleh banyaknya pilihan barang yang akan dibeli.

Pasar Bandeng Kawak ini memiliki acara puncak pada malam terakhirnya. Acara puncak tersebut adalah pelelangan bandeng yang dihadiri Bupati, Anggota DPDR, serta pejabat terkait lainnya. Pada acara puncak ini, petani tambak yang tesebar di daerah Mengare, Pangkah, Manyar, Sidayu, Panceng, dan daerah penghasil bandeng lainnya ikut ambil bagian pada acara ini. Mereka membawa hasil tambaknya masing-masing. Uniknya, bandeng yang mereka bawa bukan bandeng yang biasanya kita lihat. Bandeng yang mereka bawa adalah bandeng *Abnormal* yang beratnya mencapai 25 kilogram. Dalam acara pelelangan ini, bandeng terbesar akan mendapatkan penghargaan dan boleh dibeli oleh siapa pun.

Saya, istri, dan Ai biasanya juga melihat acara puncak ini. Akan tetapi tidak bisa sampai selesai. Ai tidak ingin berlama-lama di satu tempat. Ia lebih memilih berjalan terus menyusuri keramaian Pasar Bandeng Kawak sambil dua matanya mengedar ke seluruh lapak jualan. Saya dan istri



selalu membatin: “*Jangan ketemu lapak kelinci dan hamster lagi.*” Seolah seperti mendengar suara batin kami, tiba-tiba saja Ai melihat lapak ikan Cupang. Praktis. Ia segera menarik lengan kami dan berjalan menuju lapak itu. Di sepanjang jalan menuju rumah, saya melihat wajah Ai yang berseri-seri seperti layaknya pemenang. Terimakasih Tuhan atas anugerah ini.

Sebagai penutup tulisan sederhana ini. Saya kembali menegaskan jika tiga titik keramaian itu sudah nampak di depan mata kita, berarti Ramadan benar-benar akan segera berakhir. Dan biasanya saya menjadi bagian dari semua keramaian itu. Di masa *injury time* ini, saya tampak sangat sibuk membingkai semua kegiatan ini.

Ada hal besar yang membedakan masa kecil saya dengan masa kecil anak saya. Jika dulu, di sepuluh terakhir Ramadan, saya dan beberapa teman di desa sibuk membuat petasan sebanyak-banyaknya, yang nanti akan kita ledakkan sesaat setelah salat Idul Fitri. Tapi sekarang beda. Masa kecil Ai berada di pusat kota industri Gresik. Sehingga yang ia tahu hanyalah keramaian kota. Ia tidak pernah merasakan bagaimana main hujan-hujan sambil telanjang di sungai dan sawah, serta membuat petasan. Sehingga di sepuluh terakhir Ramadan ini yang ia lihat adalah keramaian, baik ramainya orang beribadah maupun ramainya orang berduyun-duyun mendatangi pasar rakyat. (17 April 2023)



Profil Penulis



Penulis adalah laki-laki kalem yang lahir bebarapa tahun lalu. Menjadi umat kopi sejak dalam kandungan sampai sekarang. Memiliki mimpi menggigil di kaki Himalaya, menyalakan api unggun di pedalaman Nepal, dan main Gobak Sodor dengan Suku Mongol, ditambah berziarah ke makam Sigmund Freud dan Karen Horney. Sudah menerbitkan *Siluet* (Novel: 2017), *Anak Angkot* (Novel: 2020), *Cerita Di Balik Dinding Kaca* (Antologi Cerpen: 2020), *Corona Dalam Aksara* (Antologi Esai: 2020), dan *Pena Ramadhan; Berbagi Kisah Di Tengah Wabah* (Antologi Esai: 2020). Cita-cita terbesar penulis adalah menjadi Sineas yang dipuji habis-habisan oleh istri. Sekarang penulis tinggal di Tulungagung. Aktivitas sehari-harinya adalah manjadi barista di *Kopi Batur Melek*. Untuk menyapanya kunjungi Instagram: [peracik_kopi_baturmelek](#), atau Via WAdi Nomor: **082189421001**.



Bab 42

Pendar Ramadan dari Sudut Kampung Kecil

Oleh: Suprianto

Mungkin hanya ada di negeriku tercinta Indonesia, kedatangan bulan Ramadan disambut dengan berbagai tradisi. Tradisi-tradisi ini bisa ditemui di hampir semua penjuru nusantara. Dan tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun tersebut masih lestari sampai sekarang. Lazimnya masyarakat kita akan menggelar pelbagai acara-acara dalam menyambut bulan puasa dengan sangat meriah.

Walaupun caranya berbeda-beda, tradisi dalam menyambut bulan Ramadan di Indonesia ini memiliki semangat yang sama yakni bahagia karena bulan suci Ramadan tiba. Dan di akhir Ramadan masyarakat kita juga memiliki tradisi yang mencirikan kekhususan umat Islam Indonesia. Bahkan budaya tersebut tidak pernah dijumpai di negeri Islam sekalipun. Ada kupatan, halal bihalal, sillaturrahim saling berkunjung maupun sungkeman ke orang tua. Semua itu adalah kekayaan budaya bangsa kita yang memang masyarakatnya heterogen.

Puasa Ramadan sendiri sudah menyatu dengan adat-istiadat masyarakat kita. Rasanya ada yang tidak lengkap bila masuk bulan Ramadan tidak ada acara *megengan* dan nyekar (ziarah kubur). Keduanya memang tidak pernah ditinggalkan saat menjelang Ramadan. Begitu pula perayaan Idul Fitri pun pasti tidak akan terasa meriah bila tidak saling



mengunjungi (sillaturrahim). Dan itu sudah kita rasakan saat perayaan Idul Fitri di masa pandemi kemarin.

Tidak ada bedanya kaifiat puasa Ramadan di negeri kita dengan umat Islam di tempat lain. Yang membedakan adalah bagaimana cara kita menjalaninya. Yang sedikit berbeda ialah, dengan cara apa kita merayakannya. Dan selama tradisi yang telah berumur tua tersebut tidak bertentangan syariat, biarkan saja tidak perlu kita repot-repot menentangnya.

Mengenang Ramadan di Masa Kecil

Momen kedatangan bulan Ramadan selalu terasa istimewa bagi saya. Dan itu sudah saya rasakan sejak kecil sebelum mengerti banyak tentang makna puasa. Masih jelas dalam ingatan, ketika bulan Ramadan malam hari kampung kami yang suasananya sunyi karena belum ada penerangan listrik berubah semarak dengan banyaknya oncor (obor) yang dipasang di tepi jalan desa kami.

Mushala kecil di pinggir sawah tempat saya belajar mengaji juga ramai dengan jamaahnya, meski salat Tarawih hanya dengan penerangan lampu petromak. Setelah salat Tarawih dilanjutkan dengan tadarrus Al-Quran, dan itu menjadikan denyut kehidupan spiritual mushala kami semakin terasa. Sewaktu Ramadan kami lebih banyak menghabiskan waktu di mushala. Karena di mushala selalu banyak teman bermain, sementara di rumah kami tidak memiliki kegiatan yang menyenangkan.

Kesan-kesan indah itu begitu kuat melekat dalam ingatan sehingga mustahil akan terlupakan. Ada kerinduan yang mendalam menjalani ibadah puasa layaknya masa kecil dulu di kampung halaman. Rindu tidur ramai-ramai di mushala dan ketika waktu sahur kami ronda keliling



kampung. Rindu berebut takjil dan berkat. Dan juga rindu bisa makan (buka) bersama dengan kedua orang tua beserta kakak dan adik saya.

Menjalani puasa dalam suasana seperti itulah yang selalu saya ingat. Ada kedamaian Ramadan yang berpendar dalam ruang mushala yang sempit dan temaram. Kami rasakan kesejukan dan ketenangan hati di sepanjang lorong-lorong redup jalan kampung kami. Ramadan serasa nyata hadir dalam setiap hembusan nafas kami, orang-orang desa yang katanya orang pinggiran.

Tapi, semua pasti akan berubah tergerus arus zaman. Begitu pula kampung tempat tinggal masa kecil saya dulu. Mushala yang dahulu ramai kini sekarang menjadi sepi. Tidak ada lagi gerombolan anak-anak yang bermarkas dan bermain di sana. Ya, karena anak-anak saat ini pasti lebih suka bermain dengan gadget dan enggan bersosialisasi dengan teman mereka.

Duka (musibah) di Awal Ramadan 1444 Hijriyah

Ramadan tahun 1444 Hijriyah ini akan selalu kami kenang, karena terselip peristiwa sedih di keluarga kami. Pada hari keenam puasa, ayah tercinta meninggalkan kami untuk selamanya. Ini menjadi Ramadan terakhir dengan ayah kami. Semua orang tentunya pasti pernah merasakan bagaimana rasanya ditinggal oleh orang yang disayangi. Meski kita sadar betul dengan kepastian maut, tetap saja semua terasa berat dan menjadi duka yang mendalam.

Kalau sudah tiada, semua baru terasa. Ramadan yang selama ini menjadi momen berkumpulnya seluruh keluarga, kini terasa berbeda. Ada yang hilang dari pandangan kami.



Senyum Bapak yang cerah bahagia, di saat melihat anak-anak dan cucunya berkumpul menikmati hidangan buka puasa bersama.

Semua sudah menjadi kehendak dan di bawah kuasanya. Di bulan yang mulia, beliau kembali ke menghadap kepada sang Pemilik kehidupan. Baru saya mengerti apa makna pesan Bapak kami beberapa hari sebelumnya, beliau minta diantar pulang. Dan saya telah memenuhi permintaannya yang terakhir. Mengantar beliau hingga membaringkannya di liang lahat serta menghadapkan wajahnya ke kiblat. Dan malam itu, saya orang terakhir yang meninggalkan pusara beliau. Ya Rabb, ampunilah beliau dan berikan tempat yang mulia di sana.

Ramadan ya Ramadan... Sepanjang tahun kami menunggu kedatanganmu. Sekuat mungkin kami berusaha menggapai keberkahan bulan suci Ramadan. Ya Allah, izinkan kami berjumpa Ramadan di tahun yang akan datang. Dan bimbing kami agar menjadi hamba-hamba yang bertakwa.

Profil Penulis



Penulis adalah Kepala MI Miftahul Huda Pakisaji Kecamatan Kalidawir Tulungagung. Aktivist masjid dan pemerhati pendidikan, peminat dunia literasi yang aktif menulis di blog: <https://penulisspemulaa.blogspot.com>



Bab 43

Muhasabah Diri di Bulan Suci

Oleh: Luluk Indarti

~~~~~  
*Sebagaimana ibadah harian, mingguan,  
bulanan, tahunan, dan sekali seumur  
hidup. Muhasabah diri bisa dilakukan  
setiap hari, setiap minggu, setiap bulan  
dan setiap tahun*  
~~~~~

Bulan Ramadan menjadi bulan yang ditunggu-tunggu oleh jutaan, bahkan milyaran umat muslim di dunia. Karena kehadirannya bagaikan candu. Pada bulan yang syahdu ini, umat muslim di dunia berlomba-lomba membanjiri harinya dengan amalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. Karena pada bulan suci Ramadan, Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang beramal saleh. Namun yang lebih penting dari pahala itu adalah mengharapkan keridhaan-Nya. Bulan Ramadan menjadi bulan yang menyenangkan dan membahagiakan umat muslim di penjuru dunia, sehingga sebelum datangnya bulan Ramadan, mereka sudah antusias untuk menyambutnya. Membersihkan masjid maupun mushala yang akan digunakan salat Tarawih bersama-sama, maupun *nyekar* ke makam orang tua, keluarga dan kerabat dekatnya.

Marhaban ya Ramadan. Alhamdulillah, atas izin dan anugerah Yang Maha Kuasa masih diberikan kesempatan



untuk bertemu di bulan suci. Anugerah yang luar biasa ini, tentu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Apalagi ini Ramadan perdana, setelah hampir tiga tahun kita dihadapkan pada suasana Ramadan di tengah pandemi yang menakutkan dan mematikan. Allah memberikan kesempatan untuk bertemu Ramadan di tahun ini, tentu harapannya agar kita semakin menjadi hamba dan pribadi yang lebih baik lagi. Bukan dibandingkan dengan orang lain, tapi dibandingkan dengan diri kita sendiri. Pantas kiranya jika pada bulan suci Ramadan ini digunakan untuk muhasabah diri, selama setahun ke belakang maupun pada tahun-tahun yang sudah terlewati.

Manusia memang bukan makhluk yang sempurna, karena itu salah dan dosa seakan mengiringi hari-harinya. Sebagai hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, patut kiranya bagi kita untuk mengevaluasi diri kita sendiri akan kewajiban-kewajiban dan amalan yang telah kita perbuat. Bagaimana ibadah kita selama satu tahun terakhir? Bagaimana hubungan kita dengan sesama manusia selama satu tahun terakhir? Apakah selama ini kita sudah melaksanakan hak dan kewajiban sebagai hamba dengan baik? Apakah selama ini kita sudah menjalani tugas dan kewajiban sebagai suami, sebagai istri, sebagai murid, sebagai orang tua, sebagai anak dengan baik? Dipergunakan untuk apa saja umur yang telah diberikan oleh Allah kepada kita? Dari contoh pertanyaan yang sederhana ini, barangkali kita akan mendapatkan jawaban yang luar biasa.

Banyak kisah yang terjadi di bulan penuh berkah ini. Apapun kisah itu semoga bisa menjadikan kita hamba yang lebih baik lagi. Bergantinya bilangan tahun diiringi dengan berbedanya keadaan, situasi berganti dan setiap masa



berubah, karena perubahan itu sendiri suatu keniscayaan. Begitu juga dengan Ramadanku di tahun ini. Di tengah gegap gempitanya umat muslim menyambut dan merayakan bulan Ramadan, saya merasakan di bulan Ramadan ini memang telah benar-benar berubah dari bulan Ramadan tahun kemarin. Kalau di bulan Ramadan tahun kemarin saya masih beberapa kali menjalani buka puasa dengan Bapak dan keluarga. Tapi ini Ramadan pertama kalinya Bapak tidak ada ditengah-tengah kami. Walaupun tidak tinggal satu rumah bahkan berjarak sekitar 35 km antara rumah saya dengan rumah orang tua, saya sering berkunjung ke rumah orang tua, dan sering berbuka puasa di sana jika bulan puasa Ramadan. Kami berbuka puasa bersama di dapur yang cukup luas dengan pernak pernik tradisionalnya. Menu makanan yang lebih sering adalah masakan *ndesonya*, karena memang rumah orang tua saya berada di pedesaan, tepatnya di depan persawahan. Diiringi semilir angin yang berhembus dari selatan. Kami menunggu suara azan.

Biasanya sebelum berbuka, Bapak duduk di kursi dekat televisi, dan memperhatikan kami menyiapkan semuanya. Kadang saya bergurau, "*Pak nopo mpun mboten betah, kok nyawang mawon*". Kemudian beliau terkekeh sambil mengeluarkan air mata. Karena memang semenjak terserang penyakit stroke beberapa tahun yang lalu, Bapak sering menangis saat tertawa, maupun kadang menangis sendiri tanpa sebab yang nyata. Yang selalu saya ingat, Bapak selalu memakan lahap apabila saya datang membawakannya makanan. Lega rasanya hati ini, makanan yang saya bawa *ketrimo* dan Bapak terlihat sangat senang. Namun di Ramadan tahun ini, momen-momen kebersamaan dengan Bapak tidak saya dapatkan lagi. Jika teringat semua tentang Bapak, butiran-bituran bening



selalu keluar dari sudut kelopak mata mewakili apa yang saya rasakan.

Ramadan tahun ini, dan Ramadan-Ramadan yang akan datang tak kulihat lagi senyum syahdu Bapak, tak kulihat lagi Bapak yang duduk di kursi dekat televisi, tak kulihat lagi Bapak yang selalu melambaikan tangannya, sampai kendaraan yang ku naiki menghilang di gerbang depan rumah. Allah lebih sayang beliau, hingga Bapak *kapundut* beberapa hari setelah saya pulang dari tanah suci menunaikan ibadah haji. Antara sedih dan bersyukur yang saya rasakan, sedih karena di saat saya bahagia tiba di tanah air setelah menunaikan rukun Islam yang kelima, saya kehilangan seorang Bapak yang telah mengajari saya menjadi manusia seutuhnya. Beliau dengan peluh keringatnya berusaha keras agar saya menuntut ilmu di pesantren, dan mengabdikan apapun yang saya minta agar saya betah di pesantren. Di sisi lain saya bersyukur, karena Bapak *kapundut* saat saya sudah berada di rumah, sehingga berkesempatan memandikan dan bisa melihat Bapak untuk terakhir kalinya.

Kejadian dan kisah perjalanan hidup setiap orang, termasuk saya semoga bisa menjadi *muhasabah* untuk memperbaiki diri. Sebagai anak, tentu saya masih banyak kekurangan-kekurangan. Berharap semoga kekurangan ini bisa saya pacu untuk menjadi anak yang lebih baik lagi. Apalagi sekarang orangtua saya tinggal satu. Ibuku, jimat hidupku. Sebagai istri, saya juga masih banyak kurangnya. Semoga di momen bulan suci ini, Allah permudahkan saya untuk berproses menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Saya bersyukur, di bulan Ramadan tahun ini aktivitas saya lebih padat daripada bulan Ramadan tahun kemarin.



Dalam kepadatan aktivitas itu, saya berharap semoga setiap langkah yang ditunaikan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Bersyukur di bulan suci Ramadan tahun ini saya masih diberikan kesempatan untuk membacakan secara online di sosial media, satu diantara kitab yang ditulis oleh Syech Nawawi, yaitu kita Nashaijul Ibad. *Maqolah-maqolah* yang saya bacakan di kitab tersebut sebenarnya untuk menasehati diri saya sendiri sebagai ikhtiar menjadi hamba yang lebih baik lagi. Saya juga berharap semoga apa yang saya bacakan bisa memberikan kemanfaat bagi sesama untuk menggapai ridha-Nya. Aamiin.

Setiap bulan Ramadan datang, artinya saat itu juga batas usia kita di dunia berkurang. Lalu sudah cukupkah bekal kita selama ini untuk menghadap-Nya? Mari kita bersama-sama *muhasabah* diri, mengevaluasi diri kita sendiri tentang amal-amal yang sudah dilakukan dan, tentang dosa-dosa yang sudah kita perbuat.

Profil Penulis

Dr. Luluk Indarti, S.Ag. M.Pd.I, lahir Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Putri pertama dari dua bersaudara. Alamat rumah RT/RW: 03/02 Desa Sukorejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Saat ini sebagai Dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Lulus S1 tahun 2001 di STAIN Tulungagung jurusan PAI, Lulus S2 di STAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Lulus S2 di IAIN Tulungagung Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2020. Beberapa karya telah penulis hasilkan, baik berupa jurnal, buku solo maupun bunga rampai. Penulis juga aktif di organisasi masyarakat PC ISNU Tulungagung dan PC



Fatayat NU Tulungagung. Penulis juga aktif di beberapa akun media sosial bisa disapa di facebook Lulux Indarti, IG luluxindarti, alamat web lukienda.blogspot.com



Bab 44

Makan Angin di Bawah Langit Megaluh

Oleh: Salim Ashar

Ngabuburit merupakan tradisi yang dilakukan oleh umat muslim rata-rata anak remaja di Megaluh menjelang berbuka puasa pada bulan Ramadan. Masyarakat Megaluh dan sekitarnya menggunakan istilah makan angin. Kegiatan ini telah menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia serta negara-negara muslim lainnya. Asal usul kata "ngabuburit" berasal dari bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata, yaitu "ngabu" yang artinya "menunggu" dan "buka" yang artinya "buka puasa". Sehingga, ngabuburit memiliki arti "waktu menunggu berbuka puasa".

Kegiatan ngabuburit atau makan angin sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka, meskipun tidak diberi nama ngabuburit. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu menjelang waktu berbuka puasa. Biasanya dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan dan ringan, seperti bermain, bercengkerama dengan keluarga, atau teman-teman di *andil* (tanggul) kali brantas (sungai brantas) sambil melihat perahu yang menyeberangkan orang-orang dari arah Desa Megaluh menuju ke Desa Munung.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga melakukan kegiatan yang mirip dengan ngabuburit, yaitu dengan beristirahat sejenak di waktu menjelang berbuka puasa setelah melaksanakan ibadah siang harinya. Hal ini



menunjukkan bahwa kegiatan ngabuburit memiliki nilai positif yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Makan angin merupakan sebuah tradisi dalam budaya di Megaluh yang dilakukan pada bulan puasa. Orang-orang menghabiskan waktu di waktu sore menjelang berbuka puasa dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan serta bermanfaat. Tradisi ini sudah ada sejak lama, bahkan sebelum Indonesia merdeka.

Asal-usul kata "ngabuburit" dalam wawancara sebut saja namanya M Amin, pemuda salah satu ormas keagamaan NU di Megaluh . Ia berkata, bahwa makan angin dan ngabuburit itu berasal dari kata "buka puasa" yang diucapkan dengan cepat, sehingga terdengar seperti "ngabubur". Awalnya, kegiatan ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang yang memilih untuk beristirahat atau bersantai di waktu sore menjelang berbuka puasa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ngabuburit semakin populer dan dijadikan sebagai salah satu cara untuk mempererat hubungan antar keluarga, sahabat, bercengkrama dengan tetangga.

Makan angin seringkali diisi dengan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti mengaji di masjid dan mushala serta mengikuti pengajian, atau berzikir. Namun, ada juga yang memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih ringan, seperti berolahraga, bermain game, atau sekadar ngobrol santai dengan teman atau keluarga. Secara keseluruhan, ngabuburit menjadi sebuah tradisi yang dijalankan oleh umat muslim di Indonesia untuk mengisi waktu menunggu waktu berbuka puasa dan, juga sebagai momen untuk beribadah dan bersosialisasi dengan orang lain.



Sejarah adanya ngabuburit tidak dapat dipastikan dengan jelas. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa kegiatan ngabuburit sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu, para sahabat biasa berkumpul untuk mengisi waktu sambil menunggu waktu berbuka puasa tiba. Kegiatan ngabuburit pada masa itu biasanya dilakukan dengan berdiskusi tentang agama atau membaca Al-Quran, wawancara dengan Bapak Modin Sudimoro Megaluh.

Di Indonesia, kegiatan ngabuburit sudah menjadi tradisi yang sangat populer. Berbagai macam kegiatan dilakukan untuk mengisi waktu, seperti mengunjungi pasar malam, berbelanja, makan bersama, atau bahkan nongkrong di tempat-tempat yang ramai seperti taman atau jalan raya. Kegiatan ngabuburit ini juga menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi antar sesama umat muslim, serta sebagai sarana untuk merayakan bulan suci Ramadan dengan penuh kebahagiaan dan kesederhanaan.

Meskipun makan angin mungkin bukan merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang mendasar, kegiatan ini sangat dihargai oleh umat muslim karena memberikan kesempatan untuk beribadah dan merenung sebelum memulai berbuka puasa. Selain itu, ngabuburit juga memberikan kesempatan bagi umat muslim untuk bersosialisasi dan berkumpul bersama keluarga atau teman-teman.

Beberapa sumber yang berhasil kami ajak bincang-bincang santai, sebut saja namanya Roni, seorang pedagang es yang ada di lapangan Megaluh. Ia menyebutkan bahwa makan angin berasal dari budaya Arab. Masyarakat Arab



biasa melakukan kegiatan yang disebut "al-Iftar" pada bulan Ramadan. Pada saat itu, mereka menunggu waktu berbuka puasa dengan melakukan berbagai aktivitas seperti memperbanyak ibadah, membaca Al-Quran, atau berbincang-bincang dengan teman dan keluarga.

Selain itu, ada juga teori bahwa tradisi ngabuburit berasal dari budaya Jawa yang melibatkan ritual salawat dan zikir di malam bulan Ramadan untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran diri. Dalam budaya Jawa, ngabuburit juga sering dilakukan dengan menghadiri pengajian atau pembacaan kitab suci sebagai bentuk peningkatan spiritualitas.

Seiring waktu, tradisi ngabuburit menjadi semakin populer dan meluas di masyarakat Indonesia. Saat ini, telah menjadi bagian dari budaya Indonesia dan menjadi momen yang dinanti-nanti oleh banyak orang, terutama para remaja, untuk berkumpul bersama teman-teman atau keluarga sambil menunggu waktu berbuka puasa.

Mencari Data Ngabuburit

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pengamatan langsung di masyarakat. Metode tersebut adalah metode deskriptif analisis ditunjang dengan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan selama Ramadan sambil ngajak keluarga jalan-jalan. Sedangkan untuk metode pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara. Lalu, semua data yang telah diperoleh, diproses melalui beberapa tahap proses, dimulai dari reduksi data (mengambil data yang dibutuhkan), display data (menyajikan data), lalu terakhir verifikasi data (menarik kesimpulan). Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan prosedur cek ulang secara cermat.



Takjilisasi

Seperti yang kita tahu, pasti ada oknum yang mempunyai kepentingan ekonomi di sini. Oknum itu sengaja memanfaatkan bulan puasa, yang di dalamnya ada banyak orang ingin membalas dendam atas upaya menahan lapar yang mereka lakukan dari terbit fajar hingga menjelang malam. Kebiasaan oknum ini kemudian membuat suatu gerakan di masyarakat, menyerukan agar terciptanya kemeriahan di bulan Ramadan. Maka “kita selayaknya keluar untuk menyambut waktunya berbuka puasa, salah satunya dengan berkumpul di tempat keramaian”. Kalimat persuasif yang digelorkan oleh mereka. Dugaan saya, bahwa yang berada di balik elite lokal ini adalah ahli kolak, pakar cendol, dan filsuf es buah. Sangat mudah bagi mereka untuk menggerakkan masyarakat. Akhirnya yang terjadi masyarakat benar-benar melaksanakan praktek ngabuburit setiap sorenya. Teori ini bisa disebut juga dengan takjilisasi.

Senjata Sosial Kaum Muda

Para kaum muda di Megaluh tidak akan pernah melewatkan sedetikpun hari-hari di bulan puasa tanpa menikmati senja. Senja merupakan pemandangan sore hari menjelang matahari terbenam yang indah. Bahkan bisa kita singkat dengan Sarib (waktu Asar berakhir jadi Maghrib). Ah, rasanya disiplin ilmu cocokologi sangat mudah membuktikan ini. Sekarang sudah sadar bahwa kalian secara tidak langsung membaiat diri untuk menjadi bagian dari kaum muda. Boleh saja mengelak, tapi realitanya kalian begitu menikmati terhadap proses tenggelamnya matahari di saat sore hari, dan ketika peristiwa itu selesai, kalian pulang ke rumah masing-masing, guna selanjutnya melakukan buka puasa.



Dengan demikian kalian telah mengikuti ritual sejanisme secara sadar dan mantap jiwara. Cepat atau lambat rutinitas kalian ini tidak akan jauh-jauh dari kesendirian, kopi, nongkrong sampai larut malam, sering bikin caption, tik tok, dan lain-lain. Tunggu saja waktunya. Keuntungannya apa bagi mereka? Bisa dibayangkan Desa Megaluh, dengan menjadikan remaja masa kini enggak lagi untuk tawuran. Mereka lebih memilih nongkrong di depan gang, perempatan menikmati arus kendaraan, kemudian mengomentari lewat status di media sosial. Tak perlu lagi memakai narkoba untuk memanjakan diri, karena kopi dan senja sudah cukup bikin gaya tak karuan sambil pegang gawai masing-masing.

Benarkah Ngabuburit itu Tradisi?

Dilihat dari sisi ekonomi, waktu makan angin banyak pedagang takjil atau menu untuk buka puasa. Di sisi lain, ada juga pembeli. Di situ terjadi transaksi jual beli. Milyaran atau mungkin triliunan uang berputar hanya pada saat jual beli takjil buka puasa. Dengan kata lain, di situ ada sisi kewirausahaan, ada sisi pemberdayaan ekonomi rakyat yang bergulir. Bahkan pada bulan Ramadan, ada pedagang dadakan takjil puasa. Hal itu sah-sah saja sebagai upaya untuk membantu masyarakat yang memerlukan takjil sekaligus mendapatkan keuntungan.

Dari sisi sosial, pada saat makan angin terjadi interaksi sosial, baik antar teman bermain, antara pedagang dan pembeli, antara anak dan orang tua, atau antar tetangga. Makan angin dilakukan baik secara perorangan, berkelompok, atau melibatkan massa banyak. Di tempat keramaian dan di lapangan yang ada di Kecamatan Megaluh banyak warga yang menikmati waktu makan angin dengan



caranya masing-masing. Bahkan ada media atau sponsor yang menyelenggarakan acara khusus makan angin dengan disponsori oleh produk tertentu di sekitar lapangan Megaluh. Makan angin bukan hanya urusan tradisi, tapi di situ ada kepentingan bisnis dan ekonomi. Apakah ini disebut dengan komersialisasi Ramadan? Mungkin ada benarnya. Karena berbagai produk berlomba-lomba menjadi sponsor berbagai acara Ramadan yang diselenggarakan media utamanya yang banyak penontonnya.

Disaat Ngabuburit Semua Bahagia

Tentu saja, ngabuburit dapat menjadi sebuah momen bahagia bagi banyak orang. Karena selain dapat memperlambat tali silaturahmi dengan orang-orang terdekat, ngabuburit juga dapat menghilangkan rasa lapar dan dahaga selama berpuasa, sehingga membuat seseorang merasa lebih segar dan bersemangat.

Namun, perlu diingat bahwa kebahagiaan yang didapat dari ngabuburit hanyalah sementara. Kita tidak boleh lupa untuk tetap berdoa, beribadah, dan menghargai setiap momen di bulan Ramadan dengan sepenuh hati. Selain itu, kita juga harus senantiasa mengingat dan membantu sesama yang membutuhkan, karena kebahagiaan sejati tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, tapi juga oleh orang lain di sekitar kita.

Secara kesalehan sosial, ngabuburit memiliki beberapa perspektif yang berbeda tergantung pada konteksnya. Berikut adalah beberapa perspektif sosial tentang ngabuburit:



Perspektif kebersamaan: Ngabuburit dapat menjadi momen kebersamaan antar keluarga, teman, dan tetangga. Kegiatan ngabuburit bisa menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan sosial antar komunitas.

Perspektif keagamaan: Ngabuburit bagian dari ibadah puasa di bulan Ramadan. Dalam perspektif keagamaan, ngabuburit dianggap sebagai upaya untuk menguatkan rasa kesabaran, ketakwaan, dan keimanan.

Perspektif ekonomi: Ngabuburit juga dapat menjadi kesempatan untuk berbisnis, terutama untuk para pedagang makanan dan minuman. Hal ini bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi mereka, terutama di bulan Ramadan yang identik dengan meningkatnya konsumsi makanan dan minuman.

Perspektif kesehatan: Ngabuburit juga bisa menjadi kesempatan untuk berolahraga atau aktivitas fisik lainnya. Beberapa orang memanfaatkan waktu ngabuburit untuk berjalan-jalan atau bersepeda, yang dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran.

Secara keseluruhan, ngabuburit merupakan kegiatan yang memiliki banyak dimensi sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya kehidupan sosial manusia dan, betapa banyaknya nilai yang terkandung dalam satu kegiatan sederhana seperti ngabuburit.

Menurut salah seorang guru yang bernama Bapak Sumarsono beliau berpendapat bahwa, ini adalah teori interaksi sosial. Teori yang memandang bahwa perilaku manusiaterbentuk dari interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ngabuburit, teori ini dapat diaplikasikan dengan melihat bagaimana orang berinteraksi selama menjalankan aktivitas tersebut.



Menurut Bapak Sunan salah seorang anggota BPD Desa Sudimoro, ngabuburit merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim menjelang berbuka puasa. Kegiatan ini meliputi berbagai aktivitas seperti menonton televisi, bermain game, berbincang dengan teman, atau melakukan ibadah.

Dalam konteks ngabuburit, interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

Interaksi dengan orang lain: Selama ngabuburit, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain yang sedang melakukan kegiatan serupa. Interaksi ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang selama ngabuburit.

Interaksi dengan lingkungan sekitar: Selain berinteraksi dengan orang lain, seseorang juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti suasana desa-desa di sekitar Kecamatan Megaluh pada waktu Maghrib, penjual makanan, dan tempat-tempat ibadah. Interaksi dengan lingkungan ini dapat memengaruhi perilaku seseorang selama ngabuburit.

Pengaruh sosial: Selama ngabuburit, seseorang juga dapat terpengaruh oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, norma untuk berpuasa selama bulan Ramadan atau nilai-nilai tentang toleransi dan kebersamaan.

Perubahan perilaku: Interaksi sosial selama ngabuburit dapat memengaruhi perilaku seseorang seperti kebiasaan makan, kebiasaan menonton televisi, atau kebiasaan beribadah.



Terussss...

Interaksi sosial dapat menjelaskan bagaimana orang berinteraksi selama ngabuburit dan, bagaimana interaksi tersebut memengaruhi perilaku dan kebiasaan orang selama menjalankan aktivitas tersebut. Ngabuburit bisa dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca buku, mengaji, atau belajar sesuatu yang baru.

Selain itu juga untuk Meningkatkan rasa syukur. Dengan melakukan ngabuburit, seseorang dapat lebih menghargai waktu luang yang dimilikinya dan bersyukur atas kesempatan untuk beribadah dibulan suci Ramadan.

Kemudian meningkatkan kebersamaan. Ngabuburit juga bisa menjadi waktu yang tepat untuk berkumpul dengan keluarga, teman, atau tetangga. Hal ini dapat meningkatkan kebersamaan dan keakraban antar sesama.

Terakhir adalah untuk menjaga kesehatan. Kegiatan ngabuburit yang dilakukan dengan baik dan teratur, juga bisa membantu menjaga kesehatan fisik dan mental seseorang, karena dapat mengurangi stres dan meningkatkan keseimbangan emosi.

Profil Penulis

Salim Ashar, Dosen IAIBAF A Tambakberas Jombang. Alumni PP Mam'baul Ma'arif Denanyar Jombang.



Bab 45

Ramadanku Istimewa

Oleh: *Liatul Rohmah*

Sambil Mendengarkan Sidang Isbaht di televisi, tulisan ini terselesaikan di mana isinya akan menceritakan pengalaman penulis selama bulan Ramadan. Bulan Ramadan adalah bulan yang mulia, bulan yang penuh ampunan dan maghfirah. Umat Islam di seluruh dunia melaksanakan puasa selama satu bulan penuh. Keistimewaan bulan Ramadan antara lain amal baik dilipatgandakan pahalanya dan pintu ampunan dibuka selebar-lebarnya. Malah ada istilah setan dibelenggu di bulan Ramadan.

Setiap bulan Ramadan tiba, rasa mual, perih dan mau muntah (umor) selalu datang yang akhirnya membuat kepala pusing dan lemas. Setiap puasa itu yang saya rasakan. Sudah dibawa ke dokter dan diberi obat maag pun tidak sembuh ataupun berkurang. Kata dokter itu gangguan psikis. Ya sudah akhirnya saya biarkan saja, walaupun sedikit mengganggu aktifitas dan kurang enak dengan orang di sekeliling. Misalnya ketika mengajar, saya bawa tas kresek kecil dan tisu untuk membuang ludah, persis orang yang sedang menginang itu. Saya minta izin dan minta maaf ke mahasiswa akan aktifitas saya yang kurang mengenakan selama pelajaran. Sebenarnya saya menawarkan perkuliahan online, tetapi mereka menolak dan lebih suka kuliah offline. Akhirnya setiap minggu bertemu walaupun kondisi badan yang kurang sehat. Karena kondisi badan



yang demikian selama bulan puasa, saya menghindari aktifitas dengan banyak orang dan berpergian jauh.

Tetapi pada Ramadan kali ini sangat berbeda. Karena pada Ramadan kali ini saya harus berpergian ke luar kota dan bertemu banyak orang. Ramadan tahun 1445 Hijriyah ini jatuh pada bulan Maret 2023 tepatnya pada tanggal 23 maret 2023. Kenapa Ramadan tahun ini begitu istimewa? Karena pada bulan Ramadan tahun ini ada ujian PPPK di Surabaya. Dari awal Ramadan sudah dimulai dengan kegiatan rutin, mengajar atau kuliah, mengerjakan pekerjaan kantor, malamnya Tarawih, tadarus dan menyiapkan sahur. Ujian PPPK dilaksanakan di Gedung BKN Regional II di Sidoarjo, pada tanggal 26 dan 27 maret 2023. Kebetulan saya mendapat jadwal pada tanggal 27 maret 2023 sesi yang pertama. Karena akan menghadapi ujian, maka waktu yang biasanya buat tadarus, akhirnya digunakan untuk belajar.

Untuk persiapan ujian PPPK, dari jauh-jauh hari saya sudah mengumpulkan soal soal CPNS, soal-soal prediksi PPPK. Dan pelan-pelan saya pelajari disela-sela memberi kuliah dan pekerjaan kantor. Sampai akhirnya jadwal ujian PPPK keluar juga. Segera memesan hotel dan tiket dan, sehari sebelum ujian saya sudah ada di Surabaya. Mengapa harus berangkat lebih awal? Karena Ujian CAT itu membutuhkan ketenangan, mental yang kuat, maka harus di persiapkan dan tidak terburu buru. Sehingga bisa mengerjakan soal-soal.

Profil Penulis

Liatul Rohmah, Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Bab 46

Last 7 Day of Ramadan Challenger

Oleh: Wiwin Khoiruroh



*Marhaban Ramadan. Bulan suci.
Renungan kembali fitrah. Menata niat
jengkal ibadah. Pejuang jiwa menikmati
tantangan pergantian waktu Ramadan.
Berharap ampunan, keberkahan, dan
pahala dii detik-akhir Ramadan.
Ketakjuban Ramadan menguji iman.
Berburu bulan seribu bulan. Percaya janji
Allah dan pengampunan!*



Sepenggal bait tersebut hanya menyimpulkan makna Ramadan secara klasik. Tahun 23 di bulan ke-3 tanggal 23, sore hari dari Sidang Isbat oleh kementerian Agama, memutuskan bahwa tanggal satu Ramadan di hari Kamis, dan kuasa Allah angka ditanggal cantik. Saat pergantian bulan ditetapkan tentu yang perlu kita pahami mengambil ladang pahala di bulan mulai. Strategi dan langkah jitu apa yang akan direncanakan? Apakah sama seperti tahun kemarin?

Nikmat yang luar biasa bagi para hamba-Nya. Di bulan ini Allah menjadikan waktu-waktu spesial dengan penuh keberkahan, agar kita para hambaNya memanfaatkan kesempatan emas ini untuk berlomba-lomba meraih dan menjadi pemenang di-*challenge* fase keberkahan.



Ketika kita menyambut bulan penuh ampunan ini seraya menyampaikan pujian rasa syukur dengan sukacita, karena kita bisa bertemu dengan bulan Ramadan. Tradisi yang kita kenal dari kakek dan orang tua. Mereka mengajak nyekar ke makam untuk mendoakan para leluhur. Selain itu kita bisa memetik wujud untuk bisa bersyukur bahwa, kita masih bisa berkesempatan berjumpa dengan bulan mulia ini. Momen itu bisa menjadi renungan kita dan menyiapkan diri mulai dari niat, hati, dan fisik untuk menjalankan ibadah-ibadah di bulan Ramadan. Peristiwa lain yang bisa kita perhatikan adalah kekompakan warga di tempat tinggal kita. Mereka ikhlas mempersiapkan tempat-tempat ibadah untuk menjalankan ibadah Ramadan salat Tarawih dan kegiatan lainnya. Jamaah bisa melaksanakan dengan khusyuk karena tempatnya bersih dan nyaman.

Ramadan di minggu pertama terbukti jamaah memenuhi mushala dan masjid sampai di teras, bahkan sampai menggelar tikar di halaman mushala. Inilah wujud hamba Allah yang menyambut riang guna berburu janji-Nya ribuan pahala dari setiap ibadah yang dilakukan. Ibadah puasa itu ibadah khusus untuk-Nya.

Renungan sepertiga Ramadan sebagai titik berat untuk bisa melewati *challenge*. Penyampaian tausiah ulama, pada level ini berlipat gandanya ladang pahala. Sebagai pejuang jiwa, agar lolos di bagian fase ini, dibutuhkan kedalaman kita pada pengetahuan tentang Ramadan. Reaksi dari gema tausiah dari para pendakwah kontemporer tak enggan berulang-ulang membahas tentang keutamaan bulan Ramadan. Memberikan contoh tentang sunnah dan kewajiban kita di saat menjalankan ibadah bulan puasa. Namun kita amati para pejuang pahala mulai merapatkan



shaf barisan Tarawih, bahkan tak terhitung setiap pergantian waktu sepertiga Ramadan ini, para *challenger* memikul beban berat. Kerjasama pemikiran, nafsu, dan raga untuk bisa ditempatkan yang tepat, agar bisa memanfaatkan istimewanya Ramadan, bukan kalah dan tergiur oleh fantasi kenikmatan *departemen store*.

Cara cepat memahami fokus beribadah Ramadan adalah mengumpamakan seperti melihat surat cinta dari kekasih di handphone. Setiap detik, menit, jam, hari kita tak boleh lengah, karena kita membutuhkan perisai kalbu agar tidak terkontaminasi kenikmatan sesaat. Untuk itulah menjalani ibadah Ramadan itu tidak mudah. Keutamaan dzikir dan doa mustajab sepanjang bulan Ramadan. Semua aktivitas bernilai pahala, bahkan tidur sekalipun. tetapi tidak untuk aktivitas yang merugikan seperti ghibah.

Ramadan identik dengan memulai ibadah puasa satu bulan penuh, Tarawih dan akhir ibadah zakat. Berarti kita sudah menjalankan ritual Ramadan. Pemahaman tentang puasa itu sendiri ternyata sebuah ibadah yang memuat makna tentang sabar dalam ketaatan kepada Allah. Sabar dari yang diharamkan Allah dan, sabar terhadap takdir Allah yang menyakitkan dari lapar, haus, dan lemahnya badan serta jiwa. Maka terkumpul di dalamnya tiga macam kesabaran. Maka layak, orang puasa termasuk golongan orang-orang sabar. Sementara Allah telah berfirman, "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (QS. Az-Zumar: 10)

Ramadan merupakan bulan diturunkannya Al-Quran, tepatnya di 17 Ramadan. Kita menyebutnya dengan Nuzulul Quran. Maka di bulan Ramadan, kita diharuskan untuk banyak tadarus Al-Quran. Mentadabburi makna Al-Quran.



Hal ini disampaikan pada ayat yang pertama kali diturunkan, surah Al-Alaq ayat 1-5. Membaca adalah perintah-Nya. Mulai dari sinilah kita memahami tentang pentingnya membaca. Membaca Al-Quran tidak hanya di masjid, tetapi juga bisa digemakan rumah. Allah berfirman: “Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (AlQur’an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS al-A’raf ayat 52) Disinilah pentingnya kita untuk mau mengetahui dan mau membacanya.

Perjalanan spiritual Ramadan tidak cukup disini. Ternyata beberapa kita umat islam memilih ibadah yang nyaman dan semampunya. Dibuktikan apabila kita tidak memahami maknanya tentang Ramadan, maka kita akan menjalaninya seperti bulan Ramadan yang lalu, berlalu begitu saja. Memang tuntas menjalankan ibadah puasa, Tarawih, dan berzakat. Ramadan menguji keimanan agar meraih kefitrahan.

Saya memetik pelajaran saat berselancar spiritual di *instagram*. Ada seorang ulama kontemporer dan jamaah membuka sesi tanya jawab. Jamaah seorang anak kecil dengan meneteskan air mata mengatakan merasa beruntung dapat bertemu Ramadan, karena ada keluarga, saudara, dan temannya meninggal dan tidak bertemu dengan bulan yang Ramadan.

Makna Ramadan akan menjadi rumit, berat gejolak bagi para *challenger* untuk menjawab dan, menjelaskan pada fase 7 hari akhir perjalanan Ramadan. Terutama bagi yang lemah iman, dangkal pengetahuan. Karena *departeman store*, mall menggantikan cerita tentang makna Ramadan. Namun sebenarnya mereka juga sukacita hingga, kepanikan bulan baru kefitrahan akan datang, yakni



1 Syawal Idul Fitri yang menggantikan Ramadan. Para penjual juga menggali ladang pahalanya di momen sebelum lebaran datang.

Di akhir Ramadan ada yang riang menyambutnya dengan sedekah. Mereka memberikan saudaranya baju baru, parcel, dan sembako pada kerabat dan tetangga. Menyiapkan hidangan yang lezat bagi pengunjung di rumah. Tetapi bagaimana bisa mereka kalah dengan nafsunya yang memilih *departemen store* atas alasan rasa kelelahan dan nafsu-nafsu lainnya? Inilah yang dimaksud dengan tantangan.

Di perjalanan spiritual akhir saya bertanya kepada seseorang nenek tua yang bungkuk dan peyot pipinya. Ia berpakaian sederhana menangis. Saya bertanya kenapa nenek tersebut menangis? Si nenek panjang menceritakan suka cita tentang Ramadan. Namun di akhir cerita, ia mengusap pipinya yang keriput dengan sebaris kalimat yang tertahan untuk dikeluarkan, “Apakah Allah akan memberikan izin saya bisa bertemu dengan Ramadan lagi ya? Apakah saya tahun depan bisa bertemu lagi dengan anak dan cucu?”

Karena janji Allah pada bulan Ramadan seolah hidup di seribu bulan beribadah. apakah kita bisa menemukan ibadah yang nilainya seribu bulan seperti di Ramadan? Sedalam keimanan pengetahuan kita, kita jangan menyia-nyikan bulan Ramadan. Miliki pengetahuan kunci demi progres Ramadan dari tahun ke tahun. Sesungguhnya jika mereka mau mengkaji bersama ulama, jelas sekali yang disampaikannya melalui firman-Nya: “*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al Qur’an) dari*



Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta Rahmat bagi orang yang beriman”. (QS Yunus ayat 57) Di sinilah pentingnya menggali ilmu yang dibutuhkan untuk menuntun kita menuju jalan-Nya.

Profil Penulis

Wiwin Khoiruroh, tinggal di kediri. Saya seorang ibu dari anak Ihda M. R. Artikel ini untukmu nak! Semoga bisa menjadi teladan kamu untuk berkaya, kado istimewa di bulan April Ramadan. Bila membaca karya ini sangatlah sederhana saya masih mulai merangkak, mengeja dan belajar menulis belajar untuk bisa (mengabadikan cerita dan pengalaman hidup). Terima kasih mendapatkan kesempatan bisa bertemu dan bergabung dengan para penulis sejati. Semoga selalu mendapatkan kesempatan di tahap dan momen yang lain.



Bab 47

Ramadan? Ajo Nanggung- nanggung, Eman!

Oleh: Sayyidatina Umroza

“Berbisik ke bumi dan terdengar ke langit”. Wahai Manusia! bersujud dan bersimpuhlah, meminta dan merintihlah untuk meraih cinta dan ridha Allah di bulan yang setiap amalan dilipatgandakan pahalanya.

Ramadan..

Engkau penuh rahmat dan ampunan

Sekaligus keberkahan

Seribu malam kemuliaan pun datang di bulan mu

Bagaimana tidak?

Semua makhluk berlomba-lomba mencari simpatimu

Mulianya engkau, Yaa Ramadan..

Sahabat! hari ini malam 17 Ramadan. Entah, tiba-tiba ibu saya nyeletuk mengatakan, “Ramadan? Ajo nanggung-nanggung nak, eman! (Ramadan? Jangan tanggung-tanggung, sayang!). Maksudnya ibu, kalau Ramadan itu perbanyaklah beribadah, perbanyaklah berdoa, dan perbanyaklah melakukan amal kebaikan. Jangan setengah-setengah karena di bulan Ramadan setiap amal kebaikan dilipatgandakan Allah dan setiap doa mustajabah, langsung tembus ke arsy-Nya.

Yah, sejak itu terpikirlah dalam benak saya untuk menuliskan pengalaman yang saya lewatkan selama Ramadan. Betul, bahwa semua takdir yang indah tentunya



karena rahmat dan kemurahan Allah kepada hamba-Nya. Tetapi barang siapa yang tawakal atas segala urusannya dengan diiringi ikhtiar yang maksimal, Allah pun akan mengabulkannya dengan segera dan hasil yang terbaik.
Insya Allah

Tak tahu mengapa, sepeatah kalimat dari ibu itu menjadi motivasi besar saya selama Ramadan, seperti *moodbosster* gitu loh. Saya menjadi lebih semangat melakukan apapun, lebih rajin, lebih sungguh-sungguh. Tentunya dalam hal-hal baik dan positif, misalnya saat saya mengajar di sekolah, saat saya berdoa maupun melakukan amalan-amalan baik khususnya amalan Ramadan seperti salat Tarawih berjamaah, tadarrus Al-Quran, *qiyamul lail* dan bersedekah.

Saya menulis cerita ini, supaya teman-teman yang membacanya mengambil nilai positif dari cerita saya, karena semua terasa nikmat ketika Allah benar-benar melimpahkan kedamaian dan ketenangan di hati kita. Hmm, rasanya sulit diilustrasikan.

Dari awal Ramadan saya merasakan nikmat yang luar biasa. *Qadarullah* di usia saya yang sekarang. Dunia saya bukan lagi dikelilingi teman-teman pesantren, teman-teman sekolah ataupun teman-teman bermain. Sekarang saya mengenal dunia kerja yang artinya saya juga dikelilingi teman-teman kerja dan, *Alhamdulillah* mereka adalah *partner* yang loyalitas dan agamis. Mereka juga ramah dan sopan.

Poin pentingnya sih agamis ya karena, serasa menjumpai kembali suasana seperti saya dulu di pesantren. Meskipun itu adalah dunia kerja tetapi rutinitas saya seperti santri. Saya menghafal kalam Allah bersama hafizh-hafizh



cilik setiap pagi. Lalu siangnya, usai salat Dhuhur kami tadarrus Al-Quran sampai sore, dilanjutkan kultum Ramadan dan kegiatan berbagi takjil serta masak-memasak untuk menu berbuka puasa dengan semua staff.

Ngomongin itu semua, kayaknya biasa saja ya? Tetapi menurut saya ini luar biasa apalagi ini pengalaman Ramadan pertama saya di dunia kerja. “Terimakasih tuhan atas berkah ramadan ini”, kata hati saya. Sejenak saya teringat ekspresi hafizh-hafizh cilik saat belajar bersama saya. Tubuh-tubuh mungil itu dengan hati yang tulus, bersih. Mereka ceria sekali. semangat menghafal kalam Allah di bulan Ramadan.

“*Shadaqallahul adziim*”, pertanda *murajaah* Al-Quran sudah selesai. Kebetulan waktu itu di samping saya ada siswa bernama Rizqiyya. Ia mengatakan, “Terimakasih ustazah, sudah mengajariku saalat Tarawih, aku doakan ustadzah”, ternyata siswa lain bernama Keenan menyahut, “Tadi malem loh aku mau tidur juga doakan ustazah”.

Nyess, suara hati saya. Seketika itu saya memeluk mereka. Lagi-lagi dalam hati saya *mbathin*, “terimakasih ya Rabb”. Semoga siapa pun di luar sana yang menjadi guru tidak berkecil hati dengan materiil yang didapat karena, kasih sayang dan doa tulus dari anak didik di sekolah itu nikmat luar biasa. Siapa tahu mereka kelak yang akan mengirimkan doa untuk kita ketika kita sudah tiada.

Eitss, jadi cerita panjang lebar. Kembali lagi ke topik, “*Ramadan? Aja nanggung-nanggung, eman!*” Kebetulan tahun ini saya berusia 23 tahun, tampaknya saya semakin dewasa dan orang tua saya pun sebelumnya pernah mengatakan, “*Sampean sudah siap nikah ta nduk, bapak ibu wes duwe sangu*” (Kamu sudah siap menikah nak? Ayah ibu



sudah punya bekal materiilnya). Saya diam sambil tersenyum.

“Ini bulan Ramadan. kata ibu berdoanya yang sungguh-sungguh. Wah, kesempatan emas nih. Saya harus meminta jodoh yang saleh dan terbaik, nanti hasilnya saya pasrah ke Allah saja”, kata saya dalam hati.

Setiap usai salat apapun (fardhu-sunnah) saya berdoa, “Jodoh Ya Allah”. Setiap siang usai tadarrus Al-Quran di sekolah, “Jodoh Ya Allah”. Setiap malam usai Tarawih pun, usai salat Tashbih, salat Tahajjud saya juga berdoa, “Jodoh Ya Allah”. Bahkan setiap seminggu sekali saya mengkhatamkan Al-Quran dan doa penutupnya, “Jodoh Ya Allah”. Bersedekah setiap shubuh pun sambil berniat, “Jodoh Ya Allah”. Awalnya tampak karena mengharap sesuatu, lama-lama berubah menjadi perasaan ikhlas dan pasrah kepada Allah karena dilaksanakan secara istiqomah.

Qadarullah, di balik kita merelakan semuanya justru Allah akan mengabulkan keinginan kita. Allah sebenarnya ingin menguji saja, seberapa besar kepasrahan dan keyakinan hamba-Nya kepada-Nya. Ketika kita yakin niscaya Allah katakan, *“kun fayakun, maka jadilah”*

Di malam 21 Ramadan, se usai salat Tarawih, seorang keluarga yang alim di desa saya datang ke rumah. Saya mengiranya ya bertamu biasa. Yang datang adalah sepasang orang tua dan satu laki-laki muda. Ayah dari mas-mas itu sengaja *sowan* karena ingin menceritakan mimpinya bahwa tiga hari berturut-turut didatangi ayah saya sambil ayah mengatakan, “Titip anak perempuan pertamaku”. Akhirnya dengan hati yang mantap, mas-mas ini memutuskan melamar saya apabila saya berkenan. Ia adalah seorang dokter gigi yang sudah berusia 25 tahun. Ia juga yang biasanya menjadi imam Subuh selama Ramadan.



Saya tidak pernah melewatkan salat Subuh yang diimami beliau. Dalam gurau saat pulang dari salat berjamaah, di jalan saya mengatakan ke teman saya, “Suaranya mas imam merdu sekali ya, udah gitu tampan, jadi imam orang banyak lagi, keren”.

Ngomongin mas imam. Selama ia menjadi imam Subuh saya tidak tau namanya, karena selama saya bertetangga, hari-hari saya selalu di rumah nenek untuk merawat beliau yang sakit. Saya tidak tinggal di rumah saya sendiri dan ketika beranjak kuliah, sayapun tinggal di kota Malang. Namun skenario Allah luar biasa ternyata mas itu namanya Ramadan. Terjawab sudah doa saya di Ramadan tahun ini. Ramadanku bertemu mas Ramadan. Saya tidak menyangka tetangga saya adalah jodoh yang Allah kirimkan untuk saya. Imam Subuh itu adalah calon imamku. *Allahu Akbar*.

Sahabat! Bulan yang mulia ini, tidak boleh terlewatkan dengan doa yang biasa-biasa saja. Seketika saya teringat kata ibu, “*Ramadan? Aja nanggung-nanggung, eman!*”

Tepat malam 27 Ramadan, di tempat saya mengajar mengadakan buka puasa bersama dan kebetulan tamu undangan di tempat tersebut adalah pegadaian emas yang menawarkan program tabungan emas untuk berangkat haji. Sehari sebelumnya, ketika saya sahur saya menyaksikan siaran televisi tentang ibadah haji. Di situ saya spontan mengatakan, “Ya Allah semoga saya bisa ke rumah-Mu”. Lagi dan lagi *qadarullah*. tim pegadaian emas mengadakan undian untuk semua staff, di akhir acara yaitu Gratis Umroh. Dan *Alhamdulillah* yang terpilih adalah saya.

Sesampai di rumah, saya langsung memeluk ibu saya. “Terimakasih ibu untuk doa dan nasehatnya yang membuat saya termotivasi semangat melaksanakan ibadah dan



berdoa di bulan Ramadan ini sehingga mimpi saya satu persatu Allah wujudkan”, kata saya.

Ibu saya pun mengatakan, “Itulah Allah, nak! Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki. Allah juga bersama prasangka hamba-Nya”.

Sungguh, luar biasa nikmat dan karunia Allah untuk saya di Ramadan tahun ini. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi, “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada Ku agar mereka memperoleh kebenaran.” (Qs. Al Baqarah:186)

Moral of History

Kalau kamu ibadahnya, amal baiknya, berdoa nya, tawakkal dan ikhtiyarnya juga *all out* maka Allah tidak segan-segan menunjukkan sikap Maha Permurahannya. *Yah*, ibaratnya mendapat diskon Allah besar-besaran. Jadi, *Ramadan? Aja Nanggung-nanggung, Eman !*”

Profil Penulis

Sayyidatina Umroza, biasa di panggil Oza. Saya lulusan S1 pendidikan Bahasa dan sastra Arab Universitas Negeri Malang. Pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang. Kesibukan saya sekarang mengajar di salah satu KBTK dan Sekolah Hafizh Quran terbaik di kota Gresik. Dapat dihubungi WA saya 088289522820 atau via email: rossaumroza@gmail.com



Bab 48

Ramadanku, Purnama Tinggal Nama

Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana

R anum terik semakin jelas di sore hari. Kudekati sang penjual bunga di tepi jalan. Tradisi orang Jawa membuatnya sibuk meracik bekal yang dibawa peziarah untuk *nyekar* ke makam-makam para leluhurnya. Aku ingat betul, Rabu itu aku tak berkunjung dengan langkah lesu seorang diri. Banyak tatih-tatih langkah yang tertunduk menuju rumah kedua orang-orang yang mereka sayangi. Bukan lega, hanya saja batinku sedikit terbenahi. Ternyata banyak, bukan hanya aku yang menduduki perasaan sedih ini. Kekuatan itu muncul saat-saat tertentu ketika menyadari bahwa bukan hanya aku yang kehilangan penopang dan sandaran, tidak mudah memang, tapi akan terus ku coba.

Dentuman kentongan, dan azan pun berkumandang menandakan masuk waktu *Isya'*. Tuk kesekian kalinya, hal-hal kecil seperti ini mengingatkanku pada Abah, sang pemberi petuah yang tak pandang lelah. Abah selalu menyampaikan pada kami untuk segera meninggalkan semua bentuk aktifitas dan selanjutnya mengambil air wudhu. Setelahnya, Abah akan mendatangi kami, dan dengan lembut memberikan petuah sebagai pengawal pembicaraan. Beliau tak pernah memaksa kami, lewat sebuah kata Abah menceritakan pengalaman dan juga kisah-kisah yang sesuai dengan tujuan juga momen yang tepat. Abah mendidik kami dari tingkah laku dan sikap melalui contoh yang tentunya sudah Abah lakukan, namun



Abah belum mengajarkanku menjadi pribadi yang kuat dan luar biasa seperti itu.

Pernah suatu ketika, tepat pada Ramadan tahun lalu tangisku pecah di dekapan beliau, saat aku lelah dan tak sanggup dengan terpaan masalah yang menimpaku. Abah *ngendiko*, “Orang sukses itu yang mampu tetap berdiri tegak saat angin badai menghantamnya, karena hakikatnya semakin tinggi pohon, semakin keras juga angin menghantamnya. *Nduk*, jika saat itu tiba, tetaplah menjadi bunga yang bermekaran dengan hormat, dengan tidak menentang angin, apalagi mengusir daun juga ranting untuk menyingkir. Karena hakekatnya mekar tidak akan kekal. Waktu akan layu dan berlalu, hanya tinggal menunggu titah Tuhan pada sang waktu. Lalu tak perlu khawatir dan biarkan saja orang lain memetik bungamu dengan cuma-cuma, karena rahmat Allah akan selalu turun menghujani persada tiap makhluknya, dan kemudian bunga itu akan tumbuh lebih subur bermekaran dengan indahnya serta memberikan manfaat bagi pemeti-pemetik yang lain. Tetaplah bersabar dengan keanggunanmu, ketika harga diri dan kehormatan menjadi sasaran fitnah dan hanya Allah yang berhak membalasnya.” Kini, ketika aku berada di titik yang sama, hanya ingatan petuah Abah yang tersisa. Deraian air mata tetap ada, namun tanpa dampingan sosok pereda juga tak lagi ada dekapan hangatnya.

Malam ini aku tak lagi mendengar suara Abah menjadi imam salat Tarawih di mushala, ataupun salat Idul Fitri nantinya. Tidak hanya saat ini, tapi untuk selamanya. Enggan rasanya kaki melangkah, semangatku hilang, kekuatanku semakin lemah, namun Abah pasti berharap kami meneruskan perjuangannya. Abah memberikan



tinggalan sebuah yayasan yang dulu selalu mengandalkan kebijaksanaan beliau, pada kami dua bersaudara yang tak mungkin bisa menyamai peran yang dulu beliau mainkan. Namun besar harapan, setidaknya kami bisa menorehkan ide dan pikiran kepada mereka dengan sebaik mungkin. Mulanya hanya adik dan putra sulungku yang salat Tarawih di mushala, adik menyampaikan bahwa jamaah yang datang semakin berkurang, artinya bukan hanya kami yang merasa ditinggalkan Abah. Beberapa waktu ini, dengan berbagai inisiasi aku memutuskan untuk salat Tarawih di rumah. Bukan karena situasi yang tak lagi ada Abah, namun lebih kepada pertimbangan kondisi Ummi yang tak memungkinkan untuk pergi ke mushala. Sekarang saatnya membagi tugas, siapa yang menjadi imam mushala dan imam Ummi untuk salat Tarawih di rumah. Jawaban itu sudah sangat jelas karena imam bagi makmum laki-laki tidak diperbolehkan perempuan menurut ajaran kami.

Hari berganti hari, Ramadan pun semakin meninggalkan kami. Peran Abah lambat laun sedikit bisa kami gantikan, mulai dari Ketua NU, Ketua BPD (Badan Pelayan Daerah), Ketua Yayasan, imam salat, Sekretaris Bani Ya'qub, dan lain sebagainya. Bersyukur banyak pihak yang mempercayakan keahlian Abah pada suami. Pasalnya kedekatan Abah dengan suami terbilang sangat erat, bahkan orang mengira menantunya adalah anak kandung. Semua tidak mudah bagi kami, tapi kami percaya Abah akan bangga dengan usaha kami. Ramadan kali ini betul-betul memaksa kami untuk menyesuaikan diri. Kami betul-betul kehilangan sosok ayah yang luar biasa, kesabarannya, kebijaksanaanya, kegigihanya, keperawainya juga kebaikan-kebaikan yang lain. Abah selalu menjadi penerang tatkala jalan kami redup.



Kehadiran Abah selalu dirindukan dimanapun beliau berada, termasuk untuk mengisi kajian di Pesantren Darul Huda saat bulan Ramadan. Pak Nur (bukan nama sesungguhnya), salah satu guru di pesantren tersebut menyampaikan bahwa perjuangan Abah tanpa batas, bukan hanya untuk umat, namun santri juga siswa sangat dekat dengan keramahan dan kasih sayang beliau. Bagaimana kami anak-anaknya tak merasa bangga, ketika kisah hebatnya diceritakan oleh banyak orang. Tak terasa air mata bahagia mengalir dengan indahnyanya. Abah bukan hanya luar biasa dimata kami, abah menjadi kebanggaan orang sekitarnya. Lalu terbesit kesedihan yang mendalam, kami sebagai putrinya belum sama sekali membahagiakannya. Abah bahkan tak pernah merepotkan kami, hanya kesedihan yang kami tancapkan. Saat ini, doa kami agar mampu mewarisi kebaikan-kebaikan beliau, karena tidak ada kebaikan yang sia-sia.

Cerita sore hari di Ramadan ke-15 datang seseorang bernama Pak Yusuf. Beliau memberikan hadiah atas usaha Abah mendirikan mushala di kawasan non muslim. Abah sudah 2 tahun terakhir menjadi imam salat Idul Fitri di dua tempat dengan selisih waktu yang tidak lama. Kegiatan lain yang disiapkan Abah adalah kajian kitab dengan jadwal yang tersusun sistematis, dengan tujuan supaya Abah bisa mengisi di tempat yang berbeda. Beliau beserta masyarakat menyampaikan permohonan maaf karena telat memperoleh informasi atas meninggalnya Abah. Beliau juga menyampaikan ada agenda yang akan dilaksanakan pada malam ganjil untuk mengundang jamaah khotmil yang Abah dirikan di Kecamatan Ponggok, tempat Abah Dinas 2 tahun sebelum purna. Satu hal kecil bagi kami yang mungkin menjadi angan-angan Abah, satu persatu berhasil



kami wujudkan pada bulan Ramadan ini. Satu hal lagi yang menjadi keinginan Abah adalah anak-anaknya mampu meneruskan perjuangannya.

Ramadan kali ini adalah lahirnya sosok perempuan manja yang tak biasa melakukan apapun tanpa bantuan seorang ayah. Meskipun telah memiliki dua putra, Abah tak membiarkanku lepas dari dampungannya. Abah membiarkanku mengunjungi mertua tanpa kawalan, masih tergolong sebentar. Setiap akhir Ramadan, Abah meminta jamaah untuk tidak menjadwalkannya, dengan alasan untuk silaturahmi ke rumah *besan*. Kini kuakui banyak kekuatan yang aku butuhkan. Melewati Ramadan, menghadapi kedatangan orang-orang yang menyayangi Abah ketika hari raya nanti, dan lainnya. Namun, kekuatan terbesar yang kini kubutuhkan adalah untuk berjuang membahagiakan Ummi yang sedang sakit juga adik perempuanku satu-satunya. Sifat Abah yang luar biasa penyabar, masih menjadi keinginan hati untuk sama-sama dimiliki. Kini sepasang sayapku tak lagi beriringan, hanya tersisa sebelah yang membuatku terpaksa harus tertatih ketika berusaha terbang. Sang purnama kini benar-benar hanya menyisakan kenangan cahayanya. Penopangku telah dirindukan-Nya, aku tak lagi dapat memeluk dan bersandar pada bahunya. Meskipun berat, namun kasih sayangnya tak pernah kulupa. Meski sedih, namun kenangan candanya masih tersisa, dan meskipun gundah, aku berkata “*Tak apa*,”. Abah telah begitu bahagia di sisi-Nya. Kini purnamaku tinggal nama.

Profil Penulis

Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Ramadan Mubarak

Dimensi Keberagamaan, Sosial Budaya,
dan Pengalaman Personal

Sebuah karya yang menggambarkan Ramadan sebagai periode yang kaya akan pengalaman keberagamaan, sosial budaya, dan pengalaman personal. Buku ini menjelajahi berbagai dimensi Ramadan dan memberikan wawasan yang mendalam tentang perayaan ini. Dalam buku ini, pembaca akan dihadapkan pada pemahaman yang komprehensif tentang makna dan praktik Ramadan, serta bagaimana Ramadan memengaruhi kehidupan keberagamaan, sosial, dan budaya di masyarakat.

Penulis buku ini menelusuri berbagai aspek Ramadan, termasuk ibadah, amalan-amalan kebaikan, tradisi, dan perayaan yang terkait. Buku ini juga menggali pengalaman personal individu yang menjalani Ramadan, memperlihatkan bagaimana Ramadan memberikan dampak yang mendalam pada kehidupan spiritual dan emosional mereka. Dengan memadukan perspektif keberagamaan, sosial budaya, dan pengalaman personal, buku ini memberikan gambaran yang holistik tentang Ramadan sebagai momen yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, interaksi sosial, dan pengalaman mendalam yang meresapi jiwa individu. "Ramadan Mubarak: Dimensi Keberagamaan, Sosial Budaya, dan Pengalaman Personal" merupakan bacaan yang penting bagi mereka yang ingin memperluas pemahaman mereka tentang Ramadan dan bagaimana perayaan ini memengaruhi kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat secara luas.



Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081 216178398

